Pembicara 2 (P2)	Sebelum mengenal *Deepfake* ya mungkin lebih ke video-video apa ya semacam video editan yang ya mungkin editan prank ya.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak karena pertanyaan penelitian pertama sudah selesai kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua dimana saya mau menanyakan kemampuan kakak dalam mengidentifikasi visual. Nah ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook hal-hal apa aja yang pertama kali kakak perhatikan pada video tersebut? Mungkin kakak memperhatikan gerakan bibir saat berbicara terus kakak perhatikan mata yang tidak normal kemudian mungkin dibayangan wajahnya itu yang tidak terlihat wajar. Apakah kakak memperhatikan yang saya sebut itu?
Pembicara 2 (P2)	Oke karena memang *Deepfake* ini terfokus di muka ya nah itu aspek yang paling saya notice itu sebenarnya itu lebih ke bagian outernya itu outer dari tampilan maksudnya itu di bagian tepi misalnya di pipi ataupun di leher. Yang mana itu kalau kita melihat videonya dia bergerak lah misalnya itu akan kelihatan kayak ada yang apa ya tergeser kayak ada yang ngimpil ada yang mau lepas-lepas pasang gitu semacam filter. Filter di ya entah di IG ataupun tiktok sejenisnya seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah dari tanda-tanda yang sudah saya sebutkan atau dari tanda-tanda yang sudah kakak sebutkan tanda apa yang paling utama yang kakak perhatikan bahwa

	kakak pada saat melihat video itu kakak tuduh bahwa itu palsu?
Pembicara 2 (P2)	Tanda-tandanya ya secara overall itu gerakannya yang menurut saya gak natural. Jadi kayak misalnya dia harusnya matanya berkedip secepat itu tapi ini kayak dia saat mau berkedip tiba-tiba terskip bagiannya itu. Terus bibirnya juga ya mungkin tidak sinkron. lalu gerakan-gerakan misalnya ada rambut gitu kena sepoi-sepoi tapi ya gak beraturan seperti segimana mestinya.
Pembicara 1 (PE)	Nah dari kakak mengidentifikasi kecurigaan kakak tadi terhadap video *Deepfake* apakah itu terbentuk dari kebiasaan kakak? Mungkin kakak karena keseringan melihat video *Deepfake* sehingga kakak terlatih atau kakak punya kebiasaan mengecek sumber-sumber informasi membandingkan dengan informasi yang aslinya atau mengecek di kolom komentar?
Pembicara 2 (P2)	Ya itu beberapa step juga ya. Yang paling pertama itu karena memang sudah beberapa kali melihat jadi itu otomatis menotis hal yang krusial seperti yang tadi saya sampaikan beberapa kali itu dari pergerakannya itu kelihatan gak natural. Nah make sure juga itu kadang di komentar itu kan beragam ya. Ada yang postingannya itu ramai kita bisa melihat disitu ada perdebatan atau tidak gitu. Tapi disitu menurut saya pasti ada yang setidaknya satu atau

	beberapa komentar yang kritis kayak ini bilang AI. Mungkin saya awalnya itu kayak gak sadar tetapi setelah membaca itu oh jadi memperhatikan ulang gitu.
Pembicara 1 (PE)	Nah dari kebiasaan kakak itu apakah itu muncul dari diri kakak sendiri atau melihat kebiasaan orang lain?
Pembicara 2 (P2)	Dua-duanya. Ya kayak semacam kebetulan kan melihat video *Deepfake* itu ya kadang muncul sendiri tidak perlu kita cari. Lalu melihat komentar-komentar orang jadi oh bisa mengerti kalau pikir orang melihat ini masih belum ngeh mungkin.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak.
Pembicara 1 (PE)	Nah seberapa percaya diri kakak dalam mengidentifikasi sebuah video asli atau palsu?
Pembicara 2 (P2)	Kalau secara margin air ya total akurasinya untuk saya pribadi di atas 90%.
Pembicara 1 (PE)	Cukup tinggi ya kak. Oke ini saya mau mempersempit lagi nih kak. Cara kakak mengidentifikasi sebuah video *Deepfake*. Nah dari wajah apakah kakak memperhatikan dari tepi wajah yang tidak rapi mungkin dari tekstur kulit yang terlalu mulus? Atau mungkin ada kelihatan piksel di sekitar rambut yang mungkin terasa aneh?

Pembicara 2 (P2)	Betul itu seperti yang saya bilang tadi itu bagian yang paling saya notice. Ya karena bagaimanapun sekarang masih belum benar-benar bisa menimpa secara mulus apalagi objeknya itu punya pergerakan yang sangat dinamis. Kecuali yang memang diam aja kayak edit pakai aplikasi pengeditan foto biasa.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak nih dari resolusi kualitas video mengaruhi gak sih kemampuan kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake* itu?
Pembicara 1 (PE)	Cukup mempengaruhi. Jadi ini sebenarnya mirip seperti video 3GP atau video jadul yang ada penampakan ufo, penampakan supra natural gitu. Jadi itu semakin pikselnya kurang, kualitasnya rendah itu sejujurnya agak susah. Kecuali memang hasil timpanya itu semakin kurang kualitasnya malah semakin nampak. Mungkin itu mengecualain.
Pembicara 1 (PE)	Baik misalnya saya mau balikan, misalkan video kualitasnya itu lebih rendah. Mungkin contoh videonya itu video-video jadul yang dimanipulasi menurut kakak itu semakin mudah atau semakin sulit?
Pembicara 2 (P2)	Kalau dari kualitas videonya sudah low quality, terus di *Deepfake* kan mungkin lebih mudah dideteksi. Tapi kalau misalnya dia dibikin *Deepfake* dulu baru dikecilin resolusi, nah mungkin itu yang agak sulit.

Pembicara 1 (PE)	Oke kak. Nah karena pertanyaan penelitian kedua sudah selesai, maka saya mau masuk ke pertanyaan penelitian ketiga. Dimana saya mau melihat dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi yang sudah kakak dapat. Nah setelah kakak menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Mungkin kakak menjadi lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P2)	Kecurigaan ya pasti lebih meningkat ya karena lebih was-was gitu kan. Oh ini apakah benar dari artis ini atau politikus ini? Apalagi kan selain defeepfake muka yang di-generate itu bisa dari wajah juga, eh dari suara maksud saya. Itu kan terlepas itu dari video yang sudah ada, ya teknologi sekarang kan bisa mengubah itu juga.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak menemukan *Deepfake* ini mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P2)	Betul sekali, jadi ya tidak bisa serta-merta melihat apa itu semacam kontennya itu apakah benar atau tidak. Dan ya menurut saya itu dipengaruhi juga dengan ramai tidaknya konten itu ya. Jadi disitu bisa melihat oh seberapa banyak orang yang masih tertipu ini atau seberapa banyak orang yang sudah aware tentang ini.

Pembicara 1 (PE)	Dalam hal apa yang paling menurut kakak berbeda? Apakah topik atau jenis konten tertentu yang lebih kakak ragukan?
Pembicara 2 (P2)	Lebih ke tampilan, tampilan dan konteksnya gitu. Misalnya kebetulan nih sudah ngerti nih ada objeknya orangnya ini, tapi dia menyatakan hal yang nggak dia banget gitu. Nah jadi itu kan lebih masuk ke konten. Contohnya ke kontennya itu sih lebih dipertanyakan apakah benar atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P2)	Ya sebenarnya bahkan sebelum dari konten defect ini lebih viral ya dari zaman dulu sekali itu ya harus lebih waspada ya terutama Facebook itu sangat ramai kumpulan *scam.*
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook?
Pembicara 2 (P2)	Terlepas dari konteksnya *Deepfake* mungkin tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke tadi kakak sudah menyinggung tentang tokoh publik atau celebrity. Nah bagaimana pengalaman *Deepfake* yang kakak sebutkan tadi itu mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh-tokoh dan celebrity itu?

Pembicara 2 (P2)	Karena mungkin saya sudah bisa mengerti maksudnya memfilter diri juga dengan konteks-konteksnya itu. Jadi ya saya rasa di mata saya oh itu tidak begitu berpengaruh.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah kakak kini lebih berhati-hati mengikuti atau mempercayai konten dari tokoh publik tersebut?
Pembicara 2 (P2)	Betul, apalagi itu dari sumber yang tidak jelas selusulnya, tidak valid, tidak faktual juga gitu kan.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P2)	Ya cukup berpengaruh sih, terutama untuk mungkin ke orang tua atau yang lain yang secara teknologi gapnya itu agak jauh dibanding kita yang generasi gen Z ke bawah ya. Yang mana itu mungkin untuk orang tua itu saya lebih memilih tidak langsung share tetapi mungkin mereka yang mempertanyakan itu ke saya dulu. Tapi kalau konteksnya ke teman sebaya gitu yang apa ya sifatnya kayak lucu-lucuan atau hanya untuk diskusi iringan aja ya ga ada masalah disitu.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah kakak terlalu banyak konten *Deepfake* yang mencurigakan yang selalu kakak lihat itu membuat kakak kelelahan secara pikiran gitu? Mungkin karena setiap saat melihat video harus lebih waspada dan curiga?
Pembicara 2 (P2)	Mungkin karena sudah agak autopilot jadi tidak begitu ya, ya sudah terbiasa mungkin oh langsung.

Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak tidak merasa kelelahan ya?
Pembicara 2 (P2)	Sejauh ini tidak terhibur malah.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook?
Pembicara 2 (P2)	Kalau saya jujur mungkin karena latar belakang juga ya, lebih concern ke teknologi.
Pembicara 1 (PE)	Siapa yang menurut kakak paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P2)	Wah ini agak sulit ya apalagi media sosial ini sebenarnya forum bebas kan, suatu dunia yang sebenarnya hampir tidak ada hukum disitu walaupun memang ada termain condition.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin pembuat kontennya kita sendiri atau dari pembuat Facebooknya?
Pembicara 2 (P2)	Ya kalau secara kecanggihannya itu jelas si pemiliknya itu si developer, si founder yang memiliki kebijakan yang mana itu mungkin nanti punya teknologi yang bisa menghalau oh ini *Deepfake* minimal itu suatu postingan itu. Kalau dia menggunakan *Deepfake* itu bisa memunculkan semacam warning atau caption atau sejenisnya yang mana itu oh ini Ai ini *Deepfake* atau apa gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu termasuk saran kakak untuk Facebook supaya lebih mungkin membuat sebuah fitur pendeteksi di Facebook?

Pembicara 2 (P2)	Betul apalagi yang mungkin sekarang muncul itu ya kalau tidak salah di Instagram juga sudah muncul kan, kan satu grup ya kebetulan. Itu kayak misalnya di suatu postingan feed gitu dia menyertakan oh ini label Ai berarti dia menggunakan Ai entah itu untuk filternya ataupun untuk hal lain di feednya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti dari ketiga orang yang sudah saya sebut tadi pembuat kontennya kita yang mengonsumsi pembuat Facebook berarti kakak fokusnya kemana dari ketiga itu yang lebih bertanggung jawab?
Pembicara 2 (P2)	Yang paling bertanggung jawab jelas si pemiliknya sih.
Pembicara 1 (PE)	Pemilik akunnya ya yang membuat ya membuat videonya?
Pembicara 2 (P2)	Pembuat video dan pemilik platformnya sih.
Pembicara 1 (PE)	Nah jadi karena pertanyaan penelitian ketiga saya sudah selesai maka ada pertanyaan penutup kak. Nah mungkin kakak punya pengalaman atau sesuatu hal yang belum sempat saya ceritakan mungkin kakak bisa ceritakan atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P2)	Oke baik kebetulan *Deepfake* ini mungkin bukan *Deepfake* saja ya tetapi ini bagian dari pattern recognition atau image processing yang digabungkan berkolaborasi itu sempat menjadi fokus saya selama kuliah dulu. Yang mana ini apa ya salah satu yang dasar yang waktu itu sempat saya tertarik itu

	Deepfake. Yang mana ini oh bagaimana ya kok bisa ini benar-benar nempel di wujudnya seorang orang secara raga dan mimiknya itu menyerupai. Maksudnya saat orang yang aslinya itu marah wujud apa tuh yang ditempel itu juga ikut marah dan itu kesannya cukup nyata gitu. Dan saya berpikir ini beberapa tahun kemudian bagaimana dan ternyata benar booming dan bahkan saya diwawancarai sekarang ini di topik yang sama ya. Dan ya bagaimanapun ya namanya juga teknologi ini kan pasti akan berkembang apalagi ini sangat pesat. Apalagi sekarang ya *Deepfake* itu bukan hanya menurut saya konteksnya bukan hanya di face-nya saja. Tapi ya banyak hal mungkin dari badan yang kebalik lah ditempel badan gitu bukan muka lagi ataupun perubahan suara segala macem. Yang mana itu ya akan menyebukkan trust issue satu sama lain. Dan ya penutupnya aware aja terhadap segala macam informasi ya literasinya ditingkatkan dan jangan mudah kemakan segala issue yang rasanya itu tidak masuk akal. Be smart guys.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu sudah termasuk saran kakak terhadap Gen Z di zaman sekarang berarti ya?
Pembicara 2 (P2)	Betul apalagi kan apa ya ini hanya hal mendasar sih. Jadi itu paling intinya ya segala hal yang konten di

	terutama Facebook ya itu ya bagaimana mengambil sisinya itu untuk hiburan kak. Atau untuk sesuatu yang dianggap informasi asli kak. Nah itu harus mengerti.
Pembicara 1 (PE)	Nah ini ada salah satu video saya tidak menunjukkan ini Ai atau bukan tapi saya mau menanyakan menurut kakak ini Ai atau bukan? Kalau misalkan kakak bilang ini Ai kategori apa yang kakak sebutkan mengidentifikasi ini Ai?
Pembicara 1 (PE)	Nah menurut kakak ini Ai atau bukan?
Pembicara 2 (P2)	Sangat amat Ai.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang membuat kakak ini Ai?
Pembicara 2 (P2)	Karena jelas kita tau disini ini tokoh dunia ya. Tokoh pemimpin dunia yang jelas internasional, beda letak geografisnya berbeda benua. Dan secara konteksnya ini adalah di Indonesia yang mana itu terkhususnya di suatu suku gitu. Dan itu sangat tidak mungkin ya. Ya mungkin aja tetapi dari latarnya terus pergerakannya itu menurut saya masih jenerik. Walaupun mungkin orang lihatnya oh sudah mulus gitu.

	Tapi kan ada rasionalitas lain. Yaitu ya masa orang ini bisa berbahasa ini gitu. Apalagi kan ya saya juga nggak ngerti kan dia ngomong apa itu. Bukan bahasa Inggris. Nah itu ini mungkin fansnya dari *Deepfake* yang sudah full generate gitu. Bahkan ini mungkin bukan dari video orang yang sudah ada. Tetapi ini benar-benar menjenerate dari awal tampilan orang itu plus ditempel muka itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah menurut kakak dari mulutnya, gestur wajahnya, tekstur kulitnya sesuai nggak? Atau masih agak mencurigakan?
Pembicara 2 (P2)	Kalau dari mimik surprisingly cukup ya. Walaupun disini masih agak flat. Tetapi yang saya notice ya karena ini full generate video. Itu biasanya beberapa tempat yang ada anomalinya. Misalnya paling sering itu di tangan, di jari. Terkadang jarinya bisa nambah atau kurang lah. Terus pergerakan rambutnya biasanya kurang natural. Percayaannya sudah oke sih. Dua hal itu yang lebih ke tampilan yang menuju luar dari yang bagian diselek lah sebutannya.

Pembicara 1 (PE)	Oke kak, kira-kira untuk wawancara hari ini dicukupkan. Untuk segala jawaban kakak cukup menjawab. Terima kasih untuk waktunya.

Angel	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam, Kak.
Pembicara 1 (PE)	Boleh perkenalkan diri?
Pembicara 2 (P3)	Perkenalkan, saya Angel gulo. Saya dari Universitas Akmal Jaya Yogyakarta, jurusan Biologi, Angkatan 2023.
Pembicara 1 (PE)	Boleh ceritakan sedikit tentang diri Kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasanya Kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P3)	Saya sudah pakai Facebook sekitar 3 tahun sih. Awalnya cuma iseng-iseng saja, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Biasanya di Facebook saya menonton video hiburan, kadang mengikuti konten edukasi, atau cuma atau cuman sekedar scroll-scroll saja.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering Kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu?
Pembicara 1 (PE)	Lumayan sering. Bisa 4-6 kali dalam seminggu. Biasanya dengan durasi per hari itu 2-3 jam.
Pembicara 1 (PE)	Konten seperti apa yang paling sering Kakak konsumsi di Facebook? Apakah video berita, foto-foto, atau apakah?
Pembicara 2 (P3)	Paling banyak itu video. Soalnya kan Facebook sendiri juga sering memposting foto, video, dan konten-

	konten yang lucu, atau informasi yang tips buat sehari-hari. Kadang juga menonton berita yang muncul di beranda.
Pembicara 1 (PE)	Jadi ada 3 pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke Kakak nanti. Jadi pertanyaan penelitian pertama yang saya tanyakan adalah pengalaman umum Kakak terpapar *Deepfake*. Jadi ceritakan pengalaman pertama kali Kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan.
Pembicara 2 (P3)	Kalau nggak salah saya pernah nonton video yang seseorang ngomong, tapi cukup mengejutkan. Tapi dari yang anehnya itu mulai dari mulutnya yang nggak sinkron dengan yang dia ucapkan, terus ekspresi muka yang cukup kaku, nggak natural. Jadi saya merasa aneh dengan video tersebut. Baru mungkin kemarin saya mencari tahu terlebih dahulu, dan kemungkinan video itu sepertinya sudah di-edit atau dimanipulasi.
Pembicara 1 (PE)	Jadi seberapa sering Kakak menemukan konten video yang Kakak curigai? Apakah sesering Kakak buka Facebook?
Pembicara 2 (P3)	Setiap saya buka Facebook, saya bisa menemukan 2-3 video yang seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Jenis konten seperti apa yang paling sering muncul Kak?

Pembicara 2 (P3)	Jenis konten yang seperti penipuan. Jadi dengan konten-konten yang seperti itu, banyak yang menipu masyarakat, sehingga terjadi seperti konten berhadiah, berbagi-bagi uang.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Bagaimana reaksi emosional Kak ketika pertama kali menyadari bahwa video di Facebook itu mungkin adalah salah satu *Deepfake*? Mungkin Kakak merasa kaget, marah, cemas, atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P3)	Jujur pertama itu saya merasa nggak nyaman. Karena mungkin saya pikir setelah ini mungkin nggak bisa percaya apa-apa lagi. Rasa khawatir juga ada. Soalnya kalau semua video itu menyebar, orang yang lain juga bisa salah paham. Jadi lebih ke kaget dan cemas, karena editannya cukup lumayan meyakinkan. Cemasnya itu karena mikirin dampaknya ke orang-orang yang nggak tahu itu palsu.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Apakah Kakak pernah membagikan konten tersebut Kak?
Pembicara 2 (P3)	Pernah. Karena saya pertama kan percaya. Jadi saya ingin nge-share ke teman, tapi setelah teman saya bilang itu kemungkinan editan, saya langsung cek ulang dan ternyata itu benar, kalau itu cuma palsu dan di-edit. Dan saya langsung laporkan.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Mungkin di pergaulan Kakak, atau di lingkungan teman, keluarga, pernah nggak sih membahas konten *Deepfake* ini?

Pembicara 2 (P3)	Pernah beberapa kali. Biasanya itu saat ada video viral yang diragukan keasliannya. Teman-teman saya juga reaksinya, ada yang langsung percaya, ada juga yang malah ketawa santai-santai aja karena merasa itu bohongan. Tapi saya khawatir juga, banyak yang nggak terlalu peduli meski udah dikasih tau bahwa itu cuma manipulasi dan bohongan.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Apakah Kakak pernah mendengar ada korban terhadap konten *Deepfake* ini? Mungkin Kakak juga salah satu. Pernah nggak sih?
Pembicara 2 (P3)	Saya sempat percaya seseorang, soalnya teman saya sendiri pernah mengalaminya. Saya pernah melihat video teman saya memposting bahwa dia telah menerima uang dari artis yang ternyata artis tersebut videonya itu cuma diedit.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Nah, menurut penglihatan Kakak, *Deepfake* ini semakin meningkat dari waktu ke waktu atau semakin menurun, Kak?
Pembicara 2 (P3)	Menurut saya makin meningkat sih, Kak. Soalnya dulu itu saya jarang sekali menemukan video-video yang seperti itu. Tapi sekarang sepertinya setiap minggu, setiap saya membuka Facebook, pasti ada.

Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Pernah nggak sih Kakak merasa bingung dalam mengidentifikasi video tersebut?
Pembicara 2 (P3)	Sering banget. Karena kadang walaupun sudah dinonton berkali-kali, tapi terkadang beberapa video itu masih sulit dipastikan bahwa itu aksi atau editan. Apalagi kalau kualitas videonya itu bagus dan editannya itu rapi.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, sebelum Kakak mengenal istilah *Deepfake*, bagaimana Kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal dan dimanipulasi di Facebook? Mungkin Kakak menyebut video tersebut? Mungkin video editan, video lucu, video hiburan.
Pembicara 2 (P3)	Kalau saya menyebutnya dulu ya video editan. Atau video buat lucu-lucuan aja. Karena saya tahu kalau itu pakai aplikasi, tapi saya juga kurang tahu aplikasinya apa.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak.
Pembicara 2 (P3)	Saya juga nggak tahu kalau ada teknologi khususnya.
Pembicara 1 (PE)	Baik Kak, karena pertanyaan penelitian pertama sudah selesai, maka masuk ke pertanyaan penelitian kedua, di mana saya mau menanyakan kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi visual *Deepfake* tersebut. Nah, ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali Kakak perhatikan pada video tersebut? Mungkin Kakak memperhatikan gerakan bibir saat berbicara, gerakan

	mata yang tidak natural atau yang tidak normal, atau bayangan di wajah yang tidak sesuai, Kak?
Pembicara 2 (P3)	Biasanya itu saya langsung lihat wajahnya sih. Kalau ada yang aneh dari ekspresinya atau cara dia berkedip. Soalnya kan *Deepfake* itu sering kelihatan kurang natural. Terus saya juga perhatiin sinkronisasi antara mulut dan suaranya. Karena itu kan yang paling sering bocor kalau videonya itu editan. Nah, untuk yang melihat bayangan, ya saya juga sering lihat. Karena di pinggir wajah atau rambut yang kelihatannya itu tidak wajar. Soalnya itu kayak ditempel.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Dari tanda-tanda yang sudah Kakak sebutkan, mana yang paling sering Kakak gunakan sebagai sinyal bahwa video tersebut adalah kemungkinan palsu? Yang pertama kali Kakak lihat gitu loh, bahwa Kakak menuduh ini bahwa palsu. Mungkin suaranya yang pertama kali Kakak lihat gitu.
Pembicara 2 (P3)	Kalau buat saya sih yang paling kelihatan adalah sinkronisasi mulutnya dan suaranya.
Pembicara 1 (PE)	Oke.

Pembicara 2 (P3)	Kalau sudah tidak klop, ya saya langsung curiga. Kalau keduanya itu ekspresi wajahnya yang terasa datar atau kaku.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Jadi dari cara Kakak mengidentifikasi kategori bahwa itu AI, kalau boleh tahu Kak, apakah Kakak punya kebiasaan tertentu bahwa Kakak bisa mengidentifikasi bahwa itu AI atau bukan? Mungkin Kakak punya kebiasaan mencari tahu informasi terlebih dahulu atau mencari jawaban ke kolom komentar?
Pembicara 2 (P3)	Nah, biasanya juga saya setelah melihat video tersebut, saya pasti akan mencoba membuka komentar terlebih dahulu untuk mencari tahu kebenarannya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Apakah kebiasaan yang Kakak sebutkan tadi terbentuk dari Kakak sendiri atau kebiasaan dari orang lain yang Kakak lihat?
Pembicara 2 (P3)	Kebiasaan dari diri saya sendiri juga melihat.
Pembicara 1 (PE)	Nah, seberapa percaya diri Kakak dalam kemampuan membedakan video asli sama yang palsu?
Pembicara 2 (P3)	Jujur, nggak terlalu percaya diri. Karena beberapa video editan itu ada yang benar-benar terlihat asli. Apalagi kalau editannya itu sangat mulus dan nggak bisa dibedakan. Apalagi dengan teknologi yang sekarang makin berkembang. Jadi saya merasa kemampuan saya ketinggalan. Selain itu pasti

	seimbang juga manusia bisa juga menciptakan deteksi Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Jadi ada beberapa kali Kakak miss ya. Susah membedakan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi mungkin Kakak lihat *Deepfake* ini, Kakak kelihatannya asli?
Pembicara 2 (P3)	Iya, terkadang asli. Tapi saya akan tetap mencari juga kalau itu benarannya kejadian atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, di sini saya mau mengonfirmasi ulang ke Kakak dari segi wajah. Mungkin Kakak perhatikan nggak sih dari tepi wajah yang tidak rapi? Tekstur kulit yang tidak wajar mungkin? Atau ada kelihatan piksel yang di sekitar rambut yang tidak natural?
Pembicara 2 (P3)	Pernah. Tapi saya nggak langsung tahu istilahnya. Cuma saya itu merasa kelihatannya seperti dipotong asal dan ditempel ke latar belakang yang berbeda. Seperti rambut. Kalau bagian akhir juga kadang warnanya beda tipis sama wajahnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, tadi Kakak sudah menyinggung kualitas resolusi sebuah video. Apakah itu mempengaruhi Kakak mengidentifikasi?

	Benar nggak sih yang Kakak bilang bahwa semakin tinggi resolusi semakin sulit ya?
Pembicara 2 (P3)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana?
Pembicara 2 (P3)	Menurut saya sih kalau videonya blur atau resolusinya rendah justru lebih susah buat saya mendeteksi. Soalnya kan semuanya detail yang harusnya jadi tanda kecurangan jadi nggak ikut kelihatan. Karena semakin berkembangnya teknologi juga. Jadi harus berfikir kritis juga.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana dengan kualitas video yang rendah Kakak? Apakah Kakak semakin sulit juga?
Pembicara 2 (P3)	Kalau untuk kualitas video yang rendah lebih sulit sih menurut saya. Karena kita jadi nggak bisa lihat detail wajahnya. Orang juga semakin memaklumi kalau videonya itu jelek. Jadi ini mungkin kameranya jadul. Jadi orang bakal percaya.
Pembicara 1 (PE)	Baik. Jadi karena pertanyaan penelitian sudah selesai. Jadi pertanyaan penelitian kedua sudah selesai. Saatnya kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga di mana saya mau menanyakan dampak terhadap kepercayaan Kakak mengenai informasi yang Kakak dapatkan. Setelah Kakak pernah menemukan konten

	Deepfake di Facebook bagaimana cara Kakak melihat video-video lain yang ada di Facebook? Apakah Kakak semakin curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P3)	Sekarang itu saya jadi lebih waspada dan nggak langsung percaya dengan semua video-video. Jadi setiap kali nonton video yang agak berlebihan atau mengejutkan itu mungkin saya berpikir dulu, ini beneran nggak ya. Kayak udah otomatis di kepala itu kayak pasti memikirkan terlebih dahulu sebelum menerima informasinya. Jadi kalau akun-akun yang sebenarnya sudah follow dan biasanya saya percaya pun sekarang juga tetap agak hati-hati. Bukan karena nggak percaya sama sekali, tapi lebih ke verifikasi terlebih dahulu sebelum mempercayainya.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Jadi, apakah Kakak lebih curiga terhadap ini nggak sih Kak? Sorry Kak, saya ulangi lagi. Dengan pengalaman Kakak menemukan *Deepfake*, itu mengubah cara Kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P3)	Ya, cukup berubah. Karena jadi saya sendiri lebih sering ngecek informasi terlebih dahulu ke sumber yang lain yang bisa dipercaya sebelum saya percaya penuh terhadap video yang *Deepfake* tadi.

Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Menurut Kakak, dalam hal apa yang paling terasa berbeda Kak? Apakah dari topik atau jenis kontennya yang kini Kakak lebih ragukan?
Pembicara 2 (P3)	Yang paling saya ragukan itu video yang menampilkan tokoh publik yang sudah ngomong sesuatu yang kontroversial.
Pembicara 1 (PE)	Berarti jatuhnya ke konten ya Kak?
Pembicara 2 (P3)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi apakah pengalaman Kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P3)	Jujur, iya. Karena saya merasa platform ini nggak sepenuhnya aman dari informasi yang menyisakan. Saya masih pakai. Tapi kepercayaan terhadap konten-konten yang tersebut sudah nggak dipercaya 100% lagi.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, apakah Kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P3)	Sempat terlintas untuk mempertimbangkan untuk menguranginya. Tetapi menurut saya juga kan platform ini tetap berguna untuk banyak hal, nggak hanya dalam satu hal. Jadi saya sendiri lebih melakukan untuk dan memikirkan bagaimana cara memakainya. Jadi lebih selektif dalam memikirkan konten-konten.

Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Apakah pengalaman defect ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap tokoh publik misalkan Kakak pernah lihat atau selebriti?
Pembicara 2 (P3)	Sekarang saya lebih berjarak sama konten yang menampilkan tokoh publik. Dulu kalau misalkan lihat video artis atau pejabat ngomong sesuatu itu pasti saya langsung percaya. Tapi sekarang itu saya otomatis berpikir ini itu benaran dia yang ngomong atau cuman editan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak kini lebih hati-hati mengikuti atau mempercaya konten dari tokoh publik tersebut?
Pembicara 2 (P3)	Ya, karena terutama konten yang menyangkut promosi produk atau pernyataan politik. Jadi saya lebih baik mencari verifikasi atau informasi yang benar dari akun resminya atau dari media yang dipercayai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Apakah Kakak merasa ada perubahan dalam cara Kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P3)	Sangat berubah karena sekarang itu saya jauh lebih jarang share video. Jadi sebelum share pastinya ngecek terlebih dahulu siapa yang posting, apakah akunnya terverifikasi, dan apakah ada sumber lain yang mengkonfirmasi hal yang sama.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Menurut Kakak nih, karena Kakak terlalu banyak mengonsumsi konten *Deepfake*, apakah Kakak

	semakin kelelahan gak sih secara pikiran? Karena setiap melihat video harus lebih waspada.
Pembicara 2 (P3)	Ya, kelelahan dan sekarang lebih sangat waspada sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 1 (PE)	Tapi ga bisa bohong juga, kadang rasa lelah. Soalnya kalau harus verifikasi semua hal yang kita lihat.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, karena Kakak sebut tadi bahwa Kakak kelelahan secara pikiran, bagaimana cara Kakak untuk menghindari akan hal itu, Kak? Apakah Kakak punya kebiasaan tertentu? Misalkan Kakak mencari kegiatan untuk menghindari konten-konten yang membuat Kakak kelelahan secara pikiran.
Pembicara 2 (P3)	Kalau saya untuk mengatasi hal itu, jadi saya gak menonton konten tersebut, jadi saya mencari konten yang lain. Jadi saya skip.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, menurut Kakak, siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P3)	Hal yang paling utama yang paling bertanggung jawab itu ya diri kita sendiri. Karena bagaimana cara kita menggunakan platform itu dan pemerintah juga sebenarnya ikut ambil. Karena mereka juga sebenarnya bisa memberikan edukasi, apalagi kepada orang tua yang masih kurang mengerti dan bisa

	membedakan bahwa itu bohongan atau memang benar terjadi.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Menurut Kakak, apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak tadi? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P3)	Menurut saya sih keduanya. Karena teknologi defek memang canggih juga dan mengkhawatirkan. Tapi yang bikin saya lebih khawatir itu platform-nya. Karena Facebook juga kurang cepat dan kurang tegas dalam menangani konten-konten seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Baik karena pertanyaan penelitian saya sudah selesai, maka ada pertanyaan penutup dulu, Kak, sebelum kita masuk mengidentifikasi video *Deepfake*. Apakah Kakak punya saran lagi atau pendapat lain yang belum sempat saya tanyakan atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P3)	Mungkin satu hal yang belum saya sebut sih. Saya rasa depfake ini enggak cuma soal video tokoh terkenal. Jadi saya mulai khawatir dengan kemungkinan *Deepfake* yang dipakai untuk orang-orang biasa, bukan cuma selebritis atau politisi. Misalnya kayak tadi penipuan, pencemaran anak baik, atau konten yang melecehkan seorang. Jadi itu menurut saya jauh lebih berbahaya karena kebanyakan enggak punya platform yang lebih besar untuk melawan.

Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi punya enggak sih Kakak saran untuk anak muda sekarang ini agar mampu mengenali dan menghadapi defek ke depannya?
Pembicara 2 (P3)	Menurut saya sih mungkin diadakannya edukasi literasi digital yang dapat dimasukkan ke kurikulum sekolah sejak gini. Jadinya bukan cuma di bahagian seminar-seminar yang nggak semua orang bisa akses. Selain itu, platform seperti Facebook juga bisa lebih aktif menampilkan label atau peringatan di video yang terindikasi hasil manipulasi.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jika Kakak bisa memberikan saran kepada pengembang Facebook atau pembuat kebijakan terkait *Deepfake* ini, apa yang Kakak ingin sampaikan?
Pembicara 2 (P3)	Kalau dari saya untuk pengembang platform Facebook sendiri, jangan menunggu konten *Deepfake* itu viral, lalu bertindak. Jadi mungkin bisa ada sistem deteksi otomatis yang harus lebih aktif, bukan reaktif saja. Jadi kalau ada laporan dari pengguna soal konten yang mencurigakan, jadi responnya itu harus cepat dan transparan. Jadi bukan dibiarkan.
Pembicara 1 (PE)	Baik, tadi saya sudah mengirimkan video ke WA Kakak, boleh dilihat Kak? Nah yang saya inginkan itu, apakah Kakak bisa mengidentifikasi itu AI atau bukan?
Pembicara 2 (P3)	Sebentar Kak, saya lihat dulu. Kalau dari yang saya lihat dari yang Kakak kirim ini, untuk mengidentifikasi video ini bisa dilihat dari mimik wajahnya, dari

	suaranya juga yang nggak sinkron dengan mulutnya, sama kelihatan dari tekstur wajahnya yang halus. Jadi sepertinya ini *Deepfake*.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, tekstur kulit juga Kakak perhatikan nggak?
Pembicara 2 (P3)	Ya, tekstur kulitnya saya perhatikan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi menurut Kakak mustahil nggak seorang Presiden Donald Trump itu bisa berbahasa Batak sefasi itu?
Pembicara 2 (P3)	Kalau menurut saya sendiri, enggak. Karena enggak mungkin secepat itu seorang Presiden yang mungkin yang memang bukan berasal dari Indonesia itu secara pasif langsung bisa berbahasa Batak.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi yang saya mau tanyakan misalkan lagi, tanpa kita sepengetahuan kita, mungkin si Presiden Donald Trump ini di belakang kita jago kali ya, bisa mungkin ya, di belakang kita tanpa kita sepengetahuan. Nah, barangkali yang saya ingin tanyakan itu, itu salah satu faktor nggak sih buat Kakak mengidentifikasi bahwa itu bahwa itu adalah, apa namanya, AI atau bukan?
Pembicara 2 (P3)	Walaupun di belakang kita atau di belakang layar kita enggak tahu dia bisa secara pasif bisa berbahasa Batak, mungkin percaya lah. Tetap Kak bisa dipercaya sih. Saya tetap percaya bahwa itu adalah *Deepfake* dan editan.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, baik.

Pembicara 2 (P3)	Karena saya lihat juga bukan cuma dalam satu faktor untuk identifikasinya, jadi kan masih banyak hal seperti tadi, salah satunya itu suara yang tidak sinkron dengan mulut.
Pembicara 1 (PE)	Baik Kak, kira-kira untuk wawancara hari ini dicukupkan? Terima kasih untuk waktu ini.

Carolin	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam kak, boleh perkenalan diri sebelumnya?
Pembicara 2 (P4)	Halo, nama aku Karolin, umur 24 tahun.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi ada 3 pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan kakak. Sebelum masuk ke pertanyaan penelitian, saya akan bertanya tentang pertanyaan pembuka dulu. Ini berkaitan dengan deskripsi saya. Nah, untuk pertanyaan pertama dulu kak, boleh ceritakan sedikit tentang diri kakak? Sudah berapa lama sih kakak menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana? Boleh agak lebih besar kak suaranya, biar kedengaran.
Pembicara 2 (P4)	Kalau menggunakan Facebook, udah dari SMP ya waktu itu. Itu pun sampai SMA, dan sekarang ini pakai Facebook cuma buat nonton aja.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa sering sih kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu? Bisa sampai 5 kali sehari atau seminggu. Oke, cukup sering ya kak? Mungkin itu berapa jam kak sih dalam sehari itu? Berapa jam kira-kira?
Pembicara 2 (P4)	Paling nyaman 1 jam, kalau nggak lama 15 menit.

Pembicara 1 (PE)	Nah, konten seperti apa sih yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video lucu, berita, atau foto-foto lainnya gitu?
Pembicara 2 (P4)	Kadang berita, kadang juga masak-masakan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi kita masuk ke pertanyaan penelitian pertama kak. Jadi saya akan menanyakan pengalaman umum kakak terpapar video *Deepfake*. Nah, bisa kakak ceritakan pengalaman pertama kali kakak menggunakan atau menyadari ada konten video di Facebook yang kakak menurut kakak itu terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P4)	Oh ya, rata-rata penggunaan ini sih penggunaan Ai ya kalau nggak salah. Karena kalau banyak seperti konten masak-masakan itu ada yang kayak nggak sesuai, ada tiba-tiba benda di belakang, misalkan yang ada orang memperkenalkan benda di belakangnya tiba-tiba berubah atau warnanya berubah dan sebagainya. Terus kalau misalkan orang yang dibuat sebagai Ai ya nampak sekali sih menurut saya. Karena dari mimik dan pergerakan itu kan nampak sekali memang Ai tidak seperti manusia asli.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang membuat kakak itu merasa tidak beres? Apa yang kakak rasakan saat itu?
Pembicara 2 (P4)	Ya, cuman ini kan saya kelahiran tahun 2000-an ya. Jadi mengikuti perkembangan jaman ya pasti lebih mengenal mana yang Ai, mana yang asli. Jadi kan selalu

	kita telusuri, duluan kita telusuri kebenarannya sebelum mempercayai hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering kakak menemukan konten video yang kakak curigai sebagai palsu dan dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Lumayan banyak, apalagi di tahun 2025-2026 ini kan melunjak semua yang namanya Ai. Jadi ini lumayan banyak sih muncul yang namanya video-video pakai Ai. Dan banyak, lumayan banyak juga.
Pembicara 1 (PE)	Jenis konten seperti apa yang paling sering muncul kakak? Siapa yang biasanya ada di dalam video tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Biasanya aktor-aktor publik atau selebriti atau bisa juga kayak TikToker-TikToker atau Facebooker gitu. Buat meng-influence para masyarakat atau ya untuk apa mereka lah, untuk bisnis mereka.
Pembicara 1 (PE)	Bagaimana reaksi emosional kakak ketika pertama kali menyadari bahwa sebuah video di Facebook itu mungkin adalah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Emosional, kalau saya sih sebenarnya biasa saja. Tapi kan saya memperhatikan, mungkin seperti orang tua kita kan, kita jadi rada-rada takut. Apalagi orang tua kita kan sudah tua, jadi kayak takutnya mereka cepat percaya gitu dengan hal-hal Ai.

	Kalau saya sih sebenarnya biasa saja, karena saya sudah memahami bagaimana membandingkan Ai dengan yang asli.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak sadari itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Ya, pernah. Tapi itu sebagai lucu-lucuan saja.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang kakak lakukan setelah menyadari bahwa itu *Deepfake* kak? Bagaimana perasaan kakak?
Pembicara 2 (P4)	Ya, pasti hal pertama itu kayak, wow, keren. Tapi kan kita tahu ya, notabene-nya kan Ai. Jadi seperti hal yang tidak bisa menjadi bisa. Tapi di sisi lain, seperti kita di budaya gitu loh.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau boleh tahu kak, di lingkungan kakak, misalkan di circle pertemanan kakak, keluarga pernah nggak sih membahas Ai, video *Deepfake* ini gitu?
Pembicara 2 (P4)	Pernah, pernah. Apalagi di Facebook ya, kan ibu-ibu atau bapak-bapak itu lebih banyak suka baca berita atau nonton berita di Facebook. Soalnya Facebook kan dari dulu itu sudah terkenal banget sampai sekarang. Untuk dijadikan konten dan dapat penghasilan dari itu bisnis lah.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah menjadi korban tertipu terhadap video *Deepfake* ini?

Pembicara 2 (P4)	Kalau saya sih tidak pernah jadi korban tertipu sih ya. Kembali lagi, saya sudah ngomong mengerti.
Pembicara 1 (PE)	Menurut pengamatan kakak, apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke waktu?
Pembicara 2 (P4)	Iya, memang meningkat. Makin lama makin tidak bisa dibedakan mana yang asli dan mana yang palsu.
Pembicara 1 (PE)	Jenis konten *Deepfake* apa yang paling banyak kakak temui di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Lebih ke ini sih, perubahan muka orang. Jadi ada satu orang yang bisa mengubah wajahnya pakai Ai dengan wajah orang pergerakannya, suaranya, gitu lah. Dan selain itu juga ada yang kayak makanan mika, makanan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video *Deepfake* itu?
Pembicara 2 (P4)	Pernah, pernah. Tapi ketika melihat asal-usul, konten, dan tips dari beberapa seperti di Facebook itu kan pastilah harus telusuri dulu. Jadi semakin ditelusuri semakin nampak.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu sih kak, faktor apa sih yang membuat kakak paling sulit menentukan keaslian video tersebut?

Pembicara 2 (P4)	Salah satunya itu kameranya yang terlalu unik. Jadi seolah-olah kita akan pakai kualitas videonya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, sebelum mengenal istilah *Deepfake* ini kak, bagaimana kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal atau dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Ya bilang editan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua kak. Jadi saya akan bertanya kemampuan kakak dalam mengidentifikasi video visual terhadap *Deepfake* ini. Nah ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa saja yang pertama kali kakak perhatikan pada video tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Ya pertama dulu bahasanya, apakah sesuai atau enggak. Misalkan nih, selebriti Ayun Tinting, dia kan orang Indonesia ya, tiba-tiba dia bahasa Cina kan aneh. Seperti itu. Lalu yang kedua muka. Nah di Ai itu lebih ke ini ya, di muka, kadang kalau mereka bicara, pakai Ai bicara, muka mereka itu kadang-kadang berubah. Enggak seperti mukanya, jadi itu terasa janggal. Terus ketiga itu dari gerakan, kadang gerakannya kaku. Terus di belakang atau latar belakang mereka itu tiba-tiba berubah atau jadi gelap atau bagaimana.
Pembicara 1 (PE)	Dari tanda-tanda yang kakak sebutkan tadi, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai tanda atau sinyal

	bahwa sebuah video yang kakak lihat itu kemungkinan palsu?
Pembicara 2 (P4)	Ya pasti di Ai itu tidak bisa mengenerate seratus persen. Pasti ada kejanggalan di dalam Ai itu, misalkan tiba-tiba ada muncul ini, muncul ini, atau berubah ini tiba-tiba. Ya itulah langsung ketahuan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, mengapa tanda itu yang kakak anggap paling penting? Adakah pengalaman ketika tanda tersebut ternyata menyesatkan?
Pembicara 2 (P4)	Ya adalah, apalagi kan di lingkup orang-orang tua pasti lebih percaya yang ada di Facebook. Mereka pasti pikir ini benar-benaran, apakah ada yang tiba-tiba meloncat, yang melayang. Itu kan pasti dibilang, apalagi pasti dihubung-hubungkan dengan yang namanya mujizat dan lain sebagainya.
Pembicara 1 (PE)	Pernahkah kakak memperhatikan ketidaksesuaian antara suara, gerakan bibir dalam sebuah video di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Nah, seberapa sering hal itu terjadi? Bagaimana kakak menanggapinya?
Pembicara 2 (P4)	Ya kalau berbasis Ai ya pasti sering banget terjadi. Ya kalau menanggapinya yang penting sekali lihat. Misalkan di berita hoax dari Ai.

	Ya pasti saya, memang saya perhatikan tapi nggak dicerna, ya gitu lah. Tidak dicerna secara 100%. Karena saya bukan pembodohan publik ya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah memperhatikan bahwa pencahayaan atau bayangan pada wajah seseorang dalam video terlihat tidak alami?
Pembicara 2 (P4)	Ya, kan itu tadi yang tiba-tiba misalkan Ai-nya dalam itu wajahnya tiba-tiba berubah, itu kan Ai-nya kan pasti bayangannya berbeda-beda, mukanya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak memiliki kebiasaan tertentu atau rutinitas saat menonton video di Facebook yang mungkin membantu kakak mendeteksi bahwa itu palsu?
Pembicara 2 (P4)	Sebenarnya kebiasaannya buat lihat sosial media semuanya sih. Cuman lebih ke video Facebook ini kan lebih banyak yang suka buat upload sekreatif mungkin bisa pakai prompt juga. Jadi kan pasti sering lihat kita scroll, pasti ada muncul yang berbagai macam. Tapi ya karena dari situlah belajar yang membedakan Ai supaya nanti ke depannya tidak tertipu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kebiasaan ini terbentuk dari diri sendiri atau dipelajari dari orang lain, kak?
Pembicara 2 (P4)	Sebenarnya yang pertama itu dari diri sendiri, dan lebih waspada karena kurang yakin ya takut seperti orang lain pasti tanya informasi sama orang yang lebih ahli.

Pembicara 1 (PE)	Ahli ke siapa, kak? Maksudnya ahli ke siapa?
Pembicara 2 (P4)	Misalnya teman-teman saya yang punya bakat dalam editing, ini nanya, ini gimana, ini asli nggak? Yang gini-gini-gini, dikasih tau yang bener, yaudah. Nah disitu kan pasti kita menganalisis video-video yang muncul di Facebook apalagi di sosial media yang lain juga. Menganalisis, oh iya ya bener, gitu. Makanya itu yang bisa membedakan Ai apa bukan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi seberapa percaya diri si kakak ini dalam kemampuan kakak membedakan video asli dan *Deepfake* secara visual?
Pembicara 2 (P4)	Sebenarnya tidak terlalu percaya diri. Tidak terlalu percaya diri. Karena Ai rata-rata semakin maju, semakin lama itu semakin benar-benar mirip. Tapi tidak 100%.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah memperhatikan mungkin seperti dari tepi wajah yang tidak rapi, kemudian tekstur kulit yang tidak wajar, atau kilatan piksel di sekitar rambut dalam video yang kakak curigai?
Pembicara 2 (P4)	Iya, iya pernah.
Pembicara 1 (PE)	Oke, bagaimana kakak menggambarkan tampilan visual yang tidak beres tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Kalau di Ai wajah orang itu terlalu mulus ya. Padahal wajah manusia itu ya minimal walaupun mukanya itu glowing, tapi ada lah bekas-bekas kepercayaan, merah

	merona. Merah meronanya memang dari kulit manusia asli. Kalau di Ai ini kan terlalu mulus walaupun tidak pakai filter. Nah, seperti itu. Lalu kalau untuk di bagian rambut ya itu patah-patah, bisa tidak menyapu. Kadang nanti kalau manusia asli kan geraian rambut itu kan kayak asli memang nyata, tapi kalau di Ai itu jatuhannya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah resolusi atau kualitas video itu mempengaruhi kemampuan kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Iya, semakin jernih videonya semakin kurang bisa saya pilihkan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana dengan kualitas yang lebih rendah kak? Apakah itu lebih mudah atau justru lebih sulit diidentifikasi?
Pembicara 2 (P4)	Itu sebenarnya bisa diidentifikasi. Cuman tergantung videonya apalah tentang apa.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak, jadi saya akan masuk ke pertanyaan penelitian ketiga di mana saya akan bertanya dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi yang kakak dapat. Nah, setelah kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Apakah semakin curiga terhadap semua video atau bagaimana?

Pembicara 2 (P4)	Kalau menurut saya sih pribadi ya tetap aware aja sih. Hati-hati lihat dalam mengolah informasi, apalagi dari video. Dan kembali lagi, pasti tetap dianalisis apakah ini datanya asli atau enggak. Dan sebelum itu misalkan ada berita-berita ya harus dipilih. Berita apa yang perlu disebarkan dan berita apa yang perlu dikonsumsi secara pribadi aja.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana dengan konten sumber yang biasa kakak percaya misalkan? Apakah kakak makin curiga dengan sumber yang biasa kakak lihat itu atau tidak?
Pembicara 2 (P4)	Kalau misalkan sumber beritanya yang terpercaya itu mungkin tidak bisa saya bedakan. Karena mungkin ya itu kan berita, kalau misalkan berita kan harusnya hal-hal yang pasti, hal-hal yang sudah diterbitkan secara pakai izin. Atau bagaimana kan kalau tiba-tiba muncul seperti itu ya. Sebenarnya itu kan pembunuhan publik ya. Jadi kan kita juga terperangkap di dalam itu. Susah, susah.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman menemukan *Deepfake* di Facebook tadi mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Boleh jelasin kak? Apakah pengalaman kakak selama melihat video *Deepfake* di Facebook itu mengubah cara pandang kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook itu?

Pembicara 2 (P4)	Pengalaman saya ya kalau kita lihat videonya apalagi jadi berita dari saluran-saluran yang saya percaya kan, kalau kita lihat apakah viral atau tidak, kita akan lihat di komentar. Di komentar, terus lihat di akun yang aktif atau tidak. Maksudku kan kalau saya kan sebagai anak-anak Gen Z ya, seharusnya tidak boleh terpengaruh. Tapi kalau misalkan kita kurang melatih otak, mata, dan pikiran kita ya bisa saja terjerumus ke dalam itu, kita mempercayai semua.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi dalam hal apa yang paling terasa berbeda kak? Apakah dari topik atau jenis konten tertentu yang lebih kini kakak ragukan?
Pembicara 2 (P4)	Ya kontennya kan pastilah aneh. Misalkan kalau ada berita tentang pejabat yang memberikan hoaks, kan aneh ya, masa mesti mau memecah-belahkan bangsa.
Pembicara 1 (PE)	Berarti hal yang paling terasa berbeda itu dari topik yang kakak lihat ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya dari topik.
Pembicara 1 (PE)	Jadi apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial di Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P4)	Tidak secara keseluruhan, tapi memang kadang-kadang terdistract disitu. Kalau sudah di akun kepercayaan, apalagi kan akun umum yang sudah dikenal, itu ya susah.

Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P4)	Tidak, karena saya kan butuhnya Facebook untuk lebih belajar, lebih belajar dan mengetahui sebenarnya berita-berita, video-video lucu dan lain sebagainya. Kan Facebook itu sebagai salah satu media sosial yang kita buat terhibur. Saya jarang menggunakannya untuk bisnis, jadi ya hanya saya anggap sebagai hiburan.
Pembicara 1 (PE)	Bagaimana pengalaman *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik atau celebrity yang kakak sebut tadi yang muncul dalam video di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Oh, kalau itu... Kembali lagi kan kita tahu selebrity sebelum Ai ini kan kita tahu selebrity atau tokoh publik sifatnya kayak mana atau bagaimana yang selalu di-upload di sosial media, apalagi di Facebook. Pasti sih kita paham kalau tiba-tiba berubah dan lain sebagainya kan kita mengerti ini bukan asli ataupun ada paksaan atau editan di belakang itu kan atau memang ada oknum yang ingin menghancurkan apa baiknya dan segala macam. Dan juga kan kembali kita menganalisis ya, nampak sekali penggunaan Ai itu dari muka, ya dari muka. Gak apa-apa mungkin ya, gak apa-apa ya kalau mereka menggunakan Ai untuk bisnis dalam hal artinya masih positif, seperti penjualan barang tapi sesuai ekspetasi. Tapi kalau misalkan penjualan barang tapi barang yang gak ada kan itu namanya penipuannya.

Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak kini lebih berhati-hati mengikuti atau mempercaya konten dari tokoh publik tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Iya, memang lebih berhati-hati. Lebih baik menghindari dari pada menyelesaikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara pandang kakak dalam membagikan atau mendokumentasikan konten video ke keluarga atau teman?
Pembicara 2 (P4)	Iya ada, sering saya bagikan ke group-group keluarga buat tidak dipercayai hal-hal yang tidak artinya hoax.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu termasuk langkah ekstra kakak berarti ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya, sebenarnya selain membagikan itu pasti jika lagi kumpul-kumpul keluarga kan pasti buka Facebook atau sosial media lain-lain tapi nanti abis itu langsung dikasih tunjuk sama orang tua ini Ai lho, gak boleh. Terus nanti pasti setelah itu saya akan jelaskan kalau kayak gini, misalkan kayak gini gerakannya lho Pak, Mak, ini Ai, gak asli.
Pembicara 1 (PE)	Apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis atau tidak peduli informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Sebenarnya waspada, tidak waspada sih. Soalnya ya, namanya juga gengsi kan, gak terlalu apa sekali.
Pembicara 1 (PE)	Apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan ini membuat kakak kelelahan secara kognitif? Misalkan

	kakak, kalau misalkan ini ya, melihat video harus lebih hati-hati harus lebih waspada. Apakah itu membuat kakak kelelahan secara kognitif?
Pembicara 2 (P4)	Iya, kan itu menguras pikiran tenaga dan sifat kita untuk menganalisis. Jadi kita bingung, mana yang mau kita ikuti, mana yang mau kita percaya. Jadi lebih ya menguras, bukan tenaga fisik dan lain sebagainya menguras kita untuk berpikir, cara berpikir. Tapi hal itu yang membuat kita semakin lebih aware terhadap Ai ini.
Pembicara 1 (PE)	Nah, kalau boleh tahu kak, bagaimana kakak ini bisa menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten dan tidak berlebihan curiga sehingga mengganggu pengalaman kakak menggunakan Facebook? Bagaimana kakak menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten yang biasa kakak lihat dan tidak berlebihan curiga sehingga itu mengganggu kakak menggunakan Facebook sehari-hari misalkan? Mungkin kakak punya kebiasaan tertentu untuk menyeimbangkan sesuatu supaya kakak tidak terlalu kelelahan misalkan mencari kegiatan lain misalkan?
Pembicara 2 (P4)	Oh, kalau itu iya sih. Lebih ke kerjaan, mengalihkannya ke pekerjaan.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak, apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook? Atau ada faktor lain?

Pembicara 2 (P4)	Teknologi *Deepfake* itu sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Siapa sih yang menurut kakak yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P4)	Yang paling bertanggung jawab? Sebenarnya kepribadi atau kepersonal masing-masing. Kalau memang menggunakan Ai untuk hal yang baik, seperti ilustrasi tentang apa, pengedukasian boleh. Tapi kan manusia di dunia ini banyak jenisnya. Kalau menggunakan Ai untuk penipuan, mendapatkan uang lebih banyak dan lain sebagainya, ya itu kembali ke masing-masing.
Pembicara 1 (PE)	Nah, karena pertanyaan penelitian sudah selesai kak, maka saya akan bertanya pertanyaan penutup sebelum kita masuk dalam menganalisis video yang sudah saya kirim ke WA kakak. Jadi yang saya mau tanyakan itu, apakah ada hal lain terkait pengalaman kakak dengan konten *Deepfake* ini di Facebook yang ingin kakak ceritakan dan belum sempat kakak sampaikan? Menurut kakak, apa yang perlu dilakukan agar pengguna Facebook, khususnya anak muda, agar lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Kalau menurut saya sih, anak muda zaman sekarang ini harus lebih aware, lebih memperhatikan apakah data atau informasi yang diberikan itu benar atau enggak, apakah orangnya benar-benar orang itu, atau bisa dipelajari, bisa dilihat dari gerakan-gerakannya dan lain sebagainya, atau ada tag atau apa di dalam video itu,

	kalau itu berbasis Ai. Kan zaman sekarang juga ada Ai yang bisa menganalisis bahwa itu juga Ai, bisa dicari di situs web, apakah video ini benar Ai atau enggak, pasti muncul di situ.
Pembicara 1 (PE)	Jika kakak bisa memberikan saran kepada pengembang Facebook, atau pembuat kebijakan terkait *Deepfake*, apa yang kakak ingin sampaikan?
Pembicara 2 (P4)	Kalau di Facebook, menurut saya itu kan memang teknologi Ai bisa dipakai untuk bisnis, tetapi maksudnya di Facebook ini harus ada yang namanya pembatasan eksplorasi kepada masyarakat yang jahat, maksudnya adalah hal ini ya, masyarakat yang berpikir untuk buruk, berpikir buruk, dan untuk mencela orang, harus ada pembatasan yang memang Ai ini rata-rata berbayar, tapi kan memang bisa dibeli, maksudnya Ai ini sebenarnya harusnya digunakan sebaik mungkin untuk membantu kemajuan bangsa dan negara.
Pembicara 1 (PE)	Bisa dilihat kak video yang saya kirim tadi, yang saya ingin tanyakan itu kategori-kategori apa, misalkan kakak tahu itu Ai atau bukan?
Pembicara 2 (P4)	Dari bahasanya pertama ya, ini kan Presiden Prabowo, ini pakai bahasa Indonesia sebenarnya, ini kan pas, apa ya namanya ini ya, pidato di apa ini, penting sebelum ini saya sudah pernah lihat video ini, tapi pakai bahasa Indonesia, itu salah satunya kita tahunya Ai, karena bahasanya sudah diubah. Lalu di segi pembicaraan dari mulut, ini kaku sekali dan seperti benar-benar tidak real. Lalu di bagian muka, kadang-kadang mukanya

	berubah. Seperti tidak bukan pak presiden, nah itu kan disitu kita apa, dan gerakan-gerakan tubuh juga rada-rada kaku, sedangkan yang di belakang juga ya blur, ngeblur-blur, benar-benar ngeblur pasti.
Pembicara 1 (PE)	Oke, ada mungkin kakak deteksi dari tekstur wajah kali, dari tepi wajah?
Pembicara 2 (P4)	Ya, dari wajah ada, dari pembayangan.
Pembicara 1 (PE)	Ya boleh ditunjukin kak di layar, yang kakak sedang lihat. Oke, sekian dari wawancara kita hari ini kak, terima kasih.
Pembicara 2 (P4)	Oke.

Chey	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam Kak, boleh perkenalan diri sebelumnya?
Pembicara 2 (P4)	Oke, selamat malam. Perkenalkan, nama saya Cheryl Santa. Saya jurusan Sistem Informasi dan Angkatan 2022.
Pembicara 1 (PE)	Baik, bisa ceritakan sedikit Kak, tentang diri Kakak sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa Kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P4)	Kalau menggunakan Facebook, saya sudah lama ya, dari sekitaran 2013-2014. Nah, kalau untuk digunakan, saya hanya melihat video-video hiburan-hiburan sama lihat perkembangan keluarga saya di kampung.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi seberapa sering Kakak mengakses Facebook? Dalam sehari atau dalam seminggu dan berapa jam dalam sehari?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk sehari, sekitaran 3 jam. Kalau untuk seminggu, tiap hari.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti Kakak sampai sekarang mengakses Facebook ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya, benar sekali.

Pembicara 1 (PE)	Oke, baik Kak. Jadi di sini saya mau bertanya nih, ada 3 pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan skripsi saya. Nah, yang saya ingin tanyakan di pertanyaan penelitian pertama, dimana mau menanyakan pengalaman umum Kakak terpapar *Deepfake*. Bisa ceritakan Kak, pengalaman pertama kali Kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh dan mencurigakan?
Pembicara 2 (P4)	Untuk pertama kali, yang pasti saya menemukan video-video deefake itu baru beberapa tahun terakhir ini kan. Karena kalau yang beberapa tahun yang kemarin, yang dari 2013 sampai mungkin 2022 atau 2021, deefake kan belum terlalu yang se-fenomena sekarang lah ya. Kalau untuk, gimana ya, kalau sebenarnya...
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti sampai sekarang itu berarti ada perkembangan ya dari waktu ke waktu. Jadi Kakak merasa agak aneh gitu ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya, benar.
Pembicara 2 (P4)	Merasa seperti tidak sesuai dengan kenyataan.
Pembicara 2 (P4)	Iya, betul.
Pembicara 1 (PE)	Jadi dari setiap Kakak mengakses kan, kalau saya tangkap dari jawaban Kakak hampir setiap kali buka Facebook. Nah, setiap buka Facebook, apakah video

	yang Kakak rasa curiga dan aneh itu akan selalu muncul nggak sih? Atau hanya kadang-kadang?
Pembicara 2 (P4)	Hanya kadang-kadang aja sih. Nggak yang setiap kali aku buka Facebook, enggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi bagaimana reaksi emosional Kakak ketika pertama kali menyadari ada video di Facebook yang seperti *Deepfake* gitu? Seperti Ai?
Pembicara 2 (P4)	Yang pasti pertama kaget ya, karena nggak biasa juga kan ngelihat video-video Ai gitu. Terus kayak, ya intinya kaget aja sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah pernah nggak sih Kakak membagikan konten yang kemudian Kakak sadari itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk membagikan sih enggak ya, karena kan lumayan kelihatan ya kalau yang asli sama yang Ai itu kelihatan banget perbedaannya. Jadi kalau untuk membagikan sih enggak pernah.
Pembicara 1 (PE)	Baik, jadi Kakak ini pernah nggak sih mendengar di circle pertemanan atau di keluarga membahas tentang *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P4)	Pernah sih pernah.
Pembicara 1 (PE)	Oke, bisa diceritakan Kak membahas tentang apa aja gitu?
Pembicara 2 (P4)	Yang pasti tentang keanehan videonya ya, karena kalau untuk video yang pake *Deepfake* itu kan udah

	pasti kayak mulutnya tuh enggak sinkron, terus matanya kan agak yang kesana-kesini, terus gestur badannya juga ini kan. Jadi mungkin itu aja sih yang diceritakan gitu dalamnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, baik. Nah apakah Kakak pernah mendengar ada korban atau Kakak juga pernah salah satu jadi korban?
Pembicara 2 (P4)	Kalau mendengar sih pernah, tapi kalau menjadi korban enggak pernah.
Pembicara 1 (PE)	Yang korban ini yang Kakak dengar jadi sasaran spotnya apa Kak?
Pembicara 2 (P4)	Kayak sasaran berita-berita hoax gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti mungkin wajahnya dimanipulasi berarti ya Kak?
Pembicara 2 (P4)	Iya benar-benar. Dimanipulasi jadi public figure. Kayak apa ya, seperti si Rafi Ahmad tuh pernah.
Pembicara 1 (PE)	Aku pernah dengar itu. Mempromosikan sesuatu gitu ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya benar. Jadi kayak, jadi mungkin transfer ke si penipu ini.
Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut Kakak apakah *Deepfake* ini meningkat dari waktu ke waktu atau tidak?

Pembicara 2 (P4)	Menurut saya meningkat sih. Seiring berjalannya waktu, meningkat banget.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, nah mungkin Kakak pernah nggak sih merasa bingung atau tidak yakin saat mengidentifikasi keaslian dari video?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk ngerasa yakin dan nggak yakin, pernah sih. Video-video yang di FYP gitu pernah.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah mungkin bisa jelasin Kak apa faktor yang membuat Kakak paling sulit menentukan keaslian video tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Nah karena itu tadi alasannya kan seiring berjalannya waktu, pasti Ai kayak dunia digital kan makin berkembang ya. Pasti teknologi juga makin bagus lah perkembangannya. Nah pasti juga *Deepfake* - *Deepfake* ini kan berjalan dengan bagus juga pasti ke depannya. Itu aja sih sebenarnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi sebelum Kakak mengenal istilah *Deepfake* di internet di sekarang ini, Kakak menyebut video-video yang janggal dan dimanipulasi itu sebelumnya apa? Apakah Kakak menyebutnya cuma editan, hiburan, atau video lucu?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk sebutannya, palingan video sama penipuan aja sih. Video sama Ai. Penipuan atau Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik. Karena pertanyaan penelitian pertama saya sudah selesai, kita lanjut ke pertanyaan penelitian dua

	saya. Di sini saya mau menanyakan kemampuan Kakak mengidentifikasi visual *Deepfake*. Ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal yang pertama kali Kakak perhatikan di video tersebut apa? Mungkin Kakak memperhatikan gerakan bibirnya yang tidak sesuai dengan mulutnya, suara dan intonasinya yang flat, atau kedipan matanya. Mungkin dari segi bayangan di wajahnya yang tidak sesuai.
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk mengidentifikasi yang pertama saya lihat, eh bukan wajah, matanya sih. Mata sama mulutnya. Kalau yang *Deepfake* kan kayak video Ai gitu, pasti kelihatan kan matanya tuh nggak bisa diam gitu. Kayak kesana kesini kan matanya. Sama mulutnya juga berbeda gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti yang saya sebut, selain yang Kakak sebut, Kakak perhatikan juga ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Suara, intonasi yang tidak sesuai berarti ya? Mungkin dari tekstur kulitnya gimana Kak? Yang di wajah, apakah menurut Kakak itu mulus atau terlalu dimanipulasi? Atau tidak bertekstur?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk kulit wajahnya ya, memang ada beberapa video yang masih kurang mulus gitu editannya. Jadi kelihatan ada kulit-kulit yang nggak masuk lah sama wajahnya gitu. Tapi ada juga editan yang bagus dan mulus yang kelihatan kalau memang itu real gitu. Tapi sebenarnya nggak.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Baik Kak. Jadi apakah dari Kakak mengidentifikasi bahwa itu Ai, Ini terbentuk dari Kakak punya kebiasaan nggak sih? Misalkan Kakak punya rutinitas nih. Sering banget melihat video *Deepfake* karena sering Kakak lihat itu jadi Kakak punya kebiasaan bisa mengidentifikasi. Atau Kakak sering mengecek kolom komentar atau mencari informasi sumber lain gitu untuk memastikan ini nyata atau tidak?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk kolom komentar iya sih Kak. Setiap video pasti saya lihat kolom komentarnya kan. Kalau untuk sumber-sumber yang lain mungkin keaslian, kalau contohnya beritanya ya. Keaslian beritanya apakah benar atau nggak, terus lihat sumbernya asli atau nggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi kebiasaan ini terbentuk sendiri atau dari orang lain Kak?
Pembicara 2 (P4)	Kebiasaan dari sendiri sih.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa percaya diri Kakak dalam mengidentifikasi itu video palsu dan Ai? Real?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk sekarang, yakin. Tapi belum sangat yakin, tapi yakin.
Pembicara 1 (PE)	Yakin. Berarti ada beberapa yang ga yakin berarti ya Kak ya?
Pembicara 2 (P4)	Iya.

Pembicara 1 (PE)	Nah. Baik. Jadi menurut Kakak nih, resolusi atau kualitas video itu mempengaruhi nggak sih kemampuan Kakak mengidentifikasi *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Iya. Resolusinya mempengaruhi. Karena kalau misalnya buram, lumayan nggak kelihatan itu fake atau asli.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Berarti yang kualitas tinggi Kakak merasa bisa diidentifikasi, kalau kualitasnya rendah berarti agak cukup sulit ya? Oke.
Pembicara 2 (P4)	iya
Pembicara 1 (PE)	Baik Kak. Kita lanjut ke pertanyaan penelitian ketiga. Di mana saya mau menanyakan dampak terhadap kepercayaan Kakak mengenai informasi. Setelah Kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara Kakak melihat video-video lain yang Kakak temui? Mungkin Kakak lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P4)	Kalau terhadap semua video sih nggak yang terlalu curiga banget. Karena kan algoritma Facebook saya nggak semuanya tentang Ai kan. Jadi ya pasti saya nggak terlalu melihat semua konten itu ada *Deepfake* nggak yang ceknya penting-penting saja.
Pembicara 1 (PE)	Jadi bagaimana dengan sumber yang terpercaya yang Kakak ikuti? Misalkan ada satu akun, dua akun yang Kakak ikuti dengan berisi konten-konten berita-berita

	terkini. Apakah Kakak juga semakin curiga terhadap sumber tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk sumber tersebut sih nggak. Karena ya pasti sudah terpercayakan.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah pengalaman Kakak menemukan *Deepfake* ini mengubah cara pola Kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Ya pasti.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dalam hal apa yang paling terasa berbeda menurut Kakak? Apakah topik atau jenis konten yang kini Kakak ragukan?
Pembicara 2 (P4)	Ya sih, lebih ke jenis konten yang ada gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah pengalaman Kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap media sosial secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P4)	Nggak.
Pembicara 1 (PE)	Mempertimbangkan nggak sih Kakak untuk mengurangi penggunaan Facebook?
Pembicara 2 (P4)	Nggak sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Bagaimana pengalaman *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap, mungkin Kakak sebut tadi ada selebriti yang muncul

	di Facebook. Apakah kini Kakak berhati-hati mengikuti atau mempercayai dari selebriti tersebut?
Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk mengikuti dari selebriti tersebut pasti ada rasa was-was.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi menurut Kakak dari si pelakunya atau dari artisnya menurut Kakak yang lebih Kakak waspadai?
Pembicara 2 (P4)	Dari pelakunya.
Pembicara 1 (PE)	Dari pelakunya. Oke Kak. Apakah dari paparan terhadap *Deepfake* ini membuat Kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P4)	Lebih waspada sih pasti.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Lebih waspada. Oke. Baik Kak. Apakah karena Kakak mungkin sering mengonsumsi *Deepfake* ini membuat Kakak kelelahan secara pikiran? Mungkin karena Kakak sering melihat video jadi Kakak harus lebih waspada, lebih hati-hati gitu?
Pembicara 2 (P4)	iya
Pembicara 1 (PE)	Oke. Mungkin Kakak punya kebiasaan nggak sih? Misalkan Kakak kelelahan secara pikiran, secara tubuh, punya kebiasaan nggak sih? Kayak Kakak mengalihkan dari pikiran Kakak, kebiasaan Kakak, aktivitas ke hal-hal lain mungkin?
Pembicara 2 (P4)	Ke hal-hal lain ya. Iya pasti.

Pembicara 1 (PE)	Bisa ceritakan Kak. Misal kegiatan seperti apa gitu?
Pembicara 2 (P4)	Palingan sama teman-teman aja sih. Kayak nongkrong-nongkrong gitu. Terus kayak ke alam-alam gitu. Terus makan juga. Itu adalah penglarian.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi menurut Kakak nih apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak di *Deepfake* tadi? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P4)	Ini sih teknologi dari *Deepfake* nya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi menurut Kakak siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini? Apakah dari pelaku yang menyebarkan konten-konten *Deepfake* atau kita yang mengonsumsi atau pemerintah atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P4)	Dari pelaku, terus dari kita sama dari platform.
Pembicara 1 (PE)	Bisa dijelaskan Kak kenapa bisa Kakak mengatakan hal demikian?
Pembicara 2 (P4)	Ya pasti ya karena kalau pelakunya dia yang menyebarkan ya. Terus kalau dari diri sendiri, dari kita sendiri ya gimana sih cara kita mengatasi atau melihat gitu mengonsumsi *Deepfake* ini. Terus dari platform-nya dan pemerintah mungkin dari platform-nya itu harus ada fitur di mana kalau video-video yang mungkin mencurigai harusnya ada kayak batasan

	mengupload itu di media sosial apalagi di Facebook ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Baik karena sesi pertanyaan penelitian saya sudah selesai maka ada pertanyaan penutup sebelum kita lanjut ke mengidentifikasi video Ai yang sudah saya kirim di WA. Yang ingin saya tanyakan nih apakah Kakak punya cerita atau pengalaman lagi yang belum sempat saya tanyakan?
Pembicara 2 (P4)	Sudah semua sih. Sudah aman.
Pembicara 1 (PE)	Sudah aman dan mungkin Kakak punya sarannya untuk Gen Z agar lebih mampu mengenali dan mengidentifikasi konten *Deepfake*?
Pembicara 2 (P4)	Yang pasti pertama cari kebenarannya dulu. Apakah video itu asli terus cari dari sumbernya sih. Kalau berita-berita ya cari dari sumbernya. Terus bisa mengidentifikasi dari gesturnya, postur badannya, mulut, wajah, mata harus bisa mengidentifikasi sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak punya saran untuk pengembang Facebook mungkin dari kaitan mengenai kebijakan *Deepfake* nih. Apakah Kakak punya saran misalkan ada fitur nih di Facebook untuk mengidentifikasi Ai atau ada label di setiap videonya untuk kita mempermudah mengidentifikasi atau ada hal lain yang belum saya sebutkan atau Kakak setuju dengan apa yang saya sampaikan?

Pembicara 2 (P4)	Kalau untuk label Ai kayaknya beberapa postingan di Facebook ada deh kayak tulisan info Ainya di atas gitu. Sama mungkin ya itu yang tadi saya bilang mungkin dari platform Facebooknya bisa membatasi gitu kalau ada video-video yang mungkin mencurigai.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi kita lanjut nih Kak mengidentifikasi Ai yang saya kirim di WA Kakak. Saya mau minta tolong itu Ai atau bukan menurut Kakak? Jika Kakak mengatakan itu Ai, hal apa yang mengkategorikan itu Ai menurut Kakak?
Pembicara 2 (P4)	Yang pasti kalau dari videonya kelihatan banget ya ini Ai. Yang pertama tuh dari matanya, ini matanya tuh agak nggak masuk ya. Kayak dia tuh aneh aja gitu. Terus dari mulutnya, dari mulutnya juga kelihatan banget sih Ai ini. Kayak apa yang dia keluarkan, apa yang dari suaranya sama gestur mulutnya itu nggak sinkron gitu. Terus dari bahasanya sih, karena yang kita ketahui ya ini kan Donald Trump kan. Nggak mungkin dia pakai bahasa batak kan, terus bahasa bataknya lancar juga ya. Terus dari, oh udah itu aja sih. Dari gestur badannya kelihatan lumayan meyakinkan ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dari tekstur kulit menurut Kakak gimana? Apakah natural atau terlalu mulus? Terlalu kelihatan?
Pembicara 2 (P4)	Kalau dari kulitnya lumayan mulus sih, kelihatan sih kalau ini Ai.

Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, baik. Kira-kira untuk sesi wawancara kita hari ini kita cukupkan. Terima kasih atas waktunya.

Cika	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, boleh perkenalkan diri sebelumnya?
Pembicara 2 (P6)	Perkenalkan nama saya Kartika Laoli.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, sekarang ini saya mau mewawancarai kakak yang berkaitan dengan skripsi saya. Ada tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan, tapi sebelum masuk ke pertanyaan penelitian saya mau melakukan pertanyaan pembuka dulu. Kakak boleh ceritakan nggak sih sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P6)	Untuk penggunaan Facebook itu saya dari SD sampai sekarang. Yang saya lakukan itu memosting diri saya sendiri dan saya mencari tahu berita-berita.
Pembicara 1 (PE)	Jadi seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu?
Pembicara 2 (P6)	Sehari, tiga kali sehari.
Pembicara 1 (PE)	Konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Misalkan video lucu, berita atau foto-foto lainnya.
Pembicara 2 (P6)	Untuk Facebook itu berita.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak, sekarang kita masuk ke pertanyaan penelitian pertama yaitu pengalaman umum kakak

	terpapar *Deepfake* ya. Jadi boleh ceritakan kak, pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau yang mencurigakan?
Pembicara 2 (P6)	Itu aku cerita dulu ya, aku pertama kali ketemu video aneh-aneh itu di SMK. Saya baru menyadari karena kata orang, anak kecil itu gak bisa nentuin mana yang benar, mana yang salah ya. Jadi saya baru menyadari hal-hal yang aneh itu sejak SMK. Karena dilihat dari sisi pembuatan videonya, terus dari editannya semuanya nampak. Jadi mulai curiga disitu ya.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang membuat kakak merasa ada yang tidak beres pada saat merasakan itu?
Pembicara 2 (P6)	Melihat dari videonya tersebut ada keanehan.
Pembicara 1 (PE)	Keanehan seperti apa sih kak?
Pembicara 2 (P6)	Keanehan dalam pengeditannya.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering kakak menemukan konten video yang ada di sana yang kakak curigai sebagai palsu dan dimanipulasi di Facebook? Seberapa sering? Mungkin kan kakak bilang 3 kali sehari. Mungkin bisa ceritakan kak seberapa sering?
Pembicara 2 (P6)	Itu kalau dibilang sering gak terlalu. Cuma saya lebih dapat keberita-berita di luar daerah.

Pembicara 1 (PE)	Oke, tidak terlalu sering ya. Jenis konten seperti apa yang paling sering muncul kak? Siapa yang biasanya ada di dalam video tersebut?
Pembicara 2 (P6)	Jenis seperti menyebar hoaks yang memberikan berita yang orang tidak lakukan. Dan dia mengambil foto seseorang itu.
Pembicara 1 (PE)	Itu mempromosikan sesuatu ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya
Pembicara 1 (PE)	Bagaimana reaksi emosional kakak ketika pertama kali menyadari bahwa sebuah video di Facebook itu mungkin adalah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P6)	Saat itu saya bilang, wah teknologi makin maju.
Pembicara 1 (PE)	Jadi begitu ya reaksi emosional kakak ya. Berarti kayak gak ngeh gitu ya, berarti kayak merasa shock.
Pembicara 2 (P6)	Lebih wanti-wanti sekarang sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P6)	Merasa kaget, cemas, khawatir. Karena saya juga orang tipikal yang suka memosting hal-hal diri saya. Berarti takutnya jadi salah satu korban ya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak sadari sebagai *Deepfake*?

Pembicara 2 (P6)	Kalau itu enggak.
Pembicara 1 (PE)	Enggak pernah ya
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau di lingkungan pergaulan kakak, pernah gak sih membicarakan tentang video *Deepfake* gitu? Membahas sesuatu gitu. Kalau di lingkungan pertemanan kakak, mungkin di kuliah atau di rumah, atau sehari-hari kakak, pernah membahas gak sih video *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P6)	Oh itu sering.
Pembicara 1 (PE)	Bisa diceritakan?
Pembicara 2 (P6)	Seperti kalau mama saya sering bilang, kalian menggunakan teknologi itu yang baik-baik. Karena sekarang udah mulai aneh-aneh. AI itu udah merajalela.
Pembicara 1 (PE)	Cuman itu aja kak?
Pembicara 2 (P6)	Iya kak
Pembicara 1 (PE)	Apakah ada yang pernah menjadi korban tertipu *Deepfake* ini kak?
Pembicara 2 (P6)	Ya pasti ada dong.
Pembicara 1 (PE)	Maksudnya, ada ya?
Pembicara 1 (PE)	Pernah gak sih kakak dengar gitu korban?

Pembicara 2 (P6)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Boleh diceritakan kak?
Pembicara 2 (P6)	Kalau itu kemarin kasusnya di kepulauan saya sendiri. Ada seorang anggota PNS, fotonya disebar bahwasannya dia sudah melakukan hal yang tidak baik. Tapi setelah dicari tahu, diwawancarai, dia tidak melakukan hal itu.
Pembicara 1 (PE)	Oh berarti dimanipulasi pake AI ya kak, Jadi menurut pengamatan kakak nih, apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke waktu? Dan apa kalau misalkan kakak merasa ini makin meningkat, apa yang membuat kakak berpendapat seperti itu?
Pembicara 2 (P6)	Semakin meningkat sih. Kita lihat dari sebelum-sebelumnya, gak ada AI ini, sebelum ada AI ini. Gak ada kasus yang menyebarkan hal-hal yang tidak terjadi. Dengan majunya teknologi, jadi hal yang belum terjadi jadi terjadi.
Pembicara 2 (P6)	Maksudnya gimana sih?
Pembicara 1 (PE)	Ya paham kak. Jadi hal yang biasanya tidak dilakukan seseorang, dibuat yang terjadi gitu, tidak sesuai dengan fakta gitu ya. Jadi jenis konten *Deepfake* apa yang paling banyak kakak temui di belakangan ini?
Pembicara 2 (P6)	Jenis apa? Yang seperti saya bilang tadi, Konten promosi gitu ya, menggunakan video orang gitu ya.

Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video?
Pembicara 2 (P6)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Bisa diceritakan kak.
Pembicara 2 (P6)	Jadi ada kasus yang, gimana, tentang politik ya.
Pembicara 2 (P6)	Boleh kak ceritakan?
Pembicara 2 (P6)	Jadi politik Prabowo, kalau aku bisa bahas politik kan.
Pembicara 1 (PE)	Gak masalah kak silahkan.
Pembicara 2 (P6)	Jadi presiden di edit dengan sedang berpidato yang tidak, itu kan sama saja menggunakan, itu sama kalau dibilang video, Manipulasi
Pembicara 1 (PE)	Emang dia membahas tentang apa kak? Itu kemarin menyampaikan apa ya,
Pembicara 2 (P6)	Aku udah lupa soalnya.
Pembicara 1 (PE)	Presiden siapa kak kalau boleh tau?
Pembicara 2 (P6)	Aku lupa soalnya.
Pembicara 1 (PE)	Jokowi, Prabowo?
Pembicara 2 (P6)	Jokowi, itu Jokowi.
Pembicara 1 (PE)	Oh jangan-jangan yang bahasa Mandarin itu bukan?

Pembicara 2 (P6)	Oh iya.
Pembicara 1 (PE)	Iya bener? Bener ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Yang tiba-tiba dia bisa bahasa Mandarin?
Pembicara 2 (P6)	Itu yang sempat disebarkan itu kemarin. Itu hebohnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke siap. Faktor apa yang membuat kakak paling sulit menentukan keaslian video tersebut? Faktor apa?
Pembicara 2 (P6)	Pertama, AI ini kadang mirip juga kalau di edit. Keasliannya. Keasliannya. Itu aja sih.
Pembicara 1 (PE)	Sebelum mengenal istilah *Deepfake*, bagaimana kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal atau dimanipulasi di Facebook? Kakak menyebut apa nih video-video aneh itu tadi?
Pembicara 2 (P6)	Hal-hal negatif.
Pembicara 1 (PE)	Hal-hal negatif ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak, kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua. Jadi saya disini akan mencari tahu kemampuan kakak mengidentifikasi visual *Deepfake* tersebut. Pertama, ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook,

	hal-hal apa yang pertama kali kakak memperhatikan video tersebut?
Pembicara 2 (P6)	Dari cara pengeditannya, pencahayaannya, suaranya, dan cara orang itu berbicara.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi berarti kakak perhatikan gerakan bibir juga ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Kalau kedipan mata yang tidak normal gitu?
Pembicara 2 (P6)	Kadang, kadang.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kalau wajah yang tidak wajar?
Pembicara 2 (P6)	Iya, juga sering.
Pembicara 1 (PE)	Bagian wajah apa yang tidak wajar menurut kakak? Yang mungkin gak sinkron gitu.
Pembicara 2 (P6)	Kadang buram gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oh, buram ya? Buram bagian mana kak? Mungkin bibir, mata?
Pembicara 2 (P6)	Wajah ya
Pembicara 2 (P6)	Wajah ya
Pembicara 1 (PE)	Buram ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya ka

Pembicara 1 (PE)	Dari tanda-tanda yang kakak sebutkan tadi, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai sinyal bahwa sebuah video itu kemungkinan palsu? Tanda pertama kali?
Pembicara 2 (P6)	Bibirnya.
Pembicara 1 (PE)	Bibir ya? Boleh ceritakan?
Pembicara 2 (P6)	Kadang tidak sesuai dengan apa yang sedang terjadi.
Pembicara 1 (PE)	Tidak sesuai dan tidak sinkron kali ya?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Mengapa tanda itu yang kakak anggap paling penting?
Pembicara 2 (P6)	Karena disitu penyesuaiannya. Kita tahu bahwasannya ini yang diedit AI atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kakak pernah gak sih memperhatikan ketidaksesuaian antara suara dan gerakan bibir dalam sebuah video di Facebook?
Pembicara 2 (P6)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering sih itu terjadi kak? Bagaimana kakak menanggapinya?
Pembicara 2 (P6)	Ya, sering sih.

Pembicara 1 (PE)	Sering ya, sering banget ya terjadi ya. Apa yang kakak pernah perhatikan? Bahwa pencahayaan atau bayangan pada wajah seseorang dalam video itu tidak terlihat alami. Apakah kakak pernah memperhatikan bahwa cahaya atau bayangan itu di wajah seseorang itu tidak terlihat alami?
Pembicara 2 (P6)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Pernah memperhatikan?
Pembicara 2 (P6)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang terasa janggal secara visual dari pencahayaan tersebut kak?
Pembicara 2 (P6)	Gimana ya? Kalo bilang pencahayaannya kayak gak nyambung dengan...
Pembicara 1 (PE)	Dengan objek asli manusia gitu ya, tidak sinkron ya. Oke. Apa kakak ini punya kebiasaan atau rutinitas tertentu saat menonton video di Facebook yang membantu kakak mendeteksi video manipulasi mungkin?
Pembicara 2 (P6)	Tidak.
Pembicara 1 (PE)	Tidak ada? Jadi kakak tidak ada rutinitas yang membantu kakak nih buat mengidentifikasi, mungkin mencari informasi lain atau meng cross check lagi nih video asli atau enggak mencari informasi?
Pembicara 2 (P6)	Enggak.

Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak tidak mencari informasi lain berarti ya. Jadi, apakah kakak ini pernah memperhatikan dari segi tepi wajah yang tidak rapi, tekstur kulit yang tidak wajar, atau kelihatan piksel di sekitar rambut dalam video tersebut?
Pembicara 2 (P6)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Boleh ceritakan kak?
Pembicara 2 (P6)	Ya seperti yang sebelumnya saya ceritakan tadi. Banyak perbedaan-perbedaan itu yang tidak sesuai ya kak, yang tidak sinkron ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Bagaimana kakak menggambarkan tampilan visual yang tidak beres tersebut? Menggambarkan? Tampilan visual itu kak, bagaimana kakak melihatnya?
Pembicara 2 (P6)	Kalau dibilang melihatnya ya gitu aja, soalnya aku kalau nonton-nonton yang aneh-aneh itu enggak terlalu mendalami. Sebenarnya aku tahu itu pasti ya sudah untuk memancing penonton aja.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah resolusi atau kualitas video mempengaruhi kemampuan kakak mengidentifikasi video di efek itu?
Pembicara 2 (P6)	Tidak.
Pembicara 1 (PE)	Berarti tidak mempengaruhi resolusi video tersebut kak, dalam kemampuan kakak mengidentifikasi?

Pembicara 2 (P6)	Ya karena saya jarang mengidentifikasi video-video aneh. Menurut saya itu, ah gila lah biarin aja.
Pembicara 1 (PE)	Berarti walaupun kualitasnya lebih tinggi, itu tidak mempengaruhi kakak berarti ya. Oke, kalau misalkan kualitasnya rendah juga kak?
Pembicara 2 (P6)	Ya sama aja.
Pembicara 1 (PE)	Oke, tidak terlalu apa tadi kak kalau boleh tahu?
Pembicara 2 (P6)	Tidak terlalu mengidentifikasikan.
Pembicara 1 (PE)	Oh tidak terlalu mengidentifikasinya berarti ya. Tapi tetap bisa mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, itu boleh tahu kak maksudnya gimana?
Pembicara 2 (P6)	Mengidentifikasi sebuah video itu kalau itu nyata atau enggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak sekarang kita lanjut ke pertanyaan penelitian ketiga, yaitu dampak terhadap kepercayaan kakak terhadap informasi yang kakak dapat. Jadi yang pertama yang saya tanya itu, setelah kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Semakin percaya, semakin yakin atau bodoh amat gitu?

Pembicara 2 (P6)	Sebenarnya bodoh amat soalnya selagi enggak terjadi di saya, saya enggak akan ganggu juga. Yaitu hak orang juga untuk menarik penonton.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P6)	Mempromosiin.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak menjadi lebih curiga terhadap semua video dan bagaimana dengan konten dari sumber yang biasa kakak percayain misalkan? Ada konten yang kakak percaya ini, bagaimana reaksi kakak?
Pembicara 2 (P6)	Enggak nyangka gitu.
Pembicara 1 (PE)	Lebih curiga enggak?
Pembicara 2 (P6)	Ya kadang curiga, kadang enggak juga. Kok gitu, kok bisa, kaget gitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman menemukan *Deepfake* itu mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P6)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Dalam hal apa yang paling terasa berbeda kak? Apakah topik atau jenis konten tersebut tertentu yang lebih kakak ragukan?
Pembicara 2 (P6)	Iya.

Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Iya. Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P6)	Iya sering.
Pembicara 1 (PE)	Sering ya. Bagaimana pengalaman *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik atau selebriti yang mungkin kakak jelasin tadi yang muncul di video di Facebook?
Pembicara 2 (P6)	Bagaimana?
Pembicara 1 (PE)	Pengalaman *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik dan atau selebriti atau kakak udah gak percaya lagi terhadap mereka?
Pembicara 2 (P6)	Lebih gak, biasa aja sih sekarang.
Pembicara 1 (PE)	Biasa aja ya
Pembicara 2 (P6)	Enggak. Enggak usah percaya banget. Tapi jangan ada juga gak percayaan. Soalnya kadang juga di Facebook ada berita yang benar ada juga yang gak.
Pembicara 1 (PE)	Oke.

Pembicara 1 (PE)	Apakah kini kakak lebih berhati-hati mengikuti atau mempercayai konten dari tokoh publik tersebut atau artis?
Pembicara 2 (P6)	Lebih berhati-hati.
Pembicara 1 (PE)	Lebih berhati-hati ya Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga setelah mengenal *Deepfake* ini? Iya. Boleh diceritakan gak?
Pembicara 2 (P6)	Lebih membatasi diri sih, lebih gak mengasih tahu hal-hal itu. ke orang tua dan teman.
Pembicara 1 (PE)	Langkah ekstra apa yang kini kakak lakukan sebelum membagikan video tersebut?
Pembicara 2 (P6)	Hmm, nanya ke diri dulu. Ini gak kena marah atau enggak ya sama orang tua, Kalau aku kan biasanya ngirimnya ke orang tua dulu baru ngirim ke orang-orang. Takutnya kan itu beritanya hoax kan jadi kena juga. Iya, iya. Jadi itu memastikan dulu itu benar atau enggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Oke. Apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis gak peduli?
Pembicara 2 (P6)	Lebih waspada sih.

Pembicara 1 (PE)	Lebih waspada. Apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan ini membuat kakak kelelahan secara kognitif gitu?
Pembicara 2 (P6)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Boleh tahu kenapa bisa lelah kak?
Pembicara 2 (P6)	Karena salah-salah dikit kita kena.
Pembicara 1 (PE)	Bisa tahu kenapa bisa kena gak?
Pembicara 2 (P6)	Contohnya aku kan kalau hal-hal yang kayak berita-berita itu aku ngirim ke orang tua. Ini benar gak? Oke, bisa jadi kita ngirim hoax ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Bagaimana kakak menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten dan tidak berlebihan curiga sehingga mengganggu pengalaman penggunaan Facebook kakak? Bagaimana kakak itu menyeimbangkan dari sikap kakak yang kritis nih terhadap konten dan tidak berlebihan curiga sehingga itu mengganggu kakak menggunakan Facebook? Kritis sekarang karena kadang loh kita, gimana ya kalau bilang, kadang kalau kita gak kritis itu bisa kena juga maksudnya lebih percaya itu hal-hal itu. Enggak maksudnya cara kakak menyeimbangkan nih. Kakak kan lagi bersikap kritis misalkan dari konten-konten tersebut dan bagaimana kakak menyeimbangkan agar tidak terlalu berlebihan atau curiga supaya kakak tidak terganggu menggunakan Facebook. Kan kakak menggunakan Facebook.

Pembicara 2 (P6)	Oh iya, saya anggap biasa aja.
Pembicara 1 (PE)	Biasa aja. Oke, apakah ada strategi psikologis nih kak tertentu yang kakak gunakan untuk menjaga kesimbangan ini? Mungkin kakak lebih ke healing atau nonton drakon atau nonton tiktok?
Pembicara 2 (P6)	Lebih ke healing sih.
Pembicara 1 (PE)	Healing berarti ya supaya tidak mengganggu gitu ya. Menurut kakak apa yang paling kakak sadari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi defect itu sendiri atau platform Facebook tersebut?
Pembicara 2 (P6)	Teknologinya ya berarti ya, teknologi AI-nya. Karena kan Facebook itu hanya sebagai tempat penyebaran videonya bukan menciptakan itu ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Siapa yang menurut kakak paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P6)	Pemerintah sih.
Pembicara 1 (PE)	Pemerintah ya. Baik kak ada pertanyaan penutup karena tiga pertanyaan penelitian sudah selesai. Apakah ada hal yang terkait pengalaman kakak dengan konten defect ini di Facebook yang ingin kakak ceritakan? Yang belum sempat saya sampaikan.
Pembicara 2 (P6)	Gak ada sih. Gak ada ya?

Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak apakah ada yang perlu dilakukan agar penggunaan Facebook khususnya anak muda di umur kakak ini lebih mampu mengenali dan menghadapi konten defect?
Pembicara 2 (P6)	Lebih ke wantik-wantik ya waspada.
Pembicara 1 (PE)	Wanti -wanti waspada ya. Dan membatasi juga penggunaan Facebook.
Pembicara 2 (P6)	Iya kak
Pembicara 1 (PE)	Oke jadi jika kakak bisa memberitahukan saran kepada pengembang Facebook atau yang membuat kebijakan ini terkait *Deepfake* apa yang akan kakak sampaikan? Sarannya ya.
Pembicara 2 (P6)	Lebih melihat dulu. Melihat kalau postingannya itu real atau enggak. Soalnya namanya teknologi pasti bisa mendeteksi itu benar atau enggak. Jadi pasti lebih ke membuat AI baru. Membuat teknologi AI yang bisa mendeteksi itu kebenaran. Itu benar atau enggak.
Pembicara 1 (PE)	Jika tadi ada saya kirim video di WA bisa kakak tonton. Jadi itu saya tidak kasih tau itu AI atau bukan. Menurut kakak itu AI atau bukan.
Pembicara 2 (P6)	Bentar saya buka dulu.
Pembicara 1 (PE)	Bisa ditunjukkan di video.
Pembicara 2 (P6)	Oke.

Pembicara 1 (PE)	Nah boleh dijelasin kak. Menurut kakak ini AI atau bukan. AI. Nah apa yang membuat kakak itu AI.
Pembicara 2 (P6)	Dari bunyinya, suaranya. Itu tidak pas banget. Terus dari pencahayaannya. Dan hiu-nya.
Pembicara 1 (PE)	Aneh ya.
Pembicara 2 (P6)	Aneh banget. Oke. Dan dari bibirnya itu gelombang-gelombangnya air gitu.
Pembicara 1 (PE)	Gelombang-gelombang.
Pembicara 2 (P6)	Iya gelombang-gelombang. Itu nampak sekali kalau dari AI.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Berarti cuma itu doang kak. Kalau dari segi piksel kualitas videonya kelihatan AI enggak?
Pembicara 2 (P6)	Iya sih.
Pembicara 1 (PE)	Iya ya. Oke kak. Terima kasih untuk wawancaranya hari ini.

Clara	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam, Kak. Bisa perkenalkan diri terlebih dahulu?
Pembicara 2 (P7)	Baik, selamat malam. Perkenalkan nama saya Clara Ndruru. Saya dari Universitas Pasundan Bandung dan saya angkatan 2024.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi, Kak, saat ini saya akan mewawancarai Kakak. Ada tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke Kakak terlebih dahulu. Jadi, sebelum masuk ke pertanyaan penelitian, ada pertanyaan pembuka sebelum kita masuk ke pertanyaan penelitian. Nah, yang saya ingin tanyakan dulu ke Kakak, bisa ceritakan sedikit tentang diri Kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa saja yang biasa Kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P7)	Baik, saya itu menggunakan Facebook kira-kira perharinya 30 sampai 40 menit. Dan paling saya melihat postingan-postingan dari luar atau dari video-video yang ada di Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi, dalam seminggu itu bisa membuka Facebook berapa kali sehari, Kak?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya membuka Facebook itu bisa dua sampai tiga kali sehari.

Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu konten seperti apa yang paling sering Kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video lucu, video berita, atau foto-foto orang gitu?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya sendiri, biasanya saya sering melihat konten-konten yang lucu, konten-konten yang mungkin bermanfaat juga. Seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi Kak, untuk pertanyaan penelitian pertama, saya akan menanyakan pengalaman umum Kakak terpaparnya video di Facebook. Nah, bisa ceritakan Kak, pengalaman pertama kali Kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P7)	Kesan pertama ya?
Pembicara 1 (PE)	Pengalaman, Kak, pertama kali menemukan video yang aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P7)	Kalau pengalaman dari saya sih seperti aneh gitu ya, kalau menonton video yang ini ada seperti tidak sesuai gitu muka orangnya gitu kan.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah itu membuat Kakak merasa ada yang tidak beres, dan apa yang Kakak rasakan saat itu?
Pembicara 2 (P7)	Tentunya saya merasa tidak beres ya, soalnya beberapa ada yang menggunakan wajah-wajah orang yang mungkin sama sekali tidak sesuai dengan dirinya sendiri gitu. Misal dari luar negeri tiba-tiba bisa bahasa daerah kita gitu kan.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Seberapa sering sih Kakak menemukan konten video yang Kakak curigai sebagai palsu dan dimanipulasi di Facebook? Seberapa sering?
Pembicara 2 (P7)	Oh, kalau di saya itu cukup sering, cukup sering di iklan-iklan biasanya, banyak sekali, apalagi dalam penyalahgunaan iklan seperti judul atau segala macam gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu konten seperti apa yang paling sering muncul, Kak?
Pembicara 2 (P7)	Konten yang paling sering muncul itu tawaran pinjaman online sih.
Pembicara 1 (PE)	Biasanya yang tawarkan itu siapa, Kak? Mungkin artis atau toko-toko publik gitu?
Pembicara 2 (P7)	Ya, lebih banyak artis dan banyak juga toko publik. Misalnya yang saya temukan kemarin ada yang mukannya itu Rafi Ahmad. Jadi nggak mungkin Rafi Ahmad mengiklankan pinjol gitu kan. Jadi saya melihat ada beberapa yang aneh gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu gimana reaksi emosional Kakak ketika pertama kali menyadari bahwa sebuah video di Facebook itu mungkin adalah *Deepfake*. Apakah Kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya merasa kaget dan sedikit khawatir ya. Karena bisa jadi orang-orang di luar sana yang belum

	mengetahui adanya *Deepfake* ini. Jadi ikutan-ikutan mungkin karena lihat idolnya mengiklankan. Jadi percaya-percaya saja gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi merasa kaget ya? Merasa marah juga?
Pembicara 2 (P7)	Ya, kaget.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu Kakak pernah membagikan nggak sih konten tersebut dan Kakak sadar itu *Deepfake* gitu?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya, saya tidak pernah. Karena saya sudah sadar itu adalah *Deepfake*.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin kalau di pergaulan Kakak, misalkan di lingkungan pertemanan, keluarga, pernah nggak sih membahas konten *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P7)	Di lingkungan pertemanan saya atau di keluarga mungkin sering juga lebih seringnya terutama di keluarga. Karena takut salah satu dari anggota keluarga saya itu terkena dampaknya gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu Kak, keluarga pernah terdampak apa Kak?
Pembicara 2 (P7)	Bisa konteksnya gimana?
Pembicara 1 (PE)	Maksud Kakak tadi keluarga pernah terdampak atau takutnya terdampak konten *Deepfake* nya maksudnya?
Pembicara 2 (P7)	Maksud saya itu takutnya terdampak.

Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak pernah menjadi korban atau pernah mendengar ada korban dari Ai gitu?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya sendiri syukur saya tidak pernah menjadi korban. Tetapi saya pernah mendengar berita-berita ada beberapa orang yang terkena korban.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu konten seperti apa Kak yang dirasakan oleh korban tersebut kalau Kakak pernah dengar gitu?
Pembicara 2 (P7)	Yang sependengaran saya itu ada konten yang teller bank.
Pembicara 1 (PE)	Jadi dalam kasus tersebut teller bank itu apa Kak? Dia menipu apa?
Pembicara 2 (P7)	Di dalam konten itu si teller banknya ini memberikan seperti tawaran jaminan bunga atau seperti hadiah yang melimpa gitu. Hadiah karena sudah menabung gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi menurut pengamatan Kakak sendiri apakah konten *Deepfake* ini di Facebook semakin meningkat atau semakin menurun Kak?
Pembicara 2 (P7)	Maksudnya jumlah ini ya penyebarannya gitu? Menurut saya itu sudah sepertinya makin meningkat karena makin canggihnya Ai pada zaman sekarang itu. Jadi orang-orang pada ini ya pada menggunakan Ai dengan tidak sesuai lah dengan Ai nya.

Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai kasus dari sebuah video tersebut Kak?
Pembicara 2 (P7)	Saya jujur saya pernah sedikit dibingungkan oleh Ai tersebut sampai bertanya-tanya juga apakah ini asli atau tidak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu?
Pembicara 2 (P7)	Saya juga sempat berpikir ini asli pada saat pertama-pertama saya melihat tapi setelah saya mengulang-ulang terus si videonya. Jadi saya tuh melihat beberapa kanehan dan saya memutuskan bahwa itu adalah video dari Ai gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi Kak kalau boleh tahu faktor apa sih yang membuat Kakak paling sulit banget menemukan keaslian video tersebut? Menentukan keaslian video?
Pembicara 2 (P7)	Kalau faktor saya itu susahnya di wajah sih.
Pembicara 1 (PE)	Wajah ya? Boleh dijelasin Kak kenapa wajah menjadi hal yang menurut Kakak sulit?
Pembicara 2 (P7)	Ya menurut saya itu kenapa wajah karena pastinya kita jika melihat video ya secara sekilas itu wajah kita itu langsung melihat bahwa ini adalah orang ini gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi Kak buat yang belum mengenal istilah *Deepfake* bagaimana Kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal atau dimanipulasi di Facebook? Kakak menyebut apa sebelum mengenal

	istilah *Deepfake*? Apakah Kakak menyebut oh ini video lucu, video editan gitu?
Pembicara 2 (P7)	Mungkin dari saya ini adalah video parodi gitu ya.
Pembicara 1 (PE)	Oh video parodi ya. Baik jadi saya akan bertanya untuk pertanyaan penelitian kedua saya akan menanyakan kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi visual video *Deepfake*. Jadi yang saya ingin tanyakan adalah ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook hal-hal apa yang pertama kali Kakak perhatikan pada video tersebut? Pertama kali Kakak perhatikan apa?
Pembicara 2 (P7)	Yang pertama kali saya perhatikan itu adalah pergerakan mulut. Setelah itu selain pergerakan mulut saya memperhatikan lagi apa ada seperti glitch yang seperti mis-mis gitu. Nggak natural seperti manusia pada umumnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P7)	Dari pencahayaan juga yang misalnya pencahayaan latar belakang berbeda dengan pencahayaan di orang tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Kalau Kakak juga memperhatikan nggak sih kedipan mata yang tidak normal? Mungkin kedipan matanya itu terlalu kaku atau tidak natural?
Pembicara 2 (P7)	Sejauh yang saya perhatikan kedipan mata saya tidak terlalu perhatikan juga.

Pembicara 1 (PE)	Berarti yang tadi Kakak sebut ya dari gerakan bibir, bayangan, cahaya. Oke. Kalau Kakak perhatikan ini juga nggak? Suara, intonasi suara yang mungkin flat, yang tidak bernada misalkan?
Pembicara 2 (P7)	Iya saya juga memperhatikan hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dari tanda-tanda yang Kakak sebutkan tadi menurut Kakak yang paling sering Kakak gunakan sebagai sinyal atau sebagai tanda bahwa sebuah video itu kemungkinan palsu apa? Dari semua kategori yang Kakak sebutkan tadi. Dan mengapa tanda itu yang Kakak anggap paling penting gitu?
Pembicara 2 (P7)	Kalau dari saya, yang saya gunakan pertama itu adalah membaca pergerakan bibir. Mengapa saya menggunakan metode membaca pergerakan bibir? Karena terkadang Ai itu tidak bisa sepenuhnya menggerakan bibir secara natural. Jadi beberapa ada kesalahan-kesalahan mungkin kata yang ternyata si muka dari Ai ini tidak bisa mengikuti gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Kalau boleh tahu Kak, seberapa sering hal itu terjadi Kak? Dari semua video-video yang Kakak lihat mungkin sering atau tidak terlalu sering gitu?
Pembicara 2 (P7)	Mungkin dari setiap saya membuka aplikasi internet atau seperti Facebook gitu, kurang lebih 60-80% ada.
Pembicara 1 (PE)	Agak sering berarti ya?
Pembicara 2 (P7)	Iya betul.

Pembicara 1 (PE)	Selain dari kategori-kategori yang Kakak sebutkan tadi, apakah juga Kakak memperhatikan pencahayaan atau bayangan pada wajah seseorang yang tidak terlihat alami gitu?
Pembicara 2 (P7)	Ya, saya juga memperhatikan hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Nah, dari kategori yang Kakak sebutkan tadi, kok bisa terbentuk identifikasi tersebut? Apakah Kakak punya kebiasaan tertentu sehingga Kakak bisa mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P7)	Kalau saya punya kebiasaan tertentu yang dimana kalau saya melihat suatu iklan atau video, saya perhatikan dengan baik-baik mungkin apa kesalahan dari video tersebut. Seperti misalnya ada yang tembus gitu kan, jadi paling kebiasaan saya itu melihat terus-menerus video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah Kakak membandingkan informasi yang Kakak lihat tadi dengan informasi lainnya gitu kira-kira? Misalkan Kakak melihat Raffi Ahmad mempromosikan judi online, tapi Kakak nggak terlalu percaya Kakak membandingkan. Apakah orang ini benar-benar nggak sih mencari informasi lain?
Pembicara 2 (P7)	Saya sendiri mencari ya di internet, saya cari apakah benar si Raffi Ahmad ini melakukan promosi dengan judi online ini. Jadi saya tidak serta-merta percaya dengan iklan-iklan yang tertera di Facebook atau media sosial lainnya.

Pembicara 1 (PE)	Dari kebiasaan yang Kakak lakukan ini apakah terbentuk dari diri sendiri atau dari orang lain yang Kakak tiru?
Pembicara 2 (P7)	Di awal itu saya terbentuknya dari mungkin pengalaman orang, pengalaman orang lain yang dimana sudah terkena dampaknya. Jadi lama-kelamaan saya terbentuklah rasa waspada terhadap hal-hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke jadi pengalaman dari orang lainnya berarti ya baru terbentuk dari diri sendiri. Oke kalau boleh tahu Kakak ini seberapa tinggi rasa kepercayaannya dalam membedakan video asli dan video palsu?
Pembicara 2 (P7)	Kepercayaan itu seperti apa kira-kira?
Pembicara 1 (PE)	Mungkin Kakak terlalu percaya diri nih sampai-sampai Kakak mudah sekali membedakan video asli sama video palsu.
Pembicara 2 (P7)	Mungkin untuk sekarang sekitar 70% lah kepercayaan diri saya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kemungkinan Kakak punya miss ya, kesalahan dalam mengidentifikasi ya berarti ya? Betul Oke Kak, mungkin Kakak pernah gak sih memperhatikan dari, kan Kakak tadi mengatakan bahwa wajah ya, apakah Kakak memperhatikan tekstur dari wajah dari si Ai ini yang tidak rapi atau kulitnya yang terlalu mulus gitu?
Pembicara 2 (P7)	Betul sekali saya sangat memperhatikan itu juga.

Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut Kakak apakah resolusi atau kualitas video itu mempengaruhi kemampuan Kakak mengidentifikasi video *Deepfake*?
Pembicara 2 (P7)	Menurut saya mempengaruhi.
Pembicara 1 (PE)	Boleh tahu Kak alasannya kenapa bisa kualitas HD itu semakin sulit untuk diidentifikasi?
Pembicara 2 (P7)	Kalau menurut saya, sepengalaman saya semakin HD dari video tersebut itu semakin susah karena, mungkin, apa ya, mungkin, di, apa ya katanya Berarti semakin sulit ya karena semakin tinggi resolusi semakin sulit karena semakin apa susah dibedakan setiap detail-detailnya berarti ya yang diberikan berarti ya?
Pembicara 1 (PE)	Iya betul Oke, kalau menurut Kakak tadi karena kualitas HD dan kualitas resolusi itu semakin tinggi, menurut Kakak apakah kualitas video yang semakin rendah itu sulit juga nggak sih untuk dibedakan? Atau semakin mudah?
Pembicara 2 (P7)	Menurut saya yang kualitas semakin rendah itu juga ya lebih mudah menurut saya Oke,
Pembicara 2 (P7)	kenapa Kakak bisa mengatakan itu lebih mudah?
Pembicara 2 (P7)	Menurut saya itu lebih mudah karena biasanya Ai dengan kualitas video yang rendah itu memiliki lebih banyak keanehan atau glitch gitu yang tidak sesuai Maksudnya kalua…

Pembicara 2 (P7)	gimana Kak bisa diulangi lagi?
Pembicara 2 (P7)	Ya, menurut saya Ai dengan resolusi yang rendah itu, itu terkadang memiliki, ini ya memiliki suatu keanehan yang lebih bisa dilihat dari mungkin dari latar belakangnya yang masih patah-patah gitu
Pembicara 1 (PE)	Berarti Kakak menganggapnya itu lebih mudah untuk diidentifikasi palsu atau tidak ya?
Pembicara 2 (P7)	Iya betul
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi Kakak tidak merasa terganggu misalkan kualitas video yang tidak terlalu HD itu dikategorikan misalkan video jaman dulu, video-video yang tidak bagus misalkan, kualitasnya sangat buruk Nah, misalkan itu diedit video Ai atau *Deepfake*, menurut Kakak itu semakin mudah untuk diidentifikasi daripada video yang berkualitas tinggi ya?
Pembicara 2 (P7)	Ya, menurut saya seperti itu
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik Kak jadi kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga yang dimana saya akan bertanya dampak terhadap kepercayaan Kakak mengenai informasi yang Kakak dapatkan Nah, yang saya tanyakan itu setelah Kakak pernah menemukan konten *Deepfake* dari Facebook, bagaimana cara Kakak melihat video-video lain yang akan Kakak temui setelah itu? Apakah Kakak semakin lebih curiga terhadap semua video?

Pembicara 2 (P7)	Baik kalau dari saya, mungkin saya tetap biasa saja, tetapi saya lebih waspada dan tetap melihat berulang-ulang apakah ada kejanggalan dari video tersebut
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti sama halnya juga dengan informasi terpercaya yang biasanya Kakak lihat berarti ya makin waspada ya, misalkan ada satu akun yang Kakak follow, tapi informasi ini sebelumnya memberikan informasi yang asli, tapi berarti Kakak lebih waspada ya kalau misalkan dia mengupload video lagi?
Pembicara 2 (P7)	Ya, betul
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah dari pengalaman Kakak mengenai *Deepfake* ini mengubah cara Kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook? Ya, sangat mengubah Dari segi apa yang Kakak terasa berbeda? Apakah dari topiknya atau jenis kontennya yang lebih kini yang Kakak ragukan?
Pembicara 2 (P7)	Dari saya itu dari jenis kontennya ya
Pembicara 1 (PE)	Oke, kenapa boleh tau Kak, kenapa jenis konten yang lebih Kakak ragukan?
Pembicara 2 (P7)	Jenis konten, kalau dari saya itu jenis konten itu lebih banyak ke konten iklan, jadi terkadang saya berpikir kalau konten-konten iklan itu ada yang memakai Ai
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah karena pengalaman Kakak mengetahui *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak

	terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan atau tidak?
Pembicara 2 (P7)	Dari saya mungkin ya seperti yang Kakak bilang tadi, saya tidak terlalu mempercayai Dari sekian banyak ini, saya seleksi, selektif
Pembicara 1 (PE)	Berarti Kakak semakin ragu menggunakan Facebook, apakah Kakak mempertimbangkan untuk mengurangi dalam penggunaan aplikasi Facebook ini?
Pembicara 2 (P7)	Ya betul, saya mengurangi penggunaan
Pembicara 1 (PE)	Jadi Kak, apakah dari hal *Deepfake* ini juga mengurangi rasa kepercayaan Kakak terhadap misalkan tokoh publik atau selebriti yang Kakak sebutkan tadi?
Pembicara 2 (P7)	Maaf bisa diulang pertanyaannya
Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak juga dari segi pengalaman Kakak mengetahui *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap tokoh publik atau selebriti yang muncul di Facebook Kakak?
Pembicara 2 (P7)	Maksudnya si selebriti aslinya gitu?
Pembicara 1 (PE)	Ya, apakah karena misalkan mereka mengupload video lagi nih, jadi Kakak mengurangi rasa kepercayaan Kakak terhadap mereka?

Pembicara 2 (P7)	Kalau untuk tokoh aslinya tidak, mungkin lebih mengurangi kepercayaan jika ada postingan-postingan yang jenis kontennya.
Pembicara 1 (PE)	seperti yang tadi Tergantung dari kontennya berarti ya, kalau orangnya Kakak masih percaya berarti
Pembicara 2 (P7)	Ya betul
Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak merasa ada perubahan dalam cara Kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga? Ada Kenapa Kak kalau boleh tahu alasannya?
Pembicara 2 (P7)	Alasan dari saya itu cukup simple ya, karena saya tidak mau teman atau keluarga saya terdampak dalam penipuan
Pembicara 1 (PE)	Apakah dari yang sudah Kakak sebutkan itu termasuk langkah ekstra yang kini Kakak lakukan sebelum membagikan sebuah video Kak?
Pembicara 2 (P7)	Betul
Pembicara 1 (PE)	Apakah karena terlalu banyak konten-konten yang mencurigakan membuat Kakak kelelahan secara kognitif atau secara pikiran gitu?
Pembicara 2 (P7)	Ya terkadang saya merasa lelah terhadap hal itu
Pembicara 1 (PE)	Berarti secara pikiran berarti Kakak setiap melihat video harus lebih berhati-hati ya? Berarti secara kognitif Kakak kelelahan?

Pembicara 2 (P7)	Ya betul
Pembicara 1 (PE)	Nah dari video-video *Deepfake* yang Kakak lihat dan Kakak mengidentifikasi dan Kakak kelelahan secara kognitif Ada nggak sih kegiatan Kakak yang supaya menyeimbangkan? Supaya Kakak nggak terlalu stress nih? Atau kalau boleh tahu Kakak punya kegiatan nggak? Supaya Kakak nggak terlalu berfokus, tidak terlalu sering melihat video gitu Apakah Kakak punya kebiasaan gitu?
Pembicara 2 (P7)	Kebiasaan saya mungkin meninggalkan gadget sementara Lalu mungkin pergi keluar cari udara segar, mungkin berbelanja atau jajan gitu ya
Pembicara 1 (PE)	Menurut Kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak tadi? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P7)	Kalau dari saya teknologi *Deepfake* tersebut
Pembicara 1 (PE)	Teknologi *Deepfake*nya ya Kak? Bisa dijelaskan kenapa?
Pembicara 2 (P7)	Karena ini semakin canggih teknologi tersebut Jadi semakin banyak disalahgunakan Sedangkan kalau aplikasi Facebook-nya itu Ini ya untuk tempat media sosial seperti biasanya ya orang bisa mengunggah gitu
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu Kak, siapa yang paling menurut kakak bertanggung jawab dalam mengatasi dampak *Deepfake* ini?

Pembicara 2 (P7)	Apakah ada pilihannya seperti pemerintah atau gimana?
Pembicara 1 (PE)	Mungkin dari akun pembuat videonya atau pemerintahnya mungkin, atau pembuat Facebooknya yang menurut kakak yang paling bertanggung jawab?
Pembicara 2 (P7)	Menurut saya, paling bertanggung jawab itu seharusnya dari yang developer Facebooknya.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa pembuat Facebooknya yang bertanggung jawab?
Pembicara 2 (P7)	Ya menurut saya itu karena platform yang digunakan adalah Facebook itu sendiri. Jadi mungkin karena mengizinkan untuk mengupload konten-konten tersebut, jadi harusnya pihak dari Facebook sendiri harus bertanggung jawab atas kebebasan mengunggah suatu konten.
Pembicara 1 (PE)	Nah jadi kak, karena tiga pertanyaan penelitian saya sudah saya tanyakan, maka ada pertanyaan penutup sebelum kita masuk ke dalam video yang sudah saya kirimkan ke WA kakak tadi. Nah yang saya tanyakan terlebih dahulu, apakah kakak punya pengalaman lagi yang mau kakak sampaikan, yang belum sempat saya tanyakan tadi? Atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P7)	Mungkin itu sudah semua.
Pembicara 1 (PE)	Nah menurut kakak, apa yang perlu dilakukan agar pengguna Facebook, terlebih-lebih untuk anak muda

	gengsi saat ini, agar lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake*?
Pembicara 2 (P7)	Menurut saya itu harus ada edukasi lebih lanjut, serta mungkin pelatihan untuk mengenal mana yang Ai atau mana yang asli.
Pembicara 1 (PE)	Jadi lebih berhati-hati ya, lebih menguasai, lebih sering-sering melihat video Ai, agar mampu mengenali Ai *Deepfake* ya. Kalau boleh tahu kak, apakah kakak punya saran untuk pengembang Facebook itu sendiri? Atau kakak punya saran untuk membuat kebijakan baru dari Facebook?
Pembicara 2 (P7)	Dari saya, mungkin saran saya itu pihak dari Facebook membuat aturan baru atau membuat pembatasan dalam pengunggahan. Mungkin dicek dulu apakah itu Ai yang merugikan bagi masyarakat, baru diizinkan untuk terupload.
Pembicara 1 (PE)	Nah sekarang kak, boleh dilihat video yang sudah saya kirimkan di WA, dan yang saya ingin tanyakan apakah itu Ai atau bukan? Kalau menurut kakak itu Ai, kategori apa yang membuat kakak yakin bahwa itu Ai?
Pembicara 2 (P7)	Mungkin saya lihat dulu videonya. Oke, sudah. Yang pertama itu membuat saya berpikir itu adalah Ai. Itu yang pertama dari pergerakan mulut. Pergerakan mulut. Lalu di video ini ada suatu glitch yang dimana saat tangannya turun, masih tidak natural. Jadi aneh seperti itu. Lalu itu juga karakter di dalam video ini kan presiden ya

Pembicara 1 (PE)	Yang dari Rusia ya
Pembicara 2 (P7)	Nah yang namanya itu Putin. Nah itu sebenarnya tidak masuk akal jika presiden Rusia tiba-tiba bisa berbahasa Batak selancar itu. Lalu ini juga dari pencahayaannya sangat berbeda sekali. Jadi itu pencahayaannya dimana terang-terang sekali sedangkan di belakang tidak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Ada lagi kak?
Pembicara 2 (P7)	Mungkin satu lagi yang dimana penampakan dari wajahnya tersebut sangat halus. Halus. Halus sekali.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kira-kira seperti itu ya kak untuk kategori-kategori yang kakak identifikasi. Oke kak, kira-kira untuk wawancaranya hari ini dicukupkan. Terima kasih untuk waktunya.

Dio	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Baik, selamat sore kak. Bisa perkenalan diri sebelumnya?
Pembicara 2 (P8)	Ya, perkenalkan, nama saya Ignasius Dio Kurniawan. Saya berasal dari Universitas Amikom Yogyakarta.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kak pada hari ini saya akan mau wawancarai kakak berhubungan dengan skripsi saya di mana saya ada 3 pertanyaan penelitian yang akan saya tanyakan. Namun sebelum kita masuk ke pertanyaan penelitian, ada pertanyaan pembuka dulu kak untuk mengiringi wawancara kita ke depannya. Nah, boleh ceritakan kak sedikit tentang diri kakak sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P8)	Untuk pertama kali, saya sering menggunakan Facebook itu 2 jam sampai 3 jam per hari. Yang saya lakukan pertama itu bisa saja meng-scroll sebuah video maupun melihat-lihat barang belanjaan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti kakak aktivitas di sana itu melihat-lihat barang ya? Oke kak, baik. Kita masuk ke pertanyaan penelitian pertama karena pembukanya sudah selesai, cukup menjawab. Di mana disini saya mau menanyakan pengalaman kakak secara umum terpaparnya *Deepfake* ya. Nah, bisa ceritakan kak pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?

Pembicara 2 (P8)	Untuk pertama kali saya melihat bahwa video itu terasa aneh yaitu pertama saya melihat suaranya itu yang begitu berbeda atau suaranya yang begitu melengking dan porsi dari wajah maupun gambar itu terlihat buram ataupun terlihat lebih tidak natural gitu saja.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti cukup sering kakak membuka Facebook ya yang dari jawaban kakak ya?
Pembicara 2 (P8)	Ya, saya sering menggunakan Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, mungkin seberapa sering juga kakak menemukan konten video yang kakak curigai? Apakah setiap saat kakak buka Facebook video tersebut muncul?
Pembicara 2 (P8)	Kemungkinan besar saya menemukan video palsu atau *Deepfake* itu kurang lebihnya 5-6 kali lah setiap kali saya membuka video itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, boleh diceritakan kak konten seperti apa yang sering muncul yang kakak lihat?
Pembicara 2 (P8)	Konten yang pertama itu seperti kayak berita palsu, seorang artis terkenal memberitakan tentang berita-berita palsu itu ataupun artis juga terkenal memberitakan judi online sepertinya. Menurut pasti orang lain yang menggunakan wajah mereka lalu mereka membuat sebuah rekayasa yang palsu untuk video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, ini menarik nih kak. Bagaimana sih reaksi emosional kakak pertama kali menyadari bahwa sebuah video di

	Facebook mungkin terasa aneh melihat video *Deepfake*? Apakah kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P8)	Untuk pertama kali saya tidak terlalu memikirkannya tapi untuk beberapa lama kemudian agak sedikit 262acto karena banyak saja video-video yang tidak enak dilihat itu sebenarnya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak sadari bahwa itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P8)	Mungkin beberapa kali pernah saya bagikan tapi saya merasa itu cukup salah buat saya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak sadari bahwa itu salah ya?
Pembicara 2 (P8)	Iya, saya menyadari bahwa itu salah kemungkinan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah mungkin di lingkungan pergaulan kakak atau di keluarga pernah membahas enggak sih mengenai *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P8)	Kalau dari lingkungan teman-teman mungkin banyak yang mengatakan bahwa banyak sekali video-video palsu ataupun video rekayasa yang dibuat oleh orang. Ya kami menganggap bahwa itu bukan merupakan hal yang biasa, melainkan hal-hal yang 262acto menurut kami.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah apakah kakak pernah mendengar ada korban yang tertipu atau mungkin kakak salah satu korban juga?

Pembicara 2 (P8)	Saya belum terlalu banyak mendengar ya mas ya terkait orang yang terkena atau korban dari video tersebut. Tapi saya rasa pasti ada saja korban yang terkena video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut pengamatan kakak nih apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke waktu?
Pembicara 2 (P8)	Menurut saya pasti iya karena perkembangan teknologi sekarang ini memungkinkan orang untuk membuat video-video palsu seperti itu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke, mungkin kakak merasa kebingungan nggak sih atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video? Mungkin kakak bisa ceritakan.
Pembicara 2 (P8)	Untuk pertama kali mungkin terlihat nyata ya mas ya. Tapi untuk beberapa kemudian setelah adanya perbedaan-perbedaan pada gambar maupun suara itu memungkinkan kita untuk melihat bahwa itu berbeda atau palsu mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah jadi setelah kakak mengenal istilah *Deepfake* ini, kakak menyebut atau memaknai konten video yang kakak merasa janggal atau kakak curiga itu apa? Mungkin kakak menyebut itu Cuma video lucu, video hiburan atau gimana kak?
Pembicara 2 (P8)	Jika itu kontennya sebuah video lucu mungkin itu tidak apa-apa dan hanya sebuah video-video biasa. Tapi kalau berhubungan dengan berita atau hal-hal yang benar-benar dibutuhkan maka itu membuat orang jadi lebih tertarik tapi hasilnya salah seperti itu.

Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak menyebut video-video itu video lucu ya atau video hiburan sebelum mengenal istilah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P8)	Iya mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah baik kak. Jadi karena pertanyaan penelitian saya yang pertama sudah selesai maka kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua di mana saya menanyakan kemampuan kakak mengidentifikasi visual dari video *Deepfake* tersebut. Nah, kakak mencurigai sebuah video di Facebook hal-hal apa saja yang kakak pertama kali perhatikan? Mungkin dari gerakan bibir, dengan suaranya yang tidak sinkron, saat berbicara, mungkin dari kedipan mata dengan yang diedit itu tidak normal dengan yang aslinya. Terus mungkin bayangan di wajah yang tidak wajar gitu dari tekstur kulit.
Pembicara 2 (P8)	Yang pertama itu pasti terlihat dari mukanya dulu atau siapa saja pemerannya itu. Yang kemungkinan itu artis terkenal tapi kok mempromosikan hal yang salah gitu lho. Lalu bagaimana dengan keadaan latar belakangnya, bagaimana mungkin keadaan latar belakang orang luar negeri bisa terjadi di negara-negara seperti Indonesia gitu kan. Lalu dengan bagaimana mereka itu berpakaian, apakah mereka berpakaian itu sesuai dengan adat atau malah yang lain gitu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke berarti dari tanda-tanda yang saya sebut termasuk dari kategori-kategori kakak yang kakak identifikasi ya?

Pembicara 2 (P8)	Ya benar sekali itu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke nah dari tanda-tanda yang saya sebutkan dan kakak mengiakan, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai sinyal bahwa sebuah video tersebut palsu? Apa sih tanda pertama yang kakak dengar mungkin suaranya pertama kali?
Pembicara 2 (P8)	Ya yang pertama pasti suaranya juga termasuk ya mas, suara, gambar dari mukanya juga itu mas. Lalu beberapa bagian seperti halnya yang saya sebutkan tadi seperti pakaian ataupun latar belakangnya mas.
Pembicara 1 (PE)	Berarti yang kakak pertama kali lihat video itu dan kakak curigai suara yang kakak identifikasi? Iya benar suaranya. Oke, berarti kakak menganggap itu paling penting ya dan paling menyesatkan kalau dilihat ya?
Pembicara 2 (P8)	Ya benar karena suara dari seorang itu tidak bisa dipalsukan ya mas. Dan jika dipalsukan pun pasti akan terdengar jelas suara perbedaannya gitu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, saya mau mendetailkan lagi nih kak, cara kakak mengidentifikasi. Nah dari pencahayaan atau bayangan pada wajah seseorang dalam video yang kakak lihat itu, menurut kakak alami atau tidak?
Pembicara 2 (P8)	Menurut saya itu sebuah hal yang palsu ya mas. Karena dari beberapa bagian masih terdapat sebuah perbedaan gambar asli maupun orang aslinya. Yaitu mereka dapat mengedit-edit maupun suaranya gitu mas.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah jadi kakak sudah menyebutkan segala jenis kategori kakak mengidentifikasi. Nah yang saya ingin tanyakan, kebiasaan kakak dalam mengidentifikasi itu muncul secara pribadi atau dipelajari dari seseorang kak?
Pembicara 2 (P8)	Saya pertama mengetahui bahwa itu merupakan video *Deepfake* itu dari pribadi mas. Karena saya menganggap bahwa seorang ini tidak mungkin berada di tempat itu gitu mas ya. Dan mempromosikan hal yang salah gitu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kakak ini kalau misalkan melihat video itu palsu, kakak punya kebiasaan gak sih kayak misalkan mengecek lagi dengan informasi asli atau mengecek kolom komentar bahwa ini palsu atau tidak?
Pembicara 2 (P8)	Ya itu pasti mas, karena yang pertama itu saya melihat dari gerakannya yaitu lalu mengecek informasi apakah informasi yang disampaikan hal yang benar dengan cara melihat melalui website maupun dari komentar yang ada di video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa percaya diri sih kakak ini dalam kemampuan kakak membedakan video asli dan *Deepfake* secara visual?
Pembicara 2 (P8)	Ya kurang lebihnya saya bisa sih mas mengetahui bahwa itu merupakan video palsu ya mas.
Pembicara 1 (PE)	Berarti agak cukup meyakinkan diri ya kak?
Pembicara 2 (P8)	Ya cukup meyakinkan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi saya lagi mau memperkecil lagi nih kak, cara kakak mengidentifikasi. Nah mungkin dari wajah yang kakak

	sebutkan tadi, dari tepi wajah mungkin yang tidak rapi dan tekstur kulit yang tidak wajar kakak perhatikan juga gak sih?
Pembicara 2 (P8)	Ya dari kulit maupun dari bibir maupun tangannya atau hal-hal lain yang berbeda pasti itu akan terlihat jelas perbedaannya dengan seorang seperti kita yang bergerak mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, karena juga kan ini terkait dengan visual nih kak yang saya tanya. Nah pasti ada kaitannya dengan resolusi dan kualitas video. Nah menurut kakak itu mempengaruhi gak sih kemampuan kakak mengidentifikasi *Deepfake*?
Pembicara 2 (P8)	Untuk video yang terlihat buram kemungkinan susah untuk dilihat bahwa itu merupakan video yang palsu. Tapi ada resolusi yang lebih tinggi itu mempermudahkan kita untuk melihat bahwa itu video yang palsu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kenapa kakak menganggap bahwa video yang paling rendah itu sulit untuk dibedakan daripada yang HD yang bisa diidentifikasi?
Pembicara 2 (P8)	Menurut saya karena video yang sedikit buram itu tidak terlalu memperlihatkan bagaimana visual dari wajah yang telah disampaikan karena kemungkinan besar itu hal-hal yang benar maupun salah juga kemungkinan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti ada kesusahan sendiri bagi kakak untuk mengidentifikasi ya. Karena menurut saya juga pandangan kalau yang buram itu mungkin tidak kelihatan ya jelas editannya.

Pembicara 2 (P8)	Iya benar sekali tidak terlalu kelihatan ya maksudnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke baik kak, karena pertanyaan penelitian kedua saya sudah selesai maka kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga saya. Di mana saya mau menanyakan dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi yang kakak dapatkan setelah melihat *Deepfake* itu. Setelah kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui? Apakah kakak menjadi lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P8)	Untuk pertama saya melihat dari video tersebut apakah ada yang salah itu dilihat dari pernyataan yang dia sampaikan. Apakah itu benar yang terjadi sekarang itu atau hanya bohongan saja belaka. Dan saya merasa itu tidak terlalu pusing ya mas ya untuk mengatur itu. Dan kita juga bisa melihat dari bagaimana cara video itu disampaikan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, nah berarti yang saya tangkap kakak ini bagaimana melihat konten-konten berarti kakak lebih waspada ya?
Pembicara 2 (P8)	Untuk selebihnya yang hanya itu video-video biasa saja seperti video-video lucu kemungkinan itu hanya biasa saja. Tapi kalau seperti topik-topik yang bisa dibilang masih hangat seperti berita kemungkinan itu bisa jadi hal-hal yang palsu gitu mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, nah jadi ada kaitannya juga nih kak dari sumber mungkin ada akun yang mungkin kakak follow. Akun ini

	mungkin dalam kontennya berisikan berita-berita. Kita lihat dari followersnya mungkin agak lumayan banyak dan terpercaya. Nah menurut kakak itu kakak lebih berhati-hati juga gak sih dalam akun-akun tersebut gitu?
Pembicara 2 (P8)	Yang pastinya saya merasa palsu melihat dari banyaknya follower gitu. Tapi kan saya juga merasa melihat juga isi dari video tersebut apakah benar atau tidaknya seperti itu mas.
Pembicara 1 (PE)	Berarti yang saya tangkap itu bukan berarti akunnya terpercaya sumbernya terpercaya bukan berarti tidak lepas dari video-video palsu ya?
Pembicara 2 (P8)	Iya benar sekali mas.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah pengalaman kakak menemukan *Deepfake* itu mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercayai informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P8)	Untuk kemungkinan besar iya mas karena beberapa menggunakan video palsu ya saya lebih waspada mas terhadap hal itu. Karena beberapa kemungkinan juga ada hal-hal yang bisa dibilang palsu ya mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke nah dalam hal apa nih kak yang paling kakak rasa berbeda apakah dari topik atau jenis konten tertentu yang lebih kakak ragukan di Facebook mungkin?
Pembicara 2 (P8)	Untuk utama kemungkinan jenis kontennya ya mas konten-konten seperti hal-hal yang berbau palsu yang tidak boleh disebarkan nah itu juga mengganggu mas menurut saya.

Pembicara 1 (PE)	Oke nah bagaimana apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi gak sih kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook? Secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P8)	Untuk hal yang utama saya harus mengecek dahulu ya mas ya apakah melihat bahwa itu merupakan hal yang palsu atau tidak. Tapi saya tetap menggunakan Facebook itu mas sebagai hal-hal untuk meluangkan waktu saja mas.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini kak?
Pembicara 2 (P8)	Semakin banyaknya konten video palsu ini mas saya juga gak terlalu sering untuk melihat video-video tersebut ya mas ya makanya saya juga mengurangi penggunaan Facebook tersebut mas.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah pengalaman *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik atau selebriti yang muncul di Facebook? Mungkin berangkali kakak pernah melihat tokoh publik atau selebriti yang kakak singgung tadi ke saya?
Pembicara 2 (P8)	Untuk mempercayai itu mungkin tidak ya mas kita melihat bahwa video itu emang benar-benar palsu dan kelihatannya berbeda. Saya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang pusing video tersebut berbeda dengan orang aslinya. Jadi saya masih aman-aman saja dengan tokoh tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak kelihatan netral ya?
Pembicara 2 (P8)	Iya benar sekali.

Pembicara 1 (PE)	Nah apakah kakak dengan orangnya yang netral ini pernah berpikir gak sih untuk lebih berhati-hati mengikuti atau mempercayai konten dari selebriti atau tokoh publik tersebut?
Pembicara 2 (P8)	Jika video itu berasal dari akun mereka yang asli kemungkinan itu akan menurunkan rasa minat saya kepada mereka mas.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga setelah mengenal *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P8)	Kemungkinan saya memberitahu bahwa ada video-video palsu yang beredar dan kemungkinan saya akan memberikan hal-hal yang bisa berguna untuk mereka untuk melihat bagaimana mereka sendiri bisa melihat bahwa videonya palsu.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah karena paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih tidak peduli terhadap informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P8)	Jika ini berhubungan dengan video-video yang terlalu palsu menurut saya tidak terlalu peduli atau tidak suka dan saya lebih tidak memperdulikannya.
Pembicara 1 (PE)	Nah mungkin ini ada kaitannya dengan cara berpikir kakak mengenai cara kakak menilai. Nah yang saya penasaran itu kakak mencurigai sebuah video di Facebook dan ternyata palsu itu menurut kakak kelelahan gak sih secara pikiran karena misalkan kakak lihat nih setiap buka Facebook harus

	lebih berhati-hati jadi kakak harus berpikir terus dan kelelahan secara pikiran.
Pembicara 2 (P8)	Lebihnya sih saya tidak terlalu peduli sih mas karena saya melihat video tersebut palsu saya lebih memilih untuk meng-skip-nya ya mas ya tidak terlalu memikirkan bahwa hal yang benar atau salah gitu mas.
Pembicara 1 (PE)	Apakah yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak misalkan kakak kepercayaan kakak mulai menurun apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P8)	Saya yang lebih mau sepahami terkait *Deepfake* itu ya mas tidak hanya Facebook saja kemungkinan mas yang sudah menggunakan video-video palsu tersebut ya mas ya. Jadi kita harus tetap waspada meskipun itu merupakan video-video yang palsu.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini apakah orang yang membuat konten itu atau kita yang mengonsumsi atau terlebih-lebih dari pembuat Facebook itu sendiri?
Pembicara 2 (P8)	Yang paling bertanggung jawab kemungkinan besar pemilik dari akun tersebut ya mas jika ia terus membuat akun membuat video di akun tersebut maka akan semakin banyak orang yang melihat bahwa video-video tersebut salah mas tidak harus dibenarkan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Nah karena pertanyaan penelitian ketiga saya sudah selesai kak maka ada pertanyaan penutup kak sebelum kita lanjut

	mengidentifikasi video yang sudah saya kirim di WA kakak. Nah yang saya ingin tanyakan tuh apakah kakak punya pengalaman atau cerita yang belum sempat saya tanyakan atau sudah merasa cukup?
Pembicara 2 (P8)	Saya rasa cukup mas untuk mengetahui hal-hal itu mas.
Pembicara 1 (PE)	Dan apakah kakak punya saran untuk Gen Z di jaman sekarang agar lebih bisa mengenali dan menghadapi konten di Facebook mengenai *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P8)	Ya untuk yang hal utama saya lebih mengarah pada bagaimana cara mereka itu bisa melihat bahwa hal-hal itu palsu mas gitu aja sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke berarti kakak punya saran agar Gen Z ini lebih berhati-hati dan lebih banyak belajar ya?
Pembicara 2 (P8)	Ya lebih banyak belajar terkait hal-hal yang baru tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Terakhir nih kak mungkin kakak punya saran nih untuk Facebook mungkin pembuat kebijakan mengenai *Deepfake* ini apakah kakak punya sampaikan gitu mungkin di dalam Facebook itu ada fitur pendeteksi Ai atau ada label di video Ai agar orang mudah mengidentifikasi. Mungkin kakak punya saran lain atau setuju dengan pendapat saya?
Pembicara 2 (P8)	Ya saya setuju dengan pendapat mas setiap video kemungkinan yang ada Ai nya itu harus memiliki label yang bersertifikat Ai ya mas ya seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak baik kita masuk di video yang sudah saya kirim di WA kakak mungkin bisa dilihat dan yang saya inginkan itu

	kak minta tolong untuk diidentifikasi apakah itu Ai dan minta tolong kak untuk mengidentifikasi apakah itu Ai dan kategori apa yang kakak lihat?
Pembicara 2 (P8)	Untuk utama saya melihat bahwa ada seorang tokoh yang terkenal sedang berada di daerah yang berbeda ya mas merupakan hal pertama yang saya lihat itu salah lalu bagaimana cara mereka itu menyampaikan atau bibir mereka itu bergerak ya mas berbeda sekali dengan bagaimana orang ini atau tokoh utama ini menjelaskan bagaimana mereka itu berbicara gitu mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tau kak siapa sih tokoh-tokoh yang ada di sana itu?
Pembicara 2 (P8)	Yaitu presiden dari Rusia yaitu Presiden Putin ya mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak mustahil nggak sih dia ada di suatu acara dengan kondisi sekarang berita peperangan gitu tiba-tiba berbeda gitu?
Pembicara 2 (P8)	Ya saya merasa bahwa ini video palsu ya mas tidak mungkin mas dengan keadaan perang dunia itu tokoh ini tiba-tiba berada di tempat ini ya mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke menghadiri acara di Indonesia ya?
Pembicara 2 (P8)	Iya betul sekali ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke dari tekstur kulit mungkin kak lihat nggak sih dari wajahnya yang tidak natural?

Pembicara 2 (P8)	Untuk dari wajahnya itu terlihat sedikit lebih putih sekali ya mas ya kemungkinan dari sini mas ya. Dari putih-putih sekali hingga ini saya rasa video palsu ya mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke nah mungkin dari kakak lihat mungkin pas atau agak mencurigakan dan bagaimana dengan kualitas videonya?
Pembicara 2 (P8)	Untuk kemungkinan besar ini hal yang natural karena kemungkinan besar dilakukan di pagi hari tapi untuk seperti halnya resolusi itu sangat jernih yang memungkinkan kita mengidentifikasi bahwa hal ini palsu mas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke berarti kakak bisa menduga bahwa dari wajah-wajah orang-orang di belakang sana di belakangnya Presiden Putin mungkin sudah kelihatan Ai dan kelihatan tidak natural buat dia?
Pembicara 2 (P8)	Iya benar sekali mas.
Pembicara 1 (PE)	Oke baik kak terima kasih untuk wawancaranya hari ini dan waktunya sekian dari saya kak terima kasih.
Pembicara 2 (P8)	Oke siap.

Ellen	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat sore, Kak. Bisa perkenalkan diri?
Pembicara 2 (P9)	Baik, selamat sore. Perkenalkan nama saya Ellen Widia Nigsi Hulu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi hari ini saya akan mewawancarai kakak. Ini juga berkaitan dengan skripsi saya. Ada 3 poin yang akan saya tanyakan ke kakak, tapi sebelum kita masuk ke pertanyaan 3 poin tadi, ada pertanyaan pembuka dulu terlebih dahulu. Jadi, Kak, bisa ceritakan sedikit tentang diri kakak, sudah berapa lama menggunakan Facebook, dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P9)	Baik, berapa lama saya menggunakan Facebook itu kisaran 6 tahun. Dan yang saya lakukan di Facebook itu posting-posting foto, video, update.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti agak cukup lama ya menggunakan Facebook? Itu bisa tahu berapa lama mungkin kakak menggunakan?
Pembicara 2 (P9)	Saya menggunakan Facebook itu dari SMP kelas 3.
Pembicara 1 (PE)	Oke, SMP kelas 3, agak cukup lama ya?
Pembicara 2 (P9)	Iya, cukup lama.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering sih kakak mengakses Facebook itu dalam sehari atau seminggu?

Pembicara 2 (P9)	Dulu sih sering banget ya kisaran. Bisa sekali sehari.
Pembicara 1 (PE)	Sekali sehari ya?
Pembicara 2 (P9)	Iya, setiap hari bisa.
Pembicara 1 (PE)	Tapi sekarang ini?
Pembicara 2 (P9)	Sudah jarang banget sih.
Pembicara 1 (PE)	Sejarang apa sih kak sekarang ini?
Pembicara 2 (P9)	Jarang banget bisa dibilang aku sering buka Facebook itu bisa 2 kali seminggu.
Pembicara 1 (PE)	2 kali seminggu ya? Jadi kalau boleh tahu konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Bisa video atau berita atau foto-foto lainnya gitu?
Pembicara 2 (P9)	Salah satunya sih ada foto sama video ya. Kan orang juga kan banyak yang upload-upload foto gitu di Facebook, video gitu, video random atau juga kadang ada berita-berita gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi karena perkenalan sudah selesai mari kita masuk ke pertanyaan pertama, pertanyaan inti. Jadi bisa kakak ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P9)	Ada sih, saya kemarin sempat menemukan konten artis, boleh sebut nih ?

Pembicara 1 (PE)	Gapapa kak, gamasalah?
Pembicara 2 (P9)	Kemarin saya, itu kan kayak FB Pro gitu nggak sih? Kayak mereka buat konten, itu Mba Im Wong. Jadi seakan-akan mereka lagi VC sama Baim Wong padahal itu kelihatan banget kalau itu AI.
Pembicara 1 (PE)	Oh AI ya? Oke, apa yang membuat kakak merasa ada yang tidak beres? Apa yang kakak rasakan saat itu, pas lihat?
Pembicara 2 (P9)	Pertama sih, cara mereka itu ya video call-nya, kayak saya merasa beda sih, beda kayak kelihatan AI banget. Terus di video itu kayak nggak dikelihatan, gue nggak terdengar suaranya. Kayak suaranya itu di-mute gitu.
Pembicara 1 (PE)	Ada merasakan kayak patah-patah nggak?
Pembicara 2 (P9)	Iya, terus nggak betul.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin seberapa sering kakak menemukan konten video yang ada, yang kakak curigai sebagai palsu yang dimanipulasi di FB?
Pembicara 2 (P9)	Jarang sih, mungkin karena saat sibuk aku jarang banget buka FB ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jenis konten seperti apa sih yang paling sering muncul sih kak? Siapa yang biasanya ada di dalam video itu? Artis ya atau tokoh publik? Jadi kontennya itu menawarkan sesuatu atau gimana kak?

Pembicara 2 (P9)	Iya betul, kayak giveaway gitu, dikasih uang gitu, padahal itu fake banget.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi bagaimana reaksi emosional kakak saat pertama kali menyadari bahwa sebuah video di FB itu mungkin adalah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P9)	Merugikan nggak sih? Kayak aku merasa dibuat emosi dibuat-buat gitu menipu-nipu orang itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti ada reaksi emosional?
Pembicara 2 (P9)	Iya, betul ada.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli? Atau yaudah lah, biasa aja gitu?
Pembicara 2 (P9)	Pertama sih aku kayak nggak peduli ya, karena kayak aku rasa yaudah AI kan. Tapi aku lihat sekarang di FB itu banyak orang yang tertipu. Jadi tertipu, kayak kehilangan uang, karena kan mungkin diminta itu kan, minta duit gitu sama orangnya buat, gimana ya caranya? Yang penting mereka banyak kena tipulah akibat dari AI ini.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dan apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak menyadari itu *Deepfake*? Pernah, pernah. Bisa ceritakan kak?
Pembicara 2 (P9)	Aku pernah kemarin membagikan sama keluarga aku ya, keluarga aku konten-konten yang salah satu yang aku bilang tadi yang video call gitu. Aku takutkan menjadi itu masih,

	gimana ya, jadi jaga-jaga gitu, biar selanjutnya nggak kena tipu gitu lho.
Pembicara 1 (PE)	Oh, berarti pernah ya mengirim. Dan apa yang kakak lakukan setelah menyadari bagaimana perasaan kakak pas dasar kakak mengirim ke keluarga padahal itu *Deepfake*? Bagaimana perasaan kakak, khawatir atau gimana?
Pembicara 2 (P9)	Ya khawatir lah, khawatir banget ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kakak punya circle kan di kuliah pertemanan, jadi di dalam pertemanan dengan kakak itu pernah nggak sih membahas mengenai AI *Deepfake* itu?
Pembicara 2 (P9)	Pernah sih.
Pembicara 1 (PE)	Boleh ceritakan kak?
Pembicara 2 (P9)	Pernah kak, kita pernah membahas tentang kenapa sih orang-orang yang membuat AI gitu, apa tujuan mereka, apa tujuan mereka melakukan itu. Kita sih nggak apa-apa ya kalau mereka melakukan hal yang baik atau sebagai hiburan, ada juga kan orang itu melakukan kayak menipu, seperti yang saya bilang tadi, seperti video call itu, yang AI itu kan dapat merugikan orang lain juga nggak sih itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi apakah kakak ini pernah menjadi korban tertipu gitu kira-kira?
Pembicara 2 (P9)	Untuk saat ini sih belum ya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi menurut pengalaman kakak nih, apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke

	waktu, apa yang membuat kakak juga pendapat kalau misalkan kakak merasa itu semakin meningkat?
Pembicara 2 (P9)	Menurut aku sih semakin ya, apalagi kan di zaman sekarang kan udah banyak banget AI, AI yang benar-benar kita nggak bisa membedakan yang ini real atau fake, jadi kayaknya semakin meningkat.
Pembicara 1 (PE)	Jadi jenis konten *Deepfake* apa yang paling banyak kakak temui di belakangan ini di Facebook?
Pembicara 2 (P9)	Banyak sih, kayak gimana hiburan-hiburan gitu, kakak juga pernah menemukan konten yang digigit ular atau terjun ke bawah tapi nggak meninggal, nggak mati gitu loh. Aku kok bisa, kenapa AI?
Pembicara 1 (PE)	Jadi apa yang pernah merasa, maaf, apakah kakak ini pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video tersebut?
Pembicara 2 (P9)	Maksudnya nggak yakin gitu?
Pembicara 1 (PE)	Iya, apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali mencoba menilai keaslian video tersebut?
Pembicara 2 (P9)	Pernah sih bingung ya, karena video itu benar-benar seperti real tapi fake, jadi kita sulit banget membedakannya.
Pembicara 1 (PE)	Kalau sulit membedakannya kalau tidak diteliti dengan baik. Jadi apa yang membuat kakak paling sulit menentukan keaslian video tersebut?

Pembicara 2 (P9)	Faktor yang membuat saya sulit menentukan? Mungkin dengan yang…
Pembicara 1 (PE)	Mungkin kualitas videonya yang terlalu HD.
Pembicara 2 (P9)	Iya betul, kualitas videonya sih. Terlalu mulus ya? Betul, jadi kelihatan banget fake-nya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi sebelum kakak mengenal istilah *Deepfake* ini bagaimana kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal atau dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P9)	Sebelum ya?
Pembicara 1 (PE)	Istilah *Deepfake*-nya.
Pembicara 2 (P9)	Itu sih kayak, gimana sih cara bilangnya? Aku…
Pembicara 1 (PE)	Berarti mungkin kakak merasa video palsu biasa?
Pembicara 2 (P9)	Iya palsu biasa, AI biasa.
Pembicara 1 (PE)	Jadi sekarang ini kakak disebut dengan *Deepfake* kakak. Kalau misalkan menggunakan wajah palsu, suara palsu, atau gambar yang tidak real di kenyataan gitu kira-kira. Oke kak, jadi kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua. Jadi ini akan membahas tentang kemampuan kakak mengidentifikasi visual *Deepfake*-nya gimana. Ada beberapa kategori kak, 8 pertanyaan juga. Jadi, kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa saja yang pertama kali kakak perhatikan pada video tersebut?

Pembicara 2 (P9)	Pertama sih kualitas videonya ya. Terus dari bibir mereka, bibir mereka berbicara. Terus reaksi mereka, itu kelihatan banget sih.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu apa yang membuat kakak bisa memperhatikan gerakan bibir saat berbicara? bmungkin kakak memperhatikan kedipan mata mereka yang tidak normal. Atau bayangan wajah yang tidak wajar, atau bagian wajah yang terlihat buram atau aneh. boleh ceritakan kak?
Pembicara 2 (P9)	Salah satunya sih bisa wajah ya. Yang terlihat mulus, terus kelihatan juga ada keanehan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Dari tanda-tanda yang kakak sebutkan tadi, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai sinyal, sebagai tanda utama, bahwa sebuah video itu kemungkinan palsu?
Pembicara 2 (P9)	Wajah sih.
Pembicara 1 (PE)	Wajah, boleh tahu kak wajah itu seperti apa yang kakak lihat?
Pembicara 2 (P9)	Melihat dari mata, dari cara mereka berbicara itu kan kelihatan banget sih. Terus kadang yang nge-videoin juga kan itu kelihatan banget. Itu real atau fake. Itu benar-benar kelihatan banget.
Pembicara 1 (PE)	Berarti ada ketidaksesuaian buat dia, ketidaksesuaian wajah. Kalau makin lama diteliti, oh berarti makin lama ini nggak sesuai gitu. Jadi kalau terlintas seperti, Cuma terlintas doang, kayak istilah ibaratnya asli gitu kalau nggak diteliti.

	Jadi dari tanda-tanda yang sudah kita sebutkan tadi, kakak sebutkan tadi, mana yang paling sering kakak gunakan, oh maaf kak, di pertanyaan selanjutnya. Mengapa tanda yang kakak anggap paling penting tadi, di beberapa kategori tadi itu, adakah pengalaman tanda tersebut ternyata menyesatkan? Mungkin dari tekstur wajah atau gerakan bibir, kedipan mata.
Pembicara 2 (P9)	Lebih ke kedipan mata sih, lebih ke aneh gitu matanya.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa mungkin kakak menganggap itu paling menyesatkan?
Pembicara 2 (P9)	Kita nggak tahu matanya itu ngelihat yang mana, yang bagian mana dia ngelihat, itu kan fakta, kita nggak tahu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak, pernah nggak sih kakak ini memperhatikan ketidaksesuaian antara suara dan gerakan bibir dalam video di Facebook?
Pembicara 2 (P9)	Pernah sih.
Pembicara 1 (PE)	Berarti intonasi dari suara juga ya?
Pembicara 2 (P9)	Dari suara, kan itu kelihatan banget sih dari suara.
Pembicara 1 (PE)	gerakan bibir, suara juga. Boleh tahu kak, suara itu seperti apa?
Pembicara 2 (P9)	Mungkin kayak suara yang, misalnya dia menggunakan wajah orang lain kan.
Pembicara 1 (PE)	Suara kak. Bisa dilanjutkan.

Pembicara 2 (P9)	Suaranya misalnya beda sih dari cara dia berbicara, suaranya yang mungkin agak ngebas atau nada suaranya yang terlalu lembut gitu suaranya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti dari kakak sendiri bisa merasakan suara manusia asli dengan suara AI. Terus gerakan bibir juga yang tidak persisten yang tadi kakak sebutkan. Jadi kak, seberapa sering sih hal itu terjadi? Bagaimana kakak menanggapinya?
Pembicara 2 (P9)	Seberapa sering? Sepertinya saya lihat sering nggak sih? Apalagi saya sering lihat itu di TikTok.
Pembicara 1 (PE)	TikTok juga, selain Facebook ya?
Pembicara 2 (P9)	Selain di Facebook juga banyak banget yang mirip di TikTok. Sehingga kan banyak orang-orang yang kemungkinan besar tertipu akibat hal video itu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau di apa kak, di dalam video *Deepfake* itu kita membahas kategori yang kakak sebutkan, ada kan yang tidak sesuai bayangan gitu. Nah, apakah kakak pernah memperhatikannya, memperhatikan atau bayangan yang ada pada wajah seseorang dalam video itu tadi? Mungkin yang tidak terlalu alami. Jadi kakak melihat itu bagaimana?
Pembicara 2 (P9)	Ya sih, lebih ke pencahayaannya yang kurang alami.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, bisa lanjut.

Pembicara 2 (P9)	Kelihatan banget sih daripada saat nge-take video itu, itu kelihatan banget pencahayaannya yang berbeda.
Pembicara 1 (PE)	Bisa, sebutkan kak, kenapa bisa yang berbeda gitu?
Pembicara 2 (P9)	Mungkin lebih ke keterangan gitu atau…
Pembicara 1 (PE)	Tidak konsisten.
Pembicara 2 (P9)	Iya, tidak konsisten gitu.
Pembicara 1 (PE)	Tidak konsisten dengan misalkan tubuh kita mungkin bayangannya berbeda gitu.
Pembicara 2 (P9)	Iya, berbeda gitu. Jadi kelihatan banget.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi apa yang terasa janggal secara visual dari pencahayaan tersebut kak? Apa yang mungkin terasa janggal?
Pembicara 2 (P9)	Menjanggal banget ya.
Pembicara 1 (PE)	Menjanggal banget, apa sih yang menurut kakak? Mungkin cahayanya yang terlalu menonjol atau bayangannya yang terlalu dominan padahal objeknya yang tidak sesuai?
Pembicara 2 (P9)	Yang tidak sesuai, iya. Bayangannya sih, bayangannya yang tidak sesuai. Yang sangat menonjol.
Pembicara 1 (PE)	Apa yang kakak, apakah kakak memiliki kebiasaan atau rutinitas? Tentu saat menonton video di Facebook yang membantu kakak mendeteksi manipulasi. Punya kebiasaan gak kakak?

Pembicara 2 (P9)	Kebiasaan juga?
Pembicara 1 (PE)	Kebiasaan, misalkan kakak melihat *Deepfake* nih video, kakak punya kebiasaan gak untuk mencari tahu video tersebut palsu atau tidak?
Pembicara 2 (P9)	Mencari tahu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oh iya, boleh tahu gimana cara kakak mencari tahu?
Pembicara 2 (P9)	Melalui komentar.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P9)	Kan banyak tuh orang-orang yang ngomen kan, ini palsu, ini AI.
Pembicara 1 (PE)	Oke, komentar ya. Apakah kebiasaan ini terbentuk sendiri atau dipelajari dari orang lain?
Pembicara 2 (P9)	Terbentuk sendiri sih, penasaran juga kan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa percaya diri kakak dalam kemampuan, mungkin kakak punya kepercayaan diri nih dalam mengidentifikasi. Kalau boleh tahu, kakak ini punya kepercayaan diri ini, seberapa tinggi kakak bisa membedakan video asli dan *Deepfake* secara visual?
Pembicara 2 (P9)	Seberapa tinggi, mungkin 90 persen.
Pembicara 1 (PE)	Wah, tinggi ya kakak.
Pembicara 2 (P9)	Iya, tinggi lah.

Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak agak ahli ya?
Pembicara 2 (P9)	Jadi nggak mudah tertipu gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P9)	Jadi bisa membedakan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau karena kakak bilang agak tinggi, jadi apakah kakak punya pengalaman tertentu yang meningkatkan atau menurunkan kepercayaan diri tersebut? Atau menurunkan kepercayaan diri misalkan? Misalkan kakak, sorry, saya ulangi lagi kak. Jadi apakah kakak punya pengalaman tertentu yang kakak punya rasa kepercayaan diri. Nah, punya pengalaman tersendiri nggak? Bahwa kakak percaya diri akan hal itu?
Pembicara 2 (P9)	Iya, gimana ya. Jadi nggak gampang tertipu gitu nggak sih dengan video-video yang dikirim-kirim gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti punya pengalaman, banyak pengalaman.
Pembicara 2 (P9)	Banyak banget aku dikirim-kirim video-video yang palsu gitu. Tapi aku nggak respon gitu, responnya biasa aja sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah memperhatikan mungkin dari tepi wajah yang tidak rapi, tekstur kulit yang tidak wajar, atau kilatan piksel di sekitar rambut dalam video yang kakak curigai?
Pembicara 2 (P9)	Mungkin tekstur tubuh sih. Warna kulit yang berbeda.

Pembicara 1 (PE)	Berarti dari situ kakak sering memperhatikan. Jadi kakak bisa kenapa, bagaimana kakak menggambarkan tampilan visual yang tidak beres tersebut? Bagaimana kakak menggambarkan tampilan visual yang tidak beres tersebut? Mungkin kakak bisa menggambarkan, mungkin kakak lihat bahwa video tersebut benar-benar palsu mungkin.
Pembicara 2 (P9)	Ya, memang benar-benar palsu sih, itu kelihatan banget.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi mungkin kakak pernah lihat nggak sih resolusi atau kualitas video yang mempengaruhi kemampuan kakak mengidentifikasi *Deepfake*, bisa jelasin?
Pembicara 2 (P9)	Kenapa sih, terlalu HD nggak sih videonya? Kayak benar-benar kita nggak bisa membedakan gitu, saking jerninya video itu benar-benar palsu banget.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau kakak bisa mengatakan bahwa kualitas HD itu mungkin agak lebih sulit ya?
Pembicara 2 (P9)	Iya, betul.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana dengan kualitas yang lebih rendah kak? Apakah itu lebih mudah atau justru lebih sulit untuk diidentifikasi sebagai *Deepfake*? Mungkin kualitas videonya itu, kualitas video pada zaman dulu yang tidak se-HD ini, menurut kakak itu lebih mudah atau tidak?
Pembicara 2 (P9)	Lebih… Nggak sih.
Pembicara 1 (PE)	Sama aja buat dia?

Pembicara 2 (P9)	Sama aja, iya betul, sama aja sih. Kembali tergantung kita memahaminya, gimana videonya memperhatikan.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi kak, sekarang kita masuk ke pertanyaan ketiga. Dampak terhadap kepercayaan kakak terhadap informasi yang kakak dapat. Jadi pertanyaan pertama, setelah kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Mungkin lebih percaya, atau lebih curiga, atau lebih waspada, atau bodo amat? Lebih ke waspada sih. Bisa jelasin kak?
Pembicara 2 (P9)	Waspadanya takutnya kan, karena kan sekarang kan kita nggak bisa membedakan mana yang fake sama yang real kak. Jadi banyak video yang kemungkinan itu real tapi kita pikirkan itu fake. Jadi kita tetap waspada, bagus-bagus sih kita memperhatikan gimana video itu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi apakah kakak menjadi lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P9)	Kemungkinan kalau tadi ini sih, ya curiga ya. Kalau mungkin videonya yang kelihatan aneh, yang nggak mungkin ya menjadi mungkin.
Pembicara 1 (PE)	Lebih curiga berarti lebih waspada saat ini daripada sebelumnya. Dan bagaimana dengan konten dari sumber yang biasa kakak percayai? Misalkan ada akun yang kakak percaya ini, apakah kakak makin waspada atau lebih percaya terhadap akun tersebut?

Pembicara 2 (P9)	Tetap waspada sih, karena kan kita juga nggak tahu.
Pembicara 1 (PE)	Bisa aja membuat kesalahan. Berarti cara kakak mengidentifikasi video juga salah satunya membandingkan juga dengan video, maksudnya kakak mencari informasi lain. Tidak terlalu percaya. Apakah kakak punya pengalaman menemukan *Deepfake*, mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercayai informasi di Facebook? Mungkin kakak punya pengalaman nih, menemukan video *Deepfake* dan itu mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercayai informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P9)	Iya betul.
Pembicara 1 (PE)	Itu mengubah ya?
Pembicara 2 (P9)	Jadi sulit percaya sih dalam video-video informasi yang ada di Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Jadi dalam hal apa sih kak yang paling kakak merasa berbeda? Apakah dari topik atau jenis konten tertentu yang kini lebih kakak ragukan?
Pembicara 2 (P9)	Lebih ke jenis konten sih yang banyak keanehan gitu sih yang benar-benar aneh banget.
Pembicara 1 (PE)	Boleh ceritakan kak gimana? Mungkin keanehan seperti apa sih kak yang kakak merasakan yang kakak merasa berbeda? Mungkin dari segi emosional kakak tadi mungkin sudah terlalu emosional dengan video yang terlalu banyak. Itu berarti dampak dari emosional kakak? Apakah pengalaman kakak ini dengan *Deepfake* mempengaruhi

	kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P9)	Iya kak.
Pembicara 1 (PE)	Pengalaman kakak itu mempengaruhi gak sih kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook saat ini?
Pembicara 2 (P9)	Iya kak.
Pembicara 1 (PE)	Mempengaruhi kepercayaan kakak berarti ya, jadi kakak sekarang makin waspada terhadap Facebook ya? Jadi apakah kakak ini mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini yang terjadi?
Pembicara 2 (P9)	Salah satunya sih iya ya.
Pembicara 1 (PE)	Boleh tahu alasannya gak?
Pembicara 2 (P9)	Lebih ke gimana gak berguna nggak sih nonton-nonton konten yang banyak palsunya yang *Deepfake* gitu jadi kayak mending gak usah.
Pembicara 1 (PE)	Jadi bagaimana pengalaman kakak *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik atau selebriti tadi yang kakak bilang Mba Im Wong yang muncul dalam video di Facebook? Maksudnya kak, bagaimana pengalaman yang kakak rasakan ini, *Deepfake* ini yang mempengaruhi kakak ini mempengaruhi kepercayaan kakak? Apakah kakak sudah gak makin percaya sama tokoh-tokoh publik?

Pembicara 2 (P9)	Iya betul sih, karena kan banyak yang mulai gak percaya, begitu percaya.
Pembicara 1 (PE)	Tentang iming-iming yang mereka bilang ya? Iya betul. Karena sering muncul. Apakah kakak ini lebih berhati-hati gak sih mengikuti atau mempercayai konten dari tokoh publik tersebut atau selebriti tadi?
Pembicara 2 (P9)	Lebih berhati-hati sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman, keluarga setelah mengenal *Deepfake*?
Pembicara 2 (P9)	Sudah jarang banget sih sekarang membagikan video kepada teman, kepada keluarga.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu sangat membuat kakak merasa berbeda daripada sebelumnya ya? Iya. Jadi ekstra apa sih yang kakak kini lakukan sebelum membagikan sebuah video? Apa langkah ekstra kakak sebelum kakak membagikan?
Pembicara 2 (P9)	nggak sih video-nya, dipahami, baru nanti kalau benar-benar itu real, lalu dibagikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis terhadap informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P9)	Waspada.
Pembicara 1 (PE)	Lebih waspada berarti ya?

Pembicara 2 (P9)	Lebih waspada.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak bukan tipikal orang yang bodo amat lebih waspada?
Pembicara 2 (P9)	Iya. Oke.
Pembicara 1 (PE)	Apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan membuat kakak kelelahan secara kognitif?
Pembicara 2 (P9)	Konten yang mencurigakan?
Pembicara 1 (PE)	Iya, apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan membuat kakak kelelahan secara mental, pengetahuan? Jadi apa-apa kalau lihat video ini harus lebih teliti.
Pembicara 2 (P9)	Iya jadi lebih bingung juga sih jadinya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi bagaimana kakak menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten dan tidak berlebihan curiga sehingga mengganggu pengalaman pengguna Facebook kakak?
Pembicara 2 (P9)	Lebih ke gak terlalu menanggapinya sih.
Pembicara 1 (PE)	Oh, gak terlalu menanggapinya.
Pembicara 2 (P9)	Oke.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau misalkan memang terjadi ya gak apa-apa terjadi aja gitu ya. Oke kak, jadi masih lanjut kak, ini ada lagi gitu. Apakah kakak punya strategi psikologis tertentu yang kakak gunakan untuk menjaga keseimbangan ini tadi?
Pembicara 2 (P9)	Psikologis tertentu?

Pembicara 1 (PE)	Mungkin kakak karena lebih kelelahan tadi, mungkin kakak mengurangi atau tidur atau punya kebiasaan lain, misalkan scroll TikTok.
Pembicara 2 (P9)	Iya sih, mengurangi buat buka Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P9)	Lebih sering ke mungkin scroll TikTok.
Pembicara 1 (PE)	Oke, itu strategi kakak yang kakak gunakan untuk menjaga keseimbangan kakak tadi ya. Jadi menurut kakak ini apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri, platform Facebook atau teknologinya lain?
Pembicara 2 (P9)	Lebih ke teknologi *Deepfake* itu nggak sih.
Pembicara 1 (PE)	Jadi siapa yang kakak anggap itu menurut kakak paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini? Siapa yang menurut kakak yang bertanggung jawab akan hal yang sudah terjadi saat ini konten *Deepfake* di Facebook? Siapa yang paling bertanggung jawab?
Pembicara 2 (P9)	Kita sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin, oh kita sendiri berarti ya?
Pembicara 2 (P9)	Iya, kita sendiri lebih berhati-hati. Kita bertanggung jawab sama diri kita sendiri, biar nggak mudah tertipu gitu.
Pembicara 1 (PE)	Sama orang lain juga mungkin ya? Agar tidak mudah tertipu dan percayakan hal itu.

	Jadi ada pertanyaan penutup sebelum saya meminta tolong ke kakak. Ada tadi video yang saya kirim di WA. Jadi ada pertanyaan penutup kak sebelumnya itu. Apakah ada hal lain terkait pengalaman kakak dengan konten *Deepfake* di Facebook yang ingin kakak ceritakan? Dan belum sempat saya tanyakan sekarang ini tadi. Menurut kakak ada nggak yang kakak mau ceritakan? Mungkin ada yang tadi diskusi yang belum sempat saya tanyakan. Mungkin kakak ada unek-unek nih pengen kakak.
Pembicara 2 (P9)	Ga ada sih.
Pembicara 1 (PE)	Gak ada ya. Menurut kakak ada apa yang perlu dilakukan agar pengguna Facebook khususnya anak muda sekarang ini lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake*? Ada nggak sih kakak punya saran untuk anak-anak Gen Z saat ini gitu untuk bisa menghadapi mampu mengenali *Deepfake*?
Pembicara 2 (P9)	Itu sih lebih mengenal yang AI sih biar bisa membedakan yang mana yang palsu sama yang asli gitu, jadi kita lebih berhati-hati gitu.
Pembicara 1 (PE)	Pengalaman, untuk saran kakak ke Gen Z ya, berarti kakak lebih menyuruh supaya lebih hati-hati, lebih teliti, mengidentifikasinya. Jadi kalau boleh tau kakak bisa memberikan saran kepada pengembang Facebook saat ini atau membuat kebijakan tertentu terhadap *Deepfake* apa yang akan kakak sampaikan kepada pemilik Facebook saat ini?

	Mungkin kakak punya saran nih yang bagus nih supaya *Deepfake* ini tidak merajalela.
Pembicara 2 (P9)	Tidak ada.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak boleh di cek kan videonya ya bisa dilihatin kak di rekaman. Boleh kakak identifikasi gak? Dari video tersebut, AI atau bukan?
Pembicara 2 (P9)	Situasi yang tidak realistis sih. Secara logika nih, kondisi seperti kemungkinan besar terjadi tanpa berita yang besar. Jadi nggak mungkin misalnya kalau ada kebocoran besar sampai air masuk sebanyak itu, biasanya pesawat itu berarti sudah rusak parah. Atau cuman kemungkinan besar bukan cuman sebagai banjir yang pelan atau banjir yang mungkin.
Pembicara 1 (PE)	Pas dia memecahin kaca mungkin arusnya lebih cepat masuk. Oh berarti gak realistis ya pas dia memecahin. Dan kemungkinan juga pas menurut saya kemungkinan pada saat dipecahin kaca gak semudah itu dia memecahkan kaca karena kan kaca pesawat itu kan agak tebal apalagi dia pake tangan kosong kan ini gak mungkin sih.
Pembicara 1 (PE)	Ada selain itu kak yang menurut kakak mungkin dari suara dan gerakan bibir dan piksel, kualitas, bayangan?
Pembicara 2 (P9)	Ekspresi wajah orangnya sih terlalu dramatis ya, dan sepertinya tidak ada penumpang lain, itu cuman ada dia, dia cuman sendiri doang kan gak mungkin, harusnya ada penumpang lain.
Pembicara 1 (PE)	Ada lain kak?

Pembicara 2 (P9)	Sempet-sempetnya dia video. Kira-kira seperti itu sih kan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak sekian dari wawancara kita, terima kasih.

Felix	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat sore, kak. Bisa perkenalan diri terlebih dahulu sebelumnya?
Pembicara 2 (P10)	Selamat sore, kak. Perkenalkan, nama saya Marcelino Felix.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kak. Sekarang kuliahnya di mana, kak? Angkatan berapa?
Pembicara 2 (P10)	Untuk sekarang, saya kuliahnya di Atma Jaya Yogyakarta, Angkatan 2022.
Pembicara 1 (PE)	Baik, kak. Jadi, di sini saya akan bertanya. Ada tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke kakak. Tapi sebelum kita masuk ke pertanyaan penelitian, kita masuk ke pertanyaan pembuka terlebih dahulu. Di mana saya mau bertanya sedikit tentang diri kakak. Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasanya kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P10)	Untuk menggunakan Facebook, kira-kira saya sudah sekitar tiga tahun menggunakan Facebook. Kemudian untuk apa yang saya gunakan itu biasanya menonton video-video random. Kemudian membaca berita, nyarinya Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kak. Jadi, seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari, dalam seminggu? Kalau dalam sehari bisa berapa jam kisaran?

Pembicara 2 (P10)	Kalau dalam sehari biasanya kira-kira kita tiga sampai empat jam menggunakan Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Cukup lama ya, oke. Baik, kak. Karena pertanyaan pembuka sudah selesai, kita masuk ke pertanyaan penelitian pertama saya. Di mana saya mau menanyakan pengalaman umum kakak terpaparnya video *Deepfake*. Nah, bisakah kakak ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P10)	Pengalaman pertama menemukan video aneh ya?
Pembicara 1 (PE)	Iya, video aneh.
Pembicara 2 (P10)	Di mana saya pernah melihat bahwa ada sebuah video toko. Dia seperti menyuarakan sesuatu. Yang saya perhatikan bahwa ada sedikit kejanggalan di area muka. Jadi, ada beberapa wajahang seperti kurang natural.
Pembicara 1 (PE)	Berarti di situ kakak sudah mulai terasa aneh ya Oke. Jadi kak, seberapa sering kakak menemukan konten video yang ada di situ yang kakak curigai sebagai palsu?
Pembicara 2 (P10)	Lumayan sering. Sekarang juga lagi gempar-gemparnya Ai. Jadi, seperti video aneh.
Pembicara 1 (PE)	Berarti untuk jenis konten di sana itu apa kak? Yang berkaitan dengan yang kakak sebutkan tadi? Kontennya selain dari tokoh publik, apa lagi selain itu kak?

Pembicara 2 (P10)	Selain itu biasanya dari video lucu. Bisa seperti misalkan ada anjing yang bisa berbicara gitu. Mungkin ada misalkan dari benda kemudian menjadi hewan.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, kalau pertama kali kakak melihat itu bagaimana reaksi emosional kakak pertama kali menyadari sebuah video itu palsu? Apakah kakak merasa kaget, marah, Cuma satu tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P10)	Yang pertama sih merasa kaget. Terus, lebih ke penasaran saja. Seperti, kok bisa video itu Gimana bikinnya
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi, pernah nggak sih kakak membagikan video tersebut?
Pembicara 2 (P10)	Pernah. Kalau ini pernah. Lumayan sering membagikan.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, di lingkungan pergaulan kakak mungkin pernah nggak sih membahas Ai ini? Mungkin dalam lingkungan keluarga atau teman?
Pembicara 2 (P10)	Kalau lingkungan keluarga mungkin belum pernah. Tapi kalau di teman, lumayan sering membahas tentang Ai. Bahas tentang misalkan kayak ada hoax gitu dari Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Menurut kakak, Ai ini semakin meningkat dari waktu ke waktu nggak sih? Atau tidak?
Pembicara 2 (P10)	Pasti. Ai pasti semakin meningkat.
Pembicara 1 (PE)	Nah, jadi kak, apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video tersebut?

Pembicara 2 (P10)	Kalau untuk sekarang, pernah bingung. Karena kan semakin zaman sekarang teknologi itu semakin canggih. Di mana video Ai pun kadang sudah mirip seperti aslinya. Jadi, untuk sekarang kadang bingung juga.
Pembicara 1 (PE)	Semakin bingung ya kak. Karena semakin berkembangnya zaman, teknologi makin berkembang juga.
Pembicara 2 (P10)	Betul.
Pembicara 1 (PE)	Nah, sebelum kakak mengenal istilah *Deepfake* saat ini, kakak menyebut video-video aneh tadi itu apa? Apakah Cuma video lucu, video hiburan, atau video yang di-edit?
Pembicara 2 (P10)	Video yang dibuat atau di-edit.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak, karena pertanyaan penelitian sudah selesai, mari kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua saya. Di mana saya mau menanyakan kemampuan kakak dalam mengidentifikasi visual dari*Deepfake* itu sendiri. Ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali kakak perhatikan pada video tersebut? Mungkin kakak memperhatikan gerakan bibir saat dia ngomong tidak natural. Atau kedipan mata, mungkin matanya agak kaku. Terus mungkin bayangan yang kena di wajahnya itu tidak natural. Tekstur kulitnya mungkin terlalu halus mungkin. Kira-kira seperti apa kakak mencurigai video tersebut?
Pembicara 2 (P10)	mencurigainya itu dari mata sama mulut. Jadi misalkan mereka berbicara, kadang mata sama mulut itu tidak sinkron. Jadi misalkan mulutnya lagi ngobrol, tiba-tiba

	matanya agak aneh. Kemudian jari juga kadang bisa tiba-tiba enam jari atau bisa jadi jarinya nyambung-nyambung.
Pembicara 1 (PE)	Kalau dari segi suara, kakak perhatikan juga nggak sih? Mungkin suaranya terlalu flat, intonasinya tidak ada.
Pembicara 2 (P10)	Kalau suara mungkin seperti robot sih. Ini kayak suara elektronik gitu, nggak natural kayak manusia.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak perhatikan semua yang saya sebutkan tadi, kategori-kategori tadi ya?
Pembicara 2 (P10)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi pada saat kakak lihat video Ai pertama kali, apa yang pertama kali kakak perhatikan bahwa itu adalah palsu? Misalkan kakak memperhatikan gerakan bibir pertama kali, wah ini Ai dari gerakan bibirnya, misalkan suaranya, dari kategori-kategori yang saya sebutkan tadi.
Pembicara 2 (P10)	Pertama kali bibir sih, karena bibir sama suara itu nggak sinkron.
Pembicara 1 (PE)	Itu yang pertama kali berarti?
Pembicara 2 (P10)	Pertama kali.
Pembicara 1 (PE)	Jadi dari wajah juga kakak perhatikan ya pencahayaan, bayangan pada wajah seseorang dalam video tersebut?
Pembicara 2 (P10)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kakak ini terlihat seperti sudah bisa mengidentifikasi Ai kan, apakah kakak punya kebiasaan tertentu nggak sih yang

	membantu kakak dalam mengidentifikasi video itu palsu atau tidak? Mungkin kakak sering melihat video Ai ini, oh jadi terasa terbantu?
Pembicara 2 (P10)	Iya karena terbiasa melihat video tersebut, jadi sudah tahu melihat bibirnya, mulai dari bibir ke suara, kebiasaan aja.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kebiasaan ini terbentuk dari diri kakak sendiri atau karena melihat kebiasaan orang lain?
Pembicara 2 (P10)	Dari diri sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah jadi kak seberapa tinggi sih rasa percaya diri kakak dalam kakak membedakan video asli dan palsu? Seberapa tinggi?
Pembicara 2 (P10)	Cukup tinggi.
Pembicara 1 (PE)	Cukup tinggi ya. Baik kak jadi dari wajah tadi itu kakak memperhatikan nggak sih mungkin dari lipatan kulit di wajah seseorang yang mungkin kakak identifikasi Ai? Tekstur kulitnya mungkin kerutan wajah yang tidak natural atau terlalu halus?
Pembicara 2 (P10)	Kalau saat ini belum, kalau untuk kulit wajah kerutan belum diperhatikan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi menurut kakak dari resolusi kualitas video itu mempengaruhi nggak sih kemampuan kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake* itu?
Pembicara 2 (P10)	Mempengaruhi kualitas video.

Pembicara 1 (PE)	Kenapa kak bisa tahu alasannya kenapa?
Pembicara 2 (P10)	Karena dari kualitas video saat melihat mungkin dari bibir atau mungkin dari tangan dan lain-lain itu kayak lebih jelas. Karena kalau videonya kualitasnya buruk jadi kayak terlalu kelihatan aja.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah bagaimana dengan kualitas yang lebih rendah kak? Berarti kakak menganggap itu semakin mudah diidentifikasi juga? Kalau misalkan kualitas videonya itu di jaman yang tidak terlalu berkembang saat ini tapi dia konteksnya diedit. Apakah semakin mudah diidentifikasi atau tidak?
Pembicara 2 (P10)	Sepertinya lebih mudah.
Pembicara 1 (PE)	Lebih mudah ya kak, Baik kak karena pertanyaan penelitian kedua sudah selesai mari kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga saya. Di mana saya akan menanyakan dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi yang kakak dapat. Nah setelah kakak menemukan konten *Deepfake* di Facebook bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Mungkin kakak lebih curiga, lebih waspada terhadap video-video yang kakak lihat saat ini?
Pembicara 2 (P10)	Pastinya. Karena kadang ada momen-momen tertentu kayak gak nyangka aja ini beneran atau enggak, ini Ai atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak lebih waspada dan berhati-hati?
Pembicara 2 (P10)	Ya, waspada.

Pembicara 1 (PE)	Berarti termasuk juga dengan sumber informasi terpercaya yang biasa kakak lihat misalkan? Kakak juga makin waspada?
Pembicara 2 (P10)	Iya
Pembicara 1 (PE)	Apakah karena pengalaman kakak mengenai *Deepfake* ini mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook sepenuhnya mungkin?
Pembicara 1 (PE)	Sepertinya ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, karena akibat dari *Deepfake* tadinya?
Pembicara 2 (P10)	Ya, karena sudah terbiasa kayak zaman-zaman sekarang kan mereka pengen yang simple, jadi buat Ai. Oke.
Pembicara 1 (PE)	Nah, dalam hal apa yang paling terasa berbeda menurut kakak? Apakah topik atau jenis konten tertentu yang kini kakak rasa ragukan mungkin? Mungkin kontennya kak? Karena jenis konten yang semakin banyak, jadi kakak makin ragu gitu? Atau topiknya?
Pembicara 2 (P10)	Kontennya sih, untuk kontennya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook?
Pembicara 2 (P10)	Sangat mempengaruhi.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dan apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?

Pembicara 2 (P10)	Enggak sih, karena tergantung orangnya juga. Kalau orangnya mudah percaya tentang video-video tersebut sih seharusnya dikurangi, tapi untuk saya enggak.
Pembicara 1 (PE)	Nah, sebelumnya nih kak, mau nanya. Pada saat kakak menggunakan Facebook, pernah enggak sih kakak melihat tokoh publik atau selebriti yang disalahgunakan ke hal-hal yang lain tapi digunakan dengan Ai? Pernah enggak sih kakak lihat?
Pembicara 2 (P10)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Siapa kak? Salah satunya siapa mungkin?
Pembicara 2 (P10)	Salah satunya Baim wong. Jadi ada orang mengedit menggunakan Ai melakukan penipuan. Jadi video Baim wong tersebar untuk penipuan.
Pembicara 1 (PE)	Berarti Baim wong ini juga digunakan untuk mempromosikan sesuatu tapi menggunakan Ai?
Pembicara 2 (P10)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak, dari kakak melihat dari video tersebut, apakah mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap selebriti tersebut?
Pembicara 2 (P10)	Untuk saya enggak.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa kakak tidak lebih berhati-hati?
Pembicara 2 (P10)	Karena dari videonya aja saya sudah tahu kalau itu dari Ai. Jadi kayak ya selebritinya juga enggak ada salahnya gitu.

	Kan bukan dari mereka yang membuatkan. Orang jahat aja yang membuat. Jadi untuk saya sih enggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, berarti apakah kakak kini lebih berhati-hati mengikuti dan mempercayai konten dari selebriti tersebut kak?
Pembicara 2 (P10)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P10)	Ada. Karena sebelum membagikan saya harus memverifikasi dulu apakah konten tersebut itu layak untuk dibagikan. Misalkan kayak kontennya emang beneran dibuat, bukan dari Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak.
Pembicara 1 (PE)	Nah, pada saat kakak melihat video Ai di Facebook, misalkan tadi kasus terhadap Baim wong, apakah kakak mengonfirmasi, mencari informasi lain bahwa sebenarnya Baim wong ini mempromosikan atau tidak? Atau kakak Cuma melihat dan mengidentifikasi bahwa ini palsu? Tidak perlu mencari informasi lain yang sebenarnya?
Pembicara 2 (P10)	Cuma melihat saja, tidak mencari informasi lain.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti begitu juga dengan video-video lainnya kak?
Pembicara 2 (P10)	Iya.

Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru apatis tidak peduli sama sekali terhadap *Deepfake* ini di social media Facebook?
Pembicara 2 (P10)	Merasa lebih waspada.
Pembicara 2 (P10)	Lebih waspada.
Pembicara 1 (PE)	Nah, dari efek kakak melihat *Deepfake* ini mempengaruhi, apa yang membuat kakak kelelahan nggak sih secara kognitif, secara pikiran. Jadi kayak apa-apa lihat video harus diidentifikasi nih, kakak merasa capek dalam pikiran itu.
Pembicara 2 (P10)	Betul, merasa capek.
Pembicara 1 (PE)	Merasa capek?
Pembicara 2 (P10)	iya kak.
Pembicara 1 (PE)	Jadi apa-apa harus diidentifikasi dan lebih hati-hati berarti ya. Oke, nah apakah kakak punya kebiasaan tertentu nggak sih misalkan kakak sudah kelelahan secara kognitif tadi? Apakah kakak punya kebiasaan, misalkan strategi, kakak mau menghindari social media Facebook dulu supaya kakak terhindar dari video *Deepfake*? Mungkin kakak mencari kegiatan lain, misalkan main game, jalan-jalan keluar, atau punya kegiatan lain kak? Atau kakak tidak punya kebiasaan tersebut?
Pembicara 2 (P10)	Menghindari dari kegiatan di Facebook sih saya biasanya main game.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah menurut kakak yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak tadi ya, apakah dari teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebooknya?
Pembicara 2 (P10)	Dari teknologi *Deepfake* itu sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak siapa yang paling bertanggung jawab dalam mengatasi dampak *Deepfake* ini kak? Apakah dari si pelaku pembuat kontennya, atau kita yang mengonsumsinya, atau dari pihak pembuat Facebooknya?
Pembicara 2 (P10)	Menurut saya dari pelaku pembuat kontennya.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa bisa kak, bisa dijelaskan?
Pembicara 2 (P10)	Karena *Deepfake* sendiri kan memang menyediakan layanannya saja, sedangkan pelaku tersebut yang membuat konten Ai tersebut, tanpa pelaku kan mungkin ada penontonnya.
Pembicara 1 (PE)	Oh berarti dari pelakunya yang tidak bertanggung jawab berarti ya kak?
Pembicara 2 (P10)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, baik karena pertanyaan penelitian saya sudah selesai maka ada pertanyaan penutup. Di mana setelah nanti pertanyaan penutup sudah selesai maka kita lanjut mengidentifikasi video yang sudah saya kirimkan di WA kakak tadi. Nah yang saya ingin tanyakan lagi, apakah ada hal lain kak terkait pengalaman kakak yang belum sempat

	kakak sampaikan ke saya? Atau yang belum sempat saya tanyakan kakak ingin sampaikan sekarang? Untuk sekarang
Pembicara 2 (P10)	tidak ada.
Pembicara 1 (PE)	Sudah cukup menjawab ya, oke. Nah, apakah kakak punya saran untuk Gen Z saat ini supaya ke depannya lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake* ke depannya yang semakin parah?
Pembicara 2 (P10)	Saya saran sih kalau ada video yang aneh ataupun curiga itu lebih menahan diri saja. Jangan langsung untuk disebarkan ataupun langsung untuk disiarkan lebih luas. Kemudian lebih berpikir kritis saja untuk mengambil keputusan kalau video tersebut Ai atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Berarti pesannya itu agar lebih berhati-hati ya kak. Jangna asal-asal share video dan mempercayai. Oke kak, jadi terakhir apakah kakak punya saran untuk pengembang Facebook? Untuk pengembang Facebook? Mengenai kebijakan?
Pembicara 2 (P10)	Di garis bawahi saja. Biasanya kalau video Ai diberi label kalau itu tersebut konten Ai.
Pembicara 1 (PE)	Tapi biar lebih mudah diidentifikasi bagi orang yang belum begitu paham ya kak, bahwa itu Ai. Oke kak, jadi saya sudah mengirimkan video di WA kakak. Boleh minta tolong untuk diidentifikasi itu Ai atau bukan? Kalau itu Ai, kategori apa yang membuat kakak mengatakan itu Aii? Bisa ceritakan kak? Bisa dijelasin?

Pembicara 2 (P10)	Menurut saya dari video tersebut itu konten Ai. Yang saya melihat dari mata si Donald Trump tersebut itu seperti kosong pandangannya. Jadi tidak ada ciri-ciri bawah mata sungguhan gitu. Kemudian dari wajah beda, dari suara juga beda.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dari tekstur kulit gimana kak? Apakah terlalu halus? Tidak bersektur gitu?
Pembicara 2 (P10)	Ya, dari tekstur kulit terlalu halus. Dan dari bayangan bawaannya juga agak aneh gitu, tiba-tiba.
Pembicara 1 (PE)	Apanya yang tiba-tiba kak?
Pembicara 2 (P10)	Kulitnya.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak mustahil nggak sih seorang Donald Trump ini bisa tiba-tiba berbahasa Batak gitu atau nggak?
Pembicara 2 (P10)	Menurut saya sih mustahil ya.
Pembicara 1 (PE)	Mustahil, berarti bukan menjadi salah satu bahwa si Donald Trump ini mungkin bisa saja ya berbahasa. Berarti yang kakak curigai tadi suara intonasinya yang terlalu flat. Oke kak, kira-kira untuk wawancara hari ini dicukupkan. Terima kasih untuk waktunya. Sekian.

Jun	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam kak, kita perkenalkan dulu sebelumnya.
Pembicara 2 (P11)	Oke kak, selamat malam. Terima kasih. Sebelumnya perkenalkan nama saya Jun Albert Zendato. Biasa dipanggil Jun. Saya dari kampus Universitas Nusaputra kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi pada hari ini saya akan mau wawancarai kakak. Ada 3 pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke kakak mengenai skripsi saya. Nah sebelumnya kita masuk ke pertanyaan penelitian. Ada pertanyaan pembuka dulu. Bisa kakak ceritakan sedikit tentang diri kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook? Dan apa saja yang biasa kakak lakukan misalnya?
Pembicara 2 (P11)	Oke baik kak, sebelumnya untuk penggunaan Facebook ini memang saya sudah mulai menggunakan itu dari SMP kak dan juga sampai sekarang.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu? Kalau sehari berapa jam?
Pembicara 2 (P11)	Kalau untuk penggunaan Facebook ini memang sesering itu sih kak. Saya menggunakan Facebook. Mungkin kalau dalam sehari itu bisa 1 atau 2 jam lah kak, sehari.

Pembicara 1 (PE)	Oke, konten seperti apa yang paling sering kakak menggunakan Facebook? Mungkin video lucu, video berita, atau foto-foto orang yang ada di sana?
Pembicara 2 (P11)	Oke kak, sesuai dengan hasil kalau misalnya saya menggunakan Facebook itu video yang sering muncul itu misalnya ada video lucu juga ada, terkait dengan berita juga ada gitu kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kak pertama saya ingin menanyakan pengalaman umum kakak terpapar di Facebook ini sudah masuk ke pertanyaan penelitian pertama. Bisa kakak menceritakan pengalaman pertama kali kakak dalam menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P11)	Oke kak, terkait dengan pengalaman saya memang pernah saya temui dengan video yang kayak *Deepfake* AI gitu, yang awalnya juga saya memang nggak tahu kak. Dan itu awalnya itu saya taunya dari teman, dan setelah berjalan waktu video atau konten-konten itu sering muncul di Facebook saya gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi karena kakak tadi sudah mengatakan mungkin selama itu 2-3 jam, seberapa sering sih kak menemukan konten video-video yang mencurigai itu di Facebook?
Pembicara 2 (P11)	Seberapa seringnya itu kalau misalnya saya main Facebook, dia sering muncul kak video-video kayak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Dalam seminggu berapa kali?

Pembicara 2 (P11)	Mungkin kalau dalam seminggu itu bisa 1, 2, atau 3 kali kak.
Pembicara 1 (PE)	Oh 3 kali.
Pembicara 2 (P11)	Betul kak.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu jenis konten apa?
Pembicara 2 (P11)	Kalau jenis kontennya itu sih kak, terkait dengan penyampaian informasi yang di mana awalnya gambar itu gambar orang, terus dibuat editan kayak gitu. Jadi kayak animasi bisa bergerak kayak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti foto pada awalnya foto tiba-tiba bisa bergerak ya?
Pembicara 2 (P11)	Betul kak, betul.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu itu diapakan kak fotonya? Diapakan kak dengan kontennya?
Pembicara 2 (P11)	Arahnya kayak gitu yang di mana foto itu misalnya foto orang luar negeri, misalnya orang luar kayak gitu. Jadi orang itu bisa menggunakan berbagai bahasa kayak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P11)	Betul kak.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu bagaimana reaksi emosional kakak ketika melihat video itu sendiri? Apakah kak merasakan cemas atau tidak emosi sama sekali?

Pembicara 2 (P11)	Kalau dari saya kak, memang awalnya itu saya kayak teliti dulu ya ini videonya benar atau tidak. Tidak mengurangi saya emosional juga tidak kak. Jadi atau cemas juga tidak kayak gitu. Cuman memang menarik sih kak kayak gitu. Cuman lucu dan berjalan waktu ya. Karena sering melihat video kayak gitu mungkin 1-2 menit lagi gitu. Saya lihat videonya itu saya skip.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak lebih ke netral ya?
Pembicara 2 (P11)	Lebih ke netralnya kak, betul.
Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah merasa membagikan konten yang kemudian kak sadar itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P11)	Kalau untuk bagikan itu mungkin jarang sih kak. Saya bagikan video-video yang *Deepfake* kayak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Di lingkungan kakak mungkin misalkan pertemanan, di lingkungan keluarga? Pernah gak sih berbicara tentang *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P11)	Kalau untuk dalam pertemanan pernah sih kak. Saya pernah berbicara dengan, ngobrol dengan teman terkait dengan video *Deepfake* ini kayak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Membahas apa? Membahas tentang apa misalkan?

Pembicara 2 (P11)	Misalkan ini video yang saya temui itu ternyata hasil video itu ternyata tidak aslinya. Bukan asli kak itu. Ternyata hasil dari editan AI gitu *Deepfake*-nya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Menurut kakak, pernah gak sih kakak yang jadi korban? Atau kakak pernah dengar ada korban lain?
Pembicara 2 (P11)	Kalau saya sendiri saya tidak pernah jadi korban sih kak. Cuman pernah saya lihat ada yang jadi korban. Mungkin orang-orang yang hasil foto-foto orang jadi dijadikan bahan untuk jadi konten *Deepfake* gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Menurut kakak konten *Deepfake* ini semakin meningkat dari waktu ke waktu atau tidak?
Pembicara 2 (P11)	Menurut saya semakin meningkat sih kak. Karena sekarang kan untuk canggihnya teknologi kan udah meningkat ya dengan menggunakan fitur-fitur AI sekarang kan gitu. Karena banyak konten yang di mana mereka buat jadi bahan konten mereka gitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian video itu?
Pembicara 2 (P11)	Pernah sih kak. Pernah saya juga merasa bingung gitu. Untuk menilai video yang sering muncul *Deepfake* di Facebook saya gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa menurut kakak itu bingung?

Pembicara 2 (P11)	Karena awalnya itu kan yang saya temui video itu memang ini agak merasa aneh juga kak. Ini memang video asli atau tidak gitu ya. Jadi setelah saya telusuri ternyata video ini bukan asli yang tadi gitu. Ternyata hasil editan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak sebelum kakak mengenal istilah *Deepfake*, kakak sebut video-video yang mencurigakan itu apa?
Pembicara 2 (P11)	Mungkin sebelum saya kenal *Deepfake* itu namanya saya bilang editan aja gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak baik. Kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua saya. Di mana saya akan menilai kemampuan kakak dalam mengidentifikasi visual-visual. Nah yang saya ingin tanyakan ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali kakak perhatikan dalam video itu? Mungkin kakak memperhatikan bibir saat berbicara, mata saat berbicara atau bayangan pada wajah yang tidak wajar.
Pembicara 2 (P11)	Oke kak terkait dengan yang mencurigakan itu pertama dari objeknya sih kak. Mungkin yang di mana kan awalnya itu video atau foto orang bisa dijadikan yang di mana bisa berubah untuk orang itu bisa berbicara gitu. Tentunya bisa kelihatan mungkin dari cara penyampaian informasi, dari cara ngomong, dari bibirnya kedipan matanya, dan juga dari struktur cahaya dari wajahnya gitu kelihatan juga sih kak.

Pembicara 1 (PE)	Dari tanda-tanda apa yang menurut kakak yang paling kakak gunakan sebagai simbol bahwa sebuah video itu palsu?
Pembicara 2 (P11)	Oh berarti yang paling menonjol ya kak ya, oh yang paling menonjol itu mungkin dari bibirnya sih kak, dari cara penyampaiannya juga, dan juga dari kedipan matanya gitu. Soalnya kan yang asli dengan video yang editan itu memang ada perbedaan banget kak.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak juga memperhatikan suara dari gerakan bibir yang tidak selaras?
Pembicara 2 (P11)	Iya betul kak, dari suara intonasi dari video tersebut itu juga memang mempengaruhi juga kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke berarti pencahayaan dan bayangan pada wajah juga kakak memperhatikan?
Pembicara 2 (P11)	Betul kak.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak apa sih yang paling menonjol dari pencahayaan itu? Pencahayaan yang terkena di wajahnya?
Pembicara 2 (P11)	Oh iya, yang paling menonjol itu mungkin mukanya itu tidak terstruktur. Dan juga hasilnya itu memang kelihatan dengan hasilnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke dari semua identifikasi yang kakak lakukan itu apakah kebiasaan kak ini terbentuk dari rutinitas kakak sendiri? Atau dari sesuatu yang lain?

Pembicara 2 (P11)	Ini muncul dari kebiasaan saya melihat teman saya mengidentifikasi *Deepfake*.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa percaya diri kakak dalam kemampuan mengidentifikasi *Deepfake*?
Pembicara 2 (P11)	Seberapa percaya diri yang mungkin bilang dengan hasil pengamatan saya itu bisa dibilang 85% kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, selain itu apakah resolusi mempengaruhi kemampuan kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake*? Kenapa kak bisa dijelaskan?
Pembicara 2 (P11)	Hasil editan itu kan bisa dibilang juga berpengaruh karena dari kualitas videonya itu lumayan tinggi.
Pembicara 1 (PE)	Berarti semakin HD semakin tinggi, semakin sulit membedakan dengan kondisi asli ya? Oke, kalau begitu bagaimana menurut kakak kualitas videonya itu kurang HD? Apakah itu sulit membedakan juga?
Pembicara 2 (P11)	Bagi saya mungkin tidak sulit sih kak. Kalau misalnya dengan hasil video yang resolusinya tidak terlalu gimana-gimana mungkin saya rasa itu bukan salah satu faktor yang buat kita untuk tidak bisa membandingkan mana video yang asli atau tidak ya? Itu kita bisa lihatnya itu dari objek hasil gambar video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak kita masuk ke pertanyaan ketiga yaitu dampak kepercayaan kakak mengenai informasi. Bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui? Apakah kak makin semakin yakin atau tidak?

Pembicara 2 (P11)	Kalau misalnya hasil video, kalau misalnya setelah saya melihat video *Deepfake* itu apakah saya terlalu dengan melihat video yang lain itu ya tentunya ada rasa curiga sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Bagaimana dengan sumber yang terpercaya yang kakak lihat? Apakah kakak curiga dengan sumber yang kakak percaya itu juga?
Pembicara 2 (P11)	Gimana kak bisa diulangi?
Pembicara 1 (PE)	Apakah semakin kakak curiga dengan sumber yang terpercaya yang biasa kakak lihat?
Pembicara 2 (P11)	Kalau misalnya video yang saya awalnya saya percaya apakah semakin curiga mungkin saya gak terlalu semakin curiga sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak kalau untuk sumber terpercaya yang biasa kakak lihat tidak terlalu curiga, karena kakak percaya terhadap sumber yang biasa kakak lihat ya.
Pembicara 2 (P11)	Betul kak.
Pembicara 1 (PE)	Jadi untuk video-video lain selain dari sumber terpercaya yang kakak lihat?
Pembicara 2 (P11)	Kalau misalnya memang itu juga kalau misalnya sumber lainnya itu mungkin terlebih dahulu saya pengamatan dulu kak video-video itu.
Pembicara 1 (PE)	Melakukan pengamatan dulu. Oke selain dari sumber terpercaya?

Pembicara 2 (P11)	Iya kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah pengalaman kakak menemukan *Deepfake* mengubah cara kakak mempercayai informasi?
Pembicara 2 (P11)	Oke. Sekarang juga memang sih mempengaruhi juga rasa kepercayaan juga ya. Pengalamannya mungkin sebelumnya pernah saya lihat berita dan juga suatu objek gambar itu di suatu kejadian, hal yang tidak baik gitu ya. Ternyata video itu hasil dari *Deepfake* lagi gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu mengubah pengalaman kakak mempercayai informasi kan?
Pembicara 2 (P11)	Iya untuk sekarang betul kak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dan dalam hal apa yang paling berbeda?
Pembicara 2 (P11)	Dalam hal apa?
Pembicara 1 (PE)	Apakah topik tertentu yang kini kakak agak ragu-ragu. Atau konten yang kini kakak agak ragu-ragu?
Pembicara 2 (P11)	Tentunya dari topik dan juga terkait dengan apa ya, dari objek, dari video.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa topiknya kak?
Pembicara 2 (P11)	Kalau dari topiknya itu mungkin kalau misalnya kan video yang pernah saya lihat itu kan kejadian apa ya, pembunuhan ya ternyata itu video itu hasil *Deepfake* gitu.
Pembicara 1 (PE)	Bukannya itu mengarah ke konten gak sih?

Pembicara 2 (P11)	Mungkin itu mengarah ke konten dari topiknya, mengarah ke konten dari topiknya.
Pembicara 1 (PE)	Oh iya kak, oh iya betul kak maaf. Itu lebih mengarah ke kontennya sih kak. Apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* tadi mempengaruhi kepercayaan kakak?
Pembicara 2 (P11)	Kalau menurut saya mempengaruhi atau tidaknya, mungkin saya gak terlalu mempengaruhi sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena *Deepfake*?
Pembicara 2 (P11)	Untuk hal itu mungkin bukan menjadi salah satu faktor utama sih kak. Karena Facebook ini bukan, ya mungkin cuma salah satu tempat komunikasi aja gitu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi selain dari konten video pembunuhan yang kakak lihat tadi, apakah kakak pernah melihat video selebriti yang disalahgunakan ke *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P11)	Ya mungkin pernah saya lihat sih kak, yang di mana awal gambarnya itu kan menunjukkan hasil gambar itu, foto, itu awal itu konten itu foto. Yang di mana setelah di-edit ke *Deepfake* itu, hasil gambar itu ternyata yang di mana awalnya foto itu tidak ada suatu kejadian setelah di-*Deepfake* itu, hasil gambar tersebut itu ada perubahan gitu kak.

Pembicara 1 (PE)	Apakah dengan pengalaman kakak tentang *Deepfake* ini, mempengaruhi kepercayaan kakak tentang selebriti yang menggunakan video *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P11)	Kalau dibilang berpengaruh, sedikit berpengaruh ya kak.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak lebih berhati-hati melihat video *Deepfake* itu?
Pembicara 2 (P11)	Mungkin sekarang juga kita perlu hati-hati sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Kakak ada gak sih mencari tahu, mencari informasi? Agar kakak bisa mengonfirmasi dengan mencari informasi tersebut?
Pembicara 2 (P11)	Iya kak.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan? Atau merekomendasikan video kepada orang lain? Atau kak langsung membagikan video? Tanpa mempertimbangkan?
Pembicara 2 (P11)	Perlu mempertimbangkan kak. Untuk hal itu memang perlu saya pertimbangkan juga. Sebelum saya share atau membagikan suatu video konten itu saya juga perlu mempertimbangkan juga sih kak. Jangan sampai video yang saya kirim...
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu termasuk langkah ekstra kak? Apakah kakak merasa tidak peduli?
Pembicara 2 (P11)	Engga juga sih kak, mungkin ke arah lebih hati-hati sih.

Pembicara 1 (PE)	Apakah karena terlalu banyak mengonsumsi video? Membuat kakak keliru? Secara kognitif? Secara pikiran?
Pembicara 2 (P11)	Gak terlalu gimana-gimana ya kak, tidak terlalu kelelahan sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak punya kebiasaan? Karena terlalu banyak mengonsumsi video *Deepfake*. Apakah kakak punya kebiasaan untuk menghindari video-video itu?
Pembicara 2 (P11)	Kalau dari saya lebih menghindari aja sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak, apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak tadi? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri? Atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P11)	Teknologi *Deepfake*-nya.
Pembicara 1 (PE)	Siapa yang menurut kakak paling bertanggung jawab mengatasi hal ini? Atau pembuatan Facebook-nya? Atau kita sendiri yang mengonsumsi? Menurut kakak, siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P11)	Yang paling bertanggung jawab yang mengonsumsi sih kak dan yang membuat.
Pembicara 1 (PE)	Yang paling bertanggung jawab mengonsumsi? Kenapa bisa tahu alasan itu?

Pembicara 2 (P11)	Oh iya maaf kak, maaf-maaf. Oke kalau dari saya sendiri itu, yang membuat itu sendiri sih kak dan yang mengonsumsi bertanggung jawab kak, karena yang mengonsumsi tidak bisa memilah apa yang dia lihat asal percaya saja dan yang membuat tidak ada rasa tanggung jawab.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi karena tiga pertanyaan penilaian sudah selesai kak. Saya sudah mengirimkan video AI di WA kakak tadi, sebelum kita mengidentifikasi video, ada pertanyaan penutup. Nah dari segala pengalaman yang kak ceritakan tadi, apakah kak punya apa lagi yang ingin kak ceritakan yang belum saya tanyakan? Atau sudah cukup? Apakah kak punya pengalaman lagi yang kak ingin saya tanyakan? Apakah sudah cukup?
Pembicara 2 (P11)	Kalau dari saya sih sudah cukup.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kak punya saran kepada anak muda kak agar lebih hati-hati menghadapi *Deepfake*?
Pembicara 2 (P11)	Ya tentunya kalau dari saya ada saran sih kak, perlu lebih hati-hati menghadapi *Deepfake* ini.
Pembicara 1 (PE)	Nah apakah kak punya saran terhadap pengembang Facebook? Atau pembuat kebijakan?
Pembicara 2 (P11)	Kalau dari saya tidak ada sarannya sih kak. Tidak ada saran khusus kepada pembuat *Deepfake*. Oke kak.
Pembicara 1 (PE)	Jadi saya sudah mengirimkan video di WA kak, tolong diidentifikasi kak, apakah itu AI atau bukan?

Pembicara 2 (P11)	Oke baik kak, saya cek dulu ya kak.
Pembicara 2 (P11)	Oke baik kak, tadi dengan hasil video yang kakak kirim tadi, mungkin saya sudah nonton. Dari video tersebut itu, menurut saya itu bisa dikatakan hasil dari *Deepfake* sih kak.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu tokoh publik apa yang ada di dalam video itu kak?
Pembicara 2 (P11)	Itu siapa yang di dalam video itu kak? Oke yang saya lihat tadi itu, menurut saya, saya kenal sih kak itu kayak Menteri Pertahanan Israel ya.
Pembicara 1 (PE)	Namanya siapa kak?
Pembicara 2 (P11)	Kalau tidak salah itu Menteri Pertahanan Israel Netanyahu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kenapa kak apa alasan kakak bilang itu AI?
Pembicara 2 (P11)	Karena pertama itu kan orang luar negeri ya, dari bahasanya itu Menteri itu menggunakan bahasa batak. Itu menjadi salah satu faktor pengamatan saya itu memang video itu hasil *Deepfake*. Dan dua, dari objeknya juga tidak terstruktur, dari pencahayaannya juga, dan juga dari kedipan matanya gitu dan dari cara logatnya juga kak itu sudah termasuk.
Pembicara 1 (PE)	Suara berarti ya kak?
Pembicara 2 (P11)	Iya kak suaranya juga.
Pembicara 1 (PE)	Kalau gerakan menurut kakak gimana?

Pembicara 2 (P11)	Ya kalau dari saya tidak untuk gerakannya.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak terima kasih untuk waktunya.

Juwita	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam kak Juwita. Hari ini saya akan mewawancarai kakak berkaitan dengan skripsi saya. Jadi ada tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan hari ini. Dan sebelum masuk ke pertanyaan penelitian, saya akan bertanya tentang pertanyaan pembuka dulu, sebelum masuk ke pertanyaan penelitian. Boleh ceritakan kak sedikit tentang diri kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P12)	Oke, jadi kalau untuk menggunakan Facebook, saya menggunakannya dari saya SMP. Kalau di Facebook, saya biasanya cuma membagikan hal-hal seperti kegiatan sehari-hari, foto-foto, video, begitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu kak?
Pembicara 2 (P12)	Kalau dalam sehari, paling sekali dalam durasi waktu satu jam sehari.
Pembicara 1 (PE)	Berarti sehari bisa satu jam ya?
Pembicara 2 (P12)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video lucu, video berita, atau foto-foto yang ada di Facebook?

Pembicara 2 (P12)	Kalau di Facebook, saya paling suka melihat video-video viral ataupun seperti video lucu, video resep-resep masakan.
Pembicara 1 (PE)	Sekarang kak, saya akan masuk ke pertanyaan penelitian pertama di mana saya akan bertanya tentang pengalaman umum kakak terpapar video *Deepfake*. Bisa ceritakan kak, pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P12)	Oke, pertama kalinya saya melihat video Ai tersebar di Facebook. Saya awalnya merasa aman-aman saja karena saya memikirkan bahwa itu masih dalam batas wajar dan tidak merugikan orang lain begitu karena hanya sebatas seperti video lucu. Tetapi makin ke sini, makin lama video Ai ini makin merugikan banyak orang ya, terutama sekarang banyak penipuan yang menggunakan Ai. Dan itu menurut saya merugikan banyak orang. Terutama orang tua yang gak teknologi.
Pembicara 1 (PE)	Nanti agak lebih besar ya kak menjawabnya, soalnya kurang kedengaran. Nah pertanyaan selanjutnya kak, apa yang membuat kakak merasa ada yang tidak beres? Apa yang kakak rasakan saat itu?
Pembicara 2 (P12)	Yang saya rasakan ya, saya merasa aneh saja sih dengan video-video Ai yang berseliburan di FB dan menurut saya video Ai itu sebaiknya dibatasi, dilihat oleh orang tua ataupun anak-anak yang menggunakan Facebook supaya

	mereka tidak terpapar dengan video-video aneh Ai tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, kalau boleh tahu seberapa sering kakak menemukan konten video yang kakak sering curiga ini sebagai palsu atau dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Kalau sering, enggak setiap hari juga sih, terkadang saya mendapat video Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, kalau boleh tahu mungkin seminggu itu bisa berapa kali kak?
Pembicara 2 (P12)	Mungkin 4 kali atau 5 kali begitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah kalau boleh tahu kak bagaimana reaksi emosional kakak ketika pertama kali menyadari bahwa video itu palsu, kemungkinan itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P12)	Merasa kesal sih, kesal marah karena banyak orang di Facebook sekarang ya mereka menggunakan Ai untuk menipu seperti yang saya bilang tadi dan cukup banyak yang saya lihat yang tertipu dengan video Ai tersebut. Pertama yang menjadi korbannya adalah orang tua.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak sedari sebagai *Deepfake* ini? Punya pengalaman nggak kak kira-kira?
Pembicara 2 (P12)	Belum sih, saya belum pernah membagikan video Ai.

Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti kalau misalkan belum pernah kak, pernah nggak sih kakak menyadari gitu? At least pernah sekali aja gitu? Atau sama sekali benar-benar tidak pernah?
Pembicara 2 (P12)	Belum, saya belum pernah membagikannya di sosial media saya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi mungkin kakak ini punya circle pergaulan pertemanan di kuliah atau di keluarga. Pernah nggak sih kak membahas tentang *Deepfake* ini? Mengenai video-video mengenai Ai gitu di lingkungan kakak?
Pembicara 2 (P12)	Kalau di lingkungan saya, di circle saya ataupun di keluarga, belum pernah membahas secara spesifik tentang Ai ini. Tetapi kalau di circle saya, karena saya adalah mahasiswa S2, kami setiap hari akan selalu memakai Ai. Dan menurut saya Ai ini tidak membahayakan kalau digunakan pada hal yang positif, bukan negatif.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah kakak pernah menjadi korban tertipu *Deepfake* kira-kira?
Pembicara 2 (P12)	Belum, sejauh ini belum.
Pembicara 1 (PE)	Menurut pengamatan kakak, apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke waktu?
Pembicara 2 (P12)	Ya, meningkat.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu kenapa bisa meningkat?
Pembicara 2 (P12)	Ya, dulu waktu awal-awal kemunculan Ai mungkin belum banyak warga, belum banyak masyarakat yang mengetahui

	apa itu Ai. Dan dulu Ai ini mungkin masih terasa asing di tengah-tengah masyarakat. Tetapi makin ke sini Ai itu sudah banyak dikenal oleh masyarakat di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak mereka yang menggunakan video-video Ai untuk menipu. Dan ditambah lagi di jaman sekarang ini banyak aplikasi yang gratis yang menyediakan untuk mengedit video Ai tersebut. Sehingga semakin banyak masyarakat yang menggunakan Ai untuk hal positif, ataupun untuk menipu dan menyebar kewaspanya di Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi jenis konten *Deepfake* apa yang paling banyak Kakak temui di Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Yang paling sering saya temui itu mungkin penipuan dari artis. Jadi mereka menggunakan wajah si artis. Jadi si artis ini berbicara tetapi itu bukan suaranya, tapi memang mukanya. Kemudian video Ai tentang kecelakaan dan kecelakaannya itu yang tidak normal begitu, tidak masuk akal.
Pembicara 1 (PE)	Apakah juga Kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian dari video yang Kakak lihat?
Pembicara 2 (P12)	Ya awalnya saya sempat bingung, saya awalnya tidak bisa membedakan ini asli atau bukan, ini asli atau Ai bukan ya. Nah tetapi makin ke sini saya makin belajar untuk bisa membedakan antara asli dengan Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, mungkin boleh tahu Kak, faktor apa yang membuat Kakak paling sulit menentukan keaslian video tersebut?

Pembicara 2 (P12)	Yang paling sulit saya membedakannya mungkin dari segi pencahayaan, dari segi warna itu kan hampir sama asli dengan Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah jadi Kak sebelum Kakak tahu istilah *Deepfake*, nah Kakak menyebut video *Deepfake* itu apa sebelum mengenal istilah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P12)	Saya menyebutnya video yang sudah diedit saja.
Pembicara 1 (PE)	Oh berarti tidak ada istilah kata, berarti hanya oh ini video yang cuman diedit doang itu ya?
Pembicara 2 (P12)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi Kak kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua, jadi saya disini akan bertanya kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi visual video *Deepfake*. Oke, nah ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa saja yang pertama kali Kakak perhatikan pada video tersebut?
Pembicara 2 (P12)	Yang pertama kali saya perhatikan yaitu pastinya gerakan mulutnya, gerakan tubuhnya, tangannya, kakinya, gerakan matanya, dan juga suara.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah dari tanda-tanda yang Kakak sebutkan tadi, mana yang paling Kakak gunakan sebagai sinyal utama? Sebagai tanda bahwa Kakak judge, Kakak tuduh bahwa video itu kemungkinan palsu?
Pembicara 2 (P12)	Dari gerakan mulutnya yang tidak sinkron dengan suaranya.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah kenapa tanda itu Kak menjadi paling penting? Apakah Kakak punya pengalaman ketika tanda tersebut ternyata menyesatkan?
Pembicara 2 (P12)	Kenapa itu penting? Karena menurut saya itu yang paling mudah untuk dilihat pertama kali ya dari gerakan mulutnya. Misalnya dia bilang ayam tetapi suaranya telat, jadi itu kelihatan banget kalau itu video Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah pernah nggak sih Kakak memperhatikan ketidaksesuaian suara dan gerakan bibir dalam video Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Pernah ya? Berarti Kakak pernah melihat video secara langsung ya berarti?
Pembicara 2 (P12)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah seberapa sering itu terjadi Kak? Dan Kakak menanggapinya itu bagaimana?
Pembicara 2 (P12)	Cukup sering sih dan saya menanggapinya dengan yaudah kalau misalnya video Ai itu sebenarnya untuk sebagai video lucu saja tidak merugikan masyarakat ya tidak apa-apa. Tapi kalau misalnya sudah masuk dalam ranah penipuan, saya mungkin akan bantu untuk komentar di postingan orang tersebut untuk berhenti melakukan hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah dari kategori-kategori analisis Kakak terhadap video *Deepfake*, kira-kira pernah nggak sih Kakak

	memperhatikan pencahayaan atau bayangan pada wajah seseorang yang tidak alami?
Pembicara 2 (P12)	Kalau bayangan memang saya tidak terlalu meneliti ya di bagian bayangan saya cuma meneliti yang bagian mulutnya tadi kemudian gerakan tubuhnya begitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti Kakak nggak memperhatikan visual cahaya misalkan ada bayangan, cahaya dari matahari misalkan Kakak nggak memperhatikan itu berarti?
Pembicara 2 (P12)	Iya, saya tidak terlalu betul memperhatikan itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah, ini kan Kakak punya kategori untuk menganalisis video *Deepfake* tersebut, kira-kira boleh tahu nggak kebiasaan itu Kakak dapat dari mana? Apakah Kakak punya rutinitas tertentu untuk tahu membandingkan video asli atau palsu?
Pembicara 2 (P12)	Sejauh ini saya nggak ada rutinitas bagaimana untuk melihat Ai sih, kalau misalnya saya sudah melihat itu Ai ya saya skip aja langsung.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti Kakak nggak ada kebiasaan menganalisis misalkan mencari informasi aslinya gitu, mungkin video aslinya nggak kayak gini?
Pembicara 2 (P12)	Kalau misalnya saya sangat tertarik dengan video itu, dengan info yang disampaikan oleh Ai itu mungkin saya akan telusuri lebih dalam di aplikasi lainnya. Tetapi kalau misalnya saya tidak terlalu tertarik ya saya skip aja.
Pembicara 1 (PE)	Nah, kalau boleh tahu Kakak ini punya kepercayaan diri nggak sih yang bisa membedakan video asli dan visual?

	Maksudnya itu Kakak memiliki kepercayaan diri yang tinggi gitu, bahwa Kakak benar-benar tahu kemungkinan ini palsu? Iya Oke, kalau boleh tahu Kak, kenapa Kakak bisa punya dasar kepercayaan diri tersebut? Apakah Kakak punya pengalaman tertentu gitu?
Pembicara 2 (P12)	Kalau ini, kalau pengalaman yang bagaimana nggak ada yang terlalu gimana-gimana sih. Paling saya kenapa percaya diri bisa membedakan Ai dengan yang asli, mungkin karena saking seringnya saya melihat AI ya jadi saya jadi kayak bisa membedakan aja antara Ai dengan yang asli.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tahu juga Kak, apakah Kakak juga ini memperhatikan tepi wajah yang tidak rapi, kemudian tekstur kulit yang tidak wajar, atau ada kilatan piksel di sekitar rambut dalam video yang Kakak curigai?
Pembicara 2 (P12)	Saya tidak terlalu, saya belum melihat itu.
Pembicara 1 (PE)	Dari tepi wajah Kakak nggak lihat ya? Kalau mungkin teksturnya kulitnya yang tidak wajar?
Pembicara 2 (P12)	Enggak sih, saya tidak curiga pada warna sih, tidak curiga pada warna cahaya dan bayangan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah juga Kakak memperhatikan resolusi atau kualitas video yang mungkin mempengaruhi kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi video *Deepfake*?
Pembicara 2 (P12)	Bagaimana?

Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak memperhatikan resolusi atau kualitas video yang mungkin mempengaruhi kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi video *Deepfake*?
Pembicara 2 (P12)	Kalau itu tidak sih.
Pembicara 1 (PE)	Berarti Kakak nggak memperhatikan resolusi, mungkin resolusinya makin tinggi, mungkin lebih mudah, atau resolusinya makin rendah, yang mungkin anggaplah video itu video jadul dan diedit, dimanipulasi.
Pembicara 2 (P12)	Saya tidak terlalu curiga pada resolusi.
Pembicara 1 (PE)	Sekarang saya akan bertanya mengenai pertanyaan penelitian ketiga, dampak terhadap kepercayaan Kakak terhadap informasi. Setelah Kakak pernah menemukan konten di Facebook, sekarang ini Kakak melihat video-video lain ini, bagaimana? Apakah semakin Kakak waspada, Kakak makin curiga, atau biasa-biasa saja?
Pembicara 2 (P12)	Makin curiga sih, makin curiga. Ini saya akan berpikir ini apakah informasinya benar atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Dan bagaimana dengan informasi yang terpercaya yang biasa Kakak lihat mungkin? Apakah Kakak makin waspada juga terhadap informasi yang biasa Kakak lihat?
Pembicara 2 (P12)	Ya, makin waspada dan saya akan cari tahu lebih dalam, tidak langsung mentah-mentah menelan informasi yang mereka sampaikan.

Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah pengalaman Kakak terhadap *Deepfake* ini mengubah cara Kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Ya, sangat mempengaruhi.
Pembicara 1 (PE)	Nah, dalam hal apa sih Kak yang paling terasa berbeda? Apakah dari topik-topik yang pernah Kakak lihat atau jenis konten tertentu yang kini lebih Kakak ragukan?
Pembicara 2 (P12)	Topik yang paling saya ragukan yaitu kalau sudah menyangkut tentang artis-artis yang membagikan hadiah-hadiah begitu dengan cuma-cuma itu sudah patutnya kita curigain.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah pengalaman Kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P12)	Kalau mempengaruhi mungkin tidak ya, tetapi saya lebih waspadanya karena video Ai bukan Facebook.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah Kakak juga mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P12)	Oh tidak, tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, bagaimana pengalaman *Deepfake* Kakak mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap tokoh publik atau selebriti yang Kakak sebut tadi yang muncul dalam video di Facebook?

Pembicara 2 (P12)	Ya, saya mungkin akan lebih waspada jika ada misalnya informasi tentang si artis tersebut yang sering saya lihat yaitu Raffi Ahmad ataupun si Baim Wong ya. Saya akan lebih waspada tentang berita-berita tentang si artis tersebut misalnya mereka membagikan hadiah atau apa itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah kini Kakak lebih berhati-hati mengikuti atau mempercayai konten dari tokoh publik tersebut?
Pembicara 2 (P12)	Ya, lebih hati-hati lagi, lebih waspada.
Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah Kakak merasa ada perubahan dalam cara Kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga setelah mengenal *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P12)	Ya, jadi setelah saya mengetahui bahayanya Ai ini apalagi dalam ranah penipuan, jadi sebelum saya membagikan sebuah video kepada teman ataupun keluarga saya, saya pastikan bahwa itu adalah informasi yang benar dan bukan informasi yang dikarang ataupun mereka buat-buat untuk penipuan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, langkah ekstra apa yang kini Kakak lakukan sebelum membagikan sebuah video misalkan?
Pembicara 2 (P12)	Sebelum saya membagikan video, saya akan cerita dulu lebih dalam tentang informasi dari video tersebut dan kemudian saya deliti lebih dalam lagi kata-katanya, informasinya, apakah masuk akal, apakah masuk di logika kita dan ketika saya sudah yakin kemudian saya akan membagikannya.

Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat Kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis tidak peduli terhadap informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Pastinya lebih waspada lagi.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan di Facebook ini membuat Kakak kelelahan nggak sih secara kognitif?
Pembicara 2 (P12)	Kalau dibilang kelelahan tidak terlalu membuat lelah sih, biasa saja karena yang saya bilang tadi saya cuma sekitar satu jam aja kalau melihat video-video di Facebook, jadi tidak mengurangi waktu saya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kalau boleh tahu Kak, cara Kakak menyeimbangkan sikap Kakak yang kritis ini terhadap konten agar tidak berlebihan curiga sehingga mengganggu pengalaman penggunaan Kakak di Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Seperti yang saya bilang tadi, kalau misalnya Ai itu tidak terlalu merugikan, hanya sekedar video lucu saja, itu saya ya udah skip aja abaikan. Tetapi kalau misalnya sudah masuk dalam hal penipuan, mungkin saya akan bantu untuk melaporkan akun tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah Kakak punya strategis psikologis Kakak atau gimana yang Kakak gunakan untuk menjaga keseimbangan ini tadi yang Kakak jelaskan? Mungkin Kakak lebih ke healing atau jalan-jalan atau nonton video-video film gitu agar Kakak tidak terganggu secara psikologis Kakak?

Pembicara 2 (P12)	Tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut Kakak apa yang paling Kakak dasari perubahan kepercayaan Kakak, apakah teknologi deepfae itu sendiri atau platform Facebook itu Kak, atau ada faktor lain?
Pembicara 2 (P12)	Apa?
Pembicara 1 (PE)	Menurut Kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak yang Kakak jelaskan tadi, apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook?
Pembicara 2 (P12)	Ai.
Pembicara 1 (PE)	Berarti deeofake ya Kak?
Pembicara 2 (P12)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Siapa yang menurut Kakak paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini Kak?
Pembicara 2 (P12)	Mungkin si pemilik akun tersebut ya, yang membagikan informasi yang salah tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah sekarang saya akan bertanya Kak pertanyaan penutup, sebelum nanti kita akan menganalisis video *Deepfake*. Nah, saya yang ingin tanyakan itu, apakah ada hal lain terkait pengalaman Kakak dengan konten *Deepfake* di Facebook yang ingin Kakak ceritakan dan belum sempat saya tanyakan?
Pembicara 2 (P12)	Enggak, sudah.

Pembicara 1 (PE)	Menurut Kakak apa yang perlu dilakukan agar pengguna Facebook khususnya anak muda sekarang ini lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake*?
Pembicara 2 (P12)	Oke, menurut saya anak muda zaman sekarang itu harus lebih bijak ya menggunakan Ai dan harus menjadi pelindung untuk orang tua kita, keluarga kita. Karena orang tua kita memang kebanyakan mereka gamtek, tidak mengerti itu apa Ai, apa itu teknologi. Jadi kita sebagai anak muda harus bijak menggunakan Ai, jangan sampai kita membagikan info-info yang salah sehingga merugikan keluarga kita sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Nah, jika Kakak bisa memberikan satu saran kepada pengembang Facebook atau pembuat kebijakan terkait *Deepfake*, apa yang akan Kakak sampaikan?
Pembicara 2 (P12)	Oke, saran saya mungkin untuk pemilik Facebook ya, mungkin saya menyarankan untuk dibatasi lagi dalam men-share video-video Ai tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi saya sudah mengirimkan video Ai, Kakak bisa lihat memperbandingkan itu Ai atau bukan? Coba saya ingin melihat Kakak bisa menganalisis atau tidak, bisa dilihat Kak di layar?
Pembicara 2 (P12)	Oke, ini sudah jelas-jelas Ai ya
Pembicara 1 (PE)	Bisa ditunjukin Kak di layar Oh, itu berarti Presiden Prabowo ya Kak? Oke, bisa kasih alasan Kak, Kakak bisa menunggu itu AI?

Pembicara 2 (P12)	Yang pertama suaranya ya, ini bukan suara Pak Prabowo. Yang kedua mulutnya, mulutnya tidak sinkron dengan kalimat yang dia ucapkan. Kemudian dari matanya, matanya tidak normal ya, matanya entah melihat ke sini, ke sini. Kemudian wajahnya agak kaku ya, kaku mulutnya, gerakan mulutnya kaku.
Pembicara 1 (PE)	Kalau dari cahaya, kualitas gambarnya, resolusinya Kakak curiga nggak?
Pembicara 2 (P12)	Nggak, ini menurut saya sudah hampir mirip dengan yang asli ya, dari cahayanya, resolusinya bagus.
Pembicara 1 (PE)	Kalau tekstur wajahnya, menurut Kakak pas nggak dengan aslinya gimana?
Pembicara 2 (P12)	Nah itu tadi tekstur mukanya kaku, kalau saya lihat wajahnya kaku teksturnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak berarti ini sudah fix Ai ya, Oke Kak, kira-kira untuk pertanyaan hari ini dicukupkan, terima kasih untuk waktunya.

Malvin	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Baik, selamat pagi kak. Boleh perkenalan diri terlebih dahulu sebelumnya?
Pembicara 2 (P13)	Oke, selamat pagi. Perkenalkan, nama saya Malvin. Aku dari Prodi Sistem Informasi Angkatan 2022.
Pembicara 1 (PE)	Baik, bisa ceritakan kak sedikit tentang diri kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa biasanya yang kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P13)	Facebook sendiri sih aku sebenarnya pake dari aku SMP ya. Sampai sekarang. Nah dulu pas SMP sih cuma sekedar buat scroll karena buat media sosial yang lain tuh belum terlalu ngetrend kan. Terus sampe sekarang tuh aku pake buat jualan akun. Jadi aku tuh jualan akun game gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik. Seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari? Mungkin dalam sehari berapa jam dan dalam seminggu berapa kali dalam seminggu kakak membuka?
Pembicara 2 (P13)	Seminggu kurang lebih 3 kali lah. Kalo lagi ga sibuk ya bisa 4 kali gitu. Paling ya 1 kali akses tuh paling kayak cuma 1-2 jam aja sih. Kalo lagi hampir jualan bisa 4 jam lebih scroll gitu.

Pembicara 1 (PE)	Konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video berita, foto-foto, selain dari hal-hal yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P13)	Biasanya video sih, cuplikan film sih biasanya. Review film gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik. Jadi kak hari ini kita akan wawancara individu dulu di mana saya akan bertanya ke 3 penelitian. Di mana pertanyaan penelitian yang pertama saya itu adalah mau menanyakan pengalaman umum kakak terpapar di *Deepfake*. Boleh kakak ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten di Facebook yang mungkin terasa aneh dan mencurigakan?
Pembicara 2 (P13)	Aku waktunya kurang tau kapan ya, tapi aku pernah liat dulu tuh pas nge-scroll tuh kayak... Jadi awalnya tuh Ai ya kan, Ai marak dulu kan, muncul tuh Ai itu. Terus si *Deepfake* ini itu baru muncul kayak beberapa bulan setelah itu. Jadi aku baru tau kok ini kenapa kok ada artis misalnya nih artis yang kita tau kok tiba-tiba kok ngomong hal ga jelas gitu. Nah dari situ kayak terus macam-macam komennya Ai, baru tau dari situ.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi seberapa sering kakak menemukan konten video yang kakak curigai? Apakah dalam seminggu setiap kakak buka akan selalu muncul kayak gitu?
Pembicara 2 (P13)	Ini *Deepfake*nya atau Ai-nya?

Pembicara 1 (PE)	*Deepfake*nya.
Pembicara 2 (P13)	*Deepfake*nya sih sebenernya ga sesering gitu juga ya. Kadang-kadang aja sih, dulu pas lagi nge-trend tapi seminggu bisa 2 kali lebih. Pas lagi nge-trend dulu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau Ai-nya mungkin setiap hari berarti ya kak?
Pembicara 2 (P13)	Oh setiap hari ya.
Pembicara 1 (PE)	Karena dari Ai dan *Deepfake* itu kedua hal yang berbeda sih kak. Kalau *Deepfake* kan munculnya dari Ai. Oke mungkin emosional kakak ketika melihat video-video yang kakak merasa aneh. Mungkin kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P13)	Sebenernya itu lebih ke, aku mikirnya ini bakal bahaya sih. Karena kedepannya itu *Deepfake* tuh bakal lebih halus lagi, lebih real lagi ya kan. Jadi identitas kita, foto kita, video kita tuh bisa dipake buat penipuan gitu. Kedepannya bahkan kita pun yang anak muda, yang gengsi juga bisa ketipu gitu. Apalagi yang orang dewasa gitu. Jadi cemas sih karena jujur bahaya banget.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah membagikan konten yang kemudian kakak sadar itu *Deepfake*?
Pembicara 2 (P13)	Belum pernah sih kalau membagikan kontennya.

Pembicara 1 (PE)	Oke baik kak. Jadi kalau di lingkungan kakak pernah gak sih membahas *Deepfake* ini? Mungkin dari pertemanan kakak atau di keluarga?
Pembicara 2 (P13)	Di teman-teman sih sering sih. Paling ngobrol-ngobrol sedikit.
Pembicara 1 (PE)	Dan menurut kakak apakah *Deepfake* ini akan meningkat dari waktu ke waktu? Atau makin menurun kak?
Pembicara 2 (P13)	Pasti bakal meningkat, apalagi teknologi bakal makin maju. Jadi dia lebih smooth, pasti dipake buat penipuan tuh. Pasti itu nomor satu tuh, menurut gue ya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video?
Pembicara 2 (P13)	Sering, sering.
Pembicara 1 (PE)	Boleh diceritakan kak, kenapa faktor apa yang membuat kakak paling sulit menentukan keaslian video itu?
Pembicara 2 (P13)	Oke, jadi kadang tuh ada beberapa video yang sengaja sama kreatornya tuh request tolong. Jadi dia tuh request ke Ai-nya atau ke *Deepfake*-nya tuh buat sedikit di-blur-in. Jadi kadang-kadang tuh kita melihat oh ini kayak resolusinya agak nge-blur, ini asli, apalagi jaraknya mungkin gak yang face-to-face kan. Mungkin kalau kita melihatnya kayak oh ini gambar orang gerak itu kayak masih baca ya, karena deket dan clear kan. Tapi kalau dari jauh tuh kita jadi ragu, dan sekarang tuh orang pintar memanfaatin itu.

	Sering banget.
Pembicara 1 (PE)	Jadi sebelum kakak mengenal istilah *Deepfake* sekarang ini, kakak menyebut dan memaknai konten yang kakak curigai dan janggal itu apa? Mungkin kakak menganggapnya itu cuma video lucu, video hiburan, atau video-video lainnya gitu.
Pembicara 2 (P13)	Dulu sih aku pikirnya itu kayak editan ya. Jadi itu kayak orang-orang di-edit gitu.
Pembicara 1 (PE)	Baik. Jadi karena pertanyaan penelitian saya yang pertama sudah selesai di mana, sekarang kita lanjut kak. Saya mau menanyakan kemampuan identifikasi kakak mengenai visual *Deepfake* ini. Ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali kakak perhatikan di video tersebut? Mungkin kakak memperhatikan berangkali gerakan bibir saat berbicara, atau kedipan matanya yang tidak normal, atau bayangan di wajahnya yang tidak wajar kak?
Pembicara 2 (P13)	Oke. Jadi biasanya itu animasinya. Animasinya itu biasanya ada yang glitch. Jadi kadang-kadang itu apa yang dia omongin sama gerakan bibirnya itu nggak selaras. Terus ada yang kakak sebutin juga tadi kayak kadang-kadang gerakannya ada yang aneh, bibirnya janggal, ataupun kedipannya itu kayak kecepetan atau temponya itu nggak kayak manusia pada umumnya gitu loh.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Gitu. Baik. Jadi dari tanda-tanda yang sudah kakak sebut dan yang sudah saya sebutkan, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai sinyal utama ketika kakak melihat ada *Deepfake* yang kakak perhatikan pertama kali apa?
Pembicara 2 (P13)	Mismatch-nya sih. Antara ketidakcocokan dari apa yang dia katakan sama apa yang bibirnya gerakin gitu. Itu sih paling utama.
Pembicara 1 (PE)	Baik. Jadi ini saya mau sempit lagi nih kak dari kakak mengidentifikasi. Nah, dari ketidaksesuaian suara dan gerakan bibir, apakah suaranya itu menurut kakak bernada atau flat kak?
Pembicara 2 (P13)	Ah, itu dia. Ya, sorry tadi lupa mention. Jadi suaranya itu emang dulu itu masih datar ya, masih flat ya. Tapi sekarang ini udah banyak Ai itu yang dia bisa nadanya nyerupain manusia gitu. Jadi kadang-kadang kalau dulu kita masih bisa bedain karena nadanya masih flat gitu kan ya. Kelihatan oh ini suaranya robotic banget. Sekarang kok nadanya tuh bisa naik turun-naik turun gitu. Jadi kayak punya emosi gitu loh.
Pembicara 1 (PE)	Ya, betul-betul. Nah, kalau dari bayangan objeknya gimana menurut kakak? Apakah setiap kakak melihat bayangan-bayangan di objek itu kelihatan sempurna atau ada beberapa yang menurut kakak ada miss-nya gitu?

Pembicara 2 (P13)	Sempurna sih kalau bayangan. Bayangan jujur aku sering perhatiin dan jarang banget yang miss gitu. Kebanyakan on point pasti.
Pembicara 1 (PE)	Nah, dari kakak punya identifikasi yang cukup baik, apakah kakak memiliki kebiasaan nih dalam mengidentifikasi ini? Mungkin dari kebiasaan kakak sering melihat video *Deepfake* atau selalu mengecek komentar-komentar di komentar gitu memastikan apakah ini asli atau tidak? Atau mencari sumber yang lain kak untuk membandingkan apakah ini palsu atau tidak?
Pembicara 2 (P13)	Ya, jadi bener. Aku kadang-kadang tuh baca komen, tapi kalau misalnya itu adalah berita, berita yang cuma aku penasaran ya, itu aku bakal searching. Jadi biasanya ada rekomendasi ini bener atau enggak, itu biasanya ada tulisan created by Ai itu juga ada kadang-kadang. Jadi harus diperhatiin labelnya, komennya, sumbernya juga gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik kak. Jadi seberapa percaya diri kakak dalam kemampuan membedakan asli dan *Deepfake* secara visual?
Pembicara 2 (P13)	Kalau disuruh rating 1-10 sih mungkin sekarang 7 per 10 ya.
Pembicara 1 (PE)	Agak tinggi ya kak, luar biasa. Masih kelihatan lah. Oke, jadi ini saya mau nanya seputar identifikasi nih. Nah dari wajah, apakah kakak masih memperhatikan gak sih secara detail dari tekstur kulitnya yang mungkin tidak wajar atau pikselnya ini yang kurang bagus?

Pembicara 2 (P13)	Biasanya malah kebanyakan itu, jadi gini, *Deepfake* tuh paling banyak tuh menurutku malah justru cewek-cewek gitu. Video cewek-cewek gitu kan. Dibuat nge-feed orang buat nonton akunnya kan. Rata-rata itu kulitnya tuh kayak nyemulus banget. Jadi kayak beneran gak ada pori-pori, gak ada apa-apa gitu. Jadi itu salah satu pembedanya sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik kak. Nah mungkin kakak juga mengatakan dari segi visual kan, kita membahas dari segi visual, mungkin ini kan berkaitan dengan resolusi. Oke, nah menurut kakak resolusi ini dan kualitas video mempengaruhi gak sih kemampuan kakak mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P13)	Oh, pengaruh banget kalau resolusi. Karena semakin pecah resolusi, semakin dibuat natural itu kayak kamera orang, kita kayak makin nganggep, oh ini beneran ya gitu ya. Jadi kalau semakin clear itu kita semakin curiga biasanya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kalau misalkan kualitasnya lebih rendah, menurut kakak bagaimana?
Pembicara 2 (P13)	Lebih bisa dipercaya kualitas kameranya kan. Justru yang kualitasnya rendah itu yang paling susah diidentifikasi. Misalnya yang tinggi itu yang gampang gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik kak. Jadi karena pertanyaan penelitian kedua saya sudah selesai, maka kita lanjut ke pertanyaan penelitian ketiga di mana saya menanyakan dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi. Nah, setelah kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook,

	bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Mungkin kakak lebih curiga atau bagaimana kak?
Pembicara 2 (P13)	Ya, pasti lebih was-was sih. Lebih was-was, lebih baca komennya jadi lebih sering, terus perhatikan juga dibayangannya gimana, sesuai nggak gerakannya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kak. Nah, bagaimana dengan sumber yang biasa kakak percaya? Misalnya ada akun berita yang biasa kakak follow dan kakak percaya akun tersebut. Nah, apakah kakak juga semakin waspada terhadap sumber yang biasa kakak lihat tersebut?
Pembicara 2 (P13)	Tentunya. Jadi, walaupun itu adalah sumber yang biasanya kita tonton, kita tetap harus double-check. Kalau misalnya itu merupakan informasi yang berpotensi nyebarin hoax, kita harus ngecek sumbernya valid atau nggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kak. Nah, apakah pengalaman kakak menemukan *Deepfake* ini mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P13)	Ya, pasti.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik. Nah, apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P13)	Ya, pasti. Itu juga.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Berarti kakak mempertimbangkan nggak sih untuk mengurangi penggunaan Facebook atau tidak?
Pembicara 2 (P13)	Sejujurnya karena saya orang yang nggak terlalu sering nonton berita atau sesuatu yang butuh *trustable source,* saya jadi nggak terlalu berdampak sih ke penggunaan Facebook-nya. Jadi kayak, yaudah, tetap pake Facebook kayak biasanya aja, gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, baik. Jadi apakah karena paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis, tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P13)	Lebih waspada. Walaupun saya sebenarnya nggak terlalu peduli sama berita, tapi ya itu tetap kayak secara keseluruhan pasti ada masanya kita nonton suatu berita. Yang kita perlu tahu atau yang kita tertarik, kita harus ngecek ini kredibel nggak *sourcenya.*
Pembicara 1 (PE)	Nah, jadi karena kakak tadi katakan dari 0 sampai 10, kepercayaan diri kakak 7. Nah, kira-kira kakak punya kelelahan nggak sih secara pribadi? Karena kalau misalkan lihat video, buka Facebook mungkin kelelahan nggak sih secara pikiran? Selalu mengidentifikasi nih setiap saat.
Pembicara 2 (P13)	Jujur, sejauh ini belum. Karena belum separah itu ya, *Deepfake*nya belum secanggih gitu yang sampai kita tuh susah banget bedainnya gitu. Tapi bakal ada suatu masa ketika *Deepfake* tuh bakal jadi kita tuh bahkan nggak bisa bedain pakai mata manusia gitu.

	Jadi buat sekarang belum sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, nah menurut kakak nih, apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak tadi? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebooknya?
Pembicara 2 (P13)	Teknologinya. Teknologi *Deepfake* itu sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut kakak nih, siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini? Apakah dari pembuat konten, kita yang mengonsumsi, atau pemerintah?
Pembicara 2 (P13)	Menurut saya sih, kita ya. Karena pemerintah mau ngapain gitu, pemerintah mau ngeblok. Masih banyak teknologi di luar sana yang masih bisa diakses pakai VPN, pakai apa, pakai proxy. Jadi kayak, itu kesadaran kita sendiri sih. Kita bisa nggak manfaatkan teknologi yang udah ada ini, jangan kita salah gunain gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, baik. Sekarang kita masuk ke pertanyaan penutup kak. Sebelum kita lanjut ke dalam mengidentifikasi video yang sudah saya kirim di WA kakak. Nah yang saya ingin tanyakan, apakah kakak ada yang ingin sampaikan yang belum sempat saya tanyakan?
Pembicara 2 (P13)	Mungkin ini sih. Kita lebih kenyebarin awareness-nya aja sih ke orang di sekitar kita. Buat penggunaan *Deepfake* ataupun Ai, walaupun dua hal yang berbeda, tapi tetap mirip-mirip lah cara kerjanya.

	Gimana kita ini bisa mengurangi *Deepfake* tadi, selain itu merusak environment karena pakai air yang banyak, pakai listrik yang banyak, itu juga bisa merusak berita atau internet secara umum ya. Karena kita jadi nggak bisa bedain mana hoax, mana benar. Terus dunia-dunia kayak konten kreator, itu kayak semakin dipenuhi sama *Deepfake* itu tadi yang bikin kita jadi nggak bisa menikmati karya manusia itu gimana.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak. Jadi kakak punya saran nggak sih untuk Gen Z ini untuk lebih dapat mengenali *Deepfake* ke depannya?
Pembicara 2 (P13)	Jangan percaya semua yang kita lihat pastinya. Jadi kita harus, apalagi terutama berita ya, kita harus lihat ini *source*-nya real apa nggak. Terus yang upload siapa juga biasanya kalau sumber-sumber berita yang dipercaya, itu biasanya mereka lebih kecil kemungkinannya memakai *Deepfake* atau Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke, mungkin kakak punya saran untuk pengembang Facebook, mungkin dari kakak sampaikan yang saya tangkap, mungkin dikasih label di setiap video Ai-nya agar kita lebih mampu mudah mengidentifikasi atau ada yang lain kak?
Pembicara 2 (P13)	Ya, jadi menurutku label itu penting banget. Jadi menurutku buat developer semua platform media sosial itu harusnya mereka tegas orang yang pakai Ai, tapi nggak pasang label Ai harus kena sanksi lah istilahnya. Jadi harus dipertegas gitu.

Pembicara 1 (PE)	Baik kak. Kita sudah menyelesaikan wawancara individual ini dan kita mau lanjut nih kak mengidentifikasi *Deepfake*. Bisa dicek kak, sebelumnya saya sudah kirim tadi di WA kakak yang saya ingin minta tolong apakah itu Ai dan jika kakak mengatakan itu Ai, kategori apa yang membuat kakak mengatakan itu Ai?
Pembicara 2 (P13)	Oke, ini sambil saya tonton dulu ya.
Pembicara 1 (PE)	Sudah selesai kak. Itu Ai atau bukan kak?
Pembicara 2 (P13)	Pasti Ai. Oke, jadi kenapa bisa Ai kak? Bisa dijelasin.
Pembicara 2 (P13)	Kalau kita lihat disini sebenarnya ya dari kulitnya dia kayak udah dibuat agak kasar gitu udah kelihatan real. Pergerakan tubuhnya cuman yang nggak terlalu repetitif, tangannya, kepalanya, terus bibirnya tuh nggak match sama suara yang dia keluarin gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti suaranya menurut kakak suaranya gimana? Apakah ada intonasi atau bernada?
Pembicara 2 (P13)	Justru menurutku suaranya ini, dia tuh agak sedikit bernada cuman sama terus sih bernadanya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, paham. Nah, kalau boleh tau siapa sih kak dari video tersebut sosok siapa? Kalau kakak kenal.
Pembicara 2 (P13)	Donald Trump?
Pembicara 1 (PE)	Donald Trump ya. Nah, itu kan videonya itu kan sedang menghadiri acara di adat suku Batak. Menurut kakak

	mustahil nggak sih dia bisa berbahasa Batak dengan selancar itu sedangkan dia ada di Amerika sedang mengurus berbagai hal?
Pembicara 2 (P13)	Ya, sulit dipercaya sih. Tapi nggak mustahil. Bisa aja.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak baik kira-kira untuk wawancara kita hari ini sudah cukup. Terima kasih atas waktunya.

Maria	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Baik, Kak. Selamat malam. Boleh perkenalan diri terlebih dahulu.
Pembicara 2 (P14)	Oke. Kenalin nama aku Maria Mendrofa. Aku dari Prodi Teknik Sipil Angkatan 2024.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Nah, boleh nggak sih Kakak ceritakan tentang diri Kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa Kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P14)	Berapa lama saya menggunakan Facebook itu sekitaran kurang lebih 8 tahun. Dan yang saya lakukan itu mengakses informasi di dalamnya seperti lihat konten video atau postingan orang atau story dari Facebook tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, seberapa sering Kakak mengakses Facebook? Mungkin dalam sehari atau dalam seminggu?
Pembicara 2 (P14)	Kalau dalam sehari bisa dihitung kurang lebih 2 jam. Tapi kalau dalam seminggu bisa dihitung 1 sampai 3 kali dalam sehari.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Nah, konten seperti apa yang paling sering Kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video lucu, video berita, atau foto-foto orang di sana?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin semuanya mencakup di dalamnya ya. Jadi tiga-tiganya juga muncul seperti video, konten video, postingan juga, sama story lainnya.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, boleh. oke kak. Kita masuk ke pengalaman umum Kakak terpapar *Deepfake*. Ini juga berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama saya. Nah, boleh Kakak ceritakan pengalaman pertama kali Kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau mencurigakan? Bisa Kakak ceritakan?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin pengalaman yang pernah terjadi itu saya pernah di DM oleh salah satu akun yang di mana dia menyebarkan berita tentang seorang artis atau selebritis yang melakukan giveaway...
Pembicara 1 (PE)	Oke...
Pembicara 2 (P14)	Bisa berupa uang atau barang elektronik lainnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Nah, jadi seberapa sering Kakak menemukan konten video yang Kakak curigai sebagai palsu atau dimanipulasi?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin karena terlalu banyak bisa dibilang sering ya.
Pembicara 1 (PE)	Sering banget ya, Kak…
Pembicara 2 (P14)	Iya…
Pembicara 1 (PE)	Oke, jenis konten seperti apa selain dari giveaway tadi? Apa cuma giveaway aja yang paling sering Kakak lihat?
Pembicara 2 (P14)	Selain giveaway bisa lewat dari video, konten video orang.
Pembicara 1 (PE)	Orang seperti apa, Kak, kontennya?

Pembicara 2 (P14)	Semisal Baim Wong kan, dia... Apa ya?
Pembicara 1 (PE)	Mempromosikan sesuatu produk ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya, mempromosikan suatu produk padahal itu bukan dia tapi yang diedit.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, bagaimana reaksi emosional Kakak ketika melihat video tersebut? Apakah Kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P14)	Saya merasa kaget dan juga kecewa.
Pembicara 1 (PE)	Kecewa, kenapa, Kak?
Pembicara 2 (P14)	Karena ketika saya men-searching lebih dalam lagi, ternyata berita yang saya dapatkan awalnya itu tidak sesuai dengan yang saya pikirkan. Maksudnya beneran.. beneran di.. beneran si Baim Wong ini mau mempromosikan produk padahal bukan dia.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Apa yang... Apakah Kakak pernah membagikan konten yang Kakak lihat itu? Ternyata itu palsu.
Pembicara 2 (P14)	Tidak, karena saya juga awalnya mempunyai firasat kayak ini gak mungkin kan si Baim Wong meng... apa tuh... mempromosikan...
Pembicara 1 (PE)	Konten *Deepfake* gitu ya?
Pembicara 2 (P14)	Hooh.. iyaa..

Pembicara 1 (PE)	Nah, mungkin di lingkungan Kakak, pertemanan atau keluarga pernah gak sih membahas *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P14)	Di lingkungan pertemanan dan juga keluarga pernah.
Pembicara 1 (PE)	Nah, apakah Kakak pernah mendengar ada korban atau Kakak mungkin salah satu korban?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin teman saya menjadi salah satu korban dari *Deepfake* tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jenis konten apa, Kak?
Pembicara 2 (P14)	Semisal...apa tuh?..
Pembicara 1 (PE)	Pada..mungkin, mungkin yang sering saya lihat itu mungkin korbannya itu wajahnya disalahgunakan gitu untuk hal-hal yang tidak baik.
Pembicara 2 (P14)	Iya, salah satunya itu juga.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak.. oke. Jadi pernah gak sih Kakak merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai kkeaslian video tersebut? Merasa bingung gak?
Pembicara 2 (P14)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Pernah, ya?..
Pembicara 2 (P14)	Karena sangking...
Pembicara 1 (PE)	Real-nya?
Pembicara 2 (P14)	Iya, saking mulusnya dan real-nya editan konten…

Pembicara 1 (PE)	Oke.
Pembicara 2 (P14)	..tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kalau boleh tahu Kak, faktor apa yang membuat Kakak paling sulit menemukan keaslian, selain dari ke-real-annya gitu?
Pembicara 2 (P14)	Ehm..Mungkin...
Pembicara 1 (PE)	Dari kualitasnya ya?
Pembicara 2 (P14)	Dari kualitas videonya sih.
Pembicara 1 (PE)	Terlalu HD.
Pembicara 2 (P14)	Hooh.. Betul..
Pembicara 1 (PE)	Dan apa.. pengeditannya juga mungkin terlalu mulus ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya, jadi sulit buat kita nge-detect kalau itu *Deepfake* atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi sebelum Kakak mengenal istilah *Deepfake*, apa sih yang Kakak sebut dengan video-video palsu tadi itu? Kakak sebutinnya apa?
Pembicara 2 (P14)	Eh..Video... video..
Pembicara 1 (PE)	Mungkin editan, video lucu, video hiburan.
Pembicara 2 (P14)	Video editan sih.

Pembicara 1 (PE)	Editan ya. Baik, Kak. Kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua di mana saya mau menanyakan kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi visual *Deepfake* tersebut. Nah, ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali Kakak perhatikan pada video tersebut? Apakah Kakak memperhatikan gerakan bibir yang tidak natural? Mungkin kedipan matanya mungkin yang terlihat kosong? Mungkin suaranya yang apa namanya.. terlalu flat? Atau wajahnya yang terlalu mulus? Apakah semua itu termasuk yang Kakak perhatikan gak sih?
Pembicara 2 (P14)	Iya, termasuk juga sebenarnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Dari tanda-tanda, kategori-kategori yang saya sebutkan tadi, apa sinyal utama bagi Kakak bahwa Kakak mengatakan bahwa itu palsu?
Pembicara 2 (P14)	Salah satunya kok, di konten video itu kan, yang bisa saya detect itu dari suara orang tersebut, kayak berbeda dari aslinya. Terus, dari gestur badannya yang tidak sinkron, mungkin bisa kayak matanya, atau kulit yang terlalu apa itu.. mulus, nggak normal. Terus saya juga notice bagian, semisalkan bayangan orang tersebut tidak muncul yang harusnya, ada bayangannya kan, jadi membuat kita muncul pikiran bahwa ini suatu hasil editan…
Pembicara 1 (PE)	Oke kak..
Pembicara 2 (P14)	..atau *scam* gitu..
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Nah, jadi yang saya mau tanyakan itu lagi Kak, mungkin.. berarti ini sering terjadi ya yang Kakak lihat ini?

Pembicara 2 (P14)	Iya, betul sering.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Nah, dari kategori-kategori Kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake* itu, apakah Kakak punya kebiasaan tertentu? Oh, Kakak punya kebiasaan membandingkan video aslinya dengan video palsu, atau Kakak menggali informasi lagi gitu?
Pembicara 2 (P14)	Iya, saya menggali informasi lewat kaayak.. cek akun aslinya kan, apakah sesuai atau tidak, biar bisa menjadi pembeda kita kan, kayak ini real atau tidak.. gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Dari kolom komentar mungkin Kakak pernah lihat nggak?
Pembicara 2 (P14)	Pernah, nah itu juga salah satu membantu kita buat...
Pembicara 1 (PE)	Mengidentifikasi..
Pembicara 2 (P14)	..mengidentifikasi..
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dari kebiasaan itu terbentuk sendiri atau dipelajari dari orang lain?
Pembicara 2 (P14)	Terbentuk dari diri sendiri sama orang lain juga sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, seberapa percaya diri Kakak dalam melakukan peng.. apa, melakukan identifikasi tersebut?
Pembicara 2 (P14)	90%.
Pembicara 1 (PE)	Oh, cukup tinggi banget ya Kak?

Pembicara 2 (P14)	Hehe Iya..
Pembicara 1 (PE)	Iya. Wow, fantastik. Oke.. Nah, selain itu juga, saya mau menanyakan Kak, dari kualitas video tersebut, yang Kakak lihat bahwa itu apa... palsu, mempengaruhi nggak sih Kakak dalam mengidentifikasi asli atau tidak?
Pembicara 2 (P14)	Bisa diulangi pertanyaannya?
Pembicara 1 (PE)	Mungkin dari resolusi kualitas video, mempengaruhi nggak sih Kakak mengidentifikasi itu palsu atau tidak?
Pembicara 2 (P14)	Oh iya, semisal resolusi kontennya itu terlalu tinggi kan, membuat saya juga kurang bisa mengidentifikasi apakah konten tersebut real atau tidak..
Pembicara 1 (PE)	Oke..
Pembicara 2 (P14)	..Begitu juga sebaliknya, semisal resolusi dari video tersebut rendah, mungkin membuat saya cepat mengidentifikasi bahwa itu adalah editan.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Ehm..baik, mungkin kita balikan lagi ke.. misalkan kualitas videonya terasa rendah, menurut Kakak itu mudah atau tidak?
Pembicara 2 (P14)	Bagi saya, bisa dibilang mudah sih.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa bisa kelihatan lebih mudah Kak?
Pembicara 2 (P14)	Karena dari resolusinya kan bisa kita... kita lihat dan kita tebak bahwa video tersebut bukan...

Pembicara 1 (PE)	Asli..
Pembicara 2 (P14)	..asli.. iya..
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, baik. Kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga saya, di mana saya memenanyakan dampak dari *Deepfake* itu terhadap Kakak mempercayai informasi-informasi selain *Deepfake* itu. Setelah Kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara Kakak melihat video-video lain yang Kakak temui? Apakah Kakak semakin curiga terhadap semua video yang Kakak lihat?
Pembicara 2 (P14)	Ehm..Gak semua.
Pembicara 1 (PE)	Gak semua?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin kalau dari beberapa video saja yang semisal kelihatan janggal atau berbeda, mungkin.. saya bisa men-searching apakah itu benar atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Apakah pengalaman Kakak menemukan *Deepfake* ini mengubah cara Kakak mengonsumsi dan mempercayai informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P14)	Tentunya iya.
Pembicara 1 (PE)	Mengubah ya,..
Pembicara 2 (P14)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Mengubah cara Kakak mengonsumsi ya. Menurut Kakak apa yang paling terasa berbeda Kak? Apakah topik atau jenis konten tertentu yang kini Kakak ragukan?

Pembicara 2 (P14)	Menurut saya dua-duanya ya,..
Pembicara 1 (PE)	Dua-dua...
Pembicara 2 (P14)	..topik sama jenis kontennya juga.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah pengalaman Kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap media sosial di Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P14)	Tentunya iya. Jadi tidak semua konten bisa diterima mentah-mentah gitu, jadi perlu di filter dulu, terlebih dahulu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah Kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P14)	Tidak juga.
Pembicara 1 (PE)	Tidak juga ya. Jadi tidak sepenuhnya bahwa Facebook yang salah ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya betul.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, tadi Kakak kan pernah melihat selebriti, mungkin selebriti itu bukan dia nih yang mengubah atau menipu orang lain, mungkin ada pihak lain yang menyalahgunakan video selebriti itu. Bagaimana pengalaman *Deepfake* tadi itu mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap selebriti itu? Mempengaruhi nggak sih? Atau semakin Kakak makin curiga nih? Walaupun akun misalkan si Baim Wong, mungkin si Baim Wong ini tidak melakukan itu atau Kakak semakin curiga nggak sih terhadap Baimong itu tadi?

Pembicara 2 (P14)	Tidak.
Pembicara 1 (PE)	Tidak ya, Berarti Kakak lebih mencurigainya terhadap yang.. akun yang menyalahgunakan itu ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya betul.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi Kakak lebih berhati-hati nggak sih untuk mengikuti atau mempercayai konten dari selebriti itu?
Pembicara 2 (P14)	Iya, lebih berhati-hati lagi.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah Kakak merasa ada perubahan dalam cara Kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P14)	Ada, lebih...
Pembicara 1 (PE)	Selektif ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya, selektif dalam..
Pembicara 1 (PE)	Membagikan konten..
Pembicara 2 (P14)	..membagikan.. membagikan informasi tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Jadi, Kakak ini lebih waspada nggak sih dalam apa namanya mengonsumsi video-video di dalam Facebook itu atau justru lebih tidak peduli?
Pembicara 2 (P14)	Lebih waspada juga.
Pembicara 1 (PE)	Waspada... oke.. Nah, Jadi Kak, dari apa namanya... apa karena Kakak punya kebiasaan tadi apa.. bersikap kritis tadi

	itu dalam mengidentifikasi terganggu nggak sih Kak dari segi, mungkin dari segi pikiran Kakak dalam keseharian Kakak mungkin?
Pembicara 2 (P14)	Iya, menurut saya mengganggu ya. Karena menurut kita juga jadi kepikiran kan ini benar nggak ya beritanya atau tidak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Jadi, menurut Kakak..apa namanya.. apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook-nya?
Pembicara 2 (P14)	Teknologi...
Pembicara 1 (PE)	*Deepfake*-nya..?
Pembicara 2 (P14)	..*Deepfake*-nya.
Pembicara 1 (PE)	Nah, mungkin Kakak tadi kan kelelahan secara pikiran kan mengidentifikasi. Nah, bagaimana cara Kakak supaya menghindari terlalu sering mengonsumsi *Deepfake*? Mungkin Kakak punya kegiatan sehari-hari mungkin mencari kegiatan olahraga misalkan atau nonton video drakor atau lain-lain gitu.
Pembicara 2 (P14)	Biar nggak terlalu kepikiran mungkin saya nonton drakor atau dracin gitu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke.. Oke kak, Jadi karena pertanyaan penelitian sudah selesai maka ada pertanyaan penutup dulu Kak yang mau saya tanyakan. Apakah Kakak punya saran atau pendapat lain yang belum sempat saya tanyakan? Atau sudah cukup?

Pembicara 2 (P14)	Menurut saya sudah..
Pembicara 1 (PE)	Cukup..
Pembicara 2 (P14)	..sangat cukup baik.
Pembicara 1 (PE)	Nah, menurut.. Apakah Kakak punya saran untuk anak muda zaman sekarang agar lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake*?
Pembicara 2 (P14)	Saran dari saya lebih selektif lagi sih dalam mengonsumsi suatu konten biar nggak jadi korban *scam* gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Punya saran nggak sih untuk pengembang Facebook? Mungkin Kakak punya saran kebijakan, kebijakan tertentu gitu, untuk mengurangi dampak *Deepfake* ke depan?
Pembicara 2 (P14)	Mungkin saran dari aku, dari yang menciptakan Facebook memunculkan adanya fitur buat mendetect bahwa semisalkan akun ini membuat sebuah konten editan yang merugikan banyak orang, jadi mampu mendetect bahwa akun ini bukan akun resmi.. biar orang lain juga nggak kena dampak buruknya juga.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak baik. Karena pertanyaan sudah selesai, ada salah satu video yang saya ingin tunjukkan ke Kakak mungkin saya mau minta tolong mungkin bisa diidentifikasi Kak, mungkin ini video asli atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, menurut kakak, ini video AI atau bukan?
Pembicara 2 (P14)	Menurut saya AI sih.

Pembicara 1 (PE)	Oke, kenapa kakak mencurigai bahwa itu AI?
Pembicara 2 (P14)	Salah satunya pas dia ngomong, itu tuh bukan pakai bahasa Inggris, karena saya juga lumayan mengenali orang tersebut, maksudnya Presiden...
Pembicara 1 (PE)	Donald Trump ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya,..
Pembicara 1 (PE)	Oke..
Pembicara 2 (P14)	..di Amerika.
Pembicara 1 (PE)	Nah, apa sih kategori yang kakak curigai bahwa itu AI?
Pembicara 2 (P14)	Dari cara dia ngomong, terus bahasanya, terus busananya juga, sama gestur dia dalam menyampaikan sesuatu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti kakak memperhatikan suara juga ya?..
Pembicara 2 (P14)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	..intonasi yang tidak natural ya? Kedipan mata mungkin juga memperhatikan ya?
Pembicara 2 (P14)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, mungkin kira-kira untuk sesi wawancara hari ini dicukupkan kak? Terima kasih untuk waktunya.

Nita	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam, Kak. Boleh perkenalan diri terlebih dahulu sebelumnya?
Pembicara 2 (P15)	Malam, perkenalkan nama saya Nita Sejahtera Gulo, Angkatan 2022, Prodi Biologi.
Pembicara 1 (PE)	Boleh ceritakan sedikit tentang diri Kakak sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa Kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P15)	Saya sudah menggunakan Facebook selama kurang lebih 10 tahun atau dari SMP hingga sekarang.
Pembicara 1 (PE)	Nah, seberapa sering Kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu?
Pembicara 2 (P15)	Dalam sehari itu saya bisa mengakses menggunakan aplikasi Facebook 1 sampai 3 jam. Dalam satu minggu sekitar 3 sampai 5 hari.
Pembicara 1 (PE)	Nah, kalau boleh tahu nih Kak, konten seperti apa yang paling sering Kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video, berita, atau foto-foto orang yang di dalam situ?
Pembicara 2 (P15)	Saya biasanya menggunakan Facebook dengan mengakses video-video lucu, juga seperti berita-berita yang saat ini sedang viral-viral, dan juga berbagai informasi-informasi lainnya.

Pembicara 1 (PE)	Baik Kak, sekarang kita masuk ke 3 pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke Kakak. Untuk pertanyaan penelitian pertama, di mana saya akan menanyakan pengalaman umum Kakak terpapar video *Deepfake*. Nah, boleh ceritakan pengalaman pertama kali Kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh atau yang mencurigakan?
Pembicara 2 (P15)	Ekspresi pertama ya, untuk mengetahui kalau itu video editan atau *Deepfake* tadi. Perasaan saya itu agak kesel, karena gimana awalnya saya yang kira itu benar-benar terjadi atau benar-benar suatu peristiwa yang dibahas saat ini, ternyata ketika saya sudah mengetahuinya kalau itu sebuah video editan, jadi agak kesel saja karena mengetahui hal itu tidak benar-benar terjadi.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah kalau boleh tahu nih Kak, seberapa sering Kakak menemukan konten video yang Kakak curigai sebagai palsu dan dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P15)	Untuk saat ini saya sangat sering menemukan video atau berbagai konten-konten seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kalau boleh tahu Kak, jenis konten seperti apa yang paling sering muncul? Siapa yang biasa ada di dalam video tersebut?
Pembicara 2 (P15)	Dalam hal ini saya sering menemukan bentuk video dari beberapa artis-artis yang memberikan seperti giveaway, seperti hadiah-hadiah, di mana hal itu akan memberikan semangat untuk masyarakat umum untuk melakukan atau untuk mendapatkan hadiah yang ingin mereka tawarkan.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah bagaimana reaksi emosional Kakak ketika Kakak pertama kali menyadari bahwa video yang Kakak lihat tadi itu mungkin adalah palsu atau *Deepfake*? Apakah Kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin lebih ke awalnya kayak kaget juga ya, dan juga kesel karena buat apa mereka melakukan konten-konten yang berupa penipuan seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah dari konten yang pernah Kakak lihat tadi pernah nggak sih Kakak bagikan dan kemudian Kakak sadari oh ini ternyata palsu, *Deepfake*?
Pembicara 2 (P15)	Untuk video itu saya pernah membagikannya kepada teman-teman ataupun keluarga dengan tujuan saya mau memberitahukan ke mereka kalau ada beberapa video atau konten-konten yang saat ini tidak dapat dipercaya dengan mudah.
Pembicara 1 (PE)	Baik Kak, mungkin di lingkungan pergaulan Kakak atau keluarga pernah nggak sih membahas *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P15)	Pernah.
Pembicara 1 (PE)	Boleh diceritakan Kak, membahas tentang apa?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin lebih ke yang memberikan hadiah-hadiah itu ya, di mana juga dalam beberapa lingkungan banyak teman-teman atau keluarga yang pernah mengalami atau melihat berupa konten-konten tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Berarti Kakak tahu ada korban di dalamnya?

Pembicara 2 (P15)	Ya pernah.
Pembicara 1 (PE)	Boleh diceritakan Kak?
Pembicara 2 (P15)	Jadi dulunya itu ada suatu video dalam Facebook yang mereka unggah itu yang berupa artis-artis yang membagikan giveaway hadiah yang berupa uang jutaan. Orang di lingkungan saya itu pernah terjerumus dengan video tersebut hingga ini mendapatkan uang tunai yang mereka janjikan yang akhirnya itu hanya sebuah penipuan.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi menurut pengamatan Kakak, *Deepfake* ini semakin meningkat dari waktu ke waktu nggak sih?
Pembicara 2 (P15)	Semakin meningkat, apalagi penggunaan teknologi yang sekarang ini semakin maju ya. Jadi banyaknya editan-editan yang seakan-akan itu benar-benar terjadi.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak, jadi pernah nggak sih Kakak merasa bingung atau tidak yakin sama sekali pada saat Kakak mencoba menilai keaslian video tersebut?
Pembicara 2 (P15)	Pernah. Ya bingung antara ini beneran atau tidak karena dengan beberapa pengalaman yang sudah pernah terjadi.
Pembicara 1 (PE)	Jadi sebelum Kakak mengenal istilah *Deepfake*, Kakak menyebut video-video itu apa yang terasa janggal dan mencurigakan?
Pembicara 2 (P15)	Lebih ke editan sih.
Pembicara 1 (PE)	Nah, kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua Kak, di mana saya akan menanyakan kemampuan Kakak dalam

	mengidentifikasi visual dari video *Deepfake*. Nah, ketika Kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali Kakak perhatikan pada video tersebut?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin saya lebih memperhatikan latar belakang dari pembuatan video tersebut dan juga intonasi yang mereka sampaikan saat memberikan informasi.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kakak perhatikan ini nggak sih? Mungkin gerakan bibir, mata yang tidak normal atau bayangan di wajah yang tidak sesuai atau tekstur kulit pada wajah juga yang terlalu mulus gitu?
Pembicara 2 (P15)	Ya, karena itu bagaimana ya kalau mereka menyampaikan informasi berarti bibir atau kalau mereka ucapin sesuatu itu kadang tidak sesuai dengan kalimat yang mereka sampaikan di informasi tersebut atau di video tersebut. Tidak natural.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah dari kategori-kategori yang sudah saya sebutkan tadi, apa sih sinyal utama, kategori utama yang Kakak gunakan sebagai tanda bahwa Kakak mencurigai bahwa video itu palsu?
Pembicara 2 (P15)	Ya, dari suaranya, dari latar belakang juga, dari pengambilan video tersebut, dari gestur mereka juga menyampaikan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, menurut Kakak itu seberapa sering sih terjadi hal-hal seperti itu, Kak?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin saat ini sering terjadi ya, dan sudah banyak juga yang melakukan hal-hal tersebut untuk mendapatkan keuntungan sendiri.

Pembicara 1 (PE)	Nah, Kakak juga perhatikan nggak sih pencahayaan dan bayangan di tubuh seseorang, mungkin ada sorotan cahaya, mungkin pada saat kita lihat objeknya ini tidak ada gitu?
Pembicara 2 (P15)	Dalam suatu video atau konten mereka tersebut, iya memperhatikan cahaya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi, apakah Kakak punya kebiasaan tertentu, sehingga Kakak punya keahlian dalam mengidentifikasi bahwa itu palsu? Mungkin Kakak punya kebiasaan mencari tahu informasi terlebih dahulu dan tidak mempercayai informasi berita atau video yang Kakak lihat itu? Atau punya keahlian tertentu, Kak?
Pembicara 2 (P15)	Kalau saya, sebelum saya mempercayai hal tersebut, biasanya saya membaca kolom komentar, yang di mana di situ ada beberapa orang juga yang lebih berpengalaman, jadi di beberapa komentar yang muncul nanti akan ada pertimbangan, kalau ini ternyata hanya sebuah editan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, jadi kebiasaan yang tadi Kakak sebut itu terbentuk sendiri atau dari Kakak melihat cara orang mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P15)	Dari saya melihat beberapa pandangan dari orang-orang.
Pembicara 1 (PE)	Berarti terbentuk dari diri Kakak sendiri ya, yang meniru orang lain. Kalau boleh tahu, Kakak seberapa percaya diri mengidentifikasi *Deepfake* di Facebook ini?
Pembicara 2 (P15)	Seberapa percaya diri dalam hal untuk meyakinkan ini sesuatu? Saya percaya 100%.

Pembicara 1 (PE)	Oh, sangat tinggi ya Kak mengidentifikasi itu.
Pembicara 2 (P15)	Ya, karena di era sekarang ini kan kita sudah bisa membedakan yang seperti AI seperti apa, dari pencahayaan editan yang juga kayak sekarang itu diperbesar-besar, dan juga dengan informasi yang mudah kita akses sekarang ini.
Pembicara 1 (PE)	Nah, saya mau mengonfirmasi ulang lagi, Kak. Jadi pada saat kita melihat video *Deepfake* mungkin di sosial media Facebook, nah, Kakak perhatikan nggak sih? Mungkin di wajahnya itu ada wajah yang tekstur kulitnya itu tidak rapi, kulitnya yang tidak wajar, terus ada piksel atau kualitas video mungkin di titik tertentu yang tidak halus, yang tidak natural di sekitar rambut itu.
Pembicara 2 (P15)	Ya, memperhatikan dalam bagian itu juga ya, bagaimana ada beberapa hal yang agak ganjal dalam video tersebut, yang seperti yang disampaikan tadi dari segi tekstur wajahnya yang menurut kita tidak seperti itu pada kenyataannya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Menurut Kakak, resolusi atau kualitas video *Deepfake* itu mempengaruhi nggak sih kemampuan Kakak dalam mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P15)	Sangat mempengaruhi.
Pembicara 1 (PE)	Bisa dijelasin, Kak? Maksud saya itu, Kak, mungkin kualitas resolusi, kualitas videonya yang terlalu tinggi, itu mempengaruhi nggak sih, Kakak, dalam mengidentifikasi?

Pembicara 2 (P15)	Mempengaruhi di mana kita bisa tahu video yang mereka edit dengan bentuk yang sangat sempurna, dan juga yang mereka besar-besarkan hingga publik yang mengonsumsi konten mereka itu sangat percaya. Tapi kita yang sudah bisa mencari tahu, mencari tahu ini benar atau tidaknya, kita bisa mudah mengenal beberapa konten-konten yang menjurus dalam *Deepfake*.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak. Jadi karena saya sudah menjelaskan tadi kualitas video, berarti menurut Kakak itu semakin tinggi, berarti semakin mudah menurut Kakak, ya?
Pembicara 2 (P15)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Baik, bagaimana dengan kualitas video yang terasa lebih rendah, Kak? Mungkin kualitas videonya itu video zaman dulu, itu diedit lagi. Itu menurut Kakak semakin mudah atau juga semakin sulit?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin dalam hal ini lebih netral, ya, kalau menurut saya netral itu di mana dalam video yang berupa editan itu pasti ada sisi di mana kita bisa mengetahui kalau itu adalah suatu video yang mereka buat seakan-akan kita mudah mempercayainya. Kalau kita sudah tahu video yang aslinya itu seperti apa, pencahayaannya, kita bisa membandingkan juga semakin rendah atau semakin tingginya itu pasti ada minus plus dalam penilaian juga.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti Kakak netral yang seperti Kakak sebut tadi, ya? Baik, Kak, karena pertanyaan penelitian kedua sudah selesai, maka saya masuk ke pertanyaan penelitian ketiga di mana saya mau menginformasi dampak terhadap

	kepercayaan informasi yang Kakak dapat dari *Deepfake*. Nah, yang saya ingin tanyakan, Kak, setelah Kakak pernah menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara Kakak melihat video-video lain yang Kakak temui? Mungkin Kakak lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P15)	Oh, tidak, karena dalam hal ini kan ada beberapa lingkungan yang sudah kita tahu juga, ada lingkungan yang benar-benar sudah mahir dalam proses pengeditan, dan ada juga beberapa bagian hal yang sudah kita ketahui kalau masih, oh ini benar-benar terjadi nyata dengan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Lebih berhati-hati dalam mempercayai informasi atau konten yang sedang mereka lakukan.
Pembicara 1 (PE)	Nah, bagaimana dengan konten dari sumber yang terpercaya? Misalkan Kakak punya akun video, mungkin akun berita, Kakak sudah follow yang biasanya mengupload berita-berita, apakah Kakak juga semakin curiga akan hal itu? Apakah Kakak langsung percaya nggak sih setiap apa yang diupload-nya gitu? Atau semakin hati-hati juga?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin dalam hal ini kita semakin hati-hati ya, semakin hati-hati untuk mengakses serta juga mempercayai informasi, meskipun awalnya itu suatu akun yang sudah terpercaya, tapi kan saat ini dengan mudahnya orang-orang menghackers akun-akun tersebut. Nah, jadi lebih hati-hati.

Pembicara 1 (PE)	Bagaimana pengalaman Kakak menemukan *Deepfake* tadi? Apakah itu mengubah cara Kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P15)	Mengubah pandangan dalam mempercaya informasi.
Pembicara 1 (PE)	Dalam hal apa yang paling terasa berbeda menurut Kakak? Apakah dari topik atau jenis kontennya?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin lebih dari informasi jenis konten yang mereka berikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman Kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan Kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P15)	Mempengaruhi.
Pembicara 1 (PE)	Mempengaruhi banget ya, Kak? Karena Kakak harus setiap saat berhati-hati. Apakah Kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin dalam mengurangi, tidak ya. Karena di Facebook juga kita bisa mengakses berita-berita yang tidak semuanya itu tidak dipercaya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, Kak, aku mau nanya nih. Pada saat Kakak menggunakan Facebook, pernah nggak sih melihat tokoh publik atau selebriti yang mempromosikan sesuatu? Mungkin Kakak sebutkan tadi ya, selebriti.
Pembicara 2 (P15)	Oh iya, pernah.

Pembicara 1 (PE)	Nah, jadi apakah Kakak kini lebih berhati-hati mengikuti selebriti tersebut setiap mungkin ada konten yang dia buat?
Pembicara 2 (P15)	Iya, sangat berhati-hati dalam mempercaya apa yang dia lakukan. Apalagi kalau di area selebriti, orang-orang kan masyarakat Facebook atau pengguna aplikasi tersebut mempercayai karena apalagi background mereka yang mungkin masyarakat umum kita itu kaya, bisa memberikan uang yang besar seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah Kakak merasa ada perubahan dalam cara Kakak membagikan dan merekomendasikan video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P15)	Oh iya, berhati-hati. Tapi saya itu kalau misalnya dapat suatu informasi jika saya pikir ini harus dikasih tahu sama teman-teman atau keluarga dengan catatan harus menjelaskan juga kalau ada video ini jangan mudah dipercayai, jangan mudah tergiur dengan apa yang mereka katakan. Karena itu juga salah satu cara kita untuk memberikan informasi yang baik kepada orang-orang yang masih belum mengenal adanya video-video *Deepfake* atau editan-editan yang sangat menjerumus kita untuk melakukan hal tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Oke Kak. Apakah terlalu banyak konten yang mencurigakan membuat Kakak kelelahan secara pikiran? Mungkin Kakak saking sering melihat video *Deepfake* mungkin Kakak secara pikiran itu lelah banget.
Pembicara 2 (P15)	Ya mungkin ada beberapa fase yang kita kayak capek untuk informasi-informasi yang sekarang ini banyak orang juga

	yang termakan dengan berita-berita tersebut. Jadi lebih ke agak capek, kesel dan juga kayak sangat tidak berbobot untuk mereka buat video-video tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Nah karena Kakak mungkin kelelahan tadi ya. Punya rutinitas lain nggak sih yang Kakak lakukan gitu supaya Kakak nggak terlalu kelelahan? Misalkan Kakak menyeimbangkannya dengan mencari kegiatan lain, nonton video drakor atau apa?
Pembicara 2 (P15)	Oh iya. Punya kebiasaan. Ini kan kegiatan dalam mengakses beberapa video-video itu punya batasnya. Jadi saya mempunyai kegiatan lain juga seperti yang kamu bilang tadi dengan beberapa kegiatan tontonan lainnya seperti podcast, seperti hal-hal yang lainnya.
Pembicara 1 (PE)	Menurut Kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan Kakak tadi? Apakah karena teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebook?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin di aplikasi *Deepfake*-nya sih.
Pembicara 1 (PE)	*Deepfake*-nya berarti videonya. Oke. Menurut Kakak siapa yang paling bertanggung jawab dalam mengatasi dampak *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin menurut saya yang paling bertanggung jawab itu saya tidak bisa mengatakan 100% pihaknya seperti apa ya.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin dari pembuat videonya atau kita yang mengonsumsi atau dari pembuat Facebook-nya?

Pembicara 2 (P15)	Aku lebih ke yang membuat kontennya sih ya. Kenapa kalau yang membuat Facebook-nya kan enggak ada salahnya. Maksudnya kan dia membuat aplikasi ini untuk kita bisa mendapatkan informasi. Tetapi orang yang menggunakan atau menyalahgunakan penggunaan aplikasi Facebook ini dengan tidak mendasar, dengan mencari keuntungannya sendiri. Jadi yang bertanggung jawab atas semua itu yang membuat kontennya dan juga yang mengonsumsi konten-konten mereka itu juga harus lebih waspada.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak ada yang ingin ceritakan ke saya yang belum sempat saya tanyakan atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P15)	Sudah cukup.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kakak punya saran nggak sih untuk anak muda saat ini agar mampu mengidentifikasi video *Deepfake*?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin yang dari saya lebih berhati-hati aja, lebih waspada aja, dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Nah, kakak punya saran nggak sih untuk pengembang Facebook atau membuat kebijakan terkait *Deepfake* ini? Mungkin ada yang mau ditingkatkan di Facebook?
Pembicara 2 (P15)	Mungkin kalau saran, menurut saya itu, aku enggak tahu ya kalau bisa atau enggak, cuman aku maunya sampaikan saja, mungkin pihak yang membuat aplikasi ini ketika sudah mengetahui akses-akses informasi tersebut bisa membatasin ataupun mereka bisa memiliki akses untuk

	membatasi beberapa video-video yang berupa penipuan tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Berarti jatuhnya ke fitur ya, agar bisa ada fitur yang mendeteksi.
Pembicara 2 (P15)	Sudah langsung mendeteksi. *Deepfake* atau bukan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, baik. Jadi terakhir, ada satu video yang akan saya tunjukkan ke kakak. Mohon untuk diidentifikasi apakah ini AI atau bukan kak.
Pembicara 2 (P15)	Oke kak.
Pembicara 1 (PE)	Terakhir ada satu video yang akan saya tunjukkan ke kakak, mohon untuk diidentifikasi apakah ini AI atau bukan kak?
Pembicara 2 (P15)	Ini kelihatan sekali AI nya. Ini editan.
Pembicara 1 (PE)	Ini menurut kakak AI ya? Oke, menurut kakak siapa orang di dalam ini? Presiden siapa?
Pembicara 2 (P15)	Presiden Amerika.
Pembicara 1 (PE)	Amerika ya, siapa namanya kak? Donald Trump ya?
Pembicara 2 (P15)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi kenapa kakak bisa mengatakan ini AI? Apa alasan kakak?
Pembicara 2 (P15)	Dari busana yang dia gunakan, juga background videonya, pencahayaannya, cara penyampaiannya juga tadi. Tidak

	natural. Wajahnya juga yang agak... terlalu halus. Rambutnya juga yang sedikit.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah menurut kakak mustahil nggak sih bahwa si Donald Trump ini bisa berbahasa Batak se-fasih ini sedangkan dia ada di Amerika sekarang?
Pembicara 2 (P15)	Tidak lah. Tidak mungkin ya, tidak mungkin.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kalau misalkan saya balikkan pertanyaannya kak. Barangkali tanpa sepengetahuan kita, mungkin dia bisa bahasa Batak. Apakah itu mendasari kakak bahwa dia itu tidak bisa berbahasa Batak? Nah, menurut kakak gimana?
Pembicara 2 (P15)	Kalau saya itu bukan dasar ya untuk mengidentifikasi. Ya, meskipun dia tahu bahasa Batak, tapi tidak sefasih ini. Dan juga intonasi tadi yang sangat mengecewakan karena ini adalah suatu editan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, terima kasih untuk waktunya kak. Sangat membantu.

Norman	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam kak, bisa perkenalkan dulu terlebih dahulu.
Pembicara 2 (P16)	Nama saya Norman Harefa, saya sekarang lagi fokus untuk bekerja.
Pembicara 1 (PE)	Sebelumnya nanti ada 3 pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan ke kakak. Namun sebelum masuk ke pertanyaan penelitian, ada pertanyaan pembuka dulu. Bisa kakak ceritakan sedikit tentang diri kakak, sudah berapa lama menggunakan Facebook dan biasanya kakak menggunakan untuk apa?
Pembicara 2 (P16)	Saya menggunakan Facebook sudah sekitar 8 tahunan, itu sejak SMP. Sampai sekarang saya menggunakan Facebook untuk upload status saya di media sosial.
Pembicara 1 (PE)	Dalam sehari itu mungkin berapa jam kira-kira?
Pembicara 2 (P16)	Dalam seminggu mungkin setiap hari, dan dalam sehari itu mungkin 1-2 jam.
Pembicara 1 (PE)	Oke, konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi di Facebook? Mungkin video lucu, berita, atau foto-foto orang di sana?
Pembicara 2 (P16)	Mungkin konten-konten lucu dan supporter olahraga.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, bisa agak sedikit dibesarkan kak suaranya. Jadi untuk pertanyaan penelitian pertama, saya mau bertanya

	pengalaman umum kakak terpapar video *Deepfake*. Nah yang saya akan tanyakan, ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang aneh atau mencurigakan?
Pembicara 2 (P16)	Mungkin waktu ada iklan-iklan judi online ya. Ada artis-artis, mereka menggunakan wajah artis untuk mempromosikan judi online mereka.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi di situ kakak merasa ada yang tidak beres berarti ya?
Pembicara 2 (P16)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Seberapa sering sih kakak menemukan konten video yang kakak curigai sebagai palsu yang dimanipulasi di Facebook? Mungkin kakak bilang tadi hampir setiap hari menggunakan Facebook ya, apakah setiap hari juga menemukan hal seperti itu?
Pembicara 2 (P16)	Iya tentu, setiap hari saya melihat konten-konten seperti itu yang menggunakan Ai dan sebagainya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak tadi bilang jenis kontennya itu seperti selebriti yang mempromosikannya. Selain itu, ada nggak sih kak, selain artis-artis yang mempromosikan judi online gitu?
Pembicara 2 (P16)	Menurut saya politik, pejabat-pejabat yang wajahnya digunakan untuk menyampaikan informasi palsu.
Pembicara 1 (PE)	Kalau boleh tau kak, bagaimana reaksi emosional kakak ketika pertama kali menyadari bahwa sebuah video di

	Facebook itu mungkin adalah *Deepfake*? Apakah merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P16)	Menurut saya saya tidak peduli ya, karena saya bisa melihat bahwa itu palsu dan tidak pernah saya bagikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah di lingkungan keluarga atau pertemanan pernah nggak sih kak membahas video *Deepfake* ini? Konten-konten berbasis Ai ini?
Pembicara 2 (P16)	Tidak, tidak pernah saya bagikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pernah nggak sih kakak pernah mendengar ada korban atau juga salah satu korban penyalahgunaan Ai ini?
Pembicara 2 (P16)	Pernah mendengar korban penipuan karena mereka bisa meniru suara orang atau suara kenalan mereka. Contohnya menipu bahwa saudaranya kecelakaan dan butuh uang untuk berobat, sehingga karena kepanikan tersebut maka korban mengirim transfer, mengirim uang.
Pembicara 1 (PE)	Jadi menurut kakak apakah *Deepfake* ini meningkat dari waktu ke waktu atau tidak?
Pembicara 2 (P16)	Ya menurut saya akan terus meningkat ya apalagi itu berbasis AI, pasti ada kemajuan dan teknologinya lebih maju lagi.
Pembicara 1 (PE)	Pernah nggak sih kakak merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video tersebut kak?

Pembicara 2 (P16)	Tidak, saya tahu ciri-ciri ketika itu AI dan tidak. Berarti tidak merasa sulit untuk mengidentifikasinya berarti ya.
Pembicara 1 (PE)	Iya. Nah sebelum mengenal istilah *Deepfake* kak, bagaimana cara kakak menyebut atau memaknai konten video yang terasa janggal atau dimanipulasi di Facebook?
Pembicara 2 (P16)	Maksudnya?
Pembicara 1 (PE)	Kakak menyebut apa? Sebelum mengenal istilah *Deepfake*, video-video palsu yang beredar di social media itu kakak sebut apa? Apakah cuma editan atau cuma video lucu atau apa?
Pembicara 2 (P16)	Video hoax, kadang mereka menyebutkan kepalsuan.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak, saya mau bertanya ini masuk ke pertanyaan penelitian saya ke dua, jadi saya mau bertanya kemampuan kakak mengidentifikasi visual dari *Deepfake* tersebut. Nah, ketika kakak mencurigai video di Facebook, hal-hal apa saja yang pertama kali kakak perhatikan di video tersebut?
Pembicara 2 (P16)	Wajah mereka, ketika mereka berbicara atau mengatakan sesuatu bahkan akan kelihatan bahwa suara mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi selain wajah, apakah kakak perhatikan gerakan bibir saat berbicara, kedipan mata yang tidak normal, atau bayangan di wajah yang tidak wajar?
Pembicara 2 (P16)	Iya saya perhatikan juga, seolah-olah itu asli padahal tidak.

Pembicara 1 (PE)	Oke, dari tanda-tanda yang sudah disebutkan tadi kak, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai tanda utama kakak langsung katakan bahwa itu sebuah video palsu?
Pembicara 2 (P16)	Dari mimik mulut mereka ketika ngomong.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa kak?
Pembicara 2 (P16)	Karena tidak sesuai apa yang mereka katakan, kadang suara mereka telat, baru bibir mereka ngomong, gitu-gitu.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa kakak menganggap suara itu paling penting? Apakah tanda tersebut ternyata menyesatkan gak sih kak, menurut kakak?
Pembicara 2 (P16)	Iya menyesatkan, hanya saja ketika kita tahu itu, kita bakal tahu bahwa itu asli atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, seberapa sering sih kak itu terjadi dalam hal-hal yang seperti tadi gitu, yang kakak lihat?
Pembicara 2 (P16)	Sering terjadi, sering, karena kan itu berbasis iklan.
Pembicara 1 (PE)	Selain itu tadi kategori yang kita sebutkan tadi, kakak juga memperhatikan pencahayaan bayangan dari wajah seseorang dalam video yang tidak terlihat alami kak, bagaimana kakak menilai? Kalau bayangan?
Pembicara 2 (P16)	Kadang ada bayangan, kadang tidak sih, tapi saya tidak memperhatikan itu.

Pembicara 1 (PE)	Apa yang terasa janggal secara visual dari pencahayaan tersebut kak, apa yang paling menonjol menurut kakak?
Pembicara 2 (P16)	Bayangan yang tidak sesuai dengan postur badan. Tidak terlihat natural.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak punya kebiasaan tertentu atau rutinitas yang membantu kakak untuk membandingkan video Ai atau bukan?
Pembicara 2 (P16)	Tidak ada sih, paling langsung tahu saja.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kebiasaan itu kakak bangun sendiri atau dari orang lain?
Pembicara 2 (P16)	Dari diri sendiri, mengenal secara individu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kakak ini terlihat percaya diri dalam membedakan video palsu dan asli, nah seberapa tinggi sih kakak punya kepercayaan diri tersebut?
Pembicara 2 (P16)	Saya percaya diri sih, karena saya juga producer di komputer ya, jadi saya tahu dasar-dasar Ai itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah, selain dari kategori yang kita sebutkan tadi kak, jadi saya mau menanyakan secara detail dari tepi wajah yang tidak rapi, tekstur kulit yang mungkin tidak wajar, atau kilatan piksel di sekitar rambut. Apakah kakak juga memperhatikan dan mencurigai itu?
Pembicara 2 (P16)	Iya, karena itu seperti boneka jatuhnya, karena warna yang tidak sesuai.

Pembicara 1 (PE)	Bisa dijelasin lagi kak, alasannya gimana?
Pembicara 2 (P16)	Jadi ketika semua itu tidak sesuai, maka bentuk wajah itu atau bentuk badan ketika struktur wajah itu akan seolah-olah seperti boneka, tapi tidak 100% boneka, hanya saja mendekati boneka.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti jatuhnya tidak kelihatan natural ya?
Pembicara 2 (P16)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Menggambarkan seperti apa visualnya, mungkin yang kakak sebutkan tadi gimana bentuknya?
Pembicara 2 (P16)	Boneka 3D, animasi 3D jatuhnya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah menurut kakak resolusi atau kualitas video mempengaruhi kakak mengidentifikasi bentuk tersebut kak?
Pembicara 2 (P16)	Iya, semakin tinggi resolusinya maka semakin melihat bahwa itu bagus atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dan bagaimana kalau misalkan resolusi video tersebut tidak HD atau misalkan video itu di zaman-zaman dahulu yang pecah-pecah pikselnya misalkan? Apakah menurut kakak itu makin sulit nggak sih?
Pembicara 2 (P16)	Kalau makin sulit ya makin sulit. Karena kan tidak kelihatan, karena tidak kelihatan perbedaannya kalau video-nya kecil, pecah, jadi terhalang perbedaannya. Jadi cara membedakannya dari apa yang mereka sampaikan, apakah benar atau nggak.

Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi kak, saya ingin bertanya untuk pertanyaan penelitian ketiga, dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi yang kakak dapat. Jadi untuk pertanyaan pertama yang saya ingin tanyakan adalah setelah kakak pernah menonton *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Apakah kakak menjadi lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P16)	Menurut saya tidak. Tidak semua video yang saya curigai, kecuali saya melihat langsung bahwa itu palsu, maka saya bilang itu palsu. Karena saya punya dasar sendiri bahwa saya tahu itu palsu atau nggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dasar-dasar itu apa sih kak maksudnya?
Pembicara 2 (P16)	Keilmuan yang saya dapat tadi, contohnya kayak mulutnya tidak sesuai, bentuk wajahnya tidak sesuai, tangan dan kakinya kaku, dan sebagainya. Jadi ketika kita sudah memahami itu semua, maka daripada belajar lagi, kita geser-geser Facebook aja. Jadi udah langsung paham, oh ini palsu, oh ini nggak.
Pembicara 1 (PE)	Oke, dan bagaimana menurut kakak dengan sumber terpercaya yang biasanya kakak lihat? Apakah kakak juga makin curiga?
Pembicara 2 (P16)	Tidak, tidak curiga gara-gara namanya sumber terpercaya, kayak berita-berita, itu kan pasti sudah diverifikasi terlebih dahulu. Dan walaupun itu nanti akan hoaks, kita harus menelaah apakah informasinya benar atau nggak.

Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak membandingkan video tersebut dengan sumber-sumber lain berarti ya?
Pembicara 2 (P16)	Betul, ya langsung dipercaya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak dalam menemukan *Deepfake* itu mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P16)	Iya, pastilah, apalagi waktu awal-awal, berarti kita harus lebih selektif lagi memilih berita yang baik dan benar.
Pembicara 1 (PE)	Apakah topik atau jenis konten tertentu yang kini lebih kakak ragukan?
Pembicara 2 (P16)	Paling politik sih, karena lebih sensitif kepada masyarakat. Konten politik.
Pembicara 1 (PE)	Oke apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P16)	Iya, pasti.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa?
Pembicara 2 (P16)	Karena harus lebih selektif lagi. Lebih berjaga-jaga.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P16)	Kalau tidak sih, karena kan Facebook juga keperluan kita untuk menghibur ya, untuk hiburan. Jadi seandainya ada

	Deepfake itu pun saya, karena saya sudah tahu dari awal itu palsu, maka saya abaikan saja.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Dari tokoh publik, dari selebriti yang kakak sebutkan tadi, apakah itu mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap mereka gitu?
Pembicara 2 (P16)	Tidak sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jika boleh tahu alasannya?
Pembicara 2 (P16)	Karena kan yang palsu-palsu itu pasti kelihatan palsu ya, kalau yang asli pasti kelihatan asli. Tidak juga. Karena kan dibuat seolah-olah kayak mereka, padahal mereka tidak salah begitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak kini lebih berhati-hati mengikuti atau mempercayai konten dari tokoh publik atau selebriti tersebut?
Pembicara 2 (P16)	Tidak juga. Karena kan kalau dari akun ofisial mereka pasti itu jelas, tapi kalau yang palsu kan harus kita hati-hati itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P16)	Yalah, apalagi dari segi informasi yang disampaikan, apakah itu benar atau tidak. Lebih ke sisi informasi apa yang disampaikan sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi kalau boleh tahu kak, langkah ekstra apa yang kini kakak lakukan sebelum membagikan video?

Pembicara 2 (P16)	Mencari tahu apakah informasi itu, apakah video itu benar atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Apakah paparan terhadap *Deepfake* ini membuat kakak merasa lebih waspada atau justru lebih apatis atau tidak peduli terhadap informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P16)	Lebih apatis, lebih apatis sih dan lebih bisa juga lebih selektif.
Pembicara 1 (PE)	Boleh dijelaskan gak kenapa bisa lebih apatis? Apa yang mendasarkan kakak?
Pembicara 2 (P16)	Apatis itu kan ini, apatis sikap tak acuh karena kalau informasinya salah yaudah diabaikan saja. Dan kalau lebih selektif karena informasi itu saja apakah benar atau enggak. Seandainya kita sharing apakah informasi itu benar atau tidak. Apatis kalau untuk diri kita sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Oke jadi kak apakah karena terlalu banyak konten yang mencurigakan apakah itu membuat kakak kelelahan secara kognitif secara pikiran gitu?
Pembicara 2 (P16)	Tidak juga.
Pembicara 1 (PE)	Kenapa kak?
Pembicara 2 (P16)	Kalau kelelahan tidak ya karena kan dari awal saya tahu itu hoax. Atau tidak, jadi kalau enggak kita pikirkan ya enggak bakal mempengaruhi pikiran kita.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah bagaimana kakak menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten dan tidak berlebihan curiga

	sehingga itu mengganggu pengalaman kakak menggunakan Facebook? Bagaimana kakak menyeimbangkan antara bersikap kritis terhadap konten supaya kakak tidak lebih curiga sehingga mengganggu kakak menggunakan Facebook?
Pembicara 2 (P16)	Dari kontennya sih apa konten yang mereka bagikan.
Pembicara 1 (PE)	Apakah maksudnya kakak mencari kegiatan tertentu gitu supaya tidak terganggu penggunaan kakak menggunakan Facebook? Misalkan kakak mencari konten lainnya atau main game atau kegiatan apapun gitu?
Pembicara 2 (P16)	Main game sih.
Pembicara 1 (PE)	Berarti itu hal yang kakak lakukan untuk menghilangkan rasa kritis tadi ya?
Pembicara 2 (P16)	Iya.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Menurut kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebooknya?
Pembicara 2 (P16)	Teknologi *Deepfake* ya.
Pembicara 1 (PE)	Ke, kenapa kak?
Pembicara 2 (P16)	Ya karena semakin lama *Deepfake* akan semakin maju. Bahkan akan menyamaikan seperti orang asli nanti.
Pembicara 1 (PE)	Oke. Jadi menurut kakak siapa sih yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini?

Pembicara 2 (P16)	Diri kita sendiri dan pemerintah sih. Pemerintah yang bisa mengatur aturan Facebook yang dapat memfilter itu palsu atau tidak. Dan kita yang memfilter itu hoax atau enggak.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak karena pertanyaan penelitiannya sudah selesai ada pertanyaan penutup dulu sebelum kita masuk ke video yang sudah saya kirim ke WA kakak. Nah menurut kakak apakah kakak ada tambahan informasi yang belum sempat ditanyakan sebelumnya?
Pembicara 2 (P16)	*Deepfake* itu lebih ke wajah sih menurutku ya atau menirukan seseorang. Jadi hati-hatilah ketika *Deepfake* itu digunakan. Karena semakin lama atau apalagi sama orang tua itu akan berdampak. Karena orang tua mungkin tidak tahu lagi cara membedakannya. Tapi kalau anak muda pasti bisa membedakan hal itu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak punya saran untuk anak muda sekarang agar lebih mampu mengenali dan menghadapi konten *Deepfake* ke depannya?
Pembicara 2 (P16)	Sarannya sih supaya lebih bijak untuk sharing informasi. Begitu sih menurut saya.
Pembicara 1 (PE)	Jika kakak punya saran kepada pengembang Facebook atau yang membuat kebijakan terkait *Deepfake* ini, apa yang akan kakak sampaikan?
Pembicara 2 (P16)	Sama seperti yang saya katakan tadi. Untuk pemerintah sendiri, untuk aturan-aturan atau penggunaan *Deepfake* itu harus dibatasi, atau ada kontrol dari pemerintah. Untuk Facebook, untuk dapat membuat label Ai di Facebook

	supaya mengetahui bahwa ini Ai atau tidak. Sama seperti di Instagram, info Ai atau tidak. Jadi masyarakat bisa lebih mengetahui bahwa informasi itu palsu atau tidak.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi tadi saya sudah mengirimkan video di WA kakak. Bisa kakak lihat sebelumnya video yang saya kirim? Nah, kira-kira menurut kakak itu Ai atau tidak?
Pembicara 2 (P16)	Ini Ai. Sudah jelas Ai.
Pembicara 1 (PE)	Boleh tahu kak, kategori apa yang mendasari kakak bahwa kakak mengatakan itu Ai?
Pembicara 2 (P16)	Pertama dulu dari gaya orangnya ya. Gaya orangnya itu tidak seperti itu. Terlalu kartun, terlalu animasi. Lalu, walaupun masih seperti orang, tapi agak hampir seperti boneka atau animasi. Lalu gayanya, tubuhnya, struktur wajah tidak natural dan sebagainya. Lalu apa yang informasi yang dia bahas itu juga tidak sesuai. Dia gubernur Jawa Barat, tapi dia membahas yang Sumatera Utara. Jadi, harusnya itu Ai.
Pembicara 1 (PE)	Dari tekstur wajah, kelihatan nggak kak?
Pembicara 2 (P16)	Terlihat tidak natural. Iya.
Pembicara 1 (PE)	Kelihatan tidak natural. Oke. Dari bayangan kak, apakah kakak melihat bayangan wajah? Kontras cahaya pikselnya? Terlalu halus?
Pembicara 2 (P16)	Kelihatan terlalu halus.
Pembicara 1 (PE)	Kalau suaranya gimana kak? Berarti tidak natural juga ya?

Pembicara 2 (P16)	Iya, tidak natural juga.
Pembicara 1 (PE)	Oke, berarti ini fixed Ai ya kak?
Pembicara 2 (P16)	Fixed Ai.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, kira-kira untuk pertanyaan penelitian saya hanya sampai di situ saja. Terima kasih untuk waktunya. Terima kasih.
Pembicara 2 (P16)	Sama-sama.

Vasko	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Selamat malam, boleh perkenalkan diri sebelumnya.
Pembicara 2 (P17)	Halo, selamat malam. Perkenalkan, aku Johannes. Masih kuliah jurusan ilmu komunikasi di fakultas ilmu politik. Terspesifik di bagian media dan massa.
Pembicara 1 (PE)	Kita langsung saja untuk mempersingkat waktu. Bisa ceritakan tentang diri kakak sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk Facebook sendiri memang agak jarang dipakai. Lebih sering media sosial yang lain. Tapi Facebook itu cuma sehari, cuma sekali. Itu saja sih. Tidak terlalu sering karena memang sudah lama banget tidak dipakai Facebook itu.
Pembicara 1 (PE)	Tapi sampai sekarang masih memakainya?
Pembicara 2 (P17)	Kadang-kadang dibuka.
Pembicara 1 (PE)	Dalam sehari berapa jam kak?
Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk sehari paling lama 1 jam sampai 1 jam setengah untuk mengakses Facebook sendiri.
Pembicara 1 (PE)	Konten seperti apa yang kakak sering lihat dan konsumsi di sana?

Pembicara 2 (P17)	Untuk konten sendiri lebih ke video ini. Video lucu biasanya. Kalau tidak berita kadang-kadang. Dan juga konten-konten yang menjurus ke komunitas-komunitas biasanya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, sekarang saya mau menanyakan pengalaman umum kakak terpapar di *Deepfake*. Bisa ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh dan mencurigakan?
Pembicara 2 (P17)	Untuk pengalaman pertama saat menemukan video aneh di Facebook itu udah lama sih sebenarnya. Karena beberapa kali video lucu yang saya bilang tadi memang kadang-kadang ada aja keanehan di dalamnya. Kayak kontur muka agak berbeda dari ekspresi wajahnya kadang-kadang. Dan juga ada beberapa video yang kesannya memaksa dan tidak masuk akal. Seperti mungkin hewan bisa ngomong gitu kan kadang-kadang. Tapi itu memang hitungannya menurut saya itu video lucu. Walaupun saya udah tau kalau itu videonya cukup aneh seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Nah, seberapa sering kakak menemukan konten video tersebut? Apakah kakak sekali buka Facebook akan selalu muncul?
Pembicara 2 (P17)	Oh, seberapa sering ya? Kalau seberapa sering, saya bilang sering. Dan itu baru sampai ke timeline utama ya. Timeline utama di Facebook, di aplikasi itu sendiri langsung kayak oh ini video aneh gitu kadang-kadang. Tapi kayak ada beberapa segmen gitu yang membuat video *Deepfake* itu kadang-kadang ada beberapa informasi masih kita dapat gitu.

Pembicara 1 (PE)	Oke, jenis konten apa yang sering kakak lihat di sana?
Pembicara 2 (P17)	Oh, untuk jenis konten ya? *Deepfake*nya sendiri gitu. Ini sih perubahan muka, terus yang orang-orang membuat video penyampaian informasi, tapi mimik wajah dan suaranya itu terhadap informasi yang diberikan itu kadang-kadang tidak natural gitu. Kayak mulutnya agak-agak kayak glitch gitu.
Pembicara 1 (PE)	Nah bagaimana reaksi emosional kakak ketika pertama kali menyadari bahwa video di Facebook itu mungkin *Deepfake*? Apakah kakak merasa kaget, marah, cemas atau tidak peduli?
Pembicara 2 (P17)	Kadang-kadang lebih sering perasaan kesal gitu. Kadang-kadang kita membutuhkan, oh dia memberikan informasi yang sangat penting gitu. Tapi cara penyampaiannya itu salah karena menggunakan misal tokoh-tokoh, orang yang misalnya punya kekuasaan tapi dibikin seperti bercandaan gitu. Padahal itu ada informasi-informasi yang disampaikan, kadang-kadang itu kan membuat kita kesal. Kenapa video seperti ini aja dibikin bercandaan gitu. Kadang-kadang membuat kesalnya di situ.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah kakak pernah membagikan konten tersebut?
Pembicara 2 (P17)	Oh, pernah-pernah. Khususnya untuk orang tua sendiri. Karena orang tua itu kan kadang-kadang informasi yang mereka dapat dari, ya mereka sering main Facebook juga, dari situ kadang-kadang mereka bisa terpapar dengan mudah gitu.

	Karena kadang-kadang mereka juga mengirimkan kepada saya video-video yang sekiranya kayak informasi yang bisa membantu saya, tapi saya kadang-kadang bilang ini tidak benar, ini kesalahan informasi karena ini hitungannya palsu gitu.
Pembicara 1 (PE)	Di lingkungan pergaulan kakak mungkin pernah membahas ini mungkin dari keluarga atau teman?
Pembicara 2 (P17)	Kalau dari keluarga sering, tapi kalau dari teman sendiri itu jarang karena memang circle atau teman-teman itu, kadang-kadang mereka juga sebagai pelaku biasanya yang membuat konten-konten *Deepfake* gitu. Jadi kayak saya biasa merasa heran aja gitu gimana cara berpikir mereka ini dengan orang-orang kebanyakan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, menurut pengamatan kakak, apakah *Deepfake* ini meningkat dari waktu ke waktu?
Pembicara 2 (P17)	Wah, kalau itu memang semakin canggih, dari tahun ke tahun kayaknya makin smooth, makin mulus, semua elemen itu sudah sepertinya hampir menyamakan video orang asli *Deepfake* ini. Jadi kita harus hati-hati untuk melihat kalau video ini apakah *Deepfake* atau beneran gitu, asli.
Pembicara 1 (PE)	Oke, apakah kakak merasa bingung atau tidak yakin sama sekali saat mencoba untuk menilai keaslian tersebut?
Pembicara 2 (P17)	Oh, cukup sering. Karena memang saya sendiri dari media atau yang memang fokusnya ke media, kadang-kadang harus meriset sebuah konten, pasti kita melihat detail-detail

	kecil dari video itu. Apakah memang video ini asli ataukah palsu. Memang itu harus jeli banget. Karena memang di profesi, bukan profesi sih, kayak minat saya, hobi saya di situ, di media, jadi kayak saya menganalisis betul-betul gitu model videonya bagaimana, dan juga respon orang-orang itu bagaimana.
Pembicara 1 (PE)	Sebelum mengenal istilah *Deepfake* sekarang ini, kakak menyebut video-video yang kakak curiga itu apa? Mungkin video editan, video hiburan, video lucu?
Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk sebutan itu kayak video absurd sih, karena memang orang membuat video itu buat kesenangan pribadi, dan juga untuk dibagikan ke orang-orang, jadi hitungannya itu kayak video absurd lah.
Pembicara 1 (PE)	Sekarang kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua, di mana saya mau menanyakan kemampuan kakak mengidentifikasi visual *Deepfake*. Nah, ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa aja yang kakak pertama kali perhatikan di video tersebut? Apakah kakak memperhatikan bibirnya saat berbicara, matanya yang tidak normal, atau ada bayangan di wajah yang tidak wajar?
Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk mengidentifikasi cukup mudah, karena beberapa kali orang tua dan teman-teman biasa mengirimkan video yang sama, paling sering kelihatan itu dari mimik saat dia berbicara, itu kelihatan banget kalau

	suara yang dihasilkan, dan juga mimik mulut yang dihasilkan itu kadang-kadang tidak sinkron.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin dari tanda-tanda yang sudah kakak sebutkan tadi, mana yang paling sering kakak gunakan sebagai sinyal bahwa kakak menilai itu palsu?
Pembicara 2 (P17)	Ya, betul. Dari suara yang paling seringnya. Baru kita melihat detail-detail lain. Memang paling mudah mengidentifikasi video itu palsu atau bukan, itu biasa dari kontur muka dan juga dari suara. Karena bayangkan seorang anak kecil tapi suaranya berat, itu bisa langsung kita deteksi kalau video itu palsu.
Pembicara 1 (PE)	Baik kak, jadi dari kakak mengidentifikasi video tersebut, apakah itu termasuk dari kebiasaan kakak mengidentifikasi? Mungkin kakak punya kebiasaan membandingkan video palsu itu dengan mencari informasi di tempat lain bahwa video itu palsu. Atau kakak mengecek di kolom komentar?
Pembicara 2 (P17)	Oh, sebenarnya saya sendiri banyak cara untuk mengidentifikasi. Dan itu salah satunya dari kebiasaan-kebiasaan saya selama membuat video. Jadi saya tidak semudah itu percaya dengan hal-hal yang orang-orang buat. Memang itu sudah kebiasaan dari hobi atau mata kuliah yang saya ampu dulu. Karena memang harus jeli. Even di foto pun itu harus dicek sedemikian rupa supaya apalagi dalam penyampaian berita. Biasanya misinformasi itu kadang-kadang terjadi karena hal-hal kecil saja.

Pembicara 1 (PE)	Apakah kebiasaan kakak itu terbentuk sendiri atau melihat dari kebiasaan orang lain?
Pembicara 2 (P17)	Kebiasaan ini lebih banyak melihat orang lain. Karena banyak sekali orang-orang yang di dekat saya kayak, oh, begini lho cara mengidentifikasinya. Kita harus hati-hati, dicek demikian rupa, gimana, blablabla, segala macam. Menurut teman-teman sih kebanyakan. Karena latar belakang teman-teman itu banyak juga yang cukup jeli untuk melihat konten-konten yang seliwaran, yang di timeline. Sekarang itu kan lebih banyak konten-konten yang dibuat dari Ai seperti itu. Jadi kayak sangat mudah untuk mengerti. Mereka itu menjelaskan, oh, seperti ini lho videonya. Jadi kamu mengidentifikasinya dari hal-hal kecil seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, saya mau memperkecil lagi cara kakak mengidentifikasi. Mungkin kakak memperhatikan nggak sih dari wajahnya yang, mungkin dari tekstur kulitnya yang tidak wajar. Mungkin pikselnya yang dari rambut yang tidak natural.
Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk yang seperti itu kayaknya cukup jarang. Saya temui untuk yang seperti piksel, raut wajah, terus kayak perubahan seperti di fisiknya itu jarang sekali ditemui. Tapi untuk yang piksel-piksel itu kadang-kadang langsung nampak gitu lho. Seperti dia ada blur-blur di bagian tertentu, apalagi di muka itu paling sering ditemukan. Jadi kayak cukup sering ditemukan.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah menurut kakak resolusi atau kualitas video itu mempengaruhi nggak sih kemampuan kakak mengidentifikasi?
Pembicara 2 (P17)	Benar, makin tinggi resolusi videonya, dia makin mudah untuk dipalsukan. Karena tidak mungkin video yang resolusinya rendah, terus kita membuat bagian palsunya, itu cukup susah. Karena hitungannya seperti yang saya bilang tadi, dia mulus banget konten-kontennya. Jadi kalau kita bikin dia dari misal resolusi 360 aja lah, paling rendah sekarang, itu piksel-pikselnya sudah kita tahu, oh ini video palsu dan ini video asli. Jadi makin tinggi resolusinya, makin mudah kita mengidentifikasi kalau video atau gambar ini di-fake.
Pembicara 1 (PE)	Kalau bagaimana dengan misalkan videonya terlalu rendah, apakah itu mudah buat kakak?
Pembicara 2 (P17)	Menurut saya susah, karena memang cukup susah mengidentifikasi beberapa hal kalau resolusinya terlalu rendah. Kecuali dari suara, itu paling mudah.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi saya mau bertanya, kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga di mana saya mau menanyakan dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi. Setelah kakak menemukan konten di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Mungkin kakak lebih curiga saat ini?
Pembicara 2 (P17)	Ya, untuk sekarang lebih banyak curiganya. Benar, karena beberapa waktu lalu juga saya mendapatkan beberapa kasus dari teman-teman. Foto mereka itu diubah secara

	general, dari postur, badan, tapi mukanya diubah dengan kepribadian atau muka orang lain. Jadi untuk kasusnya sendiri, ada di beberapa orang-orang terdekat saya.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak menemukan *Deepfake* ini mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercaya informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P17)	Ya, benar. Karena tidak semuanya harus kita percaya. Karena makin maju zaman, kecenderungan orang-orang untuk mengonsumsi hal-hal yang benar, kadang-kadang bisa disalahartikan gara-gara *Deepfake* ini. Dan juga kesalahan informasi itu makin sering terjadi. Miskomunikasi itu.
Pembicara 1 (PE)	Gimana dengan sosial media Facebook-nya? Apakah kakak mencurigai sosial media Facebook-nya secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P17)	Kalau Facebook sendiri memang, secara pribadi, kenapa saya jarang menggunakan Facebook lagi sekarang? Karena memang dari Facebooknya sendiri tidak ada aturan-aturan yang mengekang beberapa konten kreator atau pembuat video-fotonya itu untuk dikenakan sanksi. Karena memang Facebook ini hitungannya sangat bebas. Dan juga orang-orang di dalamnya sangat beragam perilakunya. Jadi memang bukan serta-merta kesalahan dari usernya, tapi memang aplikasinya sendiri atau Facebooknya sendiri tidak ada aturan-aturan yang berlaku untuk

	menjerat orang-orang yang bermasalah ini dalam pembuatan konten.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook?
Pembicara 2 (P17)	Untuk sekarang saya sudah mengurangi. Memang sangat kurang karena banyak sekali celah-celah yang bisa dimasukin oleh orang oknum-oknum tidak bertanggung jawab dalam pembuatan konten. Intinya itu video asli tapi dibuat palsu.
Pembicara 1 (PE)	Jadi apakah kakak pernah melihat tokoh publik atau selebriti yang dimanipulasi?
Pembicara 2 (P17)	Sering, sangat sering. Beberapa kali idola saya mukanya digunakan ke misal gender laki-laki. Makin mengada-ngada.
Pembicara 1 (PE)	Jadi itu mengurangi kepercayaan kakak terhadap artis itu mungkin?
Pembicara 2 (P17)	Kalau sudah masuk ke ranah media sosial, cukup untuk menjatuhkan orang-orang artis karena *Deepfake* ini.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak merasa ada perubahan dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga?
Pembicara 2 (P17)	Untuk teman-teman itu sekedar untuk bercandaan, tapi lebih terkhususnya untuk orang-orang terdekat saya. Sebelum saya membagikan atau mereka membagikan, saya telaah dulu biasanya. Oh, ini palsu.

	Jadi ciri-cirinya bagaimana, saya jelaskan secara berurutan supaya mereka tidak buta untuk melihat ketidakjelasan atau keanehan dalam video tersebut. Karena kadang-kadang saya pun merasa takut dengan orang-orang terdekat. Tiba-tiba beberapa kali mereka menghubungi saya. Kamu kenapa? Padahal saya tidak apa-apa. Ternyata mereka terpapar hal-hal yang palsu tersebut.
Pembicara 1 (PE)	Bagaimana, kakak? Misalkan kakak kelelahan tidak secara pikiran ketika terlalu sering mengonsumsi video *Deepfake* itu?
Pembicara 2 (P17)	50-50. Karena kadang-kadang kalau saya kelelah memang pelariannya ke sana. Untuk kayak, oh, videonya seperti ini. Dan itu kadang-kadang kalau kita mencernanya untuk sebagai bahan lelucon, oh, ini lucu. Ada saatnya kalau kita memang serius, oh, ini salah. Tapi lebih sering memang kalau sudah pikiran capek kita kan butuh refreshing. Video *Deepfake* itu memang kebanyakan buat saya pribadi untuk sebuah lelucon.
Pembicara 1 (PE)	Apakah ada lagi yang kakak ceritakan? Yang belum sempat saya tanyakan? Atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P17)	Untuk sekarang sudah cukup.
Pembicara 1 (PE)	Apakah ada saran kepada Gen Z untuk lebih mudah mengidentifikasi video *Deepfake* di Facebook?

Pembicara 2 (P17)	Kalau untuk Gen Z mereka cukup kritis untuk melihat-melihat keanehan. Jadi, untuk saran sih mereka cukup kritis sebenarnya. Mungkin sarannya ya hati-hati saja.
Pembicara 1 (PE)	Tadi kakak sudah menyinggung tentang kebijakan dari Facebook agar lebih banyak ditingkatkan fitur-fitur di dalam Facebook untuk mengidentifikasi. Berarti cukup ya untuk saran Facebook akan hal itu?
Pembicara 2 (P17)	Ya, cukup.
Pembicara 1 (PE)	Sekian dari wawancara hari ini. Terima kasih atas waktunya.

Zikri	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 (PE)	Baik kak, selamat malam. Boleh perkenalan terlebih dahulu sebelumnya?
Pembicara 2 (P18)	Ya, selamat malam. Zikri, biasa dipanggil Zikri. Saya berkuliah di Universitas Amikom, Yogyakarta, jurusan ekonomi, angkatan 2022.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, baik. Bisa ceritakan sedikit tentang diri kakak? Sudah berapa lama menggunakan Facebook dan apa yang biasa kakak lakukan di sana?
Pembicara 2 (P18)	Saya menggunakan Facebook kurang lebih sekitar 10 tahun yang lalu. Biasa saya menggunakan Facebook jual beli sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jadi seberapa sering kakak mengakses Facebook dalam sehari atau seminggu? Kalau dalam sehari bisa berapa jam?
Pembicara 2 (P18)	Biasa seminggu saya mengakses Facebook bisa 4 kali. Kalau dalam hitungan jam biasanya per hari itu 2-3 jam.
Pembicara 1 (PE)	Selain dari jual beli barang yang sering kakak lihat, konten seperti apa yang paling sering kakak konsumsi selain itu? Mungkin video berita, video lucu, atau foto-foto orang yang ada di sana?
Pembicara 2 (P18)	Saya sering melihat video-video berita dari pemerintahan biasa.

Pembicara 1 (PE)	Oke kak, baik. Jadi saat ini kita akan mulai sesi wawancara di mana ini berhubungan dengan skripsi saya, di mana saya akan bertanya ada 3 pertanyaan penelitian. Yang pertama, saya mau menanyakan pengalaman umum kakak terpapar *Deepfake*. Nah, jadi saya ingin tahu nih kak, bisa ceritakan pengalaman pertama kali kakak menemukan atau menyadari ada konten video di Facebook yang terasa aneh dan mencurigakan?
Pembicara 2 (P18)	Video-video *Deepfake* seperti itu sering kali saya lihat dalam bentuk-bentuk video karena bisa dimanipulasi oleh orang-orang tersebut dalam bentuk visual ya. Kelihatan bentuk-bentuknya yang kurang-kurang pas dari bibirnya, postur-postur tubuhnya dimanipulasi sehingga merugikan orang-orang tersebut sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi sempat kakak mengatakan bahwa sehari itu, seminggu mungkin 4 kali sehari ya, terus dalam sehari bisa 2-3 jam. Nah, apakah dalam kakak membuka Facebook itu *Deepfake* itu muncul? Apakah setiap saat kakak buka Facebook atau bagaimana?
Pembicara 2 (P18)	Saya setiap buka Facebook hampir setiap kali menemukan video-video *Deepfake* seperti itu ya. Itu bisa scroll-scroll per jam-jam, kadang banyak kali melihat video-video *Deepfake* seperti itu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, jenis konten seperti apa yang paling sering muncul kak? Siapa yang biasa kakak lihat di dalam sana?

Pembicara 2 (P18)	Biasa video-video *Deepfake* seperti itu kadang saya melihat-melihat kepala-kepala negara yang dibuat lelucon seperti itu sih.
Pembicara 1 (PE)	Berarti dalam arti lelucon ini dibuat manipulasi *Deepfake* ya? Iya sih. Oke, jadi setelah kakak melihat video tersebut, bagaimana reaksi emosional kakak? Ketika pertama kali menyadari bahwa sebuah video di Facebook itu mungkin adalah *Deepfake*, mungkin kakak merasa kaget, marah, atau tidak peduli sama sekali?
Pembicara 2 (P18)	Saya sebenarnya kurang peduli karena masyarakat biasa sih ya. Tapi itu menurut saya merugikan sekali sih. Contohnya sebagai pemerintah dibuat-buat kayak berita-berita palsu dengan mengatakan ini itu. Contoh-contohnya jadi merugikan masyarakat atau pemerintah sendiri bisa dibenci oleh masyarakatnya sendiri sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah konten yang seperti kakak sebutkan tadi atau mungkin konten-konten *Deepfake* lainnya pernah kakak bagikan nggak sih?
Pembicara 2 (P18)	Pernah sih saya bagikan ke teman-teman. Tapi yang video-video lucu saja sih, *Deepfake-Deepfake* yang lucu gitu.
Pembicara 1 (PE)	Mungkin di lingkungan pertemanan kakak atau keluarga pernah membahas nggak sih *Deepfake* ini?
Pembicara 2 (P18)	Pernah. Ya saya menceritakan *Deepfake* ini bahwa ke keluarga berhati-hati lah melihat-melihat video-video seperti itu. Biar apalagi orang tua kan yang nggak tahu

	menahu ikut-ikut terbawa suasana yang mencurigakan atau merugikan lah gitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak pernah ada dengar korban atau mungkin kakak salah satu korban juga?
Pembicara 2 (P18)	Saya pernah mendengar korban, saya belum pernah merasakan sendiri karena saya manusia biasa. Jadi ya melihat korban seperti itu ya kesian juga kadang ya.
Pembicara 1 (PE)	Jadi korban ini gimana kakak kasusnya yang pernah kakak dengar?
Pembicara 2 (P18)	Ya contohnya artis-artis dibuat-buat jadi iklan-iklan mereka gitu. Padahal kan bisa nggak dibayar gitu, itu jatuhnya sudah merugikan mereka kan gitu.
Pembicara 1 (PE)	Berarti iklan ini menawarkan sesuatu produk yang sebenarnya mereka tidak bekerja sama dengan mungkin pemilik akun tersebut?
Pembicara 2 (P18)	Ya seperti itu kurang lebih. Oke kak, menurut pengamatan kakak apakah konten *Deepfake* di Facebook ini semakin meningkat dari waktu ke waktu atau tidak?
Pembicara 2 (P18)	Menurut saya sih makin meningkat ya karena itu mempermudah. Contohnya lah saja kayak produk-produk itu bisa diiklankan oleh artis tanpa perlu bekerja sama dengan artis secara langsung.

Pembicara 1 (PE)	Oke, nah apakah kakak juga pernah merasa bingung atau tidak sama sekali saat mencoba menilai keaslian sebuah video?
Pembicara 2 (P18)	Awal-awalnya saya nggak bingung sih karena awalnya *Deepfake* itu muncul kan masih belum sempurna ya. Jadi terlihat visualnya yang sangat berbeda dengan aslinya gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah karena kakak sudah mengenal istilah *Deepfake*, sebelum mengenal istilah *Deepfake* itu kakak sebut video Ai atau video palsu itu apa? Apakah cuma video editan, video lucu atau video hiburan saja?
Pembicara 2 (P18)	Awalnya saya mengira itu video editan gitu kan karena nggak tau istilah *Deepfake* sebelumnya ya.
Pembicara 1 (PE)	Nah karena pertanyaan penelitian pertama sudah selesai kak, di mana saya mau melanjutkan ke pertanyaan penelitian kedua. Di sini saya mau menanyakan kemampuan kakak mengidentifikasi visual *Deepfake* tersebut. Ketika kakak mencurigai sebuah video di Facebook, hal-hal apa yang pertama kali kakak perhatikan pada video tersebut? Apakah kakak memperhatikan kerakan bibir saat berbicara, terus kedipan mata yang tidak normal, mungkin bayangan di wajah yang tidak kelihatan wajar?
Pembicara 2 (P18)	Ya biasanya sih saya melihat ya dari suara, dari suara itu sesuai nggak dengan bibirnya. Kalau kadang kan *Deepfake* bisa nggak sesuai dengan suara dan bibirnya nggak serasi gitu.

Pembicara 1 (PE)	Berarti dari kategori-kategori yang saya sebut kakak perhatikan juga? Perhatikan juga visual-visual yang lain sih. Jadi dari tanda-tanda yang kakak sebutkan, yang saya sebutkan juga, tanda paling pertama yang kakak ambil, yang kakak gunakan ketika mengidentifikasi visual video *Deepfake* tersebut bahwa kakak mencurigai bahwa itu palsu.
Pembicara 2 (P18)	Ya dilihat dari gerak tubuhnya maupun bibirnya, visual-visual yang lain, banyak sih perbedaannya. Video-video *Deepfake* itu sangat tidak sempurna ya dengan video asli orangnya. Jadi sangat terlihat jelas ya itu video *Deepfake* jadi banyak kekurangannya masih ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi kakak memperhatikan gerakan tubuh pertama kali?
Pembicara 2 (P18)	Ya.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak itu menyesatkan nggak sih kalau misalkan itu diupload?
Pembicara 2 (P18)	Ya itu sangat menyesatkan ya, ibaratnya tokoh-tokoh agama gitu ya, membuat video-video tentang pesan-kesan harus ini harus itu, tapi dalam kitab-kitab sendiri nggak ada yang diajarkan. Jadi jatuhnya merugikan masyarakat maupun orang pengandutnya itu sendiri ya.
Pembicara 1	Oke kak, jadi disini saya mau mempersempit lagi cara kakak mengidentifikasi sebuah video itu asli atau tidak. Mungkin

(PE)	kakak perhatikan nggak sih dari pencahayaan bayangan pada wajah seseorang itu tidak alami?
Pembicara 2 (P18)	Ya sangat terlihat jelas lah kalau video *Deepfake* itu pencahayaannya kadang terlalu terang ya, nggak sesuai kadangnya yang di belakang ngeblur jadi pencahayaannya kurang jelas ya, seperti itu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, nah mungkin kakak ini punya identifikasi yang cukup menarik ya, nah terus kakak ini punya kebiasaan nggak sih ketika kategori dalam kakak mengidentifikasi itu, mungkin kakak punya kebiasaan yang melatih kakak terus-menerus. Barangkali kakak selalu mengecek video Ai itu palsu video defect itu membandingkan dengan video lain keasliannya atau kakak mengecek kolom komentar apakah kebiasaan itu dari diri kakak atau dari orang lain?
Pembicara 2 (P18)	Itu kebiasaan saya sendiri sih, saya biasanya kalau terlihat videonya jelas, kadang *Deepfake* bisa membuat videonya yang rapi banget gitu kan, tapi saya ngecek kolom komentar kadang ada komentar yang itu menyatakan bahwa video itu *Deepfake* ya mungkin seperti itu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, nah seberapa percaya diri kakak dalam kemampuan membedakan video asli dan defect secara visual?
Pembicara 2 (P18)	Ya cukup percaya diri sih karena video *Deepfake* sekarang makin hari makin bagus ya, tapi masih kelihatan sih visual-visualnya yang kurang jelas, kadang nggak sinkron bentuk tangan ke bagian-bagian bodinya, kelihatan banget ya visual-visualnya yang masih kurang jelas.

Pembicara 1 (PE)	Oke, mungkin dari wajah kakak perhatikan nggak sih? Kan dari wajah itu ada kulitnya yang tidak rapi, tidak terstruktur gitu kan, mungkin dari rambut kakak perhatikan nggak sih yang sangat-sangat tidak natural?
Pembicara 2 (P18)	Iya juga, kadang dari wajah atau dari rambut bisa juga sih, kadang dari wajah berkerut-kerut itu padahal secara aslinya orangnya nggak berkerut gitu kan, kelihatan banget kan itu *Deepfake*nya gitu.
Pembicara 1 (PE)	Oke, karena kita sudah membahas visual kak, disini saya mau menyinggung tentang kualitas resolusi dan kualitas video, menurut kakak terpengaruh nggak sih kakak mengidentifikasi misalkan kualitas atau video itu terlalu tinggi atau HD?
Pembicara 2 (P18)	Iya sih, kadang video *Deepfake* itu terlalu HD, jadi kelihatan banget ya videonya kurang asli, kadang kan bisa dibilang video asli pun nggak sejernih itu atau se-HD itu lah ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kakak ngomong berarti kalau misalkan video HD atau video kualitas tinggi akan sulit, bagaimana dengan kualitas video terasa rendah kak? Apakah itu sangat mudah kakak identifikasi atau tidak?
Pembicara 2 (P18)	Kalau video *Deepfake* yang resolusinya yang rendah kurang bisa membedakan ya, karena kurang terlihat jelas ya.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi ada pertanyaan penelitian ketiga terakhir, karena pertanyaan penelitian kedua sudah selesai, di mana saya mau menanyakan dampak terhadap kepercayaan kakak mengenai informasi. Setelah kakak pernah

	menemukan konten *Deepfake* di Facebook, bagaimana cara kakak melihat video-video lain yang kakak temui setelah itu? Apakah kakak merasa lebih curiga terhadap semua video?
Pembicara 2 (P18)	Tentu saja saya curiga ya, karena saya melihat video *Deepfake* itu bisa membuat visual orang yang memberikan pesan-pesan yang aneh gitu, tapi saya tetap mengecek gitu, meneliti lagi berita ini dari sumber mana gitu ya kan, dari berita-berita mana, lihat-lihat lagi lah sekali dua kali gitu, biar lebih bisa membandingkan ini video asli atau enggak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak dalam menemukan *Deepfake* ini mengubah cara kakak mengonsumsi dan mempercayai informasi di Facebook?
Pembicara 2 (P18)	Tentu saja, karena kan video *Deepfake* ini bisa dibilang lagi kan sangat mempengaruhi merugikan orang sekali lah, jadi kita harus melihat-lihat lagi video ini asli atau enggak gitu.
Pembicara 1 (PE)	Dalam hal apa yang paling kakak merasa berbeda? Apakah topik atau jenis konten tertentu yang kini lebih kakak ragukan?
Pembicara 2 (P18)	Topik biasa yang diragukan itu dari pemerintah ya, karena sekarang apalagi lagi perang-perang gini kan banyak visual-visual yang dibuat *Deepfake* begitu tentang pemerintahan sih.
Pembicara 1	Berarti kakak mengarah ke topik bukan ke kontennya?

(PE)	
Pembicara 2 (P18)	Apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap media sosial, Facebook secara keseluruhan?
Pembicara 2 (P18)	Enggak juga sih, kadang di tempat-tempat lain enggak semua juga kan masih masuk video-video *Deepfake*, karena di setiap sosial media saya berbeda-beda algoritma FYP ya, enggak semua itu.
Pembicara 1 (PE)	Apakah kakak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook karena hal ini?
Pembicara 2 (P18)	Enggak juga sih, karena saya lebih ke bukan melihat video untuk menggunakan Facebook bukan untuk melihat video-video begitu *Deepfake* atau apapun itu karena lebih saya jual-beli sih.
Pembicara 1 (PE)	Apakah pengalaman kakak dengan *Deepfake* ini mempengaruhi kepercayaan kakak terhadap tokoh publik karena kakak sudah singgung tadi dalam video Facebook?
Pembicara 2 (P18)	Ya bisa dibilang begitu ya, karena sekarang apapun mudah dari foto pun bisa dibuat video defect begitu kan, tapi ya kita lihat juga videonya *Deepfake* itu jelas sekali kan, karena *Deepfake* sekarang pun walaupun sudah mulai sempurna masih dikatakan ada kekurangannya, jadi terlihat jelas lah masih kekurangannya ini video *Deepfake* gitu.
Pembicara 1	Berarti kakak lebih berhati-hati ya dalam mengikuti konten-konten tokoh publik ya? Ya Menurut kakak ada perubahan

(PE)	nggak sih dalam cara kakak membagikan atau merekomendasikan konten video kepada teman atau keluarga setelah mengenal istilah *Deepfake*?
Pembicara 2 (P18)	Ya tentu saja lah, yang terutama ya pasti keluarga saya sendiri lah ya kan, dari keluarga apalagi orang tua yang agak-agak gap-tech ya, saya jelaskan ini video-video *Deepfake* itu sangat berbahaya lah begitu dan mengerugikan orang lain juga kan.
Pembicara 1 (PE)	Berarti kakak mulai merasa curiga dan waspada ya? Atau tidak peduli sama sekali terhadap konten-konten *Deepfake* di Facebook?
Pembicara 2 (P18)	Ya saya waspada sih, waspadanya sangat waspada sih, karena ya orang tua masih gamtek ya, kadang-kadang mana tau ya kan orang tua dilihatkan video-video Ai atau *Deepfake* begitu, dari teman-temannya kan nanti suruh diikutin acara-acara ini itu ya bahaya juga sih.
Pembicara 1 (PE)	Nah karena kakak sering mengidentifikasi visual dari *Deepfake*, apakah kakak merasa kelelahan secara pikiran dan kognitif gitu, bahwa setiap saya membuka Facebook akan selalu muncul video-video dan saya harus lebih curiga, menurut kakak kelelahan nggak sih secara pikiran gitu?
Pembicara 2 (P18)	Secara pikiran sih nggak ya, karena saya tidak terlalu mengikuti *Deepfake* begitu ya, cuman ya terlihat ya jelas ya video-video *Deepfake* itu ya kurang-kurangnya masih terlihat jelas lah.

Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak apa yang paling mendasari perubahan kepercayaan kakak? Apakah teknologi *Deepfake* itu sendiri atau platform Facebooknya?
Pembicara 2 (P18)	Teknologi *Deepfake* yang sendiri sih.
Pembicara 1 (PE)	Menurut kakak siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* ini? Apakah dari pembuat videonya atau kita yang mengonsumsi atau dari pembuat platform Facebooknya atau pemerintah?
Pembicara 2 (P18)	Kalau menurut saya ya dari yang membuat *Deepfake* itu sendiri ya yang harus dipertanggung jawaban.
Pembicara 1 (PE)	Nah dari segala jenis pengalaman yang kakak ceritakan, apakah ada yang masih kurang yang ingin kakak sampaikan atau sudah cukup?
Pembicara 2 (P18)	Saya cuma menyampaikan kurang lebih ya untuk orang-orang yang membuat *Deepfake* itu jangan terlalu membuat *Deepfake* yang merugikan orang lain lah. Ya bisa membuat *Deepfake* yang bagus begitu, yang lucu-lucu, jangan yang merugikan orang lain saja lah. Karena kan kalau merugikan orang lain, orang lain juga rugi, kita sendiri juga rugi, karena bisa membahayakan diri sendiri kan, takutnya nanti jadi masuk penjara, ya begitu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke, kira-kira kakak punya saran nggak kepada Gen Z saat ini untuk bisa lebih mengidentifikasi *Deepfake*?

Pembicara 2 (P18)	Ya saran untuk Gen Z – Gen Z sekarang ya lebih waspada saja sih, tapi ya Gen Z – Gen Z sekarang ya udah namanya nggak gamtek lagi ya kan, mereka ya pasti paham dengan itu mengidentifikasi video-video *Deepfake* itu sendiri lah ya, begitu sih.
Pembicara 1 (PE)	Jadi kak, mungkin kakak punya saran kepada pengembang Facebook, mungkin ada fitur atau apa gitu kebijakan yang ingin kakak sampaikan agar *Deepfake* ini bisa lebih diidentifikasi mungkin dari Facebooknya, ditambahkan fitur pendeteksi Ai atau ada kebijakan lain tentang lebih untuk bisa diatasi gitu?
Pembicara 2 (P18)	Sebenernya bagus lah sih, setiap video yang diupload ke platform tertentu kayak Facebook, harus dilabelin Ai itu bagus, biar semua orang tidak terkonsumsi itu video asli gitu ya kan, apalagi orang-orang tua yang gaptek gitu ya kan, nggak tau itu video Ai atau *Deepfake* itu, ya begitu sih.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, jadi sekarang kita masuk ke sesi identifikasi video yang sudah saya kirim di WA kakak, mungkin bisa dilihat kak apakah itu Ai atau bukan, kalau menurut kakak itu Ai bisa dikasih tau nggak identifikasi kakak?
Pembicara 2 (P18)	Ya ini video jelas Ai ya, ini masa orang kepala negara Putin yang mengurus negaranya sampai ke Sumatera Utara di acara Batak gitu ya kan, terlihat jelas lah nggak mungkin ya kan, seorang kepala negara yang sibuk mengurus negaranya sendiri ke Indonesia gitu ya kan, untuk acara Batak saja ya kan, ini juga visualnya juga kelihatan banget ya kan, yang nggak jelasnya ini, dari bentuk postur tubuh, mulutnya yang kurang sinkron dengan suaranya, ataupun tangan-

	tangannya yang nggak terikut gitu, modelannya ini sangat terlihat sih *Deepfake*nya ini, jelas sekali ini *Deepfake*.
Pembicara 1 (PE)	Kalau suaranya gimana kak, apakah suaranya terlalu flat atau gimana?
Pembicara 2 (P18)	Suaranya sih terlalu flat juga ini, jelas nggak sinkron ya.
Pembicara 1 (PE)	Berarti dari cahaya, tekstur kulit, muka, dan segala jenis kategori-kategori itu, ini udah fix Ai ya?
Pembicara 2 (P18)	Iya, sangat-sangat fix sudah ini, terlihat jelas.
Pembicara 1 (PE)	Oke kak, kira-kira untuk wawancara hari ini dicukupkan, terima kasih atas waktunya.

LAMPIRAN IV

TRANSKRIP *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

Aan x Vasko x Alex	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Baik, selamat malam kakak-kakak sekalian pada hari ini. Terima kasih sudah kumpul bersama untuk kita melakukan diskusi setelah saya melakukan wawancara individu tadi sebelumnya. Nah, tetap sama pada hari ini kita akan membahas tiga topik yang saya akan angkat. Pertama yaitu pengalaman umum Gen Z terhadap terpaparnya di Facebook. Nah, ini saya mau menyatukan perspektif kakak masing-masing. Di sini jawabannya tidak ada yang salah, tidak ada yang benar. Di sini kita hanya menggali sebuah perbedaan dan supaya kita bisa mendapat insight baru dan lawasan baru. Nah, untuk pertama yang mau saya singgung adalah pernyataan dari kak Alex yang bilang bahwa 10 video yang dia nonton itu dalam sehari sekitar 7 terasa seperti *Deepfake* ya. Itu dari kata-kata yang sempat saya ambil sebelumnya dari pernyataan kakak Alex. Nah, kemudian kak Alex juga banyak mengikuti komunitas game dan akun politik. Kemudian dari kak Vasko juga bilang *Deepfake* ini secara langsung muncul begitu melihat timeline lah ya, terutama konten berita dan komunitas. Sementara dari kak Aan mengaku sudah lama akrab dengan *Deepfake* justru karena pernah meneliti ini saat kuliah. Nah, pernyataan buat kalian bertiga, apakah menurut kalian seberapa sering ketemu *Deepfake* itu lebih banyak ditemukan oleh

	algoritma Facebook atau jenis konten dari akun yang kalian ikuti sendiri? Mungkin dari kak Aan.
Pembicara 2 [P2]	Ini agak unik sih kalau kasus di akunku itu biasanya muncul dari semacam fanpage atau entah itu dari grup yang sebenarnya aku gak join di situ. Jadi itu benar-benar murni algoritma yang entah kenapa mungkin merasa aku itu sebagai, apa ya, bahasanya itu sering dipiti. Jadi itu aku gak perlu searching tapi itu muncul sendiri. Mungkin karena populer lagi aja ya, jadi kira-kira cocok buat aku sebagai audiensnya gitu.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin ada tanggapan dari kak Vasko.
Pembicara 3 [P17]	Kalau dari akunku sendiri memang lebih seringnya karena algoritma, benar. Karena kan sering di-like konten-konten kayak gitu sebagai referensi. Memang paling sering muncul karena algoritma, benar.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Alex mungkin ada tanggapan yang sama atau beda?
Pembicara 4 [P1]	Kalau dari saya sendiri kebetulan karena mengikuti fanpage akun-akun game, di situ pernah ada beberapa kasus hoax di mana ada member yang gunakan foto dari developer untuk bikin video palsu tentang update game. Nah karena secara algoritma karena saya menonton itu, jadi kan algoritma Facebook langsung menyatakan bahwa saya suka dengan tersebut jadinya selalu muncul.
Pembicara 1 [PE]	Cukup menarik dari tanggapan orang kakak-kakak sekalian. Nah yang saya mau tanyakan lagi, apakah karena komunitas

	tertentu seperti komunitas game, politik atau berita menjadi medan paling subur bagi penyebaran *Deepfake*?
Pembicara 3 [P17]	Kalau dari komunitas sendiri memang paling sering munculnya di sana. Untuk orang-orang yang hobi untuk mengekspresikan sesuatu, kadang-kadang hal itu buat lelucon bagi mereka. Karena kan di komunitas semuanya, semua orang itu ekspresi gitu. Jadi memang paling menjamur itu di komunitas-komunitas sebenarnya.
Pembicara 2 [P2]	Cukup setuju, apalagi ini konteksnya dari tren ya. Apalagi yang lagi naik-naik ini contohnya politik, yang mana itu sebenarnya nggak tergabung di komunitas juga, tapi itu sedang hangat dibicarakan berbagai hal, ya itu jadi salah satu semacam anomali atau malah itu sebagai salah satu senjata untuk misalnya di konteks politik menjatuhkan lawan.
Pembicara 4 [P1]	Saya juga setuju dengan pendapat mereka berdua, bahwa kalau memang di akun-akun fanpage, itu lebih rentan untuk menerima konten-konten defect seperti ini.
Pembicara 1 [PE]	Jadi ini sangat menarik banget ya, karena reaksi emosi kalian juga bertiga waktu pertama kali sadar itu *Deepfake* ternyata sangat berbeda. Setelah saya melihat dan membaca transcript wawancara yang sudah saya lakukan. Nah dari Kak Alex yang saya kutip bahwa, Kak Alex bilang tidak terlalu kaget karena sudah terbiasa. Dari Kak Vasko juga bilang reaksinya lebih ke kesal ya, terutama ketika ada informasi penting yang disampaikan lewat wajah toko berkuasa, tapi dibuat seperti bahan candaan. Sedangkan dari Kak Aan sendiri bilang, reaksi pertamanya justru

	penasaran secara teknis, ingin tahu bagaimana cara pembuatannya. Baru kemudian muncul kekhawatiran soal privasi. Nah dari tiga reaksi yang berbeda ini, tidak kaget, kesal, dan penasaran, menurut kalian reaksi mana yang paling sehat sebagai pengguna media sosial? Dari Kak Aan?
Pembicara 2 [P2]	Mungkin agak bias ya, tapi sebagai orang yang seharusnya cukup, bisa dibilang kritis, seharusnya ingin tahu kenapa bisa terjadi. Simpelnya seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari Kak Alex?
Pembicara 4 [P1]	Kalau ditanya yang positif, sebenarnya tidak ada semua sih, karena sudah pasti orang-orang bakal kaget tentang video Ai, ini kenapa bisa ada begini. Terus kesal itu sudah jelas, karena kita menerima sesuatu informasi yang tidak benar. Kalau untuk orang yang sudah terbiasa, mungkin itu karena seperti saya sendiri yang kemarin sempat berkecimpung di dalam hal tersebut untuk kebutuhan komersial ataupun bisnis, jadi sudah cukup terbiasa.
Pembicara 1 [PE]	Oke mungkin ada tanggapan dari Kak Vasko?
Pembicara 3 [P17]	Kalau memang kita melihat prosesnya, memang kita penasaran dengan prosesnya betul, cuma kita sudah tahu kalau memang itu salah, terus kita mempertanyakan prosesnya, seharusnya itu bisa kita pikirkan ke depannya lagi. Kita kan maksudnya ekspresi, tidak tiba-tiba kok bisa begitu, mungkin ada, cuma kebanyakan ekspresi orang itu pasti kaget, itulah intinya. Kalau untuk mempertanyakan kenapa itu bisa terjadi, mungkin pertanyaan berikutnya bisa, karena konteknya di sini ekspresi.

Pembicara 1 [PE]	Oke, nah di sini juga yang saya lihat sangat unik, dari latar belakang Kak Alex juga dari Dunia Game, dan Kak Vasko dari Ilmu Komunikasi, mungkin dari Kak Aan dari Informatika. Pengaruh nggak sih terhadap cara kalian merespon di *Deepfake* pertama kali? Kak Alex?
Pembicara 4 [P1]	Kalau saya sih sebenarnya nggak, bisa diulang lagi?
Pembicara 1 [PE]	Oke, di sini kan saya terasa sangat menarik dari latar belakang kalian yang berbeda-beda. Dari Kak Alex kan seringnya mengatakan bahwa kakak tertarik di Dunia Game, dari Kak Vasko juga dari Ilmu Komunikasi, terus dari Kak Aan juga dari Informatika. Nah, berpengaruh nggak sih dari latar belakang kalian itu terhadap cara kalian merespon di *Deepfake* pertama kali?
Pembicara 4 [P1]	Kalau menurut saya sih berpengaruh ya, terutama kan kalau kita dari rata yang sudah cukup paham dengan hal-hal tersebut. Saya sendiri di dunia gaming, di dunia fanpage dengan teman-teman satu komunitas game gitu, kita udah tahu bagaimana cara membedakan mana yang informasi beneran mengenai suatu game ataupun yang merupakan tipuan Ai berupa di *Deepfake* itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dari Kak Aan?
Pembicara 2 [P2]	Ya mungkin karena latar belakang informatika atau IT ya, itu kan otomatis ya ini salah satu produknya yang sebenarnya itu bukan produk yang bisa dibilang positif atau negatif tapi netral. Yang mana ini ya saat melihat ini, oh ternyata memang bisa ya kayak gini diimplementasikan. Terus ya,

	tadi berhubungan rasa penasaran itu mungkin lebih di belakang layarnya itu kok bisa, bisa terjadi seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin ada pandangan yang berbeda atau sama dari Kak Vasko?
Pembicara 3 [P17]	Ya kalau dari aku sendiri, latar belakang di komunikasi ya, sudah pasti hari-hari makanannya seperti ini, jadi memang cukup setuju dengan pertanyaan-pertanyaan Kak An tadi, memang kayak kita cukup apa ya, sering netral untuk hal-hal yang begini gitu. Jadi untuk hal yang sekarang terjadi memang cukup kita ini aja sih, apa telah aja gitu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Jadi karena pertanyaan penelitian saya yang pertama mengenai pengalaman orang kakak sudah selesai, maka saya mau berpindah nih ke proses identifikasi *Deepfake* yang dilakukan oleh Gen Z, terutama oleh kakak-kakak di sini. Ini masuk ke pertanyaan penelitian kedua saya, di mana yang saya mau menanyakan. Dibandingkan cara kalian bertiga meneteksi *Deepfake*, ada pola yang menarik dari kak Alex dan kak Vasko sama-sama mulai dari audio dulu, yaitu notasi suara yang terlalu datar atau suara yang tidak sinkron dengan mulut, tapi kak Aan justru sebaliknya, mulai dari visual ya kak, bener ya?
Pembicara 2 [P2]	Iya, betul.
Pembicara 1 [PE]	Oke, terutama dari bagian tepi wajah seperti pipi atau leher yang terlihat seperti mau lepas atau geser, baru kemudian perhatikan gerakan. Kak An juga percaya diri paling tertinggi di antara dari kak Alex dan kak Vasko, yaitu di atas 90%, itu cukup tinggi ya kak. Nah pertanyaan buat kalian

	bertiga nih, menurut kalian mana yang lebih dulu bisa berbohong? Kemata atau telinga kita? Visual atau audionya? Dari kak An mungkin.
Pembicara 2 [P2]	Oke, mungkin di sini karena yang paling tinggi persentase. Nah ini mungkin karena sedikit perbedaan juga ya. Maksudnya perbedaan dalam mengakses kontennya. Itu bisa jadi saat saya lihat kontennya itu tidak langsung dengan suaranya. Jadi munculnya itu gambarnya dulu. Tetapi biasanya kalau *Deepfake* itu diawali dengan hal yang dalam tanda kutip anomali, gerakan-gerakannya sangat tidak smooth transisinya. Makanya itu bisa langsung ternotis. Nah apalagi biasanya itu suaranya juga menambahkan perspektif dari narasumber yang berikut-berikutnya itu memang sangat generic. Jadi kayak dari logatnya itu logat robot dalam tanda kutip. Jadi mudah terdeteksi juga di sini.
Pembicara 1 [PE]	Baik, dari kak Alex?
Pembicara 4 [P1]	Saya sendiri lebih mudah tertipu ke suara. Itu karena walaupun saya mengakses video Ai, saya cukup jarang untuk memperhatikannya secara langsung. Jadi saya lebih sering mendengarkannya terlebih dahulu ketika saya merasa ada kejanggaran dari cara nadanya bicara. Seperti kata Aan tadi, suaranya seperti nada robot gitu. Begitu datar, saya baru memperhatikannya lebih jelas. Apakah ada perbedaan, apakah ada kejanggaran lain dari fisiknya seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dari kak Vasko?

Pembicara 3 [P17]	Kalau memang jawabannya dari kedua teman tadi kayak gitu, memang kalau dari saya sendiri, fokusnya memang ke indera pendengar. Karena pas video itu pop up, mungkin ada miss sedikit di audionya kadang-kadang. Dari kebanyakan video yang saya tonton. Jadi memang penggunaan indera pendengaran itu lebih peka di saya. Karena kadang-kadang video yang saya lihat itu memang missnya di pendengar. Di titur katanya itu memang ada sedikit getaran atau benar kayak suara robot kadang-kadang. Baru saya memperhatikan videonya secara full dari visualnya.
Pembicara 1 [PE]	Baik, jadi dari kategori yang kalian sebutkan tadi, di sini saya mau menanyakan secara detail nih kakak-kakak. Kalau misalkan saya bertanya, boleh tau nggak sih urutan-urutan ketika kalian mau mendeteksi itu seperti apa? Mulai dari mana sampai ke mana?
Pembicara 2 [P2]	Oke, kalau dari paling pertama. Ini misalnya konteksnya video ya. Itu melihat dulu dari visual, jelas visual. Lalu karena itu video kan dia akan bergerak, ya tonton beberapa detik lah, 5 sampai 10 detik gitu. Nah dari situ kan akan terlihat dari pergerakan, intinya animatroniknya gitu. Lalu kalau memang ada, kan tidak semuanya ada audio ya. Nah ini audionya kalau memang ada, mungkin itu sebuah narasi akan terlihat tuh. Narasinya semacam hasil generate atau tidak gitu. Itu kan sangat ketara ya orang ngomong dengan, dalam tanda kutip robotnya ngomong gitu, Ai gitu. Dia nadanya akan datar, terus terpotongnya itu, tidak seperti kaedah dalam bahasa pada umumnya. Entah itu di bahasa Indonesia, Inggris ataupun bahasa lain.

Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin dari Alex ada pandangan lain?
Pembicara 4 [P1]	Kalau saya kan sudah terbiasa lebih mengutamakan pendengaran, dan cukup jarang menonton videonya secara langsung di awal. Jadi saya cukup fokus ke bagian notasi bagaimana cara mereka berbicara. Ketika di proses tersebut, ketika saya ada merasa kejanggaran, saya baru berfokus ke tampilan videonya. Mungkin dari pergerakan mulutnya yang kurang selaras dengan apa yang dibicarakan. Kemudian dari garis-garis badannya di wajah gitu, seperti ekspresi, dan terkadang juga background misalnya kayak, backgroundnya kan ada banyak orang gitu, tapi kurang bisa digambarkan dengan baik. Seperti misalnya, background dibelakangnya mungkin ada, harusnya detail gitu kan, tapi lebih ke bayangan-bayangan hitam doang.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dari pandangan Ka Vasko?
Pembicara 3 [P17]	Karena punya saudara Alex kayak gitu juga tadi, lewat pendengaran memang, kadang-kadang pendengaran lebih sensitif di aku gitu sebenarnya. Baru kayak, kalau ada kejanggalan sedikit aja, baru kita memperhatikan visualnya gimana. Karena kadang-kadang di visualnya pun terlihat apa namanya ya, terlihat meyakinkan dalam beberapa detik awal gitu. Cuman misleading-nya tuh kadang-kadang di kedua elemen gitu. Jadi kadang-kadang memang ya susah sih menjelaskannya secara detailnya gimana.
Pembicara 1 [PE]	Oke, ngomong-ngomong karena kita membahas tentang visual, pasti ini berkaitan dengan resolusi dari video tersebut. Nah yang saya lihat dari pernyataan dari kakak-kakak sekalian ini, ada perbedaan dari pernyataan kalian.

	Mungkin dari Ka Alex ini kan ngomong, semakin tinggi resolusi, semakin mudah diidentifikasi. Dari Ka Vasko bilang sebaliknya. Semakin tinggi resolusi, justru *Deepfakenya* makin mulus dan makin mudah dipalsukan sehingga lebih sulit dideteksi. Sementara dari Ka Aan punya perspektif yang lebih teknis. *Deepfake* yang diproses dulu baru dikecilkan resolusinya adalah yang paling sulit dideteksi. Nah kalian bertiga sekarang bisa didiskusikan siapa yang paling benar. Atau mungkin kalian semua benar-benar tergantung dari konteksnya. Mungkin dari Ka Aan?.
Pembicara 2 [P2]	Oke, ini memang berdasarkan konteks dan mungkin pengalaman juga ya. Karena sudah terpapar video-video yang diresolusi 3D. Yang kita tahu lah banyak video anomali kayak UFO, alien, apa tuh, Arab lucu, apa lah itu. Nah itu ngelihatnya itu kan kayak, oh susah ya kayaknya. Karena resolusi kecil itu detailnya itu otomatis terkaburkan. Nah jadi itu makanya pemikiran saya kalau sudah resolusi tinggi itu kan sebenarnya semakin mudah untuk diedit. Nah tetapi saat dia dikecilkan, nah itu semakin sulit dideteksi karena ada pengaburan tadi yang mungkin seperti bagian pipi mau lepas tapi karena pikselnya itu udah hancur-hancur. Jadi kayak nggak apa ya, ke detek itu kayak mungkin, oh cuman bayangan biasa gitu, kesannya kayak gini.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari Kak Vasko mungkin?
Pembicara 3 [P17]	Sedikit setuju tapi memang kalau saya bicarin konteks, konteksnya itu kayak menurut saya makin tinggi dia resolusinya, justru dia cacatnya itu kadang-kadang nggak kelihatan gitu loh. Justru setelah dia diturunin resolusinya

	sedikit, cacatnya baru kelihatan. Dan kadang-kadang resolusi tinggi juga videonya atau foto yang dihasilkan juga kadang kabur gitu. Jadi kita kadang-kadang bisa tahu, bisa juga nggak gitu ininya. Detail-detail kayak gitu tuh. Makanya aku bilang kadang-kadang resolusi tinggi juga suat kelemahannya ada gitu.
Pembicara 1 [PE]	Oke mungkin dari Kak Alex ada tanggapan tambahan atau sama dengan tanggapan Kak Aan dan Vasko?
Pembicara 4 [P1]	Kalau kita ngebahas tentang resolusi, memang kalau menurut saya lebih setuju dengan pendapatnya dari Kak Aan tadi. Semakin tingginya resolusi, kita semakin bisa melihat lebih jelas apakah video ini lebih ke *Deepfake* atau tidak. Karena kalau kita se-resolusinya rendah, itu sudah pasti akan pecah gambarnya dalam bentuk piksel sehingga kita bisa yakin mengenai gambar ini apakah sesuai atau tidak.
Pembicara 1 [PE]	Oke Kak, karena pertanyaan penelitian dan kedua sudah selesai maka ini adalah topik terakhir di mana pertanyaan penelitian ketiga saya di mana saya mau menanyakan pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan kalian mengenai informasi-informasi di social media, di Facebook. Nah yang saya ingin tanyakan, yang saya tertarik dari kalian bertiga ternyata punya pengalaman unik ya masing-masing soal orang-orang terdekat yang rentan. Mungkin dari Ibu Alex hampir kena tipu ya dan Vasko sampai aktif menjelaskan ciri-ciri *Deepfake* ke orang tuanya sebelum orang tuanya jurus share video palsu. Nah dari Kak Aan, memilih tidak langsung share konten ke orang tua tapi menunggu orang

	tuanya bertanya dulu sebelum menjelaskan. Nah yang saya ingin tanyakan sekarang bayangan kalian diminta membuat satu langkah paling praktis dan paling mudah dipahami bukan yang paling canggih untuk orang tua atau orang yang tidak melek teknologi agar mereka tidak mudah ketipu *Deepfake*. Nah langkah apa itu? Mungkin dari Kak Aan?
Pembicara 2 [P2]	Kalau ngomongin konteksnya orang tua ya itu mungkin paling mudah itu komunikasi dulu sih sama yang lebih ngerti gitu. Ya bukan berarti saya lebih jago gimana karena lebih duluan itu kan mendalami itu jadi kayak tindakan preventif gitu. Kayak misalnya Mama saya menemukan suatu video yang apalah gitu menurutnya menarik nah itu sebisa mungkin sebelum-sebelumnya aku bilang mah kalau ada nemuin yang kayak informasi terutama yang sifatnya agak krusial gitu coba kasih ke aku jadi kan pengalaman juga Mama itu akan bertanya ke akunya dulu ini benar gak sih nak? Oh dari situ aku bisa melihat mungkin informasinya bisa jadi benar tapi penyampaiannya salah atau kebalikannya itu benar-benar ya apa ya benar-benar generate yang isinya itu propaganda yang menyesatkan gitu.
Pembicara 4 [P1]	Saya juga sama sih komunikasi dengan orang tua terutama Ibu saya kan setiap kali dia mungkin menemukan suatu video atau informasi baru yang dia juga kurang yakin gitu kan saya sudah pernah bilang nanti kirim aja ke saya nanti saya bantu untuk mencari tahu apakah ini asli atau tidak apabila itu ternyata informasinya palsu atau ternyata kurang detail kurang bagaimana saya akan membantu menjelaskan

	dari saya sendiri saya mencari informasi lebih menjelaskannya secara perlahan ke Ibu saya sendiri gitu
Pembicara 1 [PE]	Terakhir dari Kak Vasko ada tambahan?
Pembicara 3 [P17]	Ya cukup setuju dengan teman teman ini keduanya memang perlu untuk orang tua kita mengkomunikasikan sesuatu ke kita yang lebih ngerti gitu dengan perubahan zaman gitu dan kadang-kadang orang tua memang kadang-kadang bisa kita bilang melek teknologinya terlalu telat jadi memang harus diperhatikan baik-baik karena mereka yang paling rentan dan kita yang harus menolong gitu kan kadang-kadang dan detail-detail kecil pun mereka tidak tahu biasanya jadi kayak ini benar nggak gitu kan ditanya ini benar cuman penyampaiannya aja yang salah gitu kadang-kadang orang tua memang harus ekstra lah kadang-kadang mereka kayak denial atau menolak ilmu yang kita kasih ke mereka karena mereka menganggap mereka yang lebih tahu padahal sebaliknya untuk konteksnya untuk yang teknologi zaman sekarang
Pembicara 1 [PE]	oke ibaratnya itu orang tua lebih diluan makan garam ya?
Pembicara 3 [P17]	karena memang kadang-kadang ya si paling gitu lah
Pembicara 1 [PE]	oke Kak, nah menurut kalian siapa yang sebenarnya paling bertanggung jawab menjalankan langkah yang kalian sebutkan tadi keluarga, platform Facebooknya atau pemerintah mungkin dari Kak Alex bisa menjelaskan dulu?
Pembicara 4 [P1]	kalau menurut saya lebih ke individu dulu sih kalau dari kita sendiri tidak bisa mempelajari tidak bisa membedakan apa

	itu *Deepfake*, apa itu informasi palsu dan semacamnya, kita akan mudah lebih terjebak, sementara untuk edukasi yang lainnya itu baru bisa didukung oleh pihak-pihak dari luar seperti dari pemerintah sendiri mengajarkan bagaimana kita untuk bisa lebih peka lebih paham untuk membedakan soal *Deepfake* seperti itu
Pembicara 1 [PE]	dari Kak Aan?
Pembicara 2 [P2]	kalau dari pernyataan Kak Alex tadi, saya setuju juga tapi mungkin menambahkan lagi, selain dari memang dari individu ya, sebagai pelaku utama disini, tetapi karena ini sifatnya ter-share ter-up di berbagai media sosial konteksnya disini Facebook peran sebagai developer pengembang ataupun pemilik Facebook ini juga perlu memiliki regulasinya khusus yang bisa jadi ya nanti paling tidak disitu bisa untuk semacam menandai ini suatu konten ini berisi *Deepfake* atau apa, setidaknya disitu kita aware, oh ini informasinya, mungkin informasinya itu benar, menyampaikan sesuatu tetapi pembuatannya menggunakan Ai, biar lebih jelas aja sih
Pembicara 1 [PE]	dari Kak Vasko?
Pembicara 3 [P17]	iya sih benar-benar yang dibilang Kak Aan tadi benar, memang kita harus menambahkan sedikit untuk platformnya sendiri itu harus secara jelas untuk para kreatornya sebenarnya itu beberapa opsi di sistemnya itu memang harus diperketat bukan masalah individunya cuman kayak, memang aplikasi ini memang rentang sekali untuk sekarang terpapar yang hal-hal seperti itu karena *Deepfake* itu susah sekali dideteksi memang aplikasinya dan

	juga platformnya yang harus extra bekerja untuk keamanan penggunanya gitu
Pembicara 1 [PE]	oke, ini karena berkaitan dengan penggunaan ya pengeditan, jadi saya mau singgung nih, etika-etika dalam penggunaan *Deepfake* saya tuh mengutip dari pernyataan Kak Alex bahwa pengalaman membuat *Deepfake* ini saat magang ya Kak benar sekali digunakan untuk keperluan promosi komersial, tapi dengan izin dari orang yang wajahnya dipakai sedangkan dari Kak Vasko punya sudut pandang yang lebih keras, karena punya teman yang aktif membuat *Deepfake* dan itu membuat Kak Vasko merasa heran cara berpikir mereka, sedangkan dari Kaan pernah meneliti *Deepfake* dari sisi teknisnya, dan melihat sebagai ilmu, tapi juga mengakui, ini bisa menyebabkan trust issue yang serius antara sesama nah pertanyaan terakhir nih, teman-teman sebelum kita mengakhiri pertemuan kita hari ini, buat kalian bertiga apakah menurut kalian ada *Deepfake* yang benar-benar boleh dan etis, dan di mana batas yang harus tidak boleh dilewati dari Ka Aan mungkin?
Pembicara 2 [P2]	ini sangat dilematis ya jamanya ini namanya juga teknologi yang gimana, itu sebenarnya bisa dikontrol manusia, tetapi secara ekspansinya, maksudnya penipu perkembangan tidak memiliki batasan, susahnya disitu karena walaupun nanti *Deepfake* di stop, mungkin akan muncul *Deepfake* berikutnya yang beda istilah kalau menurut saya ya mungkin karena sudut pandang orang yang sempat meneliti cukup mengerti dibalik itu cara kerjanya itu ya ini kembali lagi ke individu pengembang, dan bagaimana konten itu dishare, entah itu orang itu punya concern, maksudnya

	concern sebagai objeknya tetapi kan, itu akan kemana-mana juga, karena bisa jadi saat digunakan itu, akan tersebar datanya terorganisir satu server utuh di dunia ini yang mana itu ya sadar tidak sadar kedepannya mungkin muncul di tempat mana itu akan riskan sih
Pembicara 1 [PE]	Tanggapan dari Kak Vasko ada mungkin?
Pembicara 3 [P17]	kalau masalah ini cukup berat kalau membicarakan apa tadi ya, tindakan yang etis untuk penggunaan yang benar terhadap *Deepfake* itu kayaknya cukup cukup susah kalau kita bilang, karena memang tidak ada aturan yang baku untuk menjerat orang-orang ini kayak sebebas mereka ekspresi, *Deepfake* itu susah untuk dijalankan secara etis gitu, memang paling benar kita meminta tolong atau meminta izin, paling benar memang kayak nggak ada aturan yang terkait bagaimana menggunakannya secara baik dan benar agak susah memang secara individunya memang dari masalah individunya
Pembicara 1 [PE]	oke mungkin penutup dari Kak Alex? sebelum kita menutup diskusi kita malam ini
Pembicara 4 [P1]	saya juga sendiri setuju dengan pernyataan Ka Aan dan juga Kak Vasko, bahwa untuk regulasi mengenai penggunaan *Deepfake* ini masih belum ada kejelasan mengenai batasannya dalam penggunaan sendiri untuk saya sendiri yang sebelumnya kemarin di Masa magang juga melakukan pembuatan *Deepfake* untuk kebutuhan bisnis komersial kami membuat sebuah sistem regulasi batasan tersendiri dalam bentuk kontrak jadi kami dengan talent-talent kami kami meminta izin tertulis dalam bentuk kontrak dengan

	mereka untuk menggunakan aset wajah mereka sebagai aset untuk video *Deepfake* kami kalau untuk isi kontraknya sendiri secara simple penggunaannya secara terbatas untuk kebutuhan apa dan seperti apa seperti itu aja sih
Pembicara 1 [PE]	Baik Kak, cukup menarik dari segala segi pernyataan kakak-kakak sekalian, disini saya selalu mengingatkan bahwa tidak ada pernyataan jawaban yang benar, tidak ada jawaban yang salah semua, masukkan jawaban yang kalian berikan itu adalah yang baik menurut dengan perspektif kalian masing-masing sekian dari pertemuan kita hari ini terima kasih

Cika x Ellen	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Baik selamat malam kak terima kasih sudah hadir hari ini untuk berdiskusi bersama sebelumnya kan saya sudah mewawancara orang kakak secara individu kan nah sekarang hari ini saya mau mengumpulkan kakak untuk membandingkan perbedaan perspektif masing-masing dari orang kakak nah kita diskusi santai aja kak tidak usah tegang-tegang seperti kita lagi nongkrong nah yang saya mau tanyakan kak kan kalian ini punya pengalaman yang berbeda dalam menghadapi *Deepfake* kan, kalau Cika kan cenderung biarin aja nah sementara dari Ellen ini lebih proaktif, nah menurut kalian apa yang membuat perbedaan respon ini terjadi kak?
Pembicara 3 [P6]	mungkin Ellen bisa menjawab dulu atau gimana?
Pembicara 3 [P6]	Duluan aku aja oke untuk aku sih sendiri kalau semakin aku menanggapi itu, kita tahu sendiri itu masalahnya kan Ai itu yang dibuat-buat semakin kita menyebar luas kan semakin masalah itu ya makin gitu-gitu aja masalahnya makin tersebar aja, jadi kalau semakin kita biarkan itu jadi masalahnya yaudah sampai situ aja enggak besar jadi enggak duniawi
Pembicara 1 [PE]	maksudnya masalahnya semakin merendam ya, padahal tidak terlalu tersebar kalau menurut Ellen gimana?
Pembicara 2 [P9]	baik, kalau menurut saya sih saya kemarin bilang kan saya membagikan kepada keluarga biar lebih berhati-hati untuk

	mempercaya sesuatu atau hal-hal yang tidak mungkin itu benar, jadi sehingga nanti ketika misalnya keluarga saya jadi tetap waspada ke depannya jika mendapatkan video atau hal yang mungkin memungkinkan itu sangat aneh, yang bisa dibilang itu ya palsu atau Ai
Pembicara 1 [PE]	jadi ada perbedaan dari perspektif ya tapi kalau mungkin saya tanya mungkin kalau sifat kakak yang biarkan aja kemungkinan ga sih untuk bisa lebih peduli lagi?
Pembicara 3 [P6]	kalau untuk peduli ya ada saatnya kita peduli, ada juga saatnya kita biarkan, kenapa? semakin kita peduli semakin merajalela jadi kalau kita peduli nanti ya orang-orang bakal membuat itu-itu aja jadi Ai ini dapat merusak juga, masalahnya bukan mengembangkan teknologi atau makin maju, melainkan menghancurkan seseorang
Pembicara 1 [PE]	baik kak kita masuk ke pertanyaan selanjutnya apakah ada faktor tertentu yang membuat seorang lebih peduli atau lebih pasif kak? kan kakak lebih peduli mungkin dari si Cika juga lebih pasif ya
Pembicara 2 [P9]	itu sih tanggung jawab ya kita harus tanggung jawab atau ya lebih ke tanggung jawab sih supaya kita lebih memahami dan membedakan konten-konten tersebut
Pembicara 1 [PE]	kalau dari Cika?
Pembicara 3 [P6]	jadi faktornya sebenarnya sama aja sih dengan yang dibilang si ellen cuma karena mungkin perbedaan sifat-sifatnya orang gitu

Pembicara 1 [PE]	beda-beda ya oke kak, jadi saya telah mengutip dari beberapa pernyataan orang kakak yang berbeda mungkin dari Ellen itu kan pernah membagikan konten di keluarga kakak dengan niat mengingatkan mereka kan kalau Cika itu kakak itu tidak pernah melakukan ini nah boleh menurut kalian ini boleh gak sih kita diskusi apa yang membuat ini secara berbeda gitu kak?
Pembicara 3 [P6]	mungkin tergantung sifat-sifatnya orang ya mungkin Ellen itu senang berbagi berbagi-bagi dengan keluarganya tentang apa yang dia dapat berita-berita gitu kalau tiba-tiba saya kan saya orang yang paling gak suka membagi-membagikan ke orang-orang jadi itu tergantung orangnya sih yang saya bilang tadi karena kalau sifat kita terlalu membagi kadang nanti kita menyebarkan hoax juga kan jadi salah-salah ya kena kita juga makanya saya lebih baik yaudah gitu aja deh udah lihat yaudah
Pembicara 1 [PE]	berarti menurut kakak ini bukan menjadi tanggung jawab sosial ya atau ada alasan lain sehingga kakak tidak membagikan
Pembicara 3 [P6]	bukan tanggung jawabnya kita
Pembicara 1 [PE]	kalau menurut kakak gimana apakah itu apa namanya itu menurut kakak menjadi tanggung jawab sosial gak sih
Pembicara 2 [P9]	menurut saya iya di mana kita lebih menjadi waspada atau kita merespon itu akan lebih aktif dan melihat lingkungan kita yang menjadi kritis

Pembicara 1 [PE]	tetap waspada ya nah dalam circle teman kalian nih kak bagaimana orang-orang berbicara apakah mereka lebih mirip mungkin dari kak Cika yang lebih skeptis ya atau pasif ya dan atau yang lebih waspada aktif dan bagaimana pengaruh opini ini teman kalian terhadap carakan bagaimana mereka melihat orang kakak
Pembicara 2 [P9]	mungkin berbeda-beda ya setiap orang berpendapat itu ada juga teman di circle saya di pertemanan saya itu ada yang seperti Cika tadi mengabaikan atau tidak peduli nah ada juga yang seperti saya tetap waspada berhati-hati lah dalam konten tersebut jadi ya tergantung pada lingkungannya yang kritis dan bagaimana kita meresponnya lebih aktif
Pembicara 1 [PE]	begitu oke kalau kakak gimana
Pembicara 3 [P6]	mungkin kalo di circle jadi sama seperti sama Ellen suka berbagi cuman dengan mereka berbagi kadang saya bilang kalian kalo berbagi ini gak bermasalah itu kita harus tanya dulu kalian bermasalah gak semakin kalian berbagi semakin juga kalian membagi hoax juga jadi ya berhati-hati seperti yang dibilang Ellen tadi kita harus kritis juga kritis berarti jangan menyebarluaskan video itu juga jadi kalo dibilang menyebarkan itu dengan pikiran kritis menurut saya itu salah juga di manapun ya kalo kamu sudah tau itu kamu jangan menyebarkan dong
Pembicara 2 [P9]	tapi kan tidak salahnya untuk menyebarkan kepada orang terdekat kita gak sih jadi kayak lebih waspada gitu

Pembicara 3 [P6]	tapi kan ini bukan gimana ya bukannya aku bilang ini bukan saudaramu ini temanmu teman bisa menghancurkan kita juga masalahnya
Pembicara 2 [P9]	tapi kan tergantung kita mengirimnya ke teman dekat atau kan kita juga punya teman dekat atau sahabat gak sih jadi yang menurut kita bisa kita percaya gitu yang menurut kita tidak menjatuhkan kita mungkin saja
Pembicara 1 [PE]	oke oke kak jadi karena tadi kan kita membahas tentang pengalaman kolektif dan perbedaan perspektif nah sekarang saya mau bertanya tentang mungkin deteksi visual dan keahlian kakak dalam menerima segala informasi video *Deepfake* tadi nah dari Ellen kakak mengatakan bahwa kepercayaan diri kakak dalam mengidentifikasi *Deepfake* secara visual itu 90% kalo dari Cika kakak itu tidak terlalu mendalami analisis visual malahan kalian berdua ini kalian berdua ini apakah kepercayaan diri itu datang dari pengalaman atau dari perbedaan cara kalian belajar menganalisis visual kak
Pembicara 2 [P9]	lebih ke pengalaman
Pembicara 1 [PE]	coba kak
Pembicara 2 [P9]	kita lebih ke pengalaman ketika kita menganalisis itu itu gak sih berasal dari pengalaman kita sendiri yang mungkin isi konten tersebut yang yang mungkin membuat kita aneh
Pembicara 1 [PE]	bisa diulangi lagi kak gimana maksudnya
Pembicara 2 [P9]	saya berikan ke Cika aja dulu

Pembicara 1 [PE]	gimana kak
Pembicara 3 [P6]	coba diulangin tadi
Pembicara 1 [PE]	oke jadi Ellen ini kan punya kepercayaan 90% dalam membedakan *Deepfake* secara visual kalo Cika itu kamu tidak terlalu mendalami analisis visual nah disini kalian punya perbedaan dalam kepercayaan diri itu datang dari pengalaman atau datang dari perbedaan cara kalian belajar menganalisis visual
Pembicara 3 [P6]	itu sih cara menganalisis visual itu karena tadi kan kritisnya kita tadi berpikir kritisnya kita tadi kan kalo kita semakin gimana ya mengikut itu kita gak kritis, gak memikirkan ke depannya ya bakal berpanjang lah itu masalahnya makanya kita harus berpikir kritis juga kalo mungkin tanggapan Ellen gimana itu kan haknya masing-masing orang berbeda, aku tanggapanku beda tanggapan Ellen juga berbeda
Pembicara 1 [PE]	gimana Ellen?
Pembicara 2 [P9]	saya juga menganalisis karena saya berfokus pada detailnya detail dari seperti mata saya bisa melihat lebih akurat karena *Deepfake* itu tidak terlalu terlihat dari satu sisi saja namun bisa kita lihat dari berbagai sisi
Pembicara 1 [PE]	oke kak nah ada juga yang saya tangkap dari omongan kakak sebelumnya, mungkin Ellen ini kan sering lihat video *Deepfake* di tiktok juga kan, bukan hanya di Facebook, kalo jika ini fokus di Facebook apakah platform yang berbeda ini memiliki jenis *Deepfake* yang berbeda kak?

Pembicara 2 [P9]	sama aja sih sama aja ya
Pembicara 1 [PE]	sama aja kak berarti dari jenis pemalsuan dari jenis pengeditan kurang lebih sama tidak ada yang lebih berat tidak ada yang lebih murah oke kak kalo boleh tau nih kak apakah strategis deteksi kalian ini berbeda tergantung platform juga, atau sama aja kak?
Pembicara 2 [P9]	sama aja sama aja ya
Pembicara 1 [PE]	nah dari kalian berdua ini juga menyebutkan bibir dan gerakan mulut sebagai indikator utama mengidentifikasi *Deepfake* tapi Ellen juga fokus ke mata sementara Chika itu fokus ke editing kan, secara keseluruhan seandainya kalian menonton video bersama-sama nih kak apakah kalian bisa saling melengkapi dan mendeteksi tanda-tanda defek dan mana yang lebih akurat menurut kalian?
Pembicara 3 [P6]	itu bisa sih bisa dijelasin kak makin akurat juga membagi tugas gitu jadi kamu lihat ini Ellen benar gak ini orangnya jadi kalo itu pasti akurat deh kalo kita bisa bilang ya, karena Ellen aja bisa melihat dari mata bibir jadi pasti itu akurat
Pembicara 2 [P9]	mungkin juga Cika tadi bilang dia bisa membedakan tentang editingnya jadi kita bisa saling
Pembicara 3 [P6]	melengkapi
Pembicara 2 [P9]	menurut kamu ini gimana sih ini kontennya benar apa palsu apa asli ini jadi bisa lah, kita lebih memudahkan
Pembicara 1 [PE]	kita masuk ke pertanyaan selanjutnya disini saya mau menanyakan dampak terhadap pikiran kalian karena sering

	terlalu banyak menganalisis identifikasi mungkin ada dampak dari pikiran kalian yang mungkin terasa lelah nah mungkin dari tanggapan Cika kemarin kan merasa kelelahan secara kognitif, secara pikiran kan karena takut mengirim hoax ke orang tua, kalo Ellen merasa lebih bingung jika terlalu banyak konten yang mencurigakan nah bagaimana kalian berdua mengatasi perbedaan ini dalam kehidupan sehari-hari
Pembicara 2 [P9]	kalo saya sih solusinya ya bukan mengecek semua hal tetapi lebih ke selektif jadi kita cukup memverifikasi konten yang penting dan atau yang berpotensi itu berdampak menurut saya jadi kita tetap kritis dan tetap kritis tapi kita tidak boleh sampe kelelahan gitu penting ga sih untuk menanggapi
Pembicara 1 [PE]	kalo Kak Cika gimana?
Pembicara 3 [P6]	betul sih yang dibilang saya Ellen itu kita harus kritis juga dan memilih, cuma terkadang kalo anggapan aku lebih ke cuekin aja semakin kita cuekin bakal orang-orang ya ga akan membuat video-video kayak gitu atau editan-editan kayak gitu
Pembicara 1 [PE]	berarti menurut kalian strategi yang kalian lakukan ini sudah cukup baik ya dari Kak Chika juga pernah mengatakan tidak ada rutinitas untuk mencari informasi lain betul kan, jadi maksudnya itu kakak mau mencari informasi lain sesekali ketika menginformasi bahwa video ini hasil atau tidak jadi kakak tidak ada rutinitas yang sering nah sebelumnya juga sebelum menyimpulkan video palsu sementara juga Ellen selalu mencari komentar atau melalui crosscheck iya kan kakak pernah ngomong mencari informasi terlebih dahulu

	di komentar bener ga sih nah apakah menurut kalian kedua ini rutinitas penting ga sih?
Pembicara 2 [P9]	ya penting apalagi kita mencari tau itu karena gimana ya kita mendapat informasi atau lebih kita bisa percaya itu ya melalui tanggapan-tanggapan orang lain dari komentar tersebut jadi kita lebih berpikir ya mungkin pikiran orang lain juga bisa sama dengan pikiran kita tapi ada juga sebagian orang yang berbeda dari pikiran kita misalnya ini beneran ini beneran real kok ini bukan konten palsu gitu jadi gimana ya dalam komentar itu orang-orang menangkapinya ya berbeda-beda sesuai dengan isi pikiran mereka sendiri
Pembicara 1 [PE]	nah dari kak Cika gimana?
Pembicara 3 [P6]	aku sih setuju sebenarnya sama Ellen cuma melihat sifat saya yang ga terlalu mendalami jadi ya biarin aja karena kalo semakin saya mencari tau semakin banyak konten-konten itu lagi muncul jadi lebih ga mau mencari tau sih
Pembicara 1 [PE]	tetap ke pendirian kakak oke kak ada lagi pernyataan dari kak Ellen juga pernah mengatakan bahwa kakak ini mengurangi penggunaan Facebook dan balik ke tiktok mungkin karena kelelahan tadi mungkin dari Cika ini tetap aktif dan lebih berhati-hati nah apakah ada solusi yang lebih baik daripada ini kak menurut kalian?
Pembicara 2 [P9]	Solusi?

Pembicara 1 [PE]	solusi bisakah kalian tetap menggunakan media sosial dengan cara yang lebih aman tanpa harus mengurangi aktivitas?
Pembicara 2 [P9]	gimana ya menurut saya bisa ya dengan cara ya kita kaya Cika tadi ga usah terlalu di pedulikan mungkin kita menontonnya cuman sekedar menonton yaudah ga usah lebih cari tau mendalam lagi tentang konten itu jadi kan kita gimana ya
Pembicara 1 [PE]	oke dari kak Cika?
Pembicara 3 [P6]	jadi lebih pilihlah tontonan yang bermanfaat menurut saya karena kalau kita melihat tontonan yang berkaitan dengan Ai atau semakin banyak yang akan muncul itu juga di seperti Fyp di beranda kita jadi itu aja terusan jadi lebih baik mencari tau hal-hal positif seperti berita-berita berita-berita yang benar ya jangan yang di edit-edit lagi seperti hoaks-hoaks gitu lah kaya ini ini jadi gitu lah
Pembicara 1 [PE]	nah dari pernyataan kakak juga pernah mengatakan bahwa kakak ini menyalahkan pemerintah dan Ellen ini menyalahkan individu dalam apa apa namanya penyebaran konten *Deepfake* tadi nah bolehkah kita berdiskusi siapa yang benar-benar bertanggung jawab akan hari ini apakah itu pemerintah atau platform Facebooknya atau individu itu sendiri kak
Pembicara 2 [P9]	menurut saya sih lebih ke tanggung jawab bersama
Pembicara 1 [PE]	tanggung jawab bersama

Pembicara 2 [P9]	betul, kita tidak memihak pada pemerintah ataupun individu kita karena platform misalnya seperti Facebook itu punya peran besar punya peran besar karena mereka yang mengatur sistem jadi solusi yang terbaik ya harus kita harus menggabungkan antara teknologi edukasi dan juga regulasi seperti itu
Pembicara 1 [PE]	setuju gak sih dengan pernyataan dari kak Ellen?
Pembicara 3 [P6]	sebenarnya itu setuju melainkan bang kita kan tau pemerintah juga mengelola mengelola juga teknologi itu atau aplikasi ini jadi seharusnya mereka membatasi cara mereka membagikan hal-hal yang tidak pantas untuk dibagikan atau dengan kata lain hoaks dan pemerintah harusnya tau mana yang benar mana yang enggak bukannya malah mendukung, iya saya tau ini aplikasi ini yang kalau kita tau kata saya ya ini yang menghasilkan duit banyak kalau aplikasi ini karena semuanya orang kalau kita bilang ya pakai Facebook juga
Pembicara 1 [PE]	oke kak dan saya lihat nih kalian ini berdua memiliki saran yang berbeda untuk Facebook dan pengembang dari Cika ingin Ai yang bisa mendeteksi kebenaran dan Ellen ini tidak punya saran yang spesifik untuk platform nah seandainya kalian ini bisa memberikan tiga rekomendasi kebijakan ke Facebook atau ke pemerintah bisakah kakak bisa memberikan
Pembicara 2 [P9]	maksudnya kita memberikan kebijakan?
Pembicara 1 [PE]	iya yang spesifik untuk platform

Pembicara 2 [P9]	boleh Cika dulu lah
Pembicara 3 [P6]	yang pertama itu kita tau kan teknologi makin berkembang jadi kita kasih pemerintah itu lebih ke mengembangkan lagi teknologi itu dengan hal-hal yang positif menggunakannya dengan hal-hal positif yang bisa membedakan hal-hal itu yang kedua lebih mencegar dan yang ketiga itu apa ya mungkin apa namanya meningkatkan fitur ya platform Facebook itu sendiri agar ada fitur pendeteksi bahwa ini Ai gitu tanpa harus mengurangi apa namanya kelelahan secara pikiran kita
Pembicara 1 [PE]	setuju berarti ya?
Pembicara 2 [P9]	setuju dengan pendapat Cika
Pembicara 1 [PE]	oke kak jadi kak selain itu juga kan kalian ini berdua merasa kurang percaya, pernah ngomong juga sebelumnya pada toko publik dan celebrity di video yang mungkin digunakan apa namanya video Ai gitu kan nah apakah ini berdampak pada kepercayaan kalian terhadap informasi lain seperti berita dari media sosial atau bagaimana kalian membedakan antara konten yang palsu dari toko publik eh asli maksud saya dan yang palsu?
Pembicara 2 [P9]	baik yang saya lihat itu mungkin nampak paling besar dari Bifake itu ya adalah krisis kepercayaan kita jadi ragu terhadap apa yang kita lihat, bahkan dari toko publik jadi kalau ini terus terjadi bisa membuat masyarakat jadi terlalu skeptis atau justru bingung membedakan mana yang benar, mana yang palsu

Pembicara 1 [PE]	nah bagaimana kak dari kak Cika?
Pembicara 3 [P6]	soalnya tadi apa?
Pembicara 1 [PE]	nah kalian ini kan berdua punya apa kepercayaan yang kurang terhadap toko publik dan selebriti di video nah apakah ini berdampak pada kepercayaan kalian terhadap informasi lain seperti berita di media sosial TV dan bagaimana kalian membedakan antara konten yang asli dari toko publik dengan yang palsu
Pembicara 3 [P6]	di *Deepfake*, kan seperti yang saya bilang sebelumnya kan bang sebenarnya kita nampak kalau itu editan atau enggak semakin kita juga gak percaya sama toko-toko selebritis itu jadi kasihan juga jadi lebih ke gimana ya betul sih setuju juga sama si Ellen tadi, cuma aku agak agak kurang sependapat tapi karena pribadi yang berbeda kan tadi kan bang sifat-sifat yang berbeda, cuek atau lebih ke tanggapannya bawa cuek selalu cuek aja
Pembicara 1 [PE]	oke kak ada satu contoh kasus nih yang saya mau angkat dari kakak mungkin ini salah satu korban juga yang pernah sebelumnya seorang PNS yang reputasinya rusak karena di *Deepfake* kan, disalah gunakan padahal dia tidak melakukan itu kemudian Ellen khawatir orang lain tertipu dan kehilangan uang apakah di Bifake ini adalah isu privasi kak, isu keuangan atau isu kepercayaan menurut kalian?
Pembicara 3 [P6]	kepercayaan sih
Pembicara 1 [PE]	isu kepercayaan kalau dari kak Ellen?

Pembicara 3 [P6]	itu kayaknya dua-duanya sih bisa termasuk loh
Pembicara 1 [PE]	bisa dijelasin gimana?
Pembicara 3 [P6]	kepercayaan
Pembicara 1 [PE]	isu keuangan, isu privasi?
Pembicara 3 [P6]	itu kepercayaan dan privasi pertama kepercayaan itu mereka membuat orang dan penonton itu melihat terus-terusan video itu agar pengikut atau penonton itu naik, jadi sehingga mereka mendapat cuan nah jadi mereka juga menghasilkan duit bang, jadi kan mereka membutuhkan duit juga dan privasi, kalau privasi itu juga masih belum tentu sih bang kalau privasi itu bisa juga membutuhkan privasi orang itu juga ya jadi bisa menjatuhkan orang itu
Pembicara 1 [PE]	nah mungkin seandainya kalian berdua bisa mendidik satu orang tentang *Deepfake* ini, misalkan orang tua atau adik apa yang paling penting untuk diajarkan apakah cara mendeteksi cara merespon atau cara berpikir kritis secara umum dari kak Ellen?
Pembicara 2 [P9]	kalau saya sih cara kita berpikir kritis ya mungkin kita harus mempertanyakan informasi tersebut tetapi kita tetap tidak boleh berlebihan jadi kita tetap gimana ya, pokoknya kita tetap menggali informasi tersebut tapi kita tetap membatasinya
Pembicara 1 [PE]	nah baik kak untuk pertanyaan terakhir nih menurut kalian *Deepfake* ini akan menjadi lebih buruk atau lebih baik di

	masa depan kak apakah ada negatif dan positifnya menurut kalian
Pembicara 3 [P6]	ada positif ada negatifnya dari kemarin kan bang banyak video hal-hal yang buruk yang tidak pernah terjadi terjadi dan hal positifnya kita dapat beberapa ilmu yang tidak kita tahu jadi kita tahu
Pembicara 1 [PE]	untuk Ellen apa?
Pembicara 2 [P9]	sama sih tapi menurut saya kita kedepannya kayak makin solid untuk mendeteksi di mana maksudnya tentang *Deepfake* ini tapi yang lebih pentingnya itu sih kita bukan kemampuan teknis tapi lebih ke cara kita berpikir ke depannya bagaimana cara kita menangkapi dan mempercayakan pada konten tersebut sama seperti Chika
Pembicara 3 [P6]	sebenarnya yang menghancurkan kita itu adalah Ai teknologi sekarang karena kalau gak ada Ai kita gak tahu kan ada editor-editor video yang aneh-aneh jadi dulunya kan gak ada yang gak pernah terjadi terjadi, jadi yang menghancurkan aplikasi atau software itu semuanya itu adalah teknologi baru kita yang semakin berkembang.
Pembicara 1 [PE]	Tapi kalau menurut saya saya punya pandangan berbeda dengan kak Chika sebenarnya itu teknologi itu kan pada dasarnya adalah ciptaan yang diciptakan oleh manusia dan tidak punya maksudnya dia tidak bisa menciptakan dirinya sendiri tanpa ada yang menciptakan kalau menurut saya, dari situ saya melihat bahwa teknologi Ai tergantung dari penggunaannya manusianya lah yang merasa bahwa mengarah kemana positif dan negatif, makanya saya

	bertanya ke kakak negatif dan positif, disitu saya mulai menangkap dari pernyataan kalian juga berbeda-beda tapi menurut saya sih, perbedaan itu bukan berarti buruk ya ke depannya, jadi agar kita bisa saling menggunakan teknologi dengan baik ya, nah baik Kak, sekian dari diskusi kita hari ini, terima kasih untuk waktunya.

Clara x Carolin	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Baik, selamat malam kakak-kakak sekalian. Terima kasih atas waktunya hari ini. Hari ini kita akan melakukan diskusi bersama setelah melakukan wawancara individu.
Pembicara 1 [PE]	Dan tujuannya hari ini adalah untuk menemukan insight baru dan wawasan baru. Di sini untuk jawaban kalian itu semuanya tidak ada yang kalah. Di mana tujuannya ini hanya untuk berdiskusi dan membawa wawasan baru.
Pembicara 1 [PE]	Nah, kita mulai aja. Tetap sama ada 3 pertanyaan penelitian yang akan saya tanyakan. Di mana yang saya mau tanyakan pertama kali adalah pengalaman kalian dalam laparnya *Deepfake*.
Pembicara 1 [PE]	Nah, ada yang menarik nih dari pernyataan dari kak Clara. Dia menyebutkan angka yang cukup mengejutkan. Dari setiap kali dia membuka Facebook kurang lebih 60-80% video yang muncul itu mengandung unsur *Deepfake* atau Ai.
Pembicara 1 [PE]	Kalau dari kak Caroline sendiri pengalamannya juga bilang *Deepfake* lumayan banyak muncul. Terutama di tahun 2025 dan 2026 ini. Nah, yang ingin saya tanyakan adalah buat kalian berdua. Apakah angka 60-80% dari pernyataan kak Clara tadi itu menurut kalian masuk akal nggak? Dan sesuai dengan pengalaman kalian masing-masing. Mungkin dari kak Clara bisa mulai duluan.

Pembicara 2 [P7]	Baik, menurut saya itu tidak terlalu berbehan malah justru pernyataan.
Pembicara 1 [PE]	Oke, bisa dijelasin lagi kak.
Pembicara 2 [P7]	Yang di mana 60-80% itu yang cukup sering itu adalah iklan-iklan seperti banyak periklanan-periklanan yang menggunakan *Deepfake*.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Caroline juga bisa kasih tanggapan yang mungkin lebih detail.
Pembicara 3 [P4]	Ya, menurut saya itu tidak benar ya. Karena 60-80% memang lebih sering baik di majuan zaman ini. Anak-anak seperti Genji itu memang muda terpapar. Apalagi dengan banyak kreativitas makanya mereka lebih sering menggunakan *Deepfake*.
Pembicara 1 [PE]	Baik, kalau memang sebesar itu porsinya. Apakah itu artinya kita sudah tidak bisa lagi menganggap konten di Facebook sebagai sesuatu yang bisa dipercaya secara default? Justru sebaliknya nggak sih default kita sekarang harus curiga dulu baru percaya. Dari tanggapan kak Caroline gimana?
Pembicara 3 [P4]	Nggak 100% harus percaya. Memang ada beberapa yang harus bisa dipercaya itu udah sih. Seperti kita kan membuka media sosial seperti Facebook ini kan untuk mendapatkan informasi dan sebagai hiburan. Jadi ya tidak semua harus kita anggap palsu. Tidak semua juga kita harus anggap nyata seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Dari tanggapan kak Clara juga?

Pembicara 2 [P7]	Mungkin seperti dengan kak Carolin ya, tanggapan dari saya juga. Seperti itu tidak semua yang ada di media sosial itu tidak bisa dipercaya dan tidak semuanya juga bisa dipercaya.
Pembicara 1 [PE]	Nah disini juga ada perbedaan yang menarik nih dari kalian berdua soal keputusan membagikan konten di Facebook. Dari kak Clara bila tidak pernah sekalipun membagikan di Facebook karena sudah sadar itu palsu. Dari kak Carolin sendiri juga bilang pernah membagikannya tapi hanya untuk lucuan-lucuan saja. Dan reaksi pertamanya saat melihat di Facebook itu bukan marah atau khawatir tapi justru kagum. Wow keren. Pertanyaannya ketika seseorang membagikan di Facebook yang lucu ke teman-teman. Apakah itu masih bisa dianggap berbahaya? Dari kak Clara bisa beri tanggapan?
Pembicara 2 [P7]	Kalau dari saya sih kalau selama konten tersebut yang dikirim hanya untuk sebatas hiburan. Menurut saya itu aman saja untuk dibagikan. Tetapi jika konten tersebut mengandung pengajakan apalagi pengajakan untuk hal yang negatif itu saya kurang setuju.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari kak Carolin bisa ada tambahan dan tanggapan?
Pembicara 3 [P4]	Dalam hal ini saya sedih dengan kak Clara ya. Karena kan seperti pernyataan saya, saya pernah membagikan konten di Facebook ini kepada orang lain. Kembali kepada diri sendiri kan saya membagikan kepada orang lain yang mengetahui bahwa betul itu adalah *Deepfake*. Bukan sama orang yang tidak mengenal apapun mengenai *Deepfake*.

	Jadi sama-sama memiliki pemikiran dengan saya bahwa ini hanya lucu-lucuan. Tidak dianggap untuk memiliki ajakan untuk membuat hal yang menyalahgunakan konten Ai *Deepfake* ini.
Pembicara 1 [PE]	Baik, sangat menarik ya dari pernyataan kalian berdua. Karena sesi pertanyaan penelitian pertama saya sudah selesai, kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua di mana saya mau menanyakan proses identifikasi kalian menganalisis *Deepfake*. Dari semua narasumber yang sudah diwawancarai juga, kak Carolin adalah satu-satunya yang menyebut bahasa sebagai sinyal pertama yang dia gunakan. Bukan gerakan bibir, bukan suara, bukan mata. Contohnya, dia berkata kalau Ayu Tinting tiba-tiba berbicara bahasa Cina atau seorang pejabat tiba-tiba berbahasa daerah yang bukan miliknya, itu langsung mencurigakan. Dari sisi kak Clara juga, di sisi lain mulai ada gerakan bibir dulu yang utama, baru kemudian gambarnya nge-glitch dan pencahayaannya. Pertanyaannya buat kalian berdua, dari dua pendekatan ini, mengecek logika konteks bahasa seperti kak Carolin, VS mengecek detail visual seperti kak Clara, mana yang lebih cepat, lebih mudah dan lebih tidak bisa ditipu oleh kemajuan teknologi *Deepfake*. Mungkin dari kak Clara bisa beri tanggapan terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P7]	Kalau menurut saya, itu sebenarnya untuk lebih cepatnya itu dua-duanya semuanya lebih cepat. Tapi yang mungkin lebih utama itu adalah pergerakan bibir sama secara logika saja, kalau misalnya seorang yang di dalam *Deepfake* tersebut, orang luar tiba-tiba berbahasa dengan bahasa yang tidak sesuai dengan yang dia kuasai, itu kan tidak

	mungkin juga dari segi pencahayaan juga, bisa dilihat dari situ juga seperti jawaban saya kemarin.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dan bagaimana dengan kak Carolin yang misalkan kita pakai logika, apakah itu justru semakin penting?
Pembicara 3 [P4]	Kalau menurut saya dengan pernyataan saya melalui bahasa yang digunakan, sebenarnya kita kan bisa tahu ya kalau misalkan kita melihat konten di Facebook itu, dari bahasanya dulu, seperti contoh Bapak Presiden berbahasa Brazil. Padahal kita tahu betul bahwa Pak Presiden itu di video itu sebelumnya sudah berbahasa Indonesia. Jadi kan langsung kita paham bahwa ini dia berbicara bahasa Indonesia sebenarnya. Tapi ketika dia berbicara bahasa Brazil atau lain sebagainya, kita pasti langsung oh ini Ai. Dalam apa juga menguatkan? Karena kalau kita melihat mimik, kita harus memperhatikan dulu lebih dalam dari pergerakan mulut, itu kita perhatikan setelah kita mengenali bahasa. Kecuali kalau memang dia mengomong bahasa yang benar-benar memang benar. Jadi makanya saya kemarin cepat ngomong kalau di konteks video itu bahasa saya lebih cepat paham dari pada muka. Tapi kalau kita perhatikan lebih dalam, iya memang pergerakan mulut, latar belakang, pencahayaan, bayangan semua memang mengaruhi itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Ada nih kebiasaan unik juga dari Kak Carolin yang tidak dimiliki narasumber lain. Ketika tidak yakin apakah sebuah video itu *Deepfake* atau bukan. Kak Carolin bertanya ke teman-temannya yang punya keahlian di bidang editing. Jadi dia tidak sendirian, tapi memanfaatkan orang di

	sekitarnya yang lebih paham secara teknis. Dari sisi Kak Clara juga bilang kebiasaannya terbentuk dari pengalaman orang lain yang sudah terkena dampak *Deepfake*, lalu berkembang menjadi kewaspadaan sendiri. Pertanyaannya untuk kalian berdua, apakah untuk menghadapi *Deepfake* yang semakin canggih, kita memang perlu membangun semacam jaringan verifikasi di sekitar kita. Orang-orang yang bisa kita tanyakan ketika kita ragu. Nah, mungkin ada tanggapan dari Kak Clara dulu terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P7]	Tanggapan dari saya, ya mungkin dari saya itu sangat perlu. Perlu ketika kita juga, ada kalanya kita tidak bisa memverifikasi bahwa itu adalah video Ai.
Pembicara 1 [PE]	Dari Kak Karolin ada tambahan?
Pembicara 3 [P4]	Kalau menurut saya, dua-duanya perlu ya. Karena kan kita manusia makhluk sosial, kita tidak bisa melakukan sendiri. Benar untuk dari diri sendiri, kita harus meningkatkan pengawasan, seperti kita meningkatkan apa kita untuk menghadapi Ai ini. Begitu juga kalau misalkan memang tidak perlu, kita minta bantuan kepada orang lain yang lebih tahu hal itu. Selain itu juga kita bisa mencari tahu sendiri di internet. Kan ada banyak prompt di internet yang bisa mendeteksi bahwa ini *Deepfake* atau Ai.
Pembicara 1 [PE]	Nah, ada yang tanggapan dan pertanyaan saya juga dari Kak Clara. Menurut Kak Clara, apakah mengandalkan orang lain untuk verifikasi itu justru lebih efektifnya sih dari pada mengandalkan kemampuan kita sendiri yang terbatas?

Pembicara 2 [P7]	Menurut saya itu cukup efektif. Menurut saya ya cukup efektif. Tetapi mungkin bisa diselingi juga seperti pendapat dari Kak Carolin yang di mana kita juga perlu mengasah kemampuan kita dalam membaca visualisasi dari konten tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, cukup menarik dari segi pernyataan kalian berdua. Kita lanjutkan ke pertanyaan penelitian ketiga saya di mana pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan kalian mengenai informasi. Salah satu dampak paling nyata dari *Deepfake* terhadap perilaku digital muncul dari jawaban Kak Clara juga. Dia mengaku mulai mengurangi penggunaan Facebook karena semakin banyaknya konten yang tidak bisa dipercaya. Dari Kak Carolin sendiri sebaliknya, tidak mengurangi penggunaan. Bahkan menyebut Facebook sebagai hiburan yang tetap dia butuhkan. Dan lebih memilih mengalihkan kelelahannya, kognitifnya ke pekerjaan. Pertanyaannya buat kalian berdua. Apakah mengurangi penggunaan Facebook sebagai respon terhadap *Deepfake* itu adalah langkah yang bijak? Karena kita melindungi diri dari kesalahan atau justru itu adalah bentuk menyerah yang tidak menyelesaikan masalah. Mungkin dari Kak Carolin bisa dimulai terlebih dahulu.
Pembicara 3 [P4]	Kalau menurut saya kan dari pernyataan saya kemarin, tidak mengurangi penggunaan. Karena memang Facebook ini salah satu media sosial untuk hiburannya. Memang itu saya tetap mempertahankan pendapat saya itu. Kenapa? Karena yang salah di sini bukan medianya. Tapi asalnya orang yang menggunakan itu atau operatornya. Harusnya kan ada pembatasan di sosial media itu ya. Atau pendeteksi apakah

	ini Ai dan memberitahukan kepada masyarakat yang melihat konten itu bahwa ini adalah Ai. Sedangkan pada kenyataannya memang itu video Ai tapi tidak ada namanya tag Ai or *Deepfake*. Jadi ya bijaknya itu sebenarnya dari diri sendiri kita mengetahui. Dan memang ini tidak menyelesaikan masalah. Tapi kalau kita semakin berwaswas terhadap diri kita sendiri. Dan mungkin kita memberikan pengetahuan di sosial media kita. Membagikan pengetahuan bahwa ini adalah konten *Deepfake*. Begini ciri-cirinya ya itu mungkin bisalah meminimalisir. Tidak menyelesaikan masalah tapi meminimalisir.
Pembicara 1 [PE]	Ada tanggapan dari Kak Clara?
Pembicara 2 [P7]	Dari saya sih setuju ya dengan pernyataan dari Kak Carolin. Dan mungkin dari saya pribadi juga. Saya kan dari pernyataan saya, saya berkata bahwa saya itu mengurangi penggunaan Facebook sebagai solusi ya. Nah saya itu berpikir seperti itu. Karena selama saya menonton konten tersebut. Saya terkadang dan cukup sering berpikir kalau konten-konten tersebut membuat saya tidak nyaman gitu. Saya memilih untuk mengurangi.
Pembicara 1 [PE]	Nah bagaimana kalau misalkan dari kita atau semua pengguna Facebook. Yang mungkin kita pikirkan kalau misalkan mereka itu rata-rata sudah makin sadar dan makin kritis. Nah misalkan mereka disatukan semua orang itu untuk mengurangi, direncanakan mereka supaya mereka mengurangi Facebook, penggunaan Facebook. Nah menurut kalian siapa sih yang akhirnya tersisa disana dan makin rentan kira-kira? Kalau misalkan nih penggunaan

	Facebook, semua penggunanya itu sudah paham dan mengerti, mengidentifikasi. Nah menurut kalian siapa yang makin rentan akan terkena *Deepfake*? Dari tanggapan Kak Carolin mungkin bisa dimulai terlebih dahulu?
Pembicara 3 [P4]	Kalau misalkan, kan ini dalam halnya kita membahas Gen Z ya para remaja menuju dewasa. Kalau memang sudah rentan dan sudah tahu bagaimana cara mengatasinya ya paling yang terkena dampaknya itu atau kena ketipuan, kepalsuan itu ya orang tua yang belum mengenal Ai. Karena rata-rata kan orang tua masih berpikiran seperti zaman dahulu. Nah sedangkan remaja menuju dewasa ini atau Gen Z ini kan cara berpikirnya yang kreatif dan lebih meningkat. Jadi seperti itulah.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin bisa dengan tanggapan Kak Clara. Mungkin bisa ditambahkan Kak Clara kira-kira?
Pembicara 2 [P7]	Tanggapan saya ya jika misalkan semua pengguna Facebook ini sudah mungkin paham dan mengerti dan siapa yang akan bertahan ya kalau nggak salah ya tadi. Itu tuh mungkin lebih banyak yang masih menggunakan. Tetapi disusul dengan pernyataan Kak Carolin juga tadi, itu tuh tergantung pemikiran. Dan sejauh apa mindset mereka itu dapat berpikir secara logis apakah itu Ai atau bukan.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik. Nah ada nih yang menarik juga dari jawaban Kak Carolin soal siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi dampak *Deepfake* terasa paling filosofis dari semua narasumber. Dia bilang tanggung jawabnya ada di masing-masing pribadi karena penggunaan Ai itu kembali ke masing-masing orang. Dari Kak Clara juga menunjukkan

	pemilik akun yang menyebarkan konten yang sebagai pihak paling bertanggung jawab. Pertanyaan untuk kalian berdua. Kalau tanggung jawab memang ada di masing-masing individu seperti kata Kak Carolin, apakah itu adil untuk semua orang termasuk orang tua yang tidak melek teknologi, anak-anak yang belum tahu cara menggunakan aplikasi, atau orang-orang yang tidak punya akses ke teman ahli yang penting seperti yang dimiliki Kak Carolin. Mungkin ada tanggapan pertama dari Kak Carolin terlebih dahulu?
Pembicara 3 [P4]	Iya dari pernyataan saya yang pertanyaan tanggung jawab itu sebenarnya kepribadian atau personal passion itu memang benar ya. Kenapa? Kalau orang yang bikin pemilik akun tersebut *Deepfake*, tapi kan dia secara sadar ya, kalau dia menyebarkan konten *Deepfake* itu. Jadi itu memang kepribadian dari pihak sendiri, kecuali ada pihak ketiga dari Facebook untuk membatasi hal itu. Kedua, dalam hal ini kan kita membahas sosial media berubah Facebook. Sosial media namanya untuk hiburan dan bersosialisasi. Kecuali kalau misalkan kita membagikan konten *Deepfake* di aplikasi atau software yang mengandung bisnis atau hal yang lebih formal. Bukan ya, kita itu tanggung jawab orang yang operatornya atau apanya. Nah sedangkan kan ini konteksnya kita berbicara tentang Facebook atau sosial media. Nah seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Baik, ada tanggapan mungkin dari Kak Clara?
Pembicara 2 [P7]	Kalau dari saya mungkin masih tetap dengan pernyataan saya sebelumnya ya. Yang bertanggung jawab itu adalah pemilik akun yang menyebarkan konten palsu tersebut.

Pembicara 1 [PE]	Oke baik. Nah penutup nih teman-teman. Pertanyaan terakhir saja sebelum kita mengakhiri diskusi. Satu kalimat saja dari masing-masing kalian. Kalau *Deepfake* terus berkembang dan suatu hari tidak bisa lagi dibedakan secara visual dan kategori-kategori yang kalian disebutkan tadi tidak bisa lagi kalian identifikasi. Hal apa yang menurut kalian masih bisa menjadi pegangan kita untuk tidak tertipu? Dari Kak Clara bisa dimulai terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P7]	Kalau menurut saya ya yang bisa jadi pegangan kita sendiri itu adalah mindset kita sendiri. Karena kalau misalnya mindset kita lemah bisa jadi kita ikut juga terdampak. Dan kalau misalnya mindset kita berkata perlu dicek lebih lanjut lagi sebelum mempercayai ya pasti kita akan aman dari defect tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari Kak Carolin mungkin ada tambahan?
Pembicara 3 [P4]	Dalam hal ini saya setuju dengan Kak Clara. Kenapa? Karena kalau kita memikirkan mengembangkan mindset kita untuk tidak mudah tertipu itulah kan keuntungan kita pribadi. Karena kan kita hidup di dunia ini selama berpuluh-puluh tahun kita pasti ada yang namanya pengalaman. Kita tidak mungkin menjadikan pihak ketiga sebagai apa? Sebagai pegangan kita. Karena pihak ketiga belum tentu ada sampai kita selamanya hidup. Sampai kita hidup. Nah seperti itu. Material atau benda itu tidak bisa. Atau rusak atau apa. Kita aja kalau mau buat sesuatu di handphone data-data di handphone pasti akan hilang. Data-data pasti hilang. Makanya kita tetap membutuhkan mindset kita untuk sebagai pegangan kita ke depannya.

Pembicara 1 [PE]	Oke mungkin tambahan dan tanggapan dari pernyataan kalian berdua. Kan pertanyaan yang saya tanyakan adalah misalkan *Deepfake* itu tidak bisa lagi identifikasi dari kategori-kategori yang sudah kita sebutkan mungkin dari tanggapan saya adalah hanya yang bisa mendeteksi penggunaan aplikasi. Jadi ada salah satu jurnal yang membahas tentang apa namanya yang khusus untuk mengidentifikasi *Deepfake*. Terus untuk yang paling masuk akal menurut saya adalah misalkan ada berita yang viral ada berita yang lagi heboh nah mungkin kita harus mencari informasi tersebut terlebih dahulu. Apakah memang ini real nyata beritanya. Misalkan ada contoh kasus pesawat jatuh dan di desain visualnya itu terasa nyata dan tidak bisa diidentifikasi. Kan berita itu kan muncul tanpa ada berita yang besar. Nah kita harus mesti mencari tahu terlebih dahulu apa masalahnya, apa penyebabnya. Sehingga kalau misalkan kategori mengidentifikasi kita lemah dan tidak bisa membedakan ya antara dua menggunakan aplikasi khusus untuk mengidentifikasi aplikasi kalau misalkan kita tidak punya aplikasi maka kita harus mencari tahu sumber informasi tersebut nyata atau tidak. Baik sekian dari diskusi kita hari ini. Sekian dari saya, terima kasih.

Dio x Zikri	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Baik, selamat malam kakak-kakak sekalian. Terima kasih untuk waktunya hari ini. Setelah saya sudah melakukan wawancara individu tadi sebelumnya, hari ini kita akan melakukan wawancara diskusi bersama.
Pembicara 1 [PE]	Tujuannya hari ini adalah menemukan insight baru dan wawasan baru dari perbedaan-perbedaan jawaban yang sudah kakak-kakak berikan. Di sini tujuannya hanya untuk mencari wawasan, bukan untuk menyalahkan dari segala pernyataan-pertanyaan dari wawancara individu tadi. Jadi mari kita mulai langsung saja.
Pembicara 1 [PE]	Tetap sama kak, untuk tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan di mana di sini saya mau menanyakan pengalaman umum Gen Z terpapar *Deepfake* di Facebook. Nah yang saya tanyakan adalah dari cerita kalian berdua yang sungguh-sungguh menarik. Dari Dio itu menggunakan Facebook terutama untuk scroll video dan belanja dan menemukan *Deepfake* sekitar 5-6 kali tiap buka Facebook. Sementara dari kak Zikri itu menggunakan Facebook terutama untuk jual-beli di marketplace. Tapi juga mengaku hampir setiap buka Facebook menemukan video *Deepfake*. Padahal tujuan utama Zikri itu bukan hanya untuk menonton video. Nah yang saya ingin tanyakan dari kak berdua adalah menurut kalian berdua apakah *Deepfake* itu memang sudah sedemikian banyaknya sampai orang yang

	bahkan tidak banyak menonton video pun tetap kena? Dari kak Zikri mungkin ada jawaban dan sanggahan?
Pembicara 2 [P18]	Ya bisa dibilang hampir setiap orang menurut saya sih tetap kena karena *Deepfake* ini algoritmanya kan lagi viral-viral mungkin jadi setiap orang bisa kena *Deepfake* sih kelihatan videonya gitu. Kadang saya juga melihat-lihat walaupun saya di marketplace kadang ada iklan-iklan gitu bisa masuk gitu scroll ke bawah lagi ada *Deepfake-Deepfake* gitu. Jadi algoritma *Deepfake* ini mungkin sangat tinggi ya di Facebook atau di platform-platform lain juga ya seperti itu sih kurang lebih.
Pembicara 1 [PE]	Kalau dari kak Dio ada sanggahan atau tambahannya?
Pembicara 3 [P8]	Menurut saya ini benar ya menurut kak Zikri itu karena beberapa bagian dari platform-platform seperti Facebook itu pasti memiliki banyak sekali kan apalagi sekarang metode-metode Ai yang sekarang sudah berkembang memungkinkan banyak pengguna juga mengupload video-video *Deepfake* seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, nah menurut kalian apa justru karena algoritma Facebook memang sengaja melempar konten video ke siapapun tanpa peduli tujuan kita buka Facebook itu untuk apa? Mungkin dari kak Dio ada jawaban yang menurut kakak berbeda gitu.
Pembicara 3 [P8]	Menurut saya lebih ke arah kontennya sih mas karena beberapa konten mungkin ada yang lucu atau ada yang seperti halnya berita maupun hal-hal yang lainnya, seperti itu.

Pembicara 1 [PE]	Oke, dari kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Saya sedikit setuju juga dari mas Dio ya soalnya walaupun algoritma setiap orang berbeda-beda yang diikuti orang kayak orang yang biasa sering mengikuti berita jadi algoritmanya berita gitu, orang yang video lucu-lucu tapi setiap video *Deepfake* itu kadang ada yang videonya lucu kan ada yang video tentang pemerintahan, jadi setiap video *Deepfake* itu masuklah ke algoritma orang-orang gitu, ya gitu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Jadi ada kutipan pernyataan dan jawaban dari kalian berdua lagi yang cukup menarik bagi saya untuk saya kuliti di mana salah satu kesamaannya adalah Dio dan kak Zikri ini sama-sama pernah membagikan konten yang ternyata *Deepfake* tapi reaksi setelahnya itu berbeda. Mungkin dari kak Dio bilang merasa itu cukup salah dan menyadari kekeliruannya, sementara dari kak Zikri bilang yang dibagikan hanya *Deepfake* yang lucu-lucu saja seolah ada garis pembatas antara *Deepfake* yang boleh dan tidak boleh dibagikan pertanyaan saya, di mana menurut kalian batas antara *Deepfake* yang masih oke untuk dibagikan ke teman dan *Deepfake* yang sudah tidak boleh?
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Menurut saya *Deepfake* yang dibagikan itu kalau misalnya sebatas video lucu masih oke, tapi kalau udah menyangkut tentang iklan, berita-berita gitu itu harus dibatasiin, karena video *Deepfake* itu bisa merugikan orang jadi jatuhnya

	orang-orang terkena berita-berita palsu dari *Deepfake* itu itu sangat merugikan.
Pembicara 1 [PE]	Berarti menurut kakak, *Deepfake* itu ada batasannya, ada yang boleh dan tidak boleh?
Pembicara 2 [P18]	Iya, dari situ sih batasannya, kalau video lucu sih masih oke karena visual-visual lucu, masih oke membuat orang ketawa kalau udah jatuhnya pesan dan kesan dari pemerintah ataupun artis-artis itu jatuhnya merugikan orang, dari masyarakat yang menonton ataupun orang yang dibuat *Deepfake*nya begitu lah.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Dio?
Pembicara 3 [P8]	Menurut saya sudah benar, tapi saya juga ingin menambahkan sedikit terkait jika ada tokoh maupun tokoh-tokoh yang pangkatnya tinggi dan itu diberikan Ai yaitu *Deepfake* seperti judi online yang akan membuat orang itu merasa kurang dipercaya oleh masyarakatnya lagi.
Pembicara 1 [PE]	Apakah dari alasan kalian tadi membagikan sesuai itu apakah hanya untuk lucuan-lucuan atau untuk informasi itu cukup untuk jadi patokan atau ada ukuran lain yang lebih tepat?
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Kalau dari saya pribadi untuk video *Deepfake* itu yang saya bagikan biasanya video lucu tapi kalau udah video dari pesan pemerintah ataupun artis-artis yang dibuat iklan, seperti kata mas Dio dari judul-judul gitu saya nggak akan

	bagikan video-video seperti itu sih ya jatuhnya itu kan merugikan orang lain ya saya juga nggak mau ngikut-ikutan sama pembuat *Deepfake* seperti itu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari kak Dio mungkin ada tanggapan?
Pembicara 3 [P8]	Itu emang benar sama mas ya, terkait dari adanya judul itu juga akan mempengaruhi orang-orang di sekitar juga gitu kan ya mas ya. Terlebih dari itu kita juga bisa memilah mana yang baik mana yang buruk gitu kan. Kalau hanya sebatas video-video lucu saja kan itu tentu saja boleh ya mas ya.
Pembicara 1 [PE]	Oke kak, karena diskusi kita mengenai pengalaman kakak dalam *Deepfake* ini sudah selesai maka kita masuk ke proses identifikasi kakak dalam identifikasi *Deepfake*. Nah yang saya ingin tanyakan adalah dari pertanyaan yang kalian sampaikan ada di mana persamaan unik dari kalian berdua yang tidak dimiliki narasumber lain menurut saya kalian sama-sama belajar mengenali *Deepfake* secara mandiri dari sendiri juga bukan dari orang lain atau dari pendidikan formal tapi menariknya meski sama-sama atau tidak cara kalian mendeteksi ini berbeda. Kak Dio bilang hal pertama yang dia lihat itu mukanya dulu siapa tokohnya lalu konteks latar belakang dan pakaiannya masuk akal atau tidak. Kalau kak Zikri itu bilang yang pertama dia perhatikan gerakan tubuh dan sinkronisasi bibir dengan suara. Dari pernyataan dari pertanyaan saya adalah kalau kalian sama-sama belajar sendiri tanpa panduan dari siapapun kenapa hasilnya bisa berbeda dari kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Kalau saya melihatnya karena berbeda mungkin setiap orang berbeda-beda dari segi orang melihat visualnya

	karena saya melihat dari sinkronisasi kan lebih jauh berbeda dari aslinya jadi lebih saya melihat sinkronisasi dari pada mungkin dari mas Dio melihat wajahnya mungkin bisa jadi juga kalau saya lebih ke sinkronisasi karena video *Deepfake* itu lebih jelas videonya tidak sinkron dari bentuk apapun.
Pembicara 1 [PE]	Ada tanggapan dari kak Dio?
Pembicara 3 [P8]	Sama sih sebelumnya dengan mas Zikri beberapa bagian mungkin seperti muka ataupun wajah dari tokoh-tokoh tersebut agak sedikit berbeda dengan yang aslinya karena tokoh-tokoh yang seperti luar negeri bagaimana mungkin bisa masuk ke Indonesia jika ada beberapa perang dunia bagaimana mungkin mereka bisa berada di Indonesia dengan secepat itu.
Pembicara 1 [PE]	Berarti pada dasarnya kak Dio ini belajar karena sering mendeteksi dan menonton video-video seperti itu ya tanpa harus ada panduan?
Pembicara 3 [P8]	Ya benar mas seperti itu kalau memang hanya untuk melihat-lihat saja kita bisa tahu juga sih bagaimana orang-orang itu juga bisa bertindak orang-orang berada di mana kita bisa tahu kalau ada seperti apa dan bagaimana dan mereka kadang atau saudara mungkin ada teman maupun pemuka tertinggi mereka bisa mengupload video mereka atau foto mereka sedang berada di mana dan kita bisa tahu juga bahwa mereka berada di tempat yang berbeda dengan tempat mereka sekarang atau sebelumnya.
Pembicara 1 [PE]	Ada yang menarik lagi nih dari pernyataan kak Dio sebelumnya di mana dia mengatakan saya pertama

	mengetahui bahwa itu merupakan video *Deepfake* itu dari pribadi yang pertama itu pasti terlihat dari mukanya dulu atau siapa saja pemerannya dan kutipan dari kak Zikri itu dari kebiasaan saya sendiri. Nah itu sama-sama menarik ya dari kedua yang saya lihat dan pernyataan yang kalian sampaikan sebelumnya. Baik kita masuk ke mengidentifikasikan resolusi dari video tersebut ya kak mengenai *Deepfake* ini. Nah yang saya mau lihat itu yang saya identifikasi dari pernyataan kalian berdua adalah ketika kalian punya pendapat yang sama soal resolusi video yang semakin tinggi resolusinya semakin mudah mengidentifikasi bahwa itu *Deepfake* karena detail-detail anomalinya justru lebih kelihatan. Dari kak Zikri juga bahkan bilang video yang terlalu HD itu justru mencurigakan karena video asli pun tidak selalu sejernih itu. Tapi di sisi lain Dio mengaku pernah membagikan *Deepfake* tanpa sadar dan kak Zikri juga pernah membagikan *Deepfake* yang dia anggap lucu artinya meski kalian tahu cara mendeteksinya *Deepfake* tetap berhasil lolos di tangan kalian. Pertanyaannya kalau resolusi tinggi justru membantu kita deteksi kenapa *Deepfake* masih bisa menipu bahkan orang-orang yang sudah tahu ciri-ciri sekalipun. Dari kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Menurut saya orang yang tertipu dari *Deepfake* itu mungkin masih bisa dibilang gagap teknologi karena mereka yang terbatas dengan teknologi kurang paham dengan bentuk-bentuk seperti itu sehingga mereka masih bisa jatuh ke dalam video-video *Deepfake* seperti itu jadinya modelannya bisa dibilang lebih kurang paham terhadap *Deepfake* jadi mereka lebih sering menganggap video-video itu seperti asli. Kalau saya melihat video defect itu lebih jelas dari

	video resolusi tinggi itu kurang meyakinkan kalau itu video asli.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Dio bagaimana?
Pembicara 3 [P8]	Menurut saya kalau untuk yang resolusi tinggi itu mempermudah kita untuk membuat biasanya kan kalau membuat video itu hanya sebatas resolusi yang bisa dibilang menengah tanpa harus terlalu tinggi, jika terlalu tinggi itu akan memberikan kesan yang bisa dibilang sangat tidak enak untuk dilihat apalagi menggunakan *Deepfake* atau Ai tersebut bagaimana cara kita untuk mengetahui bahwa orang lain itu bisa kena atau tidak kita juga bisa membagi video-video yang hanya berisi konten-konten lucu saja tidak harus yang benar-benar berisi yang membuat kesalahan seperti promosi dan lain-lainnya.
Pembicara 1 [PE]	Baik kak, nah kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga karena pertanyaan penelitian kedua sudah selesai. Saat ini saya mau menanyakan pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan orang kakak mengenai informasi. Nah ini salah satu perbedaan terbesar kalian berdua juga dalam hal dampak ya. Dio bilang karena semakin banyaknya konten video palsu dia sudah mulai mengurangi penggunaan Facebook, *Deepfake* benar-benar mengubah intensitas pemakaiannya. Tapi dari Kak Zikri bilang tidak mempertimbangkan untuk mengurangi penggunaan Facebook sama sekali karena dia menggunakan Facebook bukan hanya untuk menonton video melainkan untuk jual beli. Pertanyaannya apakah itu artinya dampak *Deepfake*

	terhadap kepercayaan kita pada Facebook itu tergantung pada alasan kita menggunakan Facebook?
Pembicara 1 [PE]	Kalau kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Kalau saya tergantung dari orangnya, kalau orangnya yang lebih menonton video dari platform Facebook mungkin mereka sangat terganggu sehingga mereka mengurangi pemakaian Facebook. Kalau saya sendiri kan tidak memakai video, melihat video dari platform Facebook saya lebih ke jual beli jadi saya tidak mengurangi pemakaian platform Facebook sendiri.
Pembicara 1 [PE]	Dari Kak Dio?
Pembicara 3 [P8]	Ya dari benar perkataan dari Mas Zikri itu saya tetap biasa dengan konten-konten video dan sedikit dalam belanja jadi saya lebih menginginkan untuk video-video di Facebook itu sebagai video-video asli tidak hanya dari *Deepfake* saja jadi saya lebih mengurangi untuk melihat video-video *Deepfake* tersebut pada Facebook.
Pembicara 1 [PE]	Cukup menarik juga dari pernyataan Kak Zikri juga bahwa mengatakan bahwa menggunakan Facebook untuk jual beli ya apakah *Deepfake* bisa mempengaruhi kepercayaan Kakak di bagian jual beli juga misalnya melalui iklan produk yang menggunakan wajah artis palsu seperti yang Kak Zikri singgung sebelumnya?
Pembicara 2 [P18]	Kalau dari iklan Facebook mungkin bisa dibilang sangat mempengaruhi tapi rata-rata saya yang lihat orang-orang yang jual beli di Facebook rata-rata mereka pakai foto-foto

	sendiri maupun video-video sendiri yang asli karena sangat mempengaruhi kalau orang jual beli di Facebook itu emang-emang mau jual beli bukan untuk cari-cari konten begitu sih sehingga orang-orang dari Facebook jarang melakukan yang dijual beli jarang melakukan pakai *Deepfake-Deepfake* begitu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, nah ada jawaban yang cukup menarik juga dari kakak berdua soal siapa yang paling bertanggung jawab ternyata berbeda dari narasumber lainnya yang sudah diwawancara. Dio menunjuk pemilik akun yang aktif membuat dan mengunggah konten palsu itu yang Kak Dio katakan untuk yang paling bertanggung jawab. Zikri menunjuk pembuat *Deepfake* itu sendiri sebagai pihak yang harus bertanggung jawab. Tapi menariknya kalian berdua sepakat pada satu solusi yang sama setiap video yang menggunakan Ai harus diberi label atau sertifikasi Ai di Facebooknya. Pertanyaan saya adalah kalau label Ai itu dipasang di semua video defect apakah itu sudah cukup menyelesaikan masalah dari Kak Dio?
Pembicara 3 [P8]	Jika saya untuk labelan Ai itu sebenarnya kurang karena bagaimanapun orang yang pengguna yang mengupload video dengan menggunakan Ai jadi semakin banyak pula orang yang akan mengupload video berbasis Ai juga seperti itu jadi malah akan semakin banyak video-video lain yang akan mengunggah itu juga makanya kemungkinan besar orang-orang masih bakal menurun untuk melihat video-video yang hanya berdasarkan Ai tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Ok dari Kak Zikri?

Pembicara 2 [P18]	Kalau dari saya setuju dengan mas Dio tidak menjadikan solusi bahwa di label Ai itu menjadi solusi tapi kalau solusi yang lain saya berikan untuk orang yang membuat *Deepfake* lebih dipertimbangkan untuk jangan salah gunakan untuk video-video *Deepfake* seperti itu ya buat iklan-iklan yang jelas-jelas saja boleh pakai Ai tapi jangan pakai artis-artis jangan mengatasnamakan orang lain yang memberikan orang lain seperti itu sih.
Pembicara 1 [PE]	Ok baik Kak sebagai penutup dari diskusi kita hari ini ada pertanyaan terakhir yang saya ingin tanyakan satu kalimat terakhir dari masing-masing kalian setelah diskusi hari ini menurut kalian hal apa yang paling perlu segera dilakukan oleh siapapun agar generasi muda dan orang tua mereka tidak terus menerus menjadi korban diam-diam dari *Deepfake* dari Kak Zikri?
Pembicara 2 [P18]	Kalau untuk saya dari segi apapun orang tua maupun dari generasi-generasi yang masih muda pelajari lah tentang *Deepfake* gitu ya untuk yang membuat *Deepfake* juga jangan salah gunakan *Deepfake-Deepfake*nya untuk merugikan orang lain atau untuk menguntungkan diri sendiri seperti itu sih.
Pembicara 1 [PE]	Dari Kak Dio?
Pembicara 3 [P8]	Dari saya sebenarnya untuk yang orang-orang tua itu sebaiknya diberi pelajaran untuk mengetahui bagaimana *Deepfake-Deepfake* tersebut dan diberi juga sebagai untuk anak-anak yang masih remaja ataupun berumur remaja hingga dewasa agar diberi tahu juga untuk membuat konten-konten Ai tersebut sebenarnya tidak baik apalagi

	untuk promosi-promosi yang dibilang gagal atau merugikan dari itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke Kak. Baik sangat menarik ya untuk diskusi kita hari ini dari segala jenis pernyataan jawaban yang kalian berikan itu sangat membantu sekali saya dalam mengerjakan skripsi saya cukup membantu Kak. Sekian dari diskusi kita malam ini saya akhiri, terima kasih.

Jun x Felix	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Selamat malam kakak-kakak sekalian, terima kasih atas waktunya hari ini. Hari ini kita akan melakukan wawancara, ibaratnya itu diskusi setelah kita melakukan wawancara individu. Tetap sama aja juga ada tiga pertanyaan penelitian yang akan saya tanyakan.
Pembicara 1 [PE]	Kita masuk ke pertanyaan penelitian pertama yaitu pengalaman umum orang kakak. Apakah terpaparnya *Deepfake* di Facebook? Nah, disini tujuannya itu untuk menggali insight baru, wawasan baru. Jadi jawaban dari kakak-kakak sekalian itu semuanya benar, tidak ada yang salah.
Pembicara 1 [PE]	Baik, kita mulai saja. Jadi dari reaksi pertama kalian ini saat melihat *Deepfake* ternyata cukup berbeda. Dari kak Felix juga bilang bahwa reaksi pertamanya adalah kaget. Lalu langsung penasaran gitu kan, ingin tau bagaimana cara membuat video seperti itu. Jun bilang reaksinya netral, menganggapnya menarik dan lucu. Tapi setelah 1-2 menit langsung di skip. Pertanyaannya buat kakak-kakak sekalian berdua. Kalau kakak Felix yang penasaran dengan cara pembuatannya, apakah rasa ingin tau itu menurut kalian adalah sesuatu yang positif? Karena membuat kita lebih paham teknologinya. Dan akhirnya lebih pintar mendeteksi. Atau justru berbahaya karena bisa mendorong orang untuk mencoba membuat *Deepfake* sendiri. Mungkin dari tanggapan kak Felix bisa duluan.

Pembicara 2 [10]	Kalau saya dengan cara ingin tau, mencoba untuk membuatnya lebih mudah saja, lebih jeli mata kita. Memiliki pengalaman untuk menjelasan antara Ai atau bukan.
Pembicara 1 [PE]	Ada penjelasan lagi kak? Atau sudah cukup?
Pembicara 2 [10]	Cukup saja.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari kak Jun bisa memperlengkap.
Pembicara 3 [11]	Memang sih kalau dari sikap saya yang sebelumnya, sikap saya memang netral. Yang di mana saya lebih strategi efesiensi waktunya. Jadi kita banyak informasi yang kita dapat sekarang. Kita tidak perlu membedah semua konten yang muncul di situ. Jadi justru dengan efektif hanya mendalami konten yang relavan dan juga mengabaikan yang sekedar hiburan saja. Jadi kita menjaga fokus mental. Yang di mana tujuannya agar tidak terdetraksi oleh hal yang tidak selam setiap hari.
Pembicara 1 [PE]	Ada yang menarik juga dari tanggapan kak Jun tadi. Dan kak Jun ini juga kadang langsung skip beberapa video itu. Apakah itu sikap yang bijak karena tidak membuang waktu? Atau justru membuat kita tidak benar-benar belajar mengenali *Deepfake* dengan baik? Mungkin ada tanggapan dari kak Jun?
Pembicara 3 [11]	Maaf kak, tadi gimana pertanyaannya?
Pembicara 1 [PE]	Apakah itu sikap yang bijak menurut kakak karena tidak membuang waktu? Maksud ini kakak men-skip video-video

	gitu kan? Atau justru membuat kita tidak benar-benar belajar mengenali *Deepfake* dengan baik?
Pembicara 3 [11]	Ya seperti yang saya bilang tadi memang betul ya kak. Untuk apa sih namanya itu? Jangan sampai terbuang waktu dengan hal itu lah.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik. Ada yang perbedaan yang signifikan juga nih dari sisi perilaku berbagi antara kalian berdua. Dari kak Felix mengaku lumayan sering membagi konten *Deepfake*. Dari kak Jun juga bilang jarang membagikan. Menariknya dari kak Felix juga menyebut bahwa sekarang dia sudah berhati-hati sebelum membagikan video. Dia memverifikasi dulu apakah itu layak disebarkan atau bukan. Tapi dari kak Felix juga bilang kalau untuk kasus seperti Baim Wong yang dipakai *Deepfake* untuk penipuan. Dia tidak mencari informasi lain dan cukup melihat saja dari video itu sendiri. Pertanyaannya buat kalian berdua. Apakah verifikasi visual seperti yang Felix lakukan melihat dengan mata sendiri tanpa mencari sumber lain itu sudah cukup? Mungkin dari tanggapan kak Felix.
Pembicara 2 [10]	Paling ditambahkan dengan cara diskusi sama orang lain. Jadi misalkan kita membagikan sebuah video Ai untuk berdiskusi bersama gitu. Mencari tahu apakah ini sebuah video yang benar-benar dibuat oleh orang tersebut atau dibuat oleh orang yang dibuatkan Ai.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Jun mungkin ada tambahan gitu?
Pembicara 3 [11]	Mungkin kalau dari saya sendiri memang kalau kita verifikasi visual saja mungkin bagi saya tidak cukup. Jadi

	mungkin kita tahu bahwa *Deepfake* ini mungkin semakin canggih dan juga bisa menipu mata kita sendiri. Jadi pendekatan percaya pengamatan sendiri memang cukup bersifat tinggi. Jadi kita wajib melakukan yang banyak cross-check dulu terlebih dahulu untuk sumber krediblenya. Terutama untuk konten sensitifnya. Jadi kuncinya kalau dari saya adalah memiliki intuisi tetap harus berhenti sejenak untuk memverifikasi lebih dalam dulu. Untuk melihat lebih detailnya gitu.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik kak. Jadi karena pertanyaan penelitian pertama saya sudah selesai, kita masuk ke proses identifikasi ini. Baik dari semua narasumber yang sudah saya wawancara juga Felix adalah salah satu yang secara eksplisit menyebut jari tangan sebagai salah satu tanda *Deepfake*. Misalnya jari yang tiba-tiba menjadi enam atau jari yang menyambung satu sama lain. Narasumber lain lebih fokus ke wajah, bibir, mata, dan suara. Dari kak Jun sendiri juga lebih fokus ke bibir, pencahayaan wajah, dan cara penyampaian informasi. Pertanyaan buat kalian berdua, apakah tanda dari jari tangan seperti yang kak Felix perhatikan itu memang bisa diandalkan dan sering muncul? Mungkin dari kak Felix yang sering merasakan gitu, kira-kira ada tanggapan?
Pembicara 2 [10]	Kalau menurut saya berpengaruh untuk melihat apakah video Ai itu dari jarinya. Karena saya pernah melihat juga ada orang membuat konten untuk membedakan video Ai, jadi dia ngasih saran kalau jari juga termasuk.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari kak Jun mungkin ada tanggapan?

Pembicara 3 [11]	Oke baik, kalau dari saya kalau pendekatan holistik ya jari memang bisa jadi indikator ya kalau kita pakai jari gitu. Jadi mungkin seringkali tidak terlihat jelas atau dalam pemutaran cepat gitu. Jadi kalau bagi saya itu sih, sinkronisasi bibir yang saya bilang sebelumnya dan pencahayaan wajah juga lebih konsisten dan mudah diamati gitu. Jadi kalau dari saya sendiri mengandalkan pendekatan holistik, jadi jika ada beberapa detail kecil yang mungkin terasa salah secara bersamaan itu tidak cukup dan menjadi refleksi kak menurut saya.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, nah dari segi kategori-kategori identifikasi yang pernah kalian sebutkan pada saat saya wawancara individu. Mungkin dari mata, bibir, suara, kulit, jari, mana yang menurut kalian paling konsisten bermasalah sehingga paling bisa dijadikan patokan pertama kali di identifikasi. Apakah tetap dengan jawaban kalian mungkin dengan patokan pertama kali mungkin dari kak Felix mengatakan jari yang bisa kian bertambah. Mungkin dari kak Jun yang lebih fokus ke bibir, pencahayaan wajah, atau ada patokan lain yang sering bermasalah menurut kalian. Mungkin dari kak Jun bisa dijelasin pertama.
Pembicara 3 [11]	Kalau dari saya sendiri kak, pasti mungkin bagi saya tidak ada tambahan lagi sih kalau saya pengamatannya seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, dari kak Felix ada tambahan atau tetap stay dengan identifikasinya?

Pembicara 2 [10]	Kalau dari saya menyesuaikan videonya saja. Jadi kalau videonya tertampil 2 bagian mukanya saja ya kita identifikasinya dari bibir, mata, suara.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, ini juga bersoalan dengan pengaruh resolusi video terhadap kemampuan identifikasi juga. Nah dari kak Felix juga bilang resolusi mempengaruhi semakin rendah justru semakin mudah karena kekurangannya semakin kelihatan. Dari kak Jun pun perspektif yang agak berbeda dari kak Felix. Dia bilang resolusi rendah bukan faktor utama yang menghalangi karena kita masih bisa melihat dari objek dan gambarnya secara keseluruhan. Artinya kak Jun lebih mengandalkan konteks visual secara holistik daripada detail teknis resolusi. Pertanyaannya buat kalian berdua, apakah cara Jun yang melihat keseluruhan gambar tanpa terlalu terpaku pada kualitas teknis itu bisa diajarkan ke orang lain? Atau itu adalah kemampuan yang terbentuk dari banyak pengalaman yang tidak mudah dimiliki semua orang? Mungkin dari kak Jun bisa jelaskan.
Pembicara 3 [11]	Baik kak, kalau dari saya sendiri memang pendekatan holistik ini bisa diajarkan kalau dari saya. Jadi kunci-kuncinya itu bukan pada hafalan teknisnya ya. Jadi mengenai pengetahuan itu atau pengenalan pola istilahnya gitu.
Pembicara 1 [PE]	Cukup.
Pembicara 3 [11]	Cukup.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Felix ada tambahan atau sanggahan?

Pembicara 2 [10]	Sudah cukup dari saya. Kurang lebih sama.
Pembicara 1 [PE]	Baik, kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga yaitu pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan informasi. Baik, dari sisi dampak pikiran atau psikis kalian mungkin ya. Bisa kita anggap bahwa pikiran kalian itu cukup berbeda dan mencolok gitu kan. Nah, kak Felix juga mengaku mengalami kelelahan secara pikiran. Merasa capek karena setelah main video harus diidentifikasi terus-menerus. Dan cara mengatasinya dengan main game untuk mengalihkan pikiran. Dari kak Jun menyebut kelelahan dan pendekatannya yang lebih netral dan skip. Membuat konsumsi *Deepfake* ini terlalu membebani secara mental. Pertanyaannya buat kalian berdua. Mengapa dua orang yang sama-sama bisa mengidentifikasi difek bisa mengalami dampak kelelahan secara pikiran? Apakah kelelahan pikiran dari kak Felix ini justru tanda bahwa dia lebih serius dan lebih bertanggung jawab mengonsumsi informasi? Atau kak Jun yang lebih santai itu yang punya keseimbangan mental yang lebih sehat? Mungkin dari kak Felix bisa beri tanggapan terlebih dahulu.
Pembicara 2 [10]	Mungkin kelelahan ya benar. Jadi itu merupakan sebuah tanggung jawab apabila kita ingin menyebarkan sebuah video tersebut. Dan juga kalau kita abaikan ya berarti kita termakan aja sama hoax tersebut. Jadi kita lebih merasa tanggung jawab yang perlu diidentifikasi sebelum kita menyebarkan membagian video *Deepfake* tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin ada sanggahan dan tambahan dari kak Jun?

Pembicara 3 [11]	Kalau dari saya sih memilih sikapnya netral juga ya. Tentang skip sebagai mekanisme pertahanan diri. Dan di mana agar tidak mengalami banyak informasi gitu. Jadi mungkin dari sikap kak Felix tadi menunjukkan tanggung jawab lah ya. Namun kalau menurut saya atau pendapat saya disini berfokus pada keberlanjutan kesehatan mental yang dalam mengonsumsi konten digital yang jangka panjang gitu kak.
Pembicara 1 [PE]	Baik, kita masuk ke pertanyaan selanjutnya. Soal siapa yang paling bertanggung jawab mengatasi *Deepfake*? Jawaban kalian berdua berbeda secara mendasar. Kak Felix menunjuk pelaku pembuat konten *Deepfake* sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Karena tanpa pelaku tidak ada konten berbahaya yang bisa ditonton. Dari kak Jun justru menunjuk diri sendiri sebagai konsumen. Karena yang mengontrol apakah kita tertipu atau tidak ada di tangan kita sendiri. Pertanyaannya buat kalian berdua. Dari sudut pandang ini tanggung jawab di pelaku vs tanggung jawab di konsumen. Mana yang menurut kalian lebih realistis untuk dijadikan solusi nyata? Mungkin tanggapan dari kak Felix bisa di duluankan.
Pembicara 2 [10]	Bisa diulangin pertanyaannya?
Pembicara 1 [PE]	Oke baik. Pertanyaannya buat kalian. Dari sudut pandang ini tanggung jawab di pelaku dari kak Felix atau tanggung jawab di konsumen dari kak Jun. Mana yang lebih realistis untuk dijadikan solusi nyata?
Pembicara 2 [10]	Kalau untuk sekarang saya ditanggung jawab di konsumen.

Pembicara 1 [PE]	Konsumen ya. Oke. Jadi menurut kakak itu udah langkah yang lebih baik gak sih? Daripada kita yang mengontrol sendiri?
Pembicara 2 [10]	Iya lebih baik kita yang mengontrol sendiri.
Pembicara 1 [PE]	Jadi gimana nih kak? Konsumen atau dari si pelaku?
Pembicara 2 [10]	Konsumen.
Pembicara 1 [PE]	Dari tanggapan kak Jun mungkin ada tambahan atau sanggahan?
Pembicara 3 [11]	Kalau dari saya sendiri kak saya setuju juga menekatkan tanggung jawab dari konsumen. Ya karena itu satu-satunya hal yang bisa kita kendalikan langsung gitu.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Ini juga berkaitan dengan tanggung jawab bersama ya berarti kita. Oke pertanyaan penutup nih guys. Satu kalimat penutup dari masing-masing kalian. Dari kak Felix bilang sarannya adalah tahan diri dulu sebelum menyebarkan dan berpikir kritis. Dari kak Jun ini perlu berhati-hati. Kalau kalian harus menggabungkan kedua saran itu menjadi satu nasihat. Paling penting yang bisa kalian berikan kepada seseorang yang baru pertama kali mendengar istilah *Deepfake* ini. Nasihat apa itu? Mungkin dari kak Jun?
Pembicara 3 [11]	Baik kak terima kasih. Jadi kalau dari saya sendiri sih. Mungkin sebelum percaya atau membagikan sebuah konten apapun itu. Jadi mungkin kita perlu tanyakan dulu pada diri sendiri juga. Lebih dahulu apakah ini berasal dari sumber yang jelas atau bukan. Jadi jika ragu atau mungkin tidak

	percaya ya mungkin lebih baik tidak menyebar kalau dari saya sendiri.
Pembicara 1 [PE]	Ada mungkin tambahan dari kak Felix?
Pembicara 2 [10]	Kurang lebih sama sih.
Pembicara 1 [PE]	Terima kasih untuk waktunya hari ini. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban kalian cukup menjawab. Sekian dari saya.

Malvin x Chey	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Baik kak, terima kasih hari ini atas waktunya. Setelah kita melakukan wawancara individu tadi, disini kita melakukan sesi diskusi, di mana tujuannya untuk mendapatkan insight baru, wawasan baru dari jawaban-jawaban yang sudah kakak-kakak berikan. Disini tidak ada jawaban yang salah, semuanya jawabannya ini sesuai dengan apa yang kakak sampaikan gitu. Langsung saja kak, disini juga tetap sama, ada 3 pertanyaan penelitian, yang saya pertama tanyakan itu pengalaman umum kalian terpapar di *Deepfake*. Ada yang menarik nih, yang dari pertanyaan kak Marvin, menyinggung sesuatu yang cukup spesifik, dan belum banyak dibahas oleh narasumber lain. Kalau di Facebook shop itu, atau di marketplace, yang sering dia bahas tentang penjualan yang menggunakan wajah artis lewat *Deepfake* untuk mempromosikan produk jualan mereka, seolah si artis benar-benar memakai atau merekomendasikan produk itu. Nah dari kak Chey sendiri menyebut Raffi Ahmad sebagai contoh artis yang wajahnya pernah dipakai untuk penipuan. Nah yang pertanyaan saya adalah, buat kalian berdua, selama ini kita banyak membahas *Deepfake* dalam konteks berita palsu, atau konten politik. Tapi *Deepfake* di ranah jual-beli dan iklan produk, apakah itu menurut kalian sama berbahayanya nggak sih? Atau justru lebih berbahaya? Karena korbannya bisa langsung kehilangan uang secara nyata. Mungkin dari kak Marvin bisa menjawab terlebih dahulu.

Pembicara 2 [P13]	Menurutku justru yang produk ini paling fatal ya, apalagi penjualan kan. Tadi kan case yang kak Miseri bilang, misalnya pelanggan langsung kehilangan uang. Cuma ada beberapa contoh lain, itu kan salah satunya. Ada beberapa contoh lain, salah satunya ketika misalnya ada beauty artis promosiin produk. Jadi orang nggak bertemu jualan pakai mukanya dia sebagai *Deepfake* buat promosiin produk kesantikan. Ternyata produknya abal-abal. Kayak gitu kan bisa merugikan mukanya orang. Ternyata bahannya nggak asli atau gimana. Jadi bakalnya lebih bahaya sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Dari tanggapan kak Chey mungkin ada yang lain?
Pembicara 3 [P5]	Kalau tanggapan soal yang case dari Marvin ya. Sebenarnya masuk akal sih kalau ada beberapa influencer yang mempromosikan produknya itu pakai *Deepfake*.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Dari semua narasumber yang sudah diwawancarai, ada keunikan sendiri dari kak Marvin. Yang paling eksplisit mengungkapkan kecemasan terhadap masa depan *Deepfake*. Kak Marvin bilang suatu saat nanti *Deepfake* akan begitu canggih sampai kita tidak bisa membedakannya lagi. Hanya dengan mata manusia. Dan saat itu tiba bahkan Gen Z yang melek teknologi pun bisa tertipu. Dari kak Chey sendiri awalnya kaget saat pertama kali melihat *Deepfake*. Tapi sekarang sudah terbiasa dan cukup yakin bisa membedakannya. Pertanyaan untuk kalian berdua. Kalau memang akan tiba masanya, *Deepfake* tidak bisa dideteksi dengan mata, apa yang menurut kalian harus disiapkan dari sekarang? Oleh kita sendiri, oleh platform,

	oleh siapapun sebelum masa-masa itu benar tiba? Mungkin dari kak Chey dulu bisa duluan menyampaikan.
Pembicara 3 [P5]	Kalau untuk yang kita persiapkan ya, yang pasti kita harus persiapkan ilmu aja sih. Karena kalau misalnya kita harus belajar membedakan yang *Deepfake* sama yang asli. Kalau misalnya pun kedepannya kita tidak bisa membedakan, setidaknya kita mempunyai bekal ilmu yang kita pelajarin dari sekarang ini ya. Ya mungkin bisa membedakan ya tipis-tipis lah. Kalau memang misalnya nanti kedepannya sudah lumayan mulai canggih ya. Sudah canggih banget.
Pembicara 1 [PE]	Baik, dari kak Marvin mungkin ada tanggapan lain?
Pembicara 2 [P13]	Kalau dari kak Chey tadi kan soal ilmu ya, dari usernya ya. Gimana kita memprevent biar tidak ketipu kan. Menurutku perlu ditambahin dari platformnya sendiri ketika pakai *Deepfake* ataupun pakai teknologi kayak gitu. Itu harus dikasih label kontennya. Itu menurutku wajib sih. Jadi ini pembeda mana yang asli, mana yang buatan teknologi.
Pembicara 1 [PE]	Kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua, di mana kita mau ajak kak proses identifikasi kalian nih. Nah kalian berdua ini kebetulan jurusannya sama dan satu angkatan. Nah tapi ternyata titik perhatian pertama kalian ini mengidentifikasi *Deepfake* sangat berbeda. Dari kak Marvin bilang sinyal utama yang dia pakai adalah miss-nya. Miss dari ketidak cocokan antara apa yang diucapkan dengan gerakan bibir. Dari kak Chey bilang yang pertama dia perhatikan justru mata. Karena di video Ai mata terlihat tidak bisa diam, terus bergerak ke sana kemari. Menariknya kak Marvin juga menambahkan satu hal yang tidak banyak

	disebutkan arah sumber lain. Bayangan di video *Deepfake* justru sering sempurna dan jarang miss. Sehingga bayangan bukan petunjuk yang bisa diandalkan. Pertanyaan untuk kalian berdua, kalau kak Marvin fokus ke mulut dan Chey fokus ke mata, menurut kalian dari dua titik itu mana yang lebih duluan berbohong di video *Deepfake* dan apakah ada titik lain yang menurut kalian justru paling sering diabaikan padahal sebenarnya paling mudah dilihat. Dari kak Marvin mungkin bisa dijelaskan terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P13]	Kalau aku dari aku sih tetap mulut ya. Karena jadi kayak ngepasin suara omongan sama mulut tuh susah banget menurutku. Dan itu kayak paling ngebaca. Pertama paling ngebaca tuh pasti itu.
Pembicara 1 [PE]	Mulut ya. Dari kak Chey?
Pembicara 3 [P5]	Kalau kali ini aku setuju sama Marvin sih. Karena emang yang paling kelihatan paling pertama itu emang mulut ya. Karena mulut kan yang paling pertama muncul gitu. Tapi kalau misalnya mata, kalau misalnya dia menggunakan foto yang ditampal ke mukanya ya matanya agak nggak sesuai. Mungkin dari konten *Deepfake*nya lumayan kelihatan kalau misalnya itu nyata. Tapi kalau dari mulut ya sih setuju sama Malvin.
Pembicara 1 [PE]	Oke berarti itu adalah tanda yang menurut kalian hal yang paling utama berarti ya kak? Dari bibir dan suara. Nah kita masuk ke pertanyaan yang sangat menyentuh fondasi cara kalian berdua mendeteksi *Deepfake*. Hampir semua juga termasuk kak Marvin dan kak Chey mengandalkan ketidaksingkronan antara suara dan gerakan mulut sebagai

	sinyal utama. Tapi kak Marvin sendiri sudah menyadari masalah besar di sini. Dulu suara Ai masih flat dan mudah dikenali. Tapi sekarang Ai justru sudah bisa meniru naik turunnya suara manusia. Bahkan seolah-olah punya emosi. Yang artinya sinyal yang paling sering diandalkan selama ini sedang dalam proses menjadi tidak bisa diandalkan. Pertanyaan untuk kakak-kakak berdua. Kalau suatu hari nanti sinkronisasi suara dan mulut di *Deepfake* sudah sempurna. Tanda apa yang masih bisa kalian percayai untuk mengidentifikasi bahwa sebuah video itu palsu? Dari kak Marvin dulu bisa diduluankan gitu.
Pembicara 2 [P13]	Mungkin kalau dari aku, kalau semuanya sudah perfect ya. Cuman bisa dilihat dari gerakannya sih. Maksudnya konsistensi gerakan itu kadang-kadang masih. Yang pasti itu Ai itu nggak bakal bisa niru alaminya gerakan orang. Jadi mungkin kita harus belajar nih mana yang kira-kira kayak nggak konsisten gerakannya atau obongannya atau apa. Mungkin dari situnya sih kalau aku body language lah.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin kita bisa lebih belajar lagi mendeteksi kejadiannya gimana. Misalkan kita lihat ada banyak sekarang Ai yang real. Tapi kejadiannya itu tidak nyata, tidak mustahil. Maksudnya mustahil misalkan ada satu kondisi, satu orang nih. Saya ambil contoh kasus misalkan dia jatuh di dalam pesawat. Mungkin kita harus lebih mendetailkan kejadian tersebut nyata atau tidak. Dan mungkin kita harus mencari informasi kan datangnya berita tersebut harus datang dari berita yang besar dulu nggak sih? Jadi harus melihat kejadiannya itu real atau tidak. Mungkin dari kak Chey juga punya tanggapan lain.

Pembicara 3 [P5]	Kalau dari aku ya cara melihat itu, bukan mungkin dari bayangannya ya. Hal detail mungkin ya. Misalnya mungkin bayangan orang di samping dia atau yang ada di belakang dia, background-backgroundnya dia. Mungkin dari situ bisa sih harusnya.
Pembicara 1 [PE]	Misalkan kalau Ai-nya terlalu sempurna seperti kak Malvin yang katakan tadi, kakak fondasinya gimana? Apa yang kakak identifikasi nanti? Apakah setuju dengan tanggapan saya memperhatikan kejadiannya dulu? Apakah ini real dan melihat berita, mencari informasi?
Pembicara 3 [P5]	Ya saya setuju sih sama kak Miseri.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik kak. Kita masuk ke pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan kalian mengenai informasi. Karena kedua pertanyaan penelitian saya ini sudah selesai. Nah yang saya ingin tanyakan lagi nih kak. Ada pola menarik dari kalian berdua soal bagaimana *Deepfake* mempengaruhi pengguna Facebook. Kak Marvin menggunakan Facebook terutama untuk jualan akun game di marketplace. Bukan untuk konsumsi berita. Dan karena itu dia bilang dampak *Deepfake* ke pengguna Facebook tiba-tiba lebih besar. Karena konten yang dia butuhkan bukan yang rentan *Deepfake*. Dari kak Chey sendiri menggunakan Facebook lebih untuk hiburan dan memantau keluarga di kampung. Dan juga tidak mengurangi penggunaannya. Tapi keduanya sama-sama bilang menjadi lebih waspada. Pertanyaannya apakah dampak *Deepfake* terhadap kepercayaan kita pada Facebook itu memang berbeda-beda? Tergantung untuk

	apa kita pakai Facebook. Dari kak Chey bisa duluan menjelaskan terlebih dahulu.
Pembicara 3 [P5]	Kalau untuk tadi, apa pertanyaannya?
Pembicara 1 [PE]	Apakah dampak *Deepfake* terhadap kepercayaan kita pada Facebook itu memang berbeda-beda? Tergantung untuk apa kita pakai Facebook.
Pembicara 3 [P5]	Ya sih, menurut saya pasti berbeda-beda ya kepercayaannya. Kalau misalnya kak Malvin kan dia lebih menggunakan Facebook untuk jualan. Pasti lebih was-was ke mungkin ke customer-nya atau ke penjualnya. Kalau saya kan lebih sering menggunakan untuk hiburan ya. Jadi kalau misalnya pun ada kayak *Deepfake-Deepfake* tapi mungkin menghibur, saya nggak terlalu mempermasalahin selagi videonya masih masuk akal dan nggak merugikan orang lain.
Pembicara 1 [PE]	Dari kak Marvin mungkin?
Pembicara 2 [P13]	Setuju sih sama kak Chey. Jadi selama kalau menurut saya ya, kalau hiburan itu masih bisa ditoleransi asalkan kita nggak pakai yang mungkin gambar orang tertentu atau apa. Lalu mungkin kalau buat yang matal itu masuk kategori berita atau mungkin buat jualan produk itu baru fatal. Jadi memang kategori itu berpengaruh sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik, ini masih seputar kak Malvin juga nih. Kalau kita pakai Facebook terutama untuk jual-beli seperti kak Malvin tadi, padahal *Deepfake* justru sudah masuk ke ranah marketplace seperti yang kak Malvin sendiri ceritakan.

	Apakah itu sendiri kita justru lebih rentan tanpa sadar? Bisa dijelasin kak?
Pembicara 2 [P13]	Tanpa sadar gimana ya kak maksudnya?
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari kak Malvin itu kan menjelaskan tentang apa ranah marketplace kan. Nah mungkin dari *Deepfake* itu masuk nggak sih masuk ke ranah marketplace nggak sih tanpa kita sadari gitu?
Pembicara 2 [P13]	Oh mungkin kalau *Deepfake* mungkin sejauh ini marketplace baru ke produk-produk kayak baju, mungkin sepatu, mungkin barang. Pokoknya yang fisik gitu lho. Baru sampai sana sih dan banyak banget sekarang nggak cuma di Facebook bahkan di Shopee gitu. Maka yang influencer-influencer tertentu terus kayak dipakaiin sama produknya mereka gitu. Jadi udah masuk sebenarnya. Dan kita bahkan kadang kita nggak tahu kalau itu tiba-tiba *Deepfake* gitu.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik cukup menjawab ya kak Malvin. Nah dari semua narasemura yang sudah diwawancara nih, kak Marvin punya usulan yang paling tegas soal label Ai. Tidak cukup hanya menyarankan label, tapi kreator yang pakai Ai tanpa pasang label harus kena sanksi. Dari kak Chey justru juga menyebut bahwa di beberapa postingan Facebook sudah ada tulisan info Ai di atas. Artinya fitur itu sudah ada, hanya belum merata. Pertanyaannya untuk kalian berdua. Kalau fitur label Ai di Facebook sudah ada seperti yang kak Chey lihat, kenapa masih banyak konten *Deepfake* yang beredar tanpa label? Nah dari kak Chey bisa jelasin terlebih dahulu.

Pembicara 3 [P5]	Kalau dari saya ya mungkin kayak yang kak bisa dibilang tadi, karena mungkin belum merata ya, jadi masih ada beberapa konten-konten atau video-video *Deepfake* yang belum ada kayak label Ai-nya gitu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke dari kak Marvin juga ada tanggapan?
Pembicara 2 [P13]	Mungkin lebih ke ini sih, orang-orang yang nggak pakai label Ai itu emang antara dia emang nggak tahu, jadi kurang informasi, atau emang sengaja aja nggak mau pakai, jadi cuma antara dua. Kalau sengaja nggak pakai kan intensinya macam-macam nih, ada yang berusaha ngeyakinin orang bahwa ini kontennya asli, aku yang bikin, berdasarkan cerita nyata atau apa. Ada juga satunya yang emang tujuannya itu untuk nipu.
Pembicara 1 [PE]	Di sini saya juga punya pertanyaan lain nih kak, sumber masalah yang terjadi dari segi pertanyaan saya. Apakah masalahnya ini dari penegakan aturannya, atau kesadaran kreatornya, atau teknis platformnya? Dan apakah sanksi seperti yang kak Malvin usulkan itu realistis dan cukup untuk menyelesaikan masalah ini? Dari kak Marvin mungkin ada tanggapan gitu?
Pembicara 2 [P13]	Semuanya, jadi baik itu kreator atau konsumen, dan juga dari kreator si *Deepfake*nya itu sendiri ya. Jadi yang pemilik Ai-nya itu, itu harusnya sama-sama punya kesadaran, entah nanti yang bikin *Deepfake*nya itu mau ngasih label, atau dikasih watermark, terus mungkin dari platformnya tadi dikasih label, dan dari kreatornya sendiri punya kesadaran

	untuk, ini aku bikin konten kayak gini, aku kasih label atau gimana. Jadi semua punya peran sendiri gitu.
Pembicara 1 [PE]	Baik, ada tanggapan dari kak Chey gitu?
Pembicara 3 [P5]	Setuju sama Malvin sih. Emang dari diri, harus dari masing-masing, entah dari kita sendiri, dari platformnya, sama dari pelakunya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Pertanyaan terakhir nih teman-teman. Dari masing-masing kalian, kak Malvin tadi menyebut *Deepfake* tidak hanya merusak informasi, tapi juga merusak lingkungan karena konsumsi listrik dan air yang besar, serta mengancam karya kreator manusia. Kak Chey juga bilang, kita sebagai Gen Z harus bisa mengidentifikasi *Deepfake*, dari gesture, posture mulut, wajah, dan mata. Kalau kalian diminta merangkum, dan dalam satu kalimat saja, apa hal yang paling penting, yang ingin kalian sampaikan kepada Gen Z, yang belum pernah sekalipun berpikir kritis tentang *Deepfake*? Dari kak Marvin mungkin bisa dimulai.
Pembicara 2 [P13]	Sorry kak, boleh diulang?
Pembicara 1 [PE]	Ini pertanyaannya. Oke kak, jadi, dari kak Marvin kan menyebut *Deepfake* tidak hanya merusak informasi, tapi juga merusak lingkungan karena konsumsi listrik dan air yang besar, dan mengancam karya kreator manusia. Dari kak C juga bilang, kita sebagai Gen Z harus bisa mengidentifikasi *Deepfake*, dari gesture, posture, mulut, dan wajah, dan mata. Nah misalkan saya mau minta merangkum dalam satu kalimat saja, apa hal yang paling penting, yang ingin kalian sampaikan kepada Gen Z, yang

	belum pernah sekalipun berpikir kritis tentang *Deepfake*? Apakah kakak punya saran, yang menurut kakak harus dilakukan oleh Gen Z, kira-kira dari kak Malvin?
Pembicara 2 [P13]	Mungkin dari aku sih, kesadaran dalam penggunaan, ataupun dalam konsumsi apapun yang ada di media sosial. Mungkin dari aku gitu. Jadi kayak, gimana sih kita sebagai konsumen, baik kita, walaupun kita bukan kreator, gimana kita bisa memilih informasi mana yang benar, mana yang salah, mana yang Ai, mana yang bukan, gitu. Jadi lebih ke, kita tingkatkan aja sih, kesadarannya sih, jangan ignorant gitu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dari kak Chey mungkin?
Pembicara 3 [P5]	Kalau dari saya, saya sangat setuju sama Marvin sih. Harus dari kesadaran, kesadaran sih yang paling utama. Harus mampu ya, memilah, mana yang benar, mana yang tidak benar.
Pembicara 1 [PE]	Berarti pada intinya, bahwa kesadaran itu muncul dari diri sendiri ya, berarti ya kakak. Terima kasih kak untuk waktunya dan sesi diskusi, terima kasih untuk jawabannya, sangat membantu dan sangat menjawab. Terima kasih, sekian dari saya.

Maria x Nita x Angel	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Oke, selamat malam kakak-kakak sekalian yang sudah hadir pada hari ini. Terima kasih atas segala waktunya, sudah menyempatkan waktu untuk saya melakukan diskusi bersama setelah saya melakukan wawancara secara individu sebelumnya. Nah, apa sih tujuan pada hari ini adalah gimana saya mau menggali insight baru mengenai pengalaman-pengalaman dan apa yang sudah kakak sampaikan ketika pada saat saya wawancara. Nah, tetap sama kakak-kakak sekalian, ada tiga pertanyaan penelitian yang saya akan tanyakan. Yang di mana pertama, saya mau menggali pengalaman umum orang kakak terpapar *Deepfake*. Nah, yang saya mau tanyakan adalah dari pengalaman kalian, sekarang ini menurut kalian konten *Deepfake* di Facebook ini sudah di level yang sangat mengkhawatirkan atau masih biasa saja? Mungkin dari kak Nita bisa dijelasin terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P15]	Oke, menurut saya saat ini untuk penggunaan aplikasi atau konten-konten yang berhubungan dengan *Deepfake* saat ini sudah tergolong atau pada tahap mengkhawatirkan. Karena apa? Karena informasi atau bentuk, jadi menurut saya konten yang mereka berikan dengan penggunaan *Deepfake* ini sudah sangat menjerumuskan dengan hal-hal yang kurang berfaedah atau yang kurang penting. Di mana banyak hal yang digunakan untuk memprofokasikan keadaan saat ini apalagi dengan berbagai, dengan mereka melakukan penipuan-penipuan yang dalam kutip

	menguntungkan pribadi mereka sendiri. Jadi untuk masyarakat umum pun sangat ditahap di mana mereka benar-benar sedang terancam di konten *Deepfake* saat ini.
Pembicara 1 [PE]	Oke kak, mungkin dari tanggapan kak Angel?
Pembicara 3 [P3]	Menurut saya sendiri mungkin kurang lebih sama dari yang kak Nita bilang tadi. Kalau menurut saya juga cukup mengkhawatirkan apalagi saat ini kan pengguna Facebook itu mungkin rata-rata penggunanya orang tua. Jadi mereka kan terkadang banyak yang masih kurang bisa membedakan mana yang benar, fakta, dan mana yang itu hanya sekedar editan. Jadi kan apalagi banyak sekarang konten-konten yang instan, yang mengatakan kalau akan dapat uang. Jadi kan orang tua lebih tergiur. Jadinya mereka bahkan di beranda sendiri mungkin banyak bermunculan dan sering muncul konten-konten yang *Deepfake* tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Mungkin dari kak Maria ada yang bisa ditambah mungkin?
Pembicara 4 [P14]	Menurut saya sendiri konten *Deepfake* di Facebook ini udah masuk di level mengkhawatirkan, terutamanya di kalangan anak-anak juga. Karena anak-anak sekarang kan udah mulai bisa mengakses aplikasi Facebook kan. Jadi semisal ada konten-konten yang dikirim yang berupa *Deepfake* itu, mungkin anak-anak tersebut itu asal mencet dan mengikuti semisal syarat-syarat buat mengikuti giveaway itu. Jadi membuat diri mereka sendiri terjerumus dengan *Deepfake* tersebut.

Pembicara 1 [PE]	Oke, cukup menarik ya tanggapan dari kakak-kakak sekalian. Jadi untuk saya disclaimer terlebih dahulu. Jadi dari tanggapan kakak-kakak sekalian disini tidak ada yang salah, tidak ada yang benar. Sama-sama kita mau menggali insight dan mendalami setiap perbedaan-perbedaan dari setiap wawancara yang sudah saya lakukan tadi. Nah, tadi saya ada yang saya kutip dari pernyataan kak Maria dan kak Nita yang di mana tadi sama-sama mengatakan sering ketemu ya dengan konten giveaway dari artis yang ternyata palsu. Nah, menurut kalian bertiga nih, kenapa konten seperti ini masih banyak dipercaya orang? Mungkin dari kak Nita bisa kasih pendapat terlebih dahulu.
Pembicara 2 [P15]	Dari saya sendiri, saat ini mungkin ya banyak yang masih mempercayai hal tersebut nyata atau benar. Saya setuju dengan pernyataan teman saya tadi si Angel yang menyatakan bahwa pengguna Facebook saat ini banyaknya di kalangan ibu-ibu. Nah, di mana pada posisi ini ibu-ibu itu mau mendapatkan sebagian penghasilan dari hal-hal yang lebih instan. Nah, dengan adanya informasi-informasi tersebut dan mereka juga sudah tahu yang membuat video tersebut, apalagi kalau di kalangan artis, tingkat kepercayaan mereka terhadap hal tersebut sangat tinggi. Dan juga karena hal ini bisa terjadi, kurangnya masyarakat umum atau orang-orang yang mempercayai hal ini lebih menggali lagi tentang informasi-informasi. Apalagi kalau *Deepfake* ini untuk kita yang masih kalangan remaja ataupun dewasa masih terlalu paham tentang, masih banyak golongan-golongan atau lingkungan tersebut yang masih belum mengenal lebih dalam tentang Deepake ini. Jadi, kecenderungan atau kepercayaan mereka pun lebih

	tinggi ya. Jadi, dengan hadiah atau giveaway itu apalagi kalau berupa uang itu, orang-orang sangat mau lebih cepat terjerumus, tergiur.
Pembicara 1 [PE]	Oke, berarti pada dasarnya ingin cepat kaya ya?
Pembicara 2 [P15]	Ya, dengan mendapatkan penghasilan dengan cara yang instant. Karena kan, itu yang dibilang penjelasan dari Maria juga, tadi kan melalui link-link yang telah mereka sediakan. Jadi, dengan hal itu kita tidak perlu bekerja keras terlalu ekstra untuk melakukan. Dengan jaminan mendapatkan uang tunai sebanyak yang mereka telah terapkan. Begitu sih menurut saya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin ada tanggapan dari Kak Maria juga?
Pembicara 4 [P14]	Tanggapan dari aku kenapa mudah dipercaya oleh kalangan banyak orang. Salah satunya, taktik mereka membuat konten tersebut misal berupa uang kan, uang barang-barang, sehingga membuat orang-orang tergiur, apalagi dengan cara yang cuma-cuma kan tinggal klik link, terus isi misalnya KTP dan sebagainya kan, tanpa mengeluarkan speser uang. Terus, salah satunya yang bisa membuat orang lebih percaya lagi, karena mereka menyangkut pautkan dengan yang menyelenggarakan penawaran tersebut. Misalnya kaya artis-artis, kira-kira gitu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin ada sanggahan atau tambahan dari Kak Angel juga?
Pembicara 3 [P3]	Kalau dari aku sendiri, menurutku juga ya. Karena banyak orang kan cenderung tertarik sama hal yang

	menguntungkannya terutama. Jadi kan pasti mereka yang melihat konten-konten, apalagi giveaway yang tadi tuh, jadi langsung dipercaya gitu tanpa dicek terlebih dahulu. Mereka menampilkan konten juga yang seperti Maria bilang tadi, menampilkan konten yang sangat aman itu, meyakinkan sekali bahwa itu akan didapatkan, dan tidak banyak hal yang harus dilewati terlebih dahulu untuk mendapatkan uang yang sebegitu besar, dalam jumlah yang besar. Apalagi kalau pakai nama artis atau tokoh terkenal, pasti orang-orang juga atau orang-orang tua mungkin yang lebih cepat tergiur gitu kan. Jadi pasti bahkan cepat lebih percaya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, cukup menarik ya dari pernyataan teman-teman sekalian. Nah, mungkin saya juga mau mengambil nih dari pernyataan Kak Angel juga gini. Tadi kakak bilang bahwa setiap buka Facebook bisa menemukan 2-3 video mencurigakan. Nah, aku mau nanya nih, pernyataan jawaban dan sanggahan dari Kak Maria dan Kak Nita, apakah kalian juga merasakan sebanyak itu? Atau sebenarnya tergantung cara kita melihatnya? Mungkin dari Kak Maria bisa disanggah atau memberikan tambahan.
Pembicara 4 [P14]	Hmm, mungkin menurut aku tergantung cara kita melihat dan cara menyeleksi setiap video tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Cukup singkat, padat, dan jelas ya. Oke, kita lanjut ke Kak Nita. Bisa kasih sanggahan Kak?
Pembicara 2 [P15]	Mungkin kalau dari aku itu, yang kakaknya tadi berikan pernyataan kalau si Angel itu bisa menemukan 2 atau 3 konten yang mencurigakan. Mungkin kalau aku itu bisa

	kurang dari 2 juga, bahkan bisa lebih dari 3 juga ya. Karena bagaimana kita, salah satunya itu kan waktu yang kita gunakan untuk menggunakan atau membuka aplikasinya. Semakin kita lama membuka aplikasi tersebut, semakin banyak sekali informasi-informasi atau konten-konten yang muncul di beranda kita. Jadi kalau menurut saya itu bisa lebih, bisa kurang juga. Dan bisa juga kita membedakan hal itu dengan sudut pandang kita sendiri ya. Apakah ketika kita melihat konten yang mereka upload itu berupa hal yang mencurigakan atau tidak. Jadi kalau dari saya seperti itu.
Pembicara 1 [PE]	Oke Kak, karena pernyataan penelitian pertama saya sudah selesai, maka kita lanjut ke pertanyaan penelitian kedua. Di mana saya mau menggali lagi proses identifikasi orang kakak mengenai *Deepfake* ini. Nah, ada satu beberapa jawaban yang menurut saya menarik lagi untuk dibahas dari Kak Maria. Karena Kak Maria juga mengatakan bahwa dia 90% yakin. Dan Kak Nita juga bahkan 100% bisa mengidentifikasi *Deepfake*. Nah, tapi ada perbedaan nih teman-teman. Dari Kak Angel justru merasa kurang percaya diri. Nah, menurut kalian kenapa bisa berbeda jauh? Mungkin dari Kak Angel nih yang mungkin berbeda sendiri gitu.
Pembicara 3 [P3]	Kalau dari aku sendiri, kenapa menurut aku perbedaan itu karena tergantung pengalaman sama cara kita menilai juga. Jadi kan aku sendiri tadi jawabanku itu kurang percaya diri. Karena merasa *Deepfake* yang sekarang itu kan makin canggih. Apalagi dengan banyak sekali Ai-Ai ataupun teknologi yang makin berkembang. Jadi menurutku aku sendiri takut salah. Jadi bisa jadi yang paling mungkin salah

	justru yang terlalu yakin. Karena kadang kita ngerasa udah pasti benar nih padahal kan belum tentu. Jadi itu sih.
Pembicara 1 [PE]	Oke. Nah, menurut kalian nih kakak-kakak sekalian. Apakah orang yang terlalu percaya diri justru bisa salah? Mungkin dari Kak Nita sama Kak Maria bisa berikan tanggapan. Mungkin mulai dari Kak Nita.
Pembicara 2 [P15]	Jadi menurut, eh dari pertanyaan kami sih dari pernyataannya tadi. Menurut apakah orang yang terlalu percaya diri itu justru bisa salah?
Pembicara 1 [PE]	Iya, betul kak.
Pembicara 2 [P15]	Ini tergantung dengan, ini juga sih tergantung dengan sudut pandang kita. Bagaimana kita memandang sesuatu hal itu kan. Menurut saya orang yang percaya diri itu justru bisa salah. Ini bisa, kalau dari saya bisa salah dan bisa juga benar. Di mana, tapi kepercayaan dirinya itu bisa membuktikan bahwa apa yang dia lihat itu benar. Tapi dengan orang yang mendapatkan informasi tersebut belum tentu juga membenarkan hal tersebut. Nah menurut saya itu punya apa ya, punya peluang masing-masing. Punya peluang bisa salah dan juga punya peluang bisa benar. Jadi tergantung dengan mereka bisa meyakinkan sesuatu. Misalnya aku tadi menyatakan bahwa aku bisa menilai 100%. Kenapa? Karena dari pandanganku sendiri itu sudah menebak kalau konten seperti ini sudah sering terjadi. Dan juga dengan beberapa karakter yang muncul dalam suatu video tersebut. Kita atau saya sendiri bisa mendeskripsikan oh ini dari konten ini tidak benar. Dengan data backgroundnya yang terlalu wow. Ataupun dengan

	editannya yang hampir sempurna dibandingkan dengan video-video yang nyata sebelumnya. Jadi dengan itu saya bisa percaya diri, saya katakan percaya diri. Tapi belum tentu ketika kepercayaan diriku itu menilai sesuatu, setelah dideteksi lebih dalam itu bisa saja salah. Dalam hal ini tergantung dengan konten yang sedang menilai.
Pembicara 1 [PE]	Jadi cukup panjang dan cukup detail. Dan sangat menarik dari segi jawaban yang Kak Nita berikan. Mungkin kita bisa kembali ke Kak Maria. Ada sanggahan atau tambahan?
Pembicara 4 [P14]	Kalau dari aku sendiri, apakah orang yang terlalu percaya diri atau bisa membedakan itu atau tidak. Bisa justru salah atau tidak. Menurut saya 50-50 sih bisa salah juga bisa benar. Karena saya juga sepakat dengan pendapat Kak Angel tadi sama Kak Nita. Mengenai bahwa semakin canggihnya teknologi, terutama di Ai, semakin kecil kita bisa membedakan ini benar atau tidak. Jadi tergantung juga orang-orangnya bagaimana cara menyeleksi atau cara membedakan apakah ini benar atau tidak.
Pembicara 1 [PE]	Baik, kita lanjut ke pernyataan selanjutnya. Kita kembali ke Kak Angel. Dari Kak Angel juga dari hasil wawancara, dia fokus ke tadi menganalisis itu ya. Sinkronisasi mulut dan suara. Mungkin dari Kak Maria ke suara dan gestur ya. Kalau dari Kak Nita itu ke latar backgroundnya dan suara. Nah, menurut kalian kalau harus memilih salah satu tanda yang paling penting, menurut kalian apa yang paling bisa dipercaya untuk mengeteksi *Deepfake*? Mungkin dari Kak Angel.

Pembicara 3 [P3]	Dari aku sendiri dan harus pilih satu, ya menurut aku sih sinkronisasi mulut masih penting. Karena kan yang paling sering kelihatan kalau itu *Deepfake*. Apalagi kan suaranya apa, terus gerakan mulut apa, yang diomongin apa. Jadi kan sinkronisasi antara mulut dan suaranya. Tapi sebenarnya juga nggak bisa cuma dari satu indikator saja sih bisa dinilai. Harus digabung sama yang lain biar lebih yakin juga. Seperti editan dari kulitnya, background, seperti rambutnya, atau baju yang dia gunakan juga bisa.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari Kak Nita?
Pembicara 2 [P15]	Mungkin kalau dari saya itu tidak ada 100% ini atau bagian ini yang benar-benar meyakinkan kita. Karena tadi yang si Angel sudah menjelaskan dengan berbagai hal kita bisa mendeteksikan dari cara dia berbicara, dari suaranya, kostum yang dia gunakan pun. Kita bisa dengan keberanjaman hal-hal itu punya keyakinan tersendiri untuk meyakinkan atau untuk menilai konten tersebut mengandung unsur editan atau *Deepfake*. Cuma kalau saya itu lebih, biasanya kalau menonton-nonton hal tersebut Saya itu lebih ke informasi atas mereka menyampaikan sesuatu. Nah, daya tarik saya terus mengenal itu *Deepfake* atau sesuatu editan dari suara mereka atau yang awalnya kan kita bisa mendengar, kita bisa menilai perubahan suara, perubahan informasi yang mereka berikan. dengan video-video yang awalnya orang sebut benar-benar membuat atau dia punya konten orang yang asli atau yang nyata membuat konten tersebut ketika ada *Deepfake*, orang yang membuat *Deepfake* pada konten tersebut adanya unsur perbedaan lebih ke suara. Tapi tidak 100% benar, tapi

	dengan keberanjaman dari suara, dari gestur itu juga lah latar belakang itu yang bisa meyakinkan kita tersebut berupa editan atau asli.
Pembicara 1 [PE]	Oke, nah bagaimana dengan Kak Maria, apakah dari Kak Maria setuju dengan statement dari Kak Angel dan Kak Nita?
Pembicara 4 [P14]	Kalo dari aku, menurut aku semuanya penting, tapi kalo dipilih salah satu, mungkin aku gak bisa pilih salah satu alasannya kenapa? Karena kalo kita cuma menditek pada satu faktor aja, misalnya cuma mulut, itu tidak memperkuat argumen kita apakah ini AI atau bukan. Jadi kalo disuruh pilih, mungkin aku pilih tiga indikator ini, mulut, gestur, sama suara karena ini saling berkesinambungan. Misal, kalo mulut, dan juga suara, jadi ketika dia bersuara, mulutnya tidak sinkron dengan suara. Misal, dia dulu berbicara, lalu mulutnya juga ikut berbicara. Terus yang kedua tuh gestur. Kita kan tau gimana cara dia bergerak gesturnya. Tapi pada saat video ini, ini kok beda dengan yang lain, jadi bisa memperkuat alasannya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, cukup menarik dari segala jenis tanggapan dan jawaban yang orang kakak berikan. Nah, ada salah satu yang lebih menarik lagi nih, kakak-kakak sekalian. Karena sebelumnya kita lihat Angel berbeda sendiri, justru sekarang dia lagi berbeda lagi gitu kan. Nah, mungkin dari Maria bilang bahwa video HD ini bikin sulit. Kemudian dari Kak Nita bilang malah justru membantu. Nah, kalo dari Kak Angel bilang video buram justru lebih sulit. Nah, menurut kalian sebenarnya mana sih yang lebih berbahaya? Video

	yang terlalu bagus atau yang kualitasnya lebih rendah? Nah, kita mau dengarkan dari tanggapan Kak Angel dulu.
Pembicara 3 [P3]	Dari aku sendiri, menurut aku justru dua-duanya berbahaya, tapi dengan cara yang berbeda. Karena justru video yang terlalu bagus juga bikin kita gampang percaya. Sedangkan yang jelek atau buram itu kan bisa menutupi kesalahan dari *Deepfake* sendiri. Tapi kalo disuruh untuk pilih, mungkin yang terlalu bagus atau yang lebih HD itu lebih bahaya. Karena lebih meyakinkan dan lebih membuat orang percaya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin ada sanggahan dari Kak Maria.
Pembicara 4 [P14]	Kalo dari aku, setuju juga dengan penjelasan Kak Angel. Di mana video yang terlalu HD dengan kualitas yang lebih rendah itu sama-sama berbahaya. Tapi tergantung kemudian dari cara pengeditannya. Kalo kita liat video yang lebih HD itu berarti cara pengeditannya itu lebih bagus. Bandingkan kualitas yang ga HD. Jadi kalo di mana yang susah dibedain, menurutku yang video yang lebih kualitas HD.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin ada sanggahan dari Kak Nita atau setuju dari kedua statement yang sudah diberikan.
Pembicara 2 [P15]	Kalo menurut saya sendiri, dalam hal ini ketika kita menyatakan menurut kami yang paling berbahaya itu yang mana, sebenarnya ketika kategori ini mempunyai kelebihan dan juga kelemahan yang tersendiri. Di mana pada saat ini era digital atau era teknologi bisa saja dengan video yang beerupa HD itu makin jelas informasi yang diberikan. Dab

	lebih membantu kita, lebih cerah misalnya untuk video yang mereka berikan sesungguhnya. Kalo dari saya ya, bisa kita ketahui bahwa tersebut benar-benar bisa membantu kita untuk mendeteksi kalau ini video yang mereka, video yang dimaksudkan bisa kita katakan juga. Kalau kita lihat-lihat, ada beberapa video itu yang merupakan boomerang. Jadi kita kan kayak memberikan suatu kesan yang itu benar-benar apa ya, memperyakinkan kita kalau konten itu benar-benar asli. Jadi, semakin video itu lebih jelas atau sedang, bahkan lebih kurang. Bisa dikatakan terlalu bahaya yang terlalu bahaya. Keduanya mempunyai apa yang aku udah katakan tadi, mempunyai kelebihan sendiri. Di mana orang yang melakukan ini mempunyai tujuan tersendiri untuk membuat kesan. Di mana orang yang mengonsumsi konten-konten mereka itu lebih mudah dipercaya. Kalau menurut saya itu udah ada kategori yang benar-benar dikategorikan untuk termasuk dalam bentuk yang sangat berbahaya atau lebih bisa diatas. Itu sih kalau menurut saya.
Pembicara 1 [PE]	Oke, karena pertanyaan penelitian sudah selesai. Maka kita lanjut ke pertanyaan penelitian ketiga. Di mana saya akan bertanya pengaruh orang kakak terhadap kepercayaan informasi-informasi yang kalian dapatkan di sosial media Facebook. Nah, kalian semua bilang sekarang jadi lebih hati-hati ya dari poin yang saya tangkap dan tidak langsung percaya. Nah, menurut kalian apakah ini hal yang lebih, hal yang baik dalam tanda kutip jadi kritis atau justru berbahaya dalam kutip itu jadi terlalu curiga? Oke, mungkin dari Kak Angel bisa dimulai.

Pembicara 3 [P3]	Jadi, tadi pertanyaannya itu saya ulangi. Jadi, apakah hal yang sudah saya sadari *Deepfake* sendiri itu hal yang baik atau justru berbahaya? Menurut saya sendiri kan sekarang ini kan manusia sudah bisa mendeteksi, tapi kan ke depannya bakal makin sulit apalagi dengan pasti nanti ke depan ini bahkan banyak sekali perkembangan teknologi yang bahkan semakin membuat kita juga percaya akan banyaknya *Deepfake* di berbagai media sosial. Nah, teknologi yang berkembang cepat banget ini jadi kalau kita nggak ikut belajar dan kritis kita juga bisa kalah sama teknologi itu sendiri. Jadi, pintar-pintar kita untuk bisa mendeteksinya apakah itu merupakan kejadian yang nyata atau *Deepfake*.
Pembicara 1 [PE]	Oke, gimana dengan pandangan dari Kak Maria dan Kak Nita? Apakah sama-sama setuju dengan pendapat dari Kak Angel? Setuju?
Pembicara 4 [P14]	Mungkin kalau dari saya punya jawaban tersendiri. Yang di mana lebih hati-hati juga jadi lebih baik. Karena kalau kita lebih memilih tidak berhati-hati, kita lebih suka lupakan korban-korban sebelumnya. Jadi, kata pepata itu kan sediakan payung sebelum hujan, sebelum terjadi, sebaik kita berhati-hati jadi lebih bijak dalam melakukan. Dan dari Kak Angel itu juga saran sangat yang oke juga.
Pembicara 1 [PE]	Oke, Kak. Nah, jadi sempat saya notice juga kalian juga sempat bilang bahwa merasa capek atau terganggu karena harus terus mengecek informasi. Nah, menurut kalian, apakah *Deepfake* ini lebih berdampak ke kepercayaan kalian

	atau ke kondisi mental kalian juga, Kak? Dari Kak Nita mungkin bisa ada sanggahan.
Pembicara 2 [P15]	Mungkin dari saya itu izin konfirmasi kembali tentang pertanyaannya tentang respon kami merasa terlalu capek, terganggu dengan kita mengecek kembali informasi ini atau tidak. Menurut saya lebih berdampak pada kepercayaan sih. Karena kalau saya sendiri itu, kita menyatakan sewaktu konten tersebut berupa *Deepfake* itu benar-benar kayak saya baru mengetahunya berulang kali menonton, mengulang-ulang terus. Karena ketika cuma sekali saya lihat, saya bisa saja percaya dengan konten tersebut. Dengan rasa ingin tahu pada konten tersebut, saya bisa mengakses informasi melalui kolom komentar mana orang-orang yang terlebih dahulu sudah menonton ya tersebut bisa memberikan informasi kepada kita kalau hal ini adalah sebuah konten yang berupa *Deepfake* atau kita lebih hati-hati dan ini berpengaruh ke dampak kepercayaan kita.
Pembicara 1 [PE]	Oke gimana dengan pandangan kak Angel?
Pembicara 3 [P3]	Kalau dari aku sendiri, menurut aku dampaknya kedua-duanya sih. Berdampak juga kepercayaan dan kekondisi mental. Tapi mungkin lebih terasa kepercayaan dulu ya, karena kan makin sering ketemu *Deepfake*. Kita jadi ragu sama hampir semua informasi, bahkan yang sebenarnya informasi itu benar. Nah dari situ baru berpengaruh ke mental kita karena kita jadi capek sendiri. Kita harus terus mengecek ulang-ulang informasi yang sama untuk mengetahui apakah ini benar atau enggak. Dan kita mesti

	mikir ulang sebelum percaya sesuatu, apakah ini benar-benar terjadi atau enggak.
Pembicara 1 [PE]	Oke baik bagaimana dengan kak Maria apakah setujuh dengan tanggapan kak Nita dan Kak Angel?
Pembicara 4 [P14]	Saya setuju juga.
Pembicara 1 [PE]	Oke, nah pertanyaan terakhir nih teman-teman. Yang paling gongnya menurut saya, karena dari pernyataan kalian bertiga ini tidak ada yang sama. Semuanya berbeda. Nah dari Kak Nita bilang bahwa pembuatan konten yang salah. Dalam arti siapa sih yang bertanggung jawab akan halnya *Deepfake* ini. Nah Kak Angel juga bilang bahwa kita juga yang bertanggung jawab. Dari Kak Maria mengatakan bahwa teknologinya. Kalau harus memilih salah satu yang paling bertanggung jawab, siapa kira-kira menurut kalian? Mungkin dari Kak Nita.
Pembicara 2 [P15]	Dengan ada ketiga pernyataan yang berbeda ya antara kali ini. Mana saya membuat kontennya, ada juga yang kita juga bisa bertanggung jawab atas hal itu. Dan juga dari Kak Maria, menurut saya teknologinya tidak salah. Ini berarti apa ya, 100% benar atau tidak. Tapi menurut saya pembuat teknologinya itu, teknologi itu dibuat untuk kita bisa lebih mudah mengakses informasi. Atau semua informasi yang kita dapatkan dengan lebih mudah, dengan lebih cepat. Nah itu teknologinya cuma menyediakan kalau ada. Sedangkan yang mengakses informasinya itu kita sendiri atau disiarkan. Nah dan juga di apa ya, sendiri bagaimana rasakan tanggung jawab kita. Rasakan tanggung jawab kita itu apa ya, kita harus lebih hati-hati. Kita harus lebih bijak

	dalam membedakan hal tersebut. Tidak langsung percaya, tidak langsung tergitur dengan informasi-informasi yang sangat meyakinkan kita. Nah dalam hal ini saya tetap ada pembuat kontennya ya. Ya meskipun *Deepfake* ini dibuat atau video-video itu dibuat dengan tidak semua tentang penipuan. Tidak semua tentang penipuan, tidak semua tentang negatif, ada juga kan tentang hal-hal baik, lucun-lucun yang bisa menghibur diri kita sendiri. Cuman kebanyakan pada saat ini, kita ini *Deepfake* ini dibuat dengan seakan-akan apa yang menyebarkan hoax. Yang di mana bisa merugikan orang lain. Sedangkan yang membuat konten tersebut sangat menguntungkan mereka. Berarti dalam hal ini keuntungan yang diperoleh itu cuman pada satu sisi. Tetapi merasakan kerugian mungkin, merasakan kekhawatiran, kegaduhan itu adalah masyarakat umum yang menggunakan atau yang mengonsumsi konten-konten tersebut. Sebenarnya kalau konten ini atau kasus ini dibuat dengan sebaik mungkin, dengan memberikan informasi yang dalam bentuk tidak merugikan orang lain, sebenarnya tidak selalu bermasalah kalau menurut saya. Tapi kalau cuman tujuannya penipu dan juga menguntungkan satu pihak saja, itu yang membuat kontennya lebih merugikan sih. Yang melakukan tersebut setelah menyebarkan hoax-hoax tersebut. Jadi, dia lebih jelas. Baik lagi dalam menggunakan teknologi. Begitu dengan pendapat saya sendiri.
Pembicara 1 [PE]	Berarti ada intinya yang saya tangkap itu bahwa teknologinya tidak salah berarti, Kak?
Pembicara 2 [P15]	Ya.

Pembicara 1 [PE]	Oke. Nah, ada perbedaan dengan dari Kak Maria bahwa mengatakan bahwa teknologinya. Gimana nih, Kak Maria? Apakah ada sanggahan?
Pembicara 4 [P14]	Kalau dipikir-pikir lagi, pilihan saya yang lebih bertanggung jawab itu pertama, diri sendiri. Kenapa diri sendiri? Karena di zaman ini, semua teknologi semakin canggih. Jadi, tidak akan luput dari orang-orang yang memanfaatkan teknologi tersebut. Jadi, yang lebih bertanggung jawab menurut saya diri sendiri dulu. Setiap informasi yang kira dapatkan, kita yang akan membuat keputusan. Jadi, kalau kita telan mentah-mentah tanpa mencari tahu-tahu, itu semakin menjerumuskan diri sendiri. Terus yang kedua, saya melihat yang membuat konten karena dia mengambil kesempatan dalam kesempitan dan mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dan dan merugikan orang lain juga. Dan menurut saya, teknologinya juga tidak salah.
Pembicara 1 [PE]	Oke, Kak. Nah, dari tanggapan Kak Nita dan Kak Maria, cukup menjawab dari pernyataan Kak Angel bahwa kita juga yang bertanggung jawab. Apakah dari Kak Angel ada tambahan atau cukup menjawab dari pernyataan Kak Maria dan Kak Nita?
Pembicara 3 [P3]	Kalau dari saya, cukup menjawab sih. Karena kan walaupun pembuat konten menurut Kak Nita tadi, pembuat konten yang paling bertanggung jawab. Menurut Maria juga teknologi yang paling berperan. Jadi, menurut saya ini merupakan tanggung jawab sama sih. Jadi, saling berkaitan.

Pembicara 1 [PE]	Oke. Terima kasih, Kak, untuk waktunya hari ini. Sekian dari pertemuan kita.

Norman x Juwita	
Pembicara	Cuplikan Wawancara
Pembicara 1 [PE]	Selamat pagi kakak-kakak sekalian, terima kasih atas waktunya hari ini. Hari ini kita akan melakukan diskusi setelah saya melakukan wawancara individu. Pada hari ini kita akan melakukan diskusi seputar dengan jawaban-jawaban yang sudah kalian berikan sebelumnya. Di sini untuk jawaban kalian tidak ada yang salah, semuanya benar. Tidak ada yang benar juga, tidak ada yang salah. Semuanya di sini hanya menggali insight baru. Nah langsung saja, sebelum kita masuk ke wawancara, diskusi, kita perkenalan diri dulu. Mungkin dari kakak Norman bisa diperkenalan diri sebelumnya.
Pembicara 2 [16]	Perkenalkan, nama saya Norman Harefa. Sekarang saya lagi menempuh pendidikan akhir di Universitas NIAS.
Pembicara 1 [PE]	Oke, mungkin dari kak Juwita bisa perkenalan diri juga.
Pembicara 3 [12]	Perkenalkan, nama saya Juwita Harefa. Saat ini saya sedang berkuliah di Universitas Kristen Emanuel Jogja.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Nah, yang ingin saya diskusikan adalah dari pernyataan kalian berdua. Ternyata sering ketemu jenis *Deepfake* yang serupa ya. Mungkin dari artis yang wajahnya dipakai untuk mempromosikan suatu yang palsu. Namun dari kakak Norman melihat itu tiap hari. Tapi reaksinya tidak peduli karena langsung tahu itu palsu.

	Dari kak Juwita tidak menemukan itu di setiap hari. Tapi reaksinya justru kesal dan marah karena melihat banyak yang tertipu, terutama orang tua. Nah pertanyaan saya adalah, kalau konten yang kalian lihat itu kurang lebih sama, kenapa reaksi kalian bisa sangat berbeda? Bisa dari kak Norman dulu?
Pembicara 2 [16]	Bisa diperjelas, bukankah itu dalam perspektif setiap orang ya. Karena punya pengalaman yang berbeda sehingga, menurut saya karena pengalaman yang berbeda sehingga reaksi terhadap konten itu bisa berbeda. Menurut saya begitu.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari kak Juwita bisa diperjelas lagi.
Pembicara 3 [12]	Setuju. Jadi pengalaman setiap orang itu berbeda-beda ya. Jadi karena mereka punya pengalaman yang berbeda sehingga mereka memandang masalah itu juga berbeda-beda. Jadi tidak bisa disamaratakan.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Apakah perbedaan itu karena kak Norman sudah punya latar belakang teknis sebagai pengalaman dalam bidang tersebut, sehingga *Deepfake* tidak lagi terasa mengancam. Sementara kak Juwita lebih melihatnya dari sisi dampaknya ke orang. Mungkin dari kak Juwita dulu.
Pembicara 3 [12]	Bagaimana?

Pembicara 1 [PE]	Apakah perbedaan itu karena kak Norman sudah punya latar belakang teknis, karena punya pengalaman lah biasa melihat *Deepfake* dan tidak lagi terasa terancam. Sementara kak Juwita lebih melihatnya dari sisi dampak ke orang lain. Mungkin dari kak Juwita punya tanggapan lagi.
Pembicara 3 [12]	Kalau dibilang tergantung pengalaman masing-masing, setuju sih. Soalnya kalau kak Norman mungkin dia sudah ahli di bidang teknis, tentang teknologi, dan segala macam. Jadi lebih peka terhadap video-video Ai tersebut. Dan sementara saya mungkin tidak di bidang tersebut. Jadi membuat saya agak takut, khawatir tentang video Ai itu bisa merugikan banyak tingkat termasuk keluarga.
Pembicara 1 [PE]	Oke, dan dari kak Norman bagaimana?
Pembicara 2 [16]	Menurut saya betul ya. Karena kan setiap orang kembali lagi punya pengalaman dan hal-hal yang didapat ilmu tambahan dari tempat berbeda-beda. Sehingga ketika melihat konten yang sama yang punya pengalaman ya pasti, oh ini pasti Ai, oh ini asli secara asli, kita sudah tahu secara langsung begitu. Jadi kembali lagi karena perbedaan latar belakang, perbedaan ilmu, dan pengalaman. Sehingga reaksi terhadap hal itu memang berbeda-beda begitu.
Pembicara 1 [PE]	Baik, nah ada nih yang saya tangkap lagi. Kak Norman ini menyinggung sesuatu yang cukup berbeda dari kebanyakan narasumer lain. Kak Norman ini pernah mendengar kasus korban penipuan yang bukan dari video *Deepfake* visual, tapi dari *Deepfake* suara.

	Seseorang meniru suara keluarga korban bilang kecelakaan dan butuh uang. Sehingga korban panik dan langsung transfer uang. Nah dari Kak Juwita sendiri mengaku khawatir *Deepfake* bisa menipu orang tua. Pertanyaannya adalah buat kalian berdua, kalau *Deepfake* suara yang bahkan tidak perlu video, sudahkah bisa menipu orang? Apakah cara-cara yang kalian gunakan selama ini untuk mengidentifikasi *Deepfake* dari gerakan mulut dan wajah itu masih cukup? Mungkin dari Kak Norman?
Pembicara 2 [16]	Ya, pertama dulu memang penipuan-penipuan sekarang hanya tinggal menggunakan suara yang persis dengan keluarga korban. Sehingga bahkan video pun mungkin tidak diperlukan lagi. Lalu selain suara, intonasi, cara pengucapan yang membuat korban berpikir itu adalah keluarganya, sehingga intonasi yang mirip pun bisa sangat berpengaruh. Dan sekarang Ai pun tidak hanya bisa meniru ucapan, tetapi intonasi dari keluarga korban tersebut begitu.
Pembicara 1 [PE]	Mungkin dari Kak Juwita?
Pembicara 3 [12]	Setuju karena zaman sekarang Ai sudah semakin canggih. Ai kalau di tangan orang yang tidak tepat, mereka akan menggunakan padahal hal yang penipuan. Padahal sebenarnya Ai itu sangat membantu manusia zaman sekarang dalam pekerjaan, dalam tugas-tugas. Dan karena sudah semakin canggih, mereka bisa menggunakan hanya dari suara saja. Tidak perlu video, tidak perlu wajah. Jadi hanya menggunakan suara saja untuk menipu orang yang gamtek.

Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Dan bagaimana cara mendeteksi *Deepfake* yang datangnya bukan dari video, tapi dari suara saja? Itu dari Kak Juwita gimana?
Pembicara 3 [12]	Mungkin kalau saya melihatnya dari...
Pembicara 1 [PE]	Mungkin intonasi suaranya yang flat, tidak bernada?
Pembicara 3 [12]	Ya, misalnya. Dari intonasi, dari nadanya. Kemudian tanda yang paling jelas sudah pasti dia meminta duit.
Pembicara 1 [PE]	Oke.
Pembicara 3 [12]	Itu kan udah pasti salah ya
Pembicara 1 [PE]	Baik. Dari Kak Norman ada tanggapan atau setuju dengan tanggapan dari Kak Juwita?
Pembicara 2 [16]	Mungkin tambahan saja ya. Kan tentu pasti ada keluarga juga yang menghubungi keluarganya untuk meminta... Istilahnya meminta dana secara cepat begitu. Pasti ada juga yang seperti itu. Tapi untuk tambahan, cara melihat bahwa itu palsu atau tidak adalah dengan mengajukan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan lanjutan itu seperti siapa nama mamamu, sama nama orang tua, nama ibu, nama adekmu, dan sebagainya. Sehingga kita dapat menjaga hal itu, penipuan tersebut, dengan pertanyaan privasi atau pribadi.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Karena pertanyaan penelitian pertama sudah selesai, di mana itu seputar tentang pengalaman kalian. Sekarang

	kita masuk ke pertanyaan penelitian kedua, di mana proses kalian mengidentifikasi *Deepfake*. Baik. Yang saya ingin tanyakan lagi, cara kalian mengidentifikasi *Deepfake* ternyata sangat berbeda dalam hal kedalaman analisisnya. Kak Norman memperhatikan banyak hal sekaligus. Sinkronisasi suara dan mulut, tepi wajah, tekstur kulit, bayangan, bahkan menggambarkan hasil defek seperti boneka 3D atau animasi. Sedangkan Kak Juwita lebih sederhana, fokus utamanya hanya pada gerakan mulut yang tidak sinkron, dengan suara dan mengaku tidak memperhatikan pencahayaan, bayangan, resolusi, maupun tepi wajah sama sekali. Yang menarik, keduanya sama-sama percaya diri dan mengatakan bisa membedakan *Deepfake*. Pertanyaan saya adalah, apakah untuk mengidentifikasi *Deepfake* itu, kita memang perlu menganalisis banyak hal seperti Kak Norman? Atau sebenarnya cukup satu sinyal kuat seperti Kak Juwita lakukan? Gimana dari Kak Juwita nih?
Pembicara 3 [12]	Menurut saya, saya lebih setuju dengan cara yang dilakukan oleh Kak Norman. Mungkin karena saya, yang saya bilang tadi, saya bukan dari bidang yang ahli tentang teknologi, bukan latar belakang dari orang yang bidang diahlinya. Mungkin saya melihat video Ai itu dari cara yang sederhana saja, dari satu cara saja. Tetapi yang memang yang dianjurkan itu seperti cara yang dilakukan oleh Kak Norman, yaitu banyak cara yang bisa kita lihat untuk menilai apakah video ini Ai atau bagaimana.

Pembicara 1 [PE]	Baik, dari tanggapan Kak Norman?
Pembicara 2 [16]	Ya, secara poin besar sebenarnya ya, karna pengalaman saya dalam bidang ini mungkin sedikit lebih baik. Hanya saja kan, tidak semua orang mempunyai ilmu tersebut. Tetapi menurut saya, cara yang lebih sederhana adalah ya, sekali lagi melihat bentuk bibir, gaya pengucapan seperti yang dilakukan oleh Kak Juwita. Maksud saya adalah, tidak semua orang punya kedalaman ilmu yang sama seperti saya. Sehingga tidak perlu analisis lebih dalam. Tetapi untuk meminimalisir penipuan adalah, lihatlah bagaimana gaya video itu bergerak, seperti bentuk wajah, bibir yang diberikan oleh Kak Juwita secara sederhana.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Nah, dari Kak Norman juga tadi menyebut sesuatu yang menarik, dia percaya diri bisa membedakan video palsu dan asli. Karena dia adalah mempunyai bidang di bagian itu kan, bagian komputer. Nah, jadi mengerti dasar-dasar bagaimana Ai bekerja. Kak Juwita di sisi lain tidak punya latar belakang teknis. Tapi kepercayaan dirinya juga tinggi, karena menurutnya, saking sering yang melihat konten Ai ia jadi terlatih secara otomatis. Pertanyaannya adalah, dari dua jalur berbeda ini, belajar secara teknis seperti Kak Norman, atau terlatih karena sering terpapar dan berulang seperti Kak Juwita, mana yang menurut kalian lebih bisa diandalkan dari Kak Norman? Bisa dimulai?

Pembicara 2 [16]	Menurut saya adalah pengenalannya. Semakin banyak nonton konten palsu, konten *Deepfake*, kita bisa mengetahui oh ternyata ini *Deepfake*, lalu mendalami ilmu. Contoh, di Youtube kita cari cara membedakan *Deepfake* atau yang asli, Ciri-cirinya ada di mana saja. Begitu menurut saya. Jadi pendalaman ilmu itu yang lebih penting menurut saya.
Pembicara 1 [PE]	Berarti pengalaman ilmu ya? Iya. Baik, dari Kak Juwita?
Pembicara 3 [12]	Kalau menurut saya, dua-duanya penting ya. Kedalaman ilmu dan juga pengalaman seberapa sering kita melihat video Ai tersebut. Jadi walaupun kita mungkin tidak ahli di bidang tersebut, kalau misalnya kita mau mencari tahu kebenarannya, apakah video itu Ai atau bukan, pasti kita bisa belajar ini video asli atau bukan.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Dan saya mau perdalam lagi, apakah orang biasa yang tidak punya latar belakang teknis bisa mencapai kemampuan deteksi yang sama dengan orang yang memang paham cara kerja Ai? Dari Kak Juwita?
Pembicara 3 [12]	Kalau misalnya dibilang mencapai ilmu yang sangat sempurna, mungkin tidak ya. Contohnya seperti saya. Tetapi setidaknya bisalah untuk membedakan mana video yang benar-benar asli dan mana yang bukan.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Dari Kak Norman? Mungkin suaranya bisa diperjelas lagi, Kak.
Pembicara 2 [16]	Ya, setidaknya dengan kakak Kak Juwita, mungkin tidak sama, tidak akan sejalan. Tetapi, seiring berjalannya waktu,

	dengan pengalaman, dengan kedalaman ilmu, mungkin akan sama ke dalaman ilmu. Intinya menambah ilmu, menambah pengalaman saja untuk membedakan *Deepfake* tadi.
Pembicara 1 [PE]	*Deepfake* tadi ya?
Pembicara 2 [16]	Ya.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Kita masuk ke pertanyaan penelitian ketiga, di mana saya mau menanyakan pengaruh *Deepfake* terhadap kepercayaan informasi yang kalian dapat. Ini salah satu perbedaan yang paling mencolok dari kalian berdua, soal dampak pemikiran kalian di *Deepfake* ini. Baik. Dari Kak Norman bilang, sikapnya menjadi lebih apatis kalau informasinya salah. Langsung diabaikan, tidak usah dipikirkan lagi. Kak Norman juga bahkan menyebut main game sebagai cara melepaskan diri dari konten yang mencurigakan. Itu yang kakak bilang sebagai, apa namanya, karena sering kelelahan secara pikiran, karena sering melihat *Deepfake*. Kak Juwita sebaliknya makin waspada, tidak mau menelan informasi mentah-mentah, bahkan bersedia melaporkan akun yang menyebarkan *Deepfake* berbahaya. Pertanyaannya, apakah apatis seperti Kak Norman itu artinya dia sudah terlalu lelah secara pikiran dan menyerah atau justru itu bentuk keseimbangan pemikirannya yang sehat agar tidak berlebihan? Mungkin dari Kak Norman, bisa ada tanggapan?

Pembicara 2 [16]	Menurut saya, bisa itu menjadi sesuatu yang membuat kita terapat istirahat di sosial media. Tidak hanya tentang *Deepfake*, tetapi secara apa itu konten di handphone, online di handphone. Jadi, untuk meringankan hal tersebut, kita tidur atau main game sembari kita menghindari diri dari sosial media lebih lama agar terhindari dari *Deepfake* dan informasi-informasi palsu.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik. Dari Kak Juwita juga yang ingin saya tanyakan, apakah waspada seperti Kak Juwita itu benar-benar efektif atau lama-lama juga bisa membuat orang kelelahan secara mental seperti Kak Norman?
Pembicara 3 [12]	Kalau menurut saya sejauh ini efektif ya. Kalau untuk saya sendiri efektif, karena itu membuat saya lebih berhati-hati dalam menelaah informasi yang disampaikan oleh akun-akun tersebut. Dan menurut saya, saya juga setuju kalau misalnya kita kelelahan secara mental dalam melihat sosial media, kita bisa berhenti sejenak menggunakan handphone, beristirahat sejenak menggunakan sosial media dengan cara bisa tidur atau melakukan hobi-hobi yang kita sukai.
Pembicara 1 [PE]	Baik. Ada yang menarik lagi nih dari jawaban kalian tentang siapa yang paling bertanggung jawab? Ternyata menariknya untuk dibandingkan adalah Kak Juwita menunjuk pemilik akun yang menyebarkan konten *Deepfake* palsu sebagai yang paling bertanggung jawab. Kak Norman lebih luas menunjuk dua pihak sekaligus. Diri kita sendiri sebagai konsumen yang harus memfilter dan pemerintah yang harus mengatur regulasi Facebook agar

	bisa memfilter konten Ai secara keseluruhan. Kak Norman bahkan secara spesifik menyebut perlunya semacam halaman atau fitur Ai di Facebook mirip seperti yang sudah ada di Instagram. Pertanyaannya untuk kalian berdua, kalau pemerintah memang bisa membuat regulasi terhadap Facebook seberapa realistis itu bisa terjadi dan benar-benar berjalan? Dari Kak Norman, saya dimulai dulu.
Pembicara 2 [16]	Sangat realistis ya, karena menurut saya itu kan tinggal penambahan fitur ya jadi tidak terlalu memakan biaya yang sangat besar. Apalagi kita sudah punya dasar seperti Instagram, Twitter, atau X itu kan sudah menerapkan label bahwa itu Ai atau tidak.
Pembicara 1 [PE]	Nah dari Kak Juwita bagaimana?
Pembicara 3 [12]	Saya setuju, sangat realistis karena kalau misalnya memang benar-benar akan diberlakukan seperti itu, itu akan sangat-sangat membantu masyarakat apalagi masyarakat yang terhadap teknologi.
Pembicara 1 [PE]	Baik, nah misalkan nih regulasi itu lambat seperti yang biasa terjadi, apa yang biasa dilakukan sekarang oleh pengguna biasa seperti kalian sambil menunggu aturan itu ada? Dari Kak Juwita?
Pembicara 3 [12]	Kalau misalnya pemerintah lambat untuk menerapkan hal tersebut ya mungkin diri kita sendiri yang bisa menjaga diri kita. Contohnya seperti yang saya lakukan tadi lebih

	berhati-hati dalam menelan informasi yang disampaikan oleh akun-akun tersebut.
Pembicara 1 [PE]	Baik, dari Kak Norman?
Pembicara 2 [16]	Sama ya, cukup memberikan informasi cukup pada teman-teman yang mungkin kurang mengerti tentang *Deepfake* jadi memberikan informasi bahwa ini adalah *Deepfake* jadi tidak perlu selalu dipercaya.
Pembicara 1 [PE]	Baik, pertanyaan terakhir....
Pembicara 2 [16]	Jadi lebih sering pengalaman kepada mereka semua.
Pembicara 1 [PE]	Oke, baik pertanyaan terakhir. Untuk kita mengakhiri diskusi pada hari ini, di mana satu kalimat saja dari masing-masing kalian berdasarkan diskusi hari ini apa yang paling ingin kalian sampaikan kepada orang tua kalian masing-masing tentang *Deepfake* dalam bahasa yang paling mudah dipahami. Mungkin dari Kak Norman dulu.
Pembicara 2 [16]	Untuk orang tua perlu konfirmasi dulu apakah informasi yang diberikan benar atau tidak. Atau tanya kepada anak muda yang lebih mengerti informasi-informasi tersebut. Jangan ditelan mentah-mentah.
Pembicara 1 [PE]	Baik, dari Kak Juwita? Pertanyaan terakhir.
Pembicara 3 [12]	Kalau saya sama ya. Orang tua jaman sekarang harus lebih hati-hati dalam menggunakan teknologi karena mungkin mereka baru di jaman sekarang ya dalam menggunakan

	teknologi. Jadi kalau misalnya ada sesuatu yang aneh, jangan langsung dihiakan. Tetapi tanyakan dulu pada keluarga atau anak yang lebih mengerti tentang teknologi.
Pembicara 1 [PE]	Terima kasih untuk diskusinya hari ini. Sangat cukup jelas. Terima kasih atas waktunya.

LAMPIRAN V

STUDI DOKUMEN

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N1	Kok Bisa Micnya gerak sendiri, tanganya sudah turun	Presiden Vlamidir Putin yang menghadiri acara dan berbahasa adat batak	[KA133] Objek fisik seperti mikrofon yang bergerak sendiri tidak sesuai gerakan tangan menjadi tanda *Deepfake* yang dikenali netizen	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N2	Itu suaranya gak mirip suara prabowo	Prabowo yang sedang berpidato menggunakan bahasa batak	[KA135] Ketidakcocokan suara dengan ciri khas tokoh asli dikenali netizen sebagai tanda utama *Deepfake*	Semantik

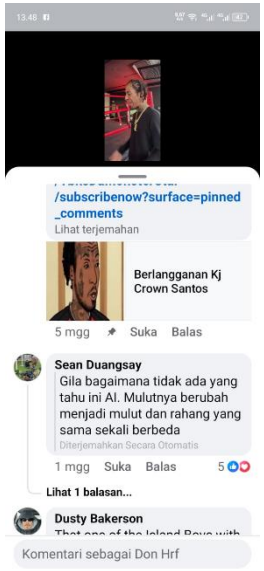
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N3	Presiden Indonesia jangan dimain-mainkan Lae. Nanti ada orang barat singgung / meledek presiden indonesia. Jangan marah ya…karena rakyat indonesia sendiri yang ngajari Presiden harus dihormati	Prabowo yang sedang berpidato menggunakan bahasa batak	[KA136] Netizen mengkhawatirkan *Deepfake* tokoh kenegaraan dapat merusak citra presiden di mata internasional	Laten

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N4	Hal seperti ini sudah bisa dipidana karena termasuk penghinaan bagi pemimpin	Prabowo yang sedang berpidato menggunakan bahasa batak	[KA137] Netizen menganggap *Deepfake* tokoh kenegaraan sebagai tindakan yang bisa dijerat hukum pidana	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N5	Hapus Lae..ini negara hukum bukan barbar, itu penistaan kepada kepala negara..tp kl mau nyoba jeruji besi boleh juga	Prabowo yang sedang berpidato menggunakan bahasa batak	[KA139] Netizen mendesak penghapusan konten *Deepfake* tokoh kenegaraan dan mengancam pelaporan hukum	Semantik

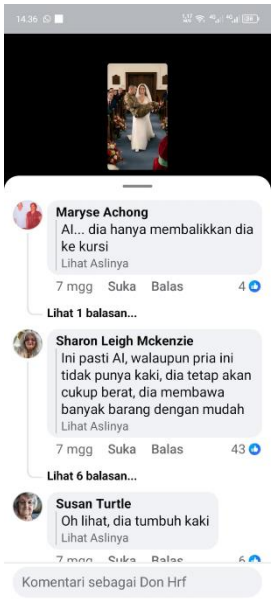
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N6	Persis gaya ucapan dengan suara	Prabowo yang sedang berpidato menggunakan bahasa batak	[KA140] Sebagian netizen justru menilai suara *Deepfake* sudah sangat mirip dengan suara asli tokoh	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N7	Hanya karena mic yang melayang jadi merusak hasil karya ini	Presiden Vlamidir Putin yang menghadiri acara dan berbahasa adat batak	[KA142] Netizen mengakui kualitas *Deepfake* sangat tinggi namun tetap terdeteksi hanya dari satu detail kecil yang tidak sempurna	Semantik

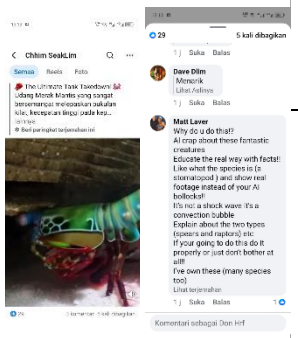
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N8	Gila bagaimana tidak ada yang tahu ini Ai. Mulutnya berubah menjadi mulut dan rahang yang sama sekali berbeda	Seorang petarung MMA yang terkenal sedang berlatih bersama temannya	[KA144] Perubahan bentuk mulut dan rahang yang tidak konsisten menjadi tanda *Deepfake* yang jelas terlihat secara visual	Semantik
	N9	Ai….Hanya kecerdasan buatan, ini palsu, tidak ada yang melihat anjing itu ketika dia naik ke bangku cadangan…lol	Seekor anjing tiba-tiba masuk menyelinap duduk masuk ke gereja dengan jemaat yang	[KA146] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran logika kejadian karena tidak ada	Semantik

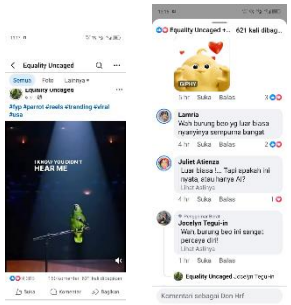
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
			banyak dan langsung duduk di kursi kosong	yang bereaksi terhadap kehadiran anjing	

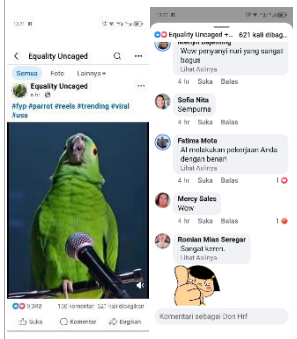
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N10	Jelas Ai - kain pakaian penari tidak ditarik ke depan dari bahu oleh berat kucing kecil	Seorang anak di sebuah acara sedang menari atau bernyanyi tapi tiba-tiba datang seekor kucing naik di pundak anak tersebut	[KA148] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari hukum fisika yang tidak terpenuhi yaitu pakaian tidak tertarik oleh berat kucing	Semantik

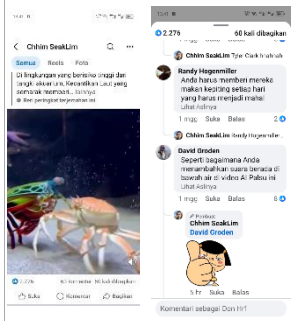
Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N11	Ini pasti Ai, walaupun pria ini tidak punya kaki, dia tetap akan cukup berat, dia membawa banyak barang dengan mudah	Sepasang kekasih yang ingin menikah namun suaminya tentara tidak punya kaki sehingga sang wanita lah yang menggendong sang pria tersebut	[KA150] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran berat badan dan kemudahan gerakan yang tidak sesuai kenyataan fisik	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N12	Tampak seperti Ai karena tidak menunjukkan air menetes dari mulutnya saat dia keluar dari air. Ponsel terlihat kering	Dalam video tersebut ada pria yang tampak kehilangan ponselnya di laut dan tiba-tiba seekor lumba-lumba datang mengambil ponsel yang terjatuh tersebut dan langsung memberikannya kepada pria tersebut	[KA152] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari detail fisik yang tidak konsisten seperti tidak ada air yang menetes dan ponsel tetap kering	Semantik
	N13	Kenapa kamu melakukan ini!? Omong kosong tentang makhluk-makhluk fantastis	Dalam video tersebut terdapat dua hewan laut yaitu udang mantis dan	[KA154] Netizen yang memiliki pengetahuan sains menggunakan pemahaman ilmiah untuk membongkar konten	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
		ini. Berikan edukasi dengan cara yang benar menggunakan fakta! Seperti apa spesiesnya (stomatopod) dan tunjukkan rekaman aslinya, bukan omong kosongmu! Itu bukan gelombang kejut, itu gelembung konveksi.Jelaskan tentang dua jenisnya (tombak dan raptor) dll. Jika kamu akan melakukan ini, lakukan dengan benar atau jangan repot-repot sama sekali! Saya memiliki ini (banyak spesies juga)	kepiting yang sedang bertarung	*Deepfake* yang menyesatkan	
				[KA155] Konten *Deepfake* yang mengandung informasi sains yang salah memicu kemarahan netizen yang paham di bidang tersebut	Laten

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	N14	Luar biasa!..Tapi apakah ini nyata, atau hanya Ai?	Seekor burung beo sedang bernyanyi di acara tertentu dengan bahasa Inggris dengan lancar layaknya manusia	[KA156] Netizen ragu apakah video yang menakjubkan itu nyata atau *Deepfake* karena kontennya terlalu sempurna	Semantik
				[KA157] Konten yang terlalu sempurna dan tidak biasa justru memunculkan kecurigaan *Deepfake* meski netizen belum bisa memastikan	Laten
	N15	Ai melakukan pekerjaannya dengan benar	Seekor burung beo sedang bernyanyi di acara tertentu dengan	[KA158] Netizen mengakui kualitas *Deepfake* yang sangat baik dengan nada kagum sekaligus kritis	Semantik

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
			bahasa Inggris dengan lancar layaknya manusia	[KA159] Pengakuan terhadap kualitas tinggi *Deepfake* menunjukkan sikap penerimaan netizen terhadap perkembangan teknologi AI yang semakin canggih	Laten
	N16	Saya tidak tahu apakah ini nyata, mungkin, atau Ai tapi yang saya tahu adalah bahwa ini benar-benar indah, jadi siapa pun yang memposting ini, terimakasih dan saya akan membagikannya karena sangat menyenangkan	Manusia dan burung beo sedang bernyanyi bersama di acara tertentu dengan beo yang berbahasa Inggris dengan lancar layaknya manusia	[KA160] Netizen tetap membagikan konten meskipun tidak yakin apakah itu asli atau *Deepfake* karena kontennya menghibur	Semantik
				[KA161] Nilai hiburan dan emosi positif suatu konten mengalahkan keraguan	Laten

Gambar	kode	Kutipan Komentar Netizen	Konteks Video	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
				keasliannya sehingga tetap mendorong netizen untuk membagikannya	
	N17	Seperti bagaimana anda menambahkan suara berada di bawah air di video Ai palsu ini	Dalam video tersebut terdapat dua hewan laut yaitu udang mantis dan kepiting yang sedang bertarung	[KA162] Netizen mendeteksi manipulasi audio *Deepfake* dari suara bawah air yang tidak wajar secara fisika	Semantik
				[KA163] Pengetahuan tentang fisika suara digunakan netizen sebagai alat untuk membuktikan bahwa audio dalam video adalah hasil rekayasa AI	Laten

LAMPIRAN VI

PENKODEAN AWAL

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Alex	sehari mungkin dari 10 video saya bisa ketemu 7	[KA1] Ketemu *Deepfake* hampir setiap buka Facebook	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	sehari mungkin dari 10 video saya bisa ketemu 7	[KA2] *Deepfake* sudah jadi bagian normal dari pengalaman scroll Facebook sehari-hari	Laten
Transkrip Wawancara Individu Alex	Notasi suara. Karena gini, kadang kalau yang videonya Ai yang menggunakan wajah orang, notasi suara yang disebutkan itu dia nggak bisa berekspresi seperti kita. Agak lebih datar, dari nada naik turunnya juga beda.	[KA3] Suara datar/robot jadi sinyal pertama *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Gerakan mulutnya itu agak beda dengan apa yang diucapkan.	[KA4] Bibir tidak sinkron dengan suara sebagai tanda *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Alex	Kalau misalnya bayangan ya, anggaplah sudut cahaya dari sebelah sini kan. Cuma bayangannya itu tidak membentuk sesuai dengan posturnya.	[KA5] Bayangan tidak sesuai postur tubuh sebagai indikator *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Sebenarnya nggak terlalu kaget juga sih. Karena sudah cukup sering ya, terbiasa juga dengan Ai.	[KA6] Tidak kaget saat ketemu *Deepfake* karena sudah terbiasa	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Kalau dari sisi sendiri, nggak. Tapi kalau untuk saya kepikiran untuk orang lain, kayaknya bahaya. Terutama kan untuk orang tua. Mama saya sendiri kan juga kemarin hampir ketipu gitu kan.	[KA7] Khawatir orang tua tertipu *Deepfake*, bukan diri sendiri	Laten
Transkrip Wawancara Individu Alex	Kalau dari sisi sendiri, nggak. Tapi kalau untuk saya kepikiran untuk orang lain, kayaknya bahaya. Terutama kan untuk orang tua.	[KA8] Posisi diri sebagai 'pelindung digital' bagi orang tua dari ancaman *Deepfake*	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	Mama saya sendiri kan juga kemarin hampir ketipu gitu kan.		
Transkrip Wawancara Individu Alex	Nggak pernah sama sekali. Karena saya udah pasti crosscheck dulu.	[KA9] Selalu crosscheck sebelum percaya atau bagikan konten	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Kalau nggak salah saya percaya sekitar 80% untuk kita membantikan hal tersebut.	[KA10] Percaya diri 80% bisa identifikasi *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Semakin tinggi resolusi yang ditampilkan itu semakin cukup jelas saya bisa mengidentifikasinya.	[KA11] Resolusi tinggi memudahkan identifikasi *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Alex	Ketika magang saya sempat ada mempelajari tentang teknik manipulasi Ai lah. Dia mengajarkan saya tentang penggunaan *Deepfake*. Tapi bukan untuk menipu ya, tapi kebutuhan komersial. Kami menggunakannya menggunakan etika. Jadi kayak menggunakan	[KA12] *Deepfake* bisa etis kalau ada izin dan untuk keperluan komersial	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	wajah orang, tapi kami minta izin untuk penggunaannya.		
Transkrip Wawancara Individu Alex	Dia mengajarkan saya tentang penggunaan *Deepfake*. Tapi bukan untuk menipu ya, tapi kebutuhan komersial. Jadi bagian promosi gitu. Dan kami menggunakannya menggunakan etika. Jadi kayak menggunakan wajah orang, tapi kami minta izin untuk penggunaannya.	[KA13] Pengalaman langsung membuat *Deepfake* membentuk pemahaman etis yang lebih kuat	Laten
Transkrip Wawancara Individu Aan	Untuk *Deepfake* sendiri ini sejujurnya saya sudah cukup lama tahu dari jaman masih mahasiswa S1 informatika.	[KA14] Latar belakang informatika bikin lebih cepat mengenal *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Aan	Oke karena memang *Deepfake* ini terfokus di muka ya nah itu aspek yang paling saya notice itu sebenarnya itu lebih ke bagian	[KA15] Tepi wajah (pipi/leher) yang mau lepas sebagai tanda *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	outernya itu outer dari tampilan maksudnya itu di bagian tepi misalnya di pipi ataupun di leher. Yang mana itu kalau kita melihat itu kesannya mau lepas atau geser gitu.		
Transkrip Wawancara Individu Aan	Tanda-tandanya ya secara overall itu gerakannya yang menurut saya gak natural. Jadi kayak misalnya dia harusnya matanya berkedip secepat itu tapi ini kayak dia saat mau berkedip tiba-tiba terskip bagiannya itu.	[KA16] Gerakan tidak natural dan kedipan yang aneh sebagai tanda *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Aan	Kalau secara margin air ya total akurasinya untuk saya pribadi di atas 90%.	[KA17] Percaya diri di atas 90% bisa identifikasi *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Aan	Kalau dari kualitas videonya sudah low quality, terus di *Deepfake* kan mungkin lebih mudah dideteksi. Tapi kalau misalnya dia	[KA18] *Deepfake* yang dikecilkan resolusinya justru paling susah dideteksi	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	dibikin *Deepfake* dulu baru dikecilin resolusi, nah mungkin itu yang agak sulit.		
Transkrip Wawancara Individu Aan	Untuk *Deepfake* sendiri ini sejujurnya saya sudah cukup lama tahu dari jaman masih mahasiswa S1 informatika. Itu secara konteks itu adalah penggunaan Ai yang mana mengubah terutama wajah ya. Itu ada penasaran secara teknis, ingin tahu gimana cara pembuatannya. Baru kemudian muncul kekhawatiran soal privasi.	[KA19] Reaksi pertama penasaran secara teknis, baru kemudian khawatir soal privasi	Laten
Transkrip Wawancara Individu Aan	Untuk *Deepfake* sendiri ini sejujurnya saya sudah cukup lama tahu dari jaman masih mahasiswa S1 informatika. Itu secara konteks itu adalah penggunaan Ai yang mana mengubah terutama wajah ya. Ada penasaran secara teknis, ingin tahu gimana	[KA20] Pengetahuan teknis tentang *Deepfake* tidak otomatis membuat seseorang langsung waspada bahayanya	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	cara pembuatannya. Baru kemudian muncul kekhawatiran soal privasi.		
Transkrip Wawancara Individu Aan	Ya cukup berpengaruh sih, terutama untuk mungkin ke orang tua atau yang lain yang secara teknologi gapnya itu agak jauh dibanding kita yang generasi gen Z ke bawah ya. Yang mana itu mungkin untuk orang tua itu saya lebih memilih tidak langsung share konten ke orang tua tapi menunggu orang tuanya bertanya dulu sebelum menjelaskan.	[KA21] Pilih tunggu orang tua tanya dulu sebelum jelasin soal *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Aan	Yang paling bertanggung jawab jelas si pemiliknya sih. Ya kalau secara kecanggihannya itu jelas si pemiliknya itu si developer, si founder yang memiliki kebijakan yang mana itu mungkin nanti punya	[KA22] Platform/developer Facebook paling bertanggung jawab atasi *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	teknologi yang bisa menghalau oh ini *Deepfake* minimal itu suatu postingan itu.		
Transkrip Wawancara Individu Aan	Pernah beberapa kali ya itu semacam untuk dikirim ke grup internal atau bahkan diskusi aja sih kayak woy liat cuy ini keliatan banget palsunya gitu.	[KA23] Pernah share *Deepfake* ke teman untuk diskusi, bukan menipu	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Aan	Ini sangat dilematis ya. Itu sebenarnya bisa dikontrol manusia, tetapi secara ekspansinya, perkembangan tidak memiliki batasan.	[KA24] *Deepfake* dilematis karena perkembangannya tidak ada batasnya	Laten
Transkrip Wawancara Individu Angel	Setiap saya buka Facebook, saya bisa menemukan 2-3 video yang seperti itu.	[KA25] Nemu 2-3 video *Deepfake* tiap buka Facebook	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Angel	Biasanya itu saya langsung lihat wajahnya sih. Kalau ada yang aneh dari ekspresinya atau cara dia berkedip. Soalnya kan *Deepfake* itu sering kelihatan kurang natural. Terus saya	[KA26] Lihat wajah dulu lalu cek sinkronisasi mulut dan suara	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	juga perhatiin sinkronisasi antara mulut dan suaranya.		
Transkrip Wawancara Individu Angel	Biasanya itu saya langsung lihat wajahnya sih. Kalau ada yang aneh dari ekspresinya atau cara dia berkedip. Soalnya kan *Deepfake* itu sering kelihatan kurang natural. Terus saya juga perhatiin sinkronisasi antara mulut dan suaranya.	[KA27] Kemampuan identifikasi *Deepfake* terbentuk dari kebiasaan, bukan edukasi formal	Laten
Transkrip Wawancara Individu Angel	Jujur pertama itu saya merasa nggak nyaman. Karena mungkin saya pikir setelah ini mungkin nggak bisa percaya apa-apa lagi. Rasa khawatir juga ada.	[KA28] Merasa tidak nyaman dan khawatir saat pertama lihat *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Angel	Menurut saya sih kalau videonya blur atau resolusinya rendah justru lebih susah buat saya mendeteksi. Soalnya kan semuanya	[KA29] Resolusi rendah justru bikin *Deepfake* lebih sulit dideteksi	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	detail yang harusnya jadi tanda kecurangan jadi nggak ikut kelihatan.		
Transkrip Wawancara Individu Angel	Jujur, nggak terlalu percaya diri. Karena beberapa video editan itu ada yang benar-benar terlihat asli. Apalagi kalau editannya itu sangat mulus dan nggak bisa dibedakan. Apalagi dengan teknologi yang sekarang makin berkembang.	[KA30] Kurang percaya diri karena *Deepfake* makin canggih	Laten
Transkrip Wawancara Individu Angel	Hal yang paling utama yang paling bertanggung jawab itu ya diri kita sendiri. Karena bagaimana cara kita menggunakan platform itu dan pemerintah juga sebenarnya ikut ambil.	[KA31] Tanggung jawab ada di diri sendiri dan pemerintah bersama	Laten
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Ya pertama dulu bahasanya, apakah sesuai atau enggak. Misalkan nih, selebriti Ayun	[KA32] Bahasa yang tidak sesuai jadi sinyal pertama *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	Tinting, dia kan orang Indonesia ya, tiba-tiba dia bahasa Cina kan aneh. Seperti itu.		
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Emosional, kalau saya sih sebenarnya biasa saja. Tapi kan saya memperhatikan, mungkin seperti orang tua kita kan, kita jadi rada-rada takut. Apalagi orang tua kita kan sudah tua, jadi kayak takutnya mereka cepat percaya gitu dengan hal-hal Ai.	[KA33] Khawatir orang tua cepat percaya *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Emosional, kalau saya sih sebenarnya biasa saja. Tapi kan saya memperhatikan, mungkin seperti orang tua kita kan, kita jadi rada-rada takut. Apalagi orang tua kita kan sudah tua, jadi kayak takutnya mereka cepat percaya gitu dengan hal-hal Ai.	[KA34] Kesenjangan literasi digital antar generasi jadi sumber kekhawatiran Gen Z	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Kalau di Ai wajah orang itu terlalu mulus ya. Padahal wajah manusia itu ya minimal walaupun mukanya itu glowing, tapi ada lah bekas-bekas kepercayaan, merah merona.	[KA35] Wajah terlalu mulus jadi tanda *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Sebenarnya tidak terlalu percaya diri. Tidak terlalu percaya diri. Karena Ai rata-rata semakin maju, semakin lama itu semakin benar-benar mirip.	[KA36] Kurang percaya diri karena AI makin maju dan makin mirip	Laten
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Iya, kan itu menguras pikiran tenaga dan sifat kita untuk menganalisis. Jadi kita bingung, mana yang mau kita ikuti, mana yang mau kita percaya.	[KA37] Menganalisis *Deepfake* bikin kelelahan pikiran	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Carolin	Kalau menurut saya sih pribadi ya tetap aware aja sih. Hati-hati lihat dalam mengolah informasi, apalagi dari video.	[KA38] Tetap waspada dan hati-hati mengolah informasi dari video	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Chey	Kalau untuk mengidentifikasi yang pertama saya lihat, eh bukan wajah, matanya sih. Mata sama mulutnya. Kalau yang *Deepfake* kan kayak video Ai gitu, pasti kelihatan kan matanya tuh nggak bisa diam gitu. Kayak kesana kesini kan matanya.	[KA39] Mata yang tidak bisa diam dan gerakan mulut jadi tanda *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Chey	Yang pasti pertama kaget ya, karena nggak biasa juga kan ngelihat video-video Ai gitu.	[KA40] Reaksi pertama kaget saat lihat *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Chey	Kalau untuk membagikan sih enggak ya, karena kan lumayan kelihatan ya kalau yang asli sama yang Ai itu kelihatan banget perbedaannya.	[KA41] Tidak pernah bagikan *Deepfake* karena sadar itu palsu	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Chey	Kalau untuk sekarang, yakin. Tapi belum sangat yakin, tapi yakin.	[KA42] Cukup yakin tapi tidak 100% bisa identifikasi *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Chey	Kalau label Ai kayaknya beberapa postingan di Facebook ada deh kayak tulisan info Ainya di atas gitu.	[KA43] Facebook sudah ada label AI tapi belum merata	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Cika	Merasa kaget, cemas, khawatir. Karena saya juga orang tipikal yang suka memosting hal-hal diri saya. Berarti takutnya jadi salah satu korban ya.	[KA44] Kaget dan khawatir sendiri jadi korban *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Cika	Merasa kaget, cemas, khawatir. Karena saya juga orang tipikal yang suka memosting hal-hal diri saya. Berarti takutnya jadi salah satu korban ya.	[KA45] Pengguna aktif yang sering posting foto pribadi merasa lebih rentan jadi korban *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Cika	Dari cara pengeditannya, pencahayaannya, suaranya, dan cara orang itu berbicara.	[KA46] Identifikasi dari editing, pencahayaan, suara, dan cara bicara	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Cika	Sebenarnya bodoh amat soalnya selagi enggak terjadi di saya, saya enggak akan ganggu juga. Yaitu hak orang juga untuk menarik penonton.	[KA47] Sikap cuek terhadap *Deepfake* selama tidak kena diri sendiri	Laten
Transkrip Wawancara Individu Cika	Lebih melihat dulu. Melihat kalau postingannya itu real atau enggak. Lebih ke membuat AI baru. Membuat teknologi AI yang bisa mendeteksi itu kebenaran.	[KA48] Perlu teknologi AI khusus untuk mendeteksi *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Cika	Teknologinya ya berarti ya, teknologi AI-nya. Karena kan Facebook itu hanya sebagai tempat penyebaran videonya bukan menciptakan itu ya.	[KA49] Teknologi AI lebih bertanggung jawab, Facebook hanya media penyebaran	Laten
Transkrip Wawancara Individu Clara	Kalau saya membuka Facebook itu bisa dua sampai tiga kali sehari. Dari setiap kali saya	[KA50] 60-80% konten Facebook mengandung *Deepfake* atau AI	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	membuka aplikasi internet atau seperti Facebook gitu, kurang lebih 60-80% ada.		
Transkrip Wawancara Individu Clara	Yang pertama kali saya perhatikan itu adalah pergerakan mulut. Setelah itu selain pergerakan mulut saya memperhatikan lagi apa ada seperti glitch yang seperti mis-mis gitu.	[KA51] Pergerakan mulut yang tidak natural jadi prioritas identifikasi	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Clara	Dari pencahayaan juga yang misalnya pencahayaan latar belakang berbeda dengan pencahayaan di orang tersebut.	[KA52] Perbedaan pencahayaan antara orang dan latar belakang tanda *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Clara	Sepengalaman saya semakin HD dari video tersebut itu semakin susah karena semakin sulit dibedakan setiap detailnya.	[KA53] Resolusi tinggi (HD) justru bikin *Deepfake* lebih sulit dibedakan	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Clara	Kalau saya merasa kaget dan sedikit khawatir ya. Karena bisa jadi orang-orang di luar sana yang belum mengetahui adanya *Deepfake* ini.	[KA54] Kaget dan khawatir orang lain yang belum tahu *Deepfake* akan tertipu	Laten
Transkrip Wawancara Individu Clara	Menurut saya, paling bertanggung jawab itu seharusnya dari yang developer Facebooknya. Karena platform yang digunakan adalah Facebook itu sendiri.	[KA55] Developer Facebook paling bertanggung jawab atas konten *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Dio	Kemungkinan besar saya menemukan video palsu atau *Deepfake* itu kurang lebihnya 5-6 kali lah setiap kali saya membuka video itu.	[KA56] Ketemu *Deepfake* 5-6 kali tiap buka Facebook	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Dio	Yang pertama itu pasti terlihat dari mukanya dulu atau siapa saja pemerannya itu. Yang kemungkinan itu adalah artis terkenal tapi kok mempromosikan hal yang salah gitu lho.	[KA57] Lihat siapa pemerannya dulu dan konteks latar belakang	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	Lalu bagaimana dengan keadaan latar belakangnya.		
Transkrip Wawancara Individu Dio	Untuk pertama kali saya tidak terlalu memikirkannya tapi untuk beberapa lama kemudian agak sedikit risih karena banyak saja video-video yang tidak enak dilihat itu sebenarnya.	[KA58] Awalnya tidak peduli lalu lama-lama jadi risih lihat banyak *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Dio	Untuk pertama kali saya tidak terlalu memikirkannya tapi untuk beberapa lama kemudian agak sedikit risih karena banyak saja video-video yang tidak enak dilihat itu sebenarnya.	[KA59] Paparan *Deepfake* yang terus-menerus mengubah sikap dari acuh menjadi muak	Laten
Transkrip Wawancara Individu Dio	Mungkin beberapa kali pernah saya bagikan tapi saya merasa itu cukup salah buat saya.	[KA60] Pernah tidak sengaja bagikan *Deepfake* dan merasa bersalah	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Dio	Semakin banyaknya konten video palsu ini mas saya juga gak terlalu sering untuk melihat video-video tersebut ya mas ya makanya saya juga mengurangi penggunaan Facebook tersebut.	[KA61] *Deepfake* membuat intensitas penggunaan Facebook berkurang	Laten
Transkrip Wawancara Individu Dio	Untuk video yang terlihat buram kemungkinan susah untuk dilihat bahwa itu merupakan video yang palsu. Tapi ketika ada resolusi yang lebih tinggi itu mempermudahkan kita untuk melihat bahwa itu adalah video yang palsu.	[KA62] Resolusi tinggi mempermudah identifikasi *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Pertama sih aku kayak nggak peduli ya, karena kayak aku rasa yaudah AI kan. Tapi aku lihat sekarang di FB itu banyak orang yang tertipu. Jadi tertipu, kayak kehilangan uang.	[KA63] Awalnya tidak peduli tapi khawatir lihat banyak orang tertipu	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Pertama sih aku kayak nggak peduli ya, karena kayak aku rasa yaudah AI kan. Tapi aku lihat sekarang di FB itu banyak orang yang tertipu. Jadi tertipu, kayak kehilangan uang.	[KA64] Menyaksikan korban nyata lebih mengubah kesadaran daripada sekadar tahu informasi	Laten
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Aku pernah kemarin membagikan sama keluarga aku ya, konten-konten yang salah satu yang aku bilang tadi yang video call gitu. Aku takutkan menjadi itu masih, biar selanjutnya nggak kena tipu gitu lho.	[KA65] Aktif berbagi info *Deepfake* ke keluarga agar tidak tertipu	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Pertama sih kualitas videonya ya. Terus dari bibir mereka, bibir mereka berbicara. Terus reaksi mereka, itu kelihatan banget sih. Melihat dari mata, dari cara mereka berbicara itu kan kelihatan banget sih.	[KA66] Identifikasi dari kualitas video, bibir, dan gerakan mata	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Kenapa sih, terlalu HD nggak sih videonya? Kayak benar-benar kita nggak bisa membedakan gitu, saking jerninya video itu benar-benar palsu banget.	[KA67] Video terlalu HD justru bikin susah bedain mana asli mana palsu	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Kita bertanggung jawab sama diri kita sendiri, biar nggak mudah tertipu gitu.	[KA68] Diri sendiri yang paling bertanggung jawab agar tidak tertipu	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Ellen	Jadi sulit percaya sih dalam video-video informasi yang ada di Facebook.	[KA69] *Deepfake* bikin kepercayaan terhadap informasi di Facebook menurun	Laten
Transkrip Wawancara Individu Felix	Saya pernah melihat bahwa ada sebuah video toko publik. Dia seperti menyuarakan sesuatu. Yang saya perhatikan bahwa ada sedikit kejanggalan di area muka. Jadi, ada beberapa wajah yang seperti kurang sesuai.	[KA70] Kejanggalan di area wajah jadi tanda pertama *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Felix	Saya pernah melihat ada orang membuat konten untuk membedakan video Ai, jadi dia ngasih saran kalau jari juga termasuk. Jadi misalkan jari tiba-tiba menjadi enam atau jari yang menyambung satu sama lain.	[KA71] Jari yang tidak normal (jadi 6 atau menyambung) tanda *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Felix	Mungkin kelelahan ya benar. Jadi itu merupakan sebuah tanggung jawab apabila kita ingin menyebarkan sebuah video tersebut. Dan juga kalau kita abaikan ya berarti kita termakan aja sama hoax tersebut.	[KA72] Kelelahan saat identifikasi *Deepfake* tanda tanggung jawab konsumsi informasi	Laten
Transkrip Wawancara Individu Felix	Paling ditambahkan dengan cara diskusi sama orang lain. Jadi misalkan kita membagikan sebuah video Ai untuk berdiskusi bersama gitu. Mencari tahu apakah ini sebuah video yang benar-benar dibuat oleh orang tersebut.	[KA73] Diskusi sama orang lain untuk verifikasi video yang dicurigai	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Felix	Kalau untuk sekarang saya ditanggung jawab di konsumen. Iya lebih baik kita yang mengontrol sendiri.	[KA74] Konsumen sendiri yang paling bertanggung jawab	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Jun	Terkait dengan pengalaman saya memang pernah saya temui dengan video yang kayak *Deepfake* Ai gitu, yang awalnya juga saya memang nggak tahu kak. Dan itu awalnya itu saya taunya dari teman.	[KA75] Awalnya tidak tahu *Deepfake*, tahu dari teman	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Jun	Terkait dengan pengalaman saya memang pernah saya temui dengan video yang kayak *Deepfake* Ai gitu, yang awalnya juga saya memang nggak tahu kak. Dan itu awalnya itu saya taunya dari teman.	[KA76] Teman sebaya jadi sumber edukasi *Deepfake* yang lebih efektif dari media formal	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Jun	Kalau sinkronisasi bibir yang saya bilang sebelumnya dan pencahayaan wajah juga lebih konsisten dan mudah diamati.	[KA77] Sinkronisasi bibir dan pencahayaan wajah paling konsisten untuk identifikasi	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Jun	Memang betul ya kak. Untuk apa sih namanya itu? Jangan sampai terbuang waktu dengan hal itu lah. Saya lebih strategi efesiensi waktunya. Jadi kita banyak informasi yang kita dapat sekarang. Kita tidak perlu membedah semua konten yang muncul di situ.	[KA78] Sengaja skip konten *Deepfake* untuk efisiensi waktu	Laten
Transkrip Wawancara Individu Jun	Mungkin kalau dari saya sendiri memang kalau kita verifikasi visual saja mungkin bagi saya tidak cukup. Jadi mungkin kita tahu bahwa *Deepfake* ini mungkin semakin canggih dan juga bisa menipu mata kita sendiri.	[KA79] Verifikasi visual saja tidak cukup, perlu crosscheck ke sumber lain	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Juwita	Oke, pertama kalinya saya melihat video Ai tersebar di Facebook. Saya awalnya merasa aman-aman saja karena saya memikirkan bahwa itu masih dalam batas wajar dan tidak merugikan orang lain.	[KA80] Awalnya merasa *Deepfake* masih wajar dan tidak merugikan	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Juwita	Saya merasa aneh saja sih dengan video-video Ai yang berseliburan di FB dan menurut saya video Ai itu sebaiknya dibatasi.	[KA81] *Deepfake* di Facebook harus dibatasi	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Juwita	Tanda yang paling jelas sudah pasti dia meminta duit.	[KA82] Minta uang adalah tanda paling jelas *Deepfake* penipuan	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Juwita	Setuju, sangat realistis karena kalau misalnya memang benar-benar akan diberlakukan seperti itu, itu akan sangat-sangat membantu masyarakat apalagi masyarakat yang terhadap teknologi.	[KA83] Label AI di Facebook sangat realistis dan akan membantu masyarakat	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Malvin	*Deepfake*nya sih sebenernya ga sesering gitu juga ya. Kadang-kadang aja sih, dulu pas lagi nge-trend tapi seminggu bisa 2 kali lebih.	[KA84] Ketemu *Deepfake* tidak terlalu sering, lebih ke waktu lagi tren	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Malvin	Kalau dari aku sih miss-nya. Miss dari ketidakcocokan antara apa yang diucapkan dengan gerakan bibir.	[KA85] Ketidakcocokan antara ucapan dan gerakan bibir sebagai sinyal utama	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Malvin	Justru menurutku ya, *Deepfake* di ranah marketplace ini lebih bahaya karena langsung menipu konsumen soal produk yang mereka beli. Ada beauty artis promosiin produk. Jadi orang nggak bertemu jualan pakai mukanya dia sebagai *Deepfake* buat promosiin produk kesantikan. Ternyata produknya abal-abal.	[KA86] *Deepfake* di marketplace lebih berbahaya karena korban langsung rugi uang	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Malvin	Justru menurutku ya, *Deepfake* di ranah marketplace ini lebih bahaya karena langsung menipu konsumen soal produk yang mereka beli. Ada beauty artis promosiin produk. Ternyata produknya abal-abal.	[KA87] *Deepfake* yang masuk ke ranah belanja online mengancam kepercayaan konsumen secara langsung	Laten
Transkrip Wawancara Individu Malvin	Kalau dari aku, kalau semuanya sudah perfect ya. Cuman bisa dilihat dari gerakannya sih. Yang pasti itu Ai itu nggak bakal bisa niru alaminya gerakan orang. Jadi mungkin kita harus belajar mana yang kira-kira kayak nggak konsisten gerakannya.	[KA88] Body language dan konsistensi gerakan jadi pegangan saat *Deepfake* sudah sempurna	Laten
Transkrip Wawancara Individu Malvin	Mungkin dari aku sih, kesadaran dalam penggunaan, ataupun dalam konsumsi apapun yang ada di media sosial. Gimana sih kita sebagai konsumen, bisa memilih	[KA89] Kesadaran konsumen dalam memilih informasi kunci utama	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	informasi mana yang benar, mana yang salah, mana yang Ai, mana yang bukan.		
Transkrip Wawancara Individu Maria	Saya pernah di DM oleh salah satu akun yang di mana dia menyebarkan berita tentang seorang artis atau selebritis yang melakukan giveaway.	[KA90] Pernah di-DM akun yang menyebarkan giveaway palsu pakai wajah artis	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Maria	Yang pertama kali saya perhatikan itu adalah pergerakan mulut. Setelah itu dari pergerakan mulut saya memperhatikan lagi apa ada seperti glitch dan pencahayaannya.	[KA91] Pergerakan mulut, glitch, dan pencahayaan jadi urutan identifikasi	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Maria	Kalau saya merasa kaget dan sedikit khawatir ya. Karena bisa jadi orang-orang di luar sana yang belum mengetahui adanya *Deepfake* ini. Jadi ikutan-ikutan mungkin karena lihat idolnya mengiklankan.	[KA92] Khawatir orang yang tidak tahu *Deepfake* ikut tertipu karena lihat idolnya	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Maria	Kalau saya sendiri syukur saya tidak pernah menjadi korban. Tetapi saya pernah mendengar berita-berita ada beberapa orang yang terkena korban. Yang sependengaran saya itu ada konten yang teller bank.	[KA93] Pernah dengar kasus *Deepfake* teller bank yang tipu nasabah	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Nita	Ekspresi pertama ya, untuk mengetahui kalau itu video editan atau *Deepfake* tadi. Perasaan saya itu agak kesel, karena gimana awalnya saya yang kira itu benar-benar terjadi atau benar-benar suatu peristiwa.	[KA94] Reaksi kesal saat sadar sudah hampir tertipu *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Nita	Ekspresi pertama ya, untuk mengetahui kalau itu video editan atau *Deepfake* tadi. Perasaan saya itu agak kesel, karena gimana awalnya saya yang kira itu benar-benar terjadi atau benar-benar suatu peristiwa.	[KA95] Rasa kesal karena hampir tertipu jadi motivasi untuk lebih kritis mengonsumsi konten	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Nita	Dari cara dia ngomong, terus bahasanya, terus busananya juga, sama gestur dia dalam menyampaikan sesuatu.	[KA96] Cara bicara, bahasa, busana, dan gestur jadi indikator identifikasi	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Nita	Saya sudah menggunakan Facebook selama kurang lebih 10 tahun atau dari SMP hingga sekarang. Saya biasanya menggunakan Facebook dengan mengakses video-video lucu, juga seperti berita-berita yang saat ini sedang viral.	[KA97] Pengguna Facebook lama yang aktif konsumsi berbagai konten	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Nita	Semakin kita lama membuka aplikasi tersebut, semakin banyak sekali informasi-informasi atau konten-konten yang muncul di beranda kita. Jadi kalau menurut saya itu bisa lebih, bisa kurang juga tergantung berapa lama kita menggunakan.	[KA98] Frekuensi nemu *Deepfake* tergantung durasi penggunaan Facebook	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Norman	Mungkin waktu ada iklan-iklan judol ya Ada artis-artis, mereka menggunakan wajah artis untuk mempromosikan judi Online mereka. Itu tentu setiap hari saya melihat konten-konten seperti itu.	[KA99] *Deepfake* untuk promosi judi online muncul setiap hari	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Norman	Pernah mendengar kasus korban penipuan yang bukan dari video *Deepfake* visual, tapi dari *Deepfake* suara. Seseorang meniru suara keluarga korban bilang kecelakaan dan butuh uang. Sehingga korban panik dan langsung transfer uang.	[KA100] *Deepfake* suara bisa tipu orang tanpa perlu video	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Norman	Pernah mendengar kasus korban penipuan yang bukan dari video *Deepfake* visual, tapi dari *Deepfake* suara. Seseorang meniru suara keluarga korban bilang kecelakaan dan butuh	[KA101] *Deepfake* suara mengeksploitasi kepercayaan emosional dan rasa panik antar anggota keluarga	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	uang. Sehingga korban panik dan langsung transfer uang.		
Transkrip Wawancara Individu Norman	Cara melihat bahwa itu palsu atau tidak adalah dengan mengajukan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan lanjutan itu seperti siapa nama mamamu, nama ibu, nama adekmu, dan sebagainya. Sehingga kita dapat menjaga hal itu, penipuan tersebut, dengan pertanyaan privasi atau pribadi.	[KA102] Tanya pertanyaan personal/privasi untuk verifikasi *Deepfake* suara	Laten
Transkrip Wawancara Individu Norman	Sikapnya menjadi lebih apatis kalau informasinya salah. Langsung diabaikan, tidak usah dipikirkan lagi. Norman juga bahkan menyebut main game sebagai cara melepaskan diri dari konten yang mencurigakan.	[KA103] Jadi lebih apatis dan main game untuk hindari konten *Deepfake*	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Norman	Memberikan informasi cukup pada teman-teman yang mungkin kurang mengerti tentang *Deepfake* jadi memberikan informasi bahwa ini adalah *Deepfake* jadi tidak perlu selalu dipercaya.	[KA104] Aktif kasih informasi ke orang sekitar tentang *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Vasko	Untuk pengalaman pertama saat menemukan video aneh di Facebook itu udah lama sih sebenarnya. Karena beberapa kali video lucu yang saya bilang tadi memang kadang-kadang ada aja keanehan di dalamnya. Kalau seberapa sering, saya bilang sering. Dan itu baru sampai ke timeline utama ya.	[KA105] *Deepfake* muncul langsung di timeline utama tanpa dicari	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Vasko	Kalau dari aku sendiri, fokusnya memang ke indera pendengar. Karena pas video itu pop up, mungkin ada miss sedikit di audionya	[KA106] Pendengaran lebih peka duluan sebelum lihat visual *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	kadang-kadang. Dari kebanyakan video yang saya tonton.		
Transkrip Wawancara Individu Vasko	Kalau memang kita melihat prosesnya, memang kita penasaran dengan prosesnya betul, cuma kita sudah tahu kalau memang itu salah. Reaksinya lebih ke kesal terutama ketika ada informasi penting yang disampaikan lewat wajah toko berkuasa, tapi dibuat seperti bahan candaan.	[KA107] Kesal saat konten penting dan tokoh penting dijadikan bahan *Deepfake*	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Vasko	Kalau memang kita melihat prosesnya, memang kita penasaran dengan prosesnya betul, cuma kita sudah tahu kalau memang itu salah. Reaksinya lebih ke kesal terutama ketika ada informasi penting yang disampaikan lewat wajah toko berkuasa, tapi dibuat seperti bahan candaan.	[KA108] *Deepfake* pada tokoh berkuasa merusak kepercayaan publik terhadap informasi resmi	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Wawancara Individu Vasko	Punya sudut pandang yang lebih keras, karena punya teman yang aktif membuat *Deepfake* dan itu membuat Kak Vasko merasa heran cara berpikir mereka.	[KA109] Heran dan tidak setuju dengan perilaku teman yang aktif buat *Deepfake*	Laten
Transkrip Wawancara Individu Zikri	Saya menggunakan Facebook kurang lebih sekitar 10 tahun yang lalu. Biasa saya menggunakan Facebook jual beli sih. Video-video *Deepfake* seperti itu sering kali saya lihat dalam bentuk-bentuk video. Saya setiap buka Facebook hampir setiap kali menemukan video-video *Deepfake* seperti itu.	[KA110] Ketemu *Deepfake* hampir setiap buka Facebook meski tujuannya jual beli	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Zikri	Saya lebih melihat sinkronisasi dari pada mungkin dari mas Dio melihat wajahnya mungkin bisa jadi juga kalau saya lebih ke sinkronisasi karena video *Deepfake* itu lebih	[KA111] Sinkronisasi tubuh dan suara lebih jelas terlihat daripada wajah	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	jelas videonya tidak sinkron dari bentuk apapun.		
Transkrip Wawancara Individu Zikri	Kalau dari saya pribadi untuk video *Deepfake* itu yang saya bagikan biasanya video lucu tapi kalau udah video dari pesan pemerintah ataupun artis-artis yang dibuat iklan, seperti kata mas Dio dari judul-judul gitu saya nggak akan bagikan video-video seperti itu sih.	[KA112] *Deepfake* lucu boleh dibagikan, tapi yang menyangkut info penting tidak	Semantik
Transkrip Wawancara Individu Zikri	Kalau dari saya setuju dengan mas Dio tidak menjadikan solusi bahwa di label Ai itu menjadi solusi tapi kalau solusi yang lain saya berikan untuk orang yang membuat *Deepfake* lebih dipertimbangkan untuk jangan salah gunakan.	[KA113] Label AI belum cukup, pembuat *Deepfake* harus lebih bertanggung jawab	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Diskusi Kelompok Aan x Vasko x Alex	Kalau dari akunku sendiri memang lebih seringnya karena algoritma, benar. Karena kan sering di-like konten-konten kayak gitu sebagai referensi. Memang paling sering muncul karena algoritma, benar.	[KA114] Algoritma Facebook jadi faktor utama *Deepfake* terus muncul	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Aan x Vasko x Alex	Kalau komunitas tertentu seperti komunitas game, politik atau berita menjadi medan paling subur bagi penyebaran *Deepfake*? Iya memang paling menjamur itu di komunitas-komunitas sebenarnya.	[KA115] Komunitas game, politik, dan berita jadi lahan paling subur *Deepfake*	Semantik
Transkrip Diskusi Kelompok Aan x Vasko x Alex	Selain dari memang dari individu ya, sebagai pelaku utama disini, tetapi karena ini sifatnya tershare di berbagai media sosial konteksnya disini Facebook peran sebagai developer pengembang ataupun pemilik Facebook ini juga perlu memiliki regulasinya khusus yang	[KA116] Individu dan platform sama-sama bertanggung jawab, Facebook perlu beri label *Deepfake*	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	bisa jadi ya nanti paling tidak disitu bisa untuk semacam menandai ini suatu konten ini berisi *Deepfake*.		
Transkrip Diskusi Kelompok Aan x Vasko x Alex	Untuk regulasi mengenai penggunaan *Deepfake* ini masih belum ada kejelasan mengenai batasannya. Kami dengan talent-talent kami kami meminta izin tertulis dalam bentuk kontrak dengan mereka untuk menggunakan aset wajah mereka.	[KA117] Belum ada regulasi baku *Deepfake*, solusi sementara pakai kontrak izin	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Cika x Ellen	Untuk aku sih sendiri kalau semakin aku menanggapi itu, kita tahu sendiri itu masalahnya kan Ai itu yang dibuat-buat semakin kita menyebar luas kan semakin masalah itu ya makin gitu-gitu aja masalahnya makin tersebar aja, jadi kalau	[KA118] Biarkan *Deepfake* tanpa respons supaya tidak semakin menyebar	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	semakin kita biarkan itu jadi masalahnya yaudah sampai situ aja.		
Transkrip Diskusi Kelompok Cika x Ellen	Kalau saya sih saya kemarin bilang kan saya membagikan kepada keluarga biar lebih berhati-hati untuk mempercaya sesuatu atau hal-hal yang tidak mungkin itu benar.	[KA119] Aktif bagikan info ke keluarga agar lebih waspada terhadap *Deepfake*	Semantik
Transkrip Diskusi Kelompok Clara x Carolin	Kak Carolin adalah satu-satunya yang menyebut bahasa sebagai sinyal pertama yang dia gunakan. Bukan gerakan bibir, bukan suara, bukan mata. Contohnya, dia berkata kalau Ayu Tinting tiba-tiba berbicara bahasa Cina atau seorang pejabat tiba-tiba berbahasa daerah yang bukan miliknya, itu langsung mencurigakan.	[KA120] Bahasa yang tidak sesuai konteks tokoh jadi sinyal paling cepat *Deepfake*	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Transkrip Diskusi Kelompok Clara x Carolin	Kalau menurut saya, itu sebenarnya untuk lebih cepatnya itu dua-duanya semuanya lebih cepat. Tapi yang mungkin lebih utama itu adalah pergerakan bibir sama secara logika saja.	[KA121] Gabungan logika konteks dan pergerakan bibir paling efektif	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Dio x Zikri	Menurut saya *Deepfake* yang dibagikan itu kalau misalnya sebatas video lucu masih oke, tapi kalau udah menyangkut tentang iklan, berita-berita gitu itu harus dibatasiin, karena video *Deepfake* itu bisa merugikan orang jadi jatuhnya orang-orang terkena berita-berita palsu dari *Deepfake* itu itu sangat merugikan.	[KA122] Ada batas antara *Deepfake* untuk hiburan dan *Deepfake* yang merugikan	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Dio x Zikri	Menurut saya *Deepfake* yang dibagikan itu kalau misalnya sebatas video lucu masih oke, tapi kalau udah menyangkut tentang iklan,	[KA123] Pengguna sendiri yang secara sosial menetapkan batas antara *Deepfake* yang boleh dan tidak boleh dibagikan	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	berita-berita gitu itu harus dibatasiin, karena video *Deepfake* itu bisa merugikan orang.		
Transkrip Diskusi Kelompok Dio x Zikri	Menurut saya orang yang tertipu dari *Deepfake* itu mungkin masih bisa dibilang gagap teknologi karena mereka yang terbatas dengan teknologi kurang paham dengan bentuk-bentuk seperti itu.	[KA124] Orang yang tertipu *Deepfake* umumnya gagap teknologi	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Jun x Felix	Kalau saya dengan cara ingin tau, mencoba untuk membuatnya lebih mudah saja, lebih jeli mata kita. Memiliki pengalaman untuk menjelasan antara Ai atau bukan.	[KA125] Rasa ingin tahu cara buat *Deepfake* bikin lebih jeli mendeteksinya	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Jun x Felix	Mungkin kalau dari saya sendiri memang kalau kita verifikasi visual saja mungkin bagi saya tidak cukup. Jadi mungkin kita tahu bahwa *Deepfake* ini mungkin semakin	[KA126] Verifikasi ke sumber kredibel wajib karena visual saja tidak cukup	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	canggih dan juga bisa menipu mata kita sendiri. Kita wajib melakukan yang banyak cross-check dulu terlebih dahulu untuk sumber krediblenya.		
Transkrip Diskusi Kelompok Malvin x Chey	Suatu saat nanti *Deepfake* akan begitu canggih sampai kita tidak bisa membedakannya lagi. Hanya dengan mata manusia. Dan saat itu tiba bahkan Gen Z yang melek teknologi pun bisa tertipu.	[KA127] Kekhawatiran *Deepfake* akan semakin canggih sampai Gen Z pun bisa tertipu	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Malvin x Chey	Mungkin dari aku, kesadaran dalam penggunaan, ataupun dalam konsumsi apapun yang ada di media sosial. Jangan ignorant gitu.	[KA128] Kesadaran kritis saat konsumsi media sosial kunci utama Gen Z	Semantik
Transkrip Diskusi Kelompok Maria x Nita x Angel	Menurut saya saat ini untuk penggunaan aplikasi atau konten-konten yang	[KA129] Level penyebaran *Deepfake* di Facebook sudah mengkhawatirkan	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	berhubungan dengan *Deepfake* saat ini sudah tergolong atau pada tahap mengkhawatirkan. Karena informasi atau bentuk, konten yang mereka berikan dengan penggunaan *Deepfake* ini sudah sangat menjerumuskan.		
Transkrip Diskusi Kelompok Maria x Nita x Angel	Dari aku sendiri, kenapa menurut aku perbedaan itu karena tergantung pengalaman sama cara kita menilai juga. Aku sendiri tadi jawabanku itu kurang percaya diri. Karena merasa *Deepfake* yang sekarang itu kan makin canggih. Menurutku aku sendiri takut salah. Jadi bisa jadi yang paling mungkin salah justru yang terlalu yakin.	[KA130] Orang yang terlalu yakin bisa identifikasi *Deepfake* justru lebih rentan salah	Laten
Transkrip Diskusi Kelompok Norman x Juwita	Karena zaman sekarang Ai sudah semakin canggih. Ai kalau di tangan orang yang tidak	[KA131] *Deepfake* suara saja sudah bisa menipu tanpa perlu video	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	tepat, mereka akan menggunakan padahal hal yang penipuan. Sekarang bisa menggunakan hanya dari suara saja. Tidak perlu video, tidak perlu wajah.		
Transkrip Diskusi Kelompok Norman x Juwita	Orang tua jaman sekarang harus lebih hati-hati dalam menggunakan teknologi karena mungkin mereka baru di jaman sekarang ya dalam menggunakan teknologi. Jadi kalau misalnya ada sesuatu yang aneh, jangan langsung dihiakan. Tetapi tanyakan dulu pada keluarga atau anak yang lebih mengerti tentang teknologi.	[KA132] Orang tua harus tanya ke anak atau keluarga yang lebih paham teknologi	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Kok Bisa Micnya gerak sendiri, tanganya sudah turun	[KA133] Objek fisik seperti mikrofon yang bergerak sendiri tidak sesuai gerakan tangan menjadi tanda *Deepfake* yang dikenali netizen	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Kok Bisa Micnya gerak sendiri, tanganya sudah turun	[KA134] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari inkonsistensi kecil antara gerakan benda dan gerakan tubuh yang seharusnya saling terhubung	Laten
Studi Dokumen Facebook	Itu suaranya gak mirip suara prabowo	[KA135] Ketidakcocokan suara dengan ciri khas tokoh asli dikenali netizen sebagai tanda utama *Deepfake*	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Presiden Indonesia jangan dimain-mainkan Lae. Nanti ada orang barat singgung / meledek presiden indonesia. Jangan marah ya...karena rakyat indonesia sendiri yang ngajari Presiden harus dihormati	[KA136] Netizen mengkhawatirkan *Deepfake* tokoh kenegaraan dapat merusak citra presiden di mata internasional	Laten
Studi Dokumen Facebook	Hal seperti ini sudah bisa dipidana karena termasuk penghinaan bagi pemimpin	[KA137] Netizen menganggap *Deepfake* tokoh kenegaraan sebagai tindakan yang bisa dijerat hukum pidana	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Hal seperti ini sudah bisa dipidana karena termasuk penghinaan bagi pemimpin	[KA138] *Deepfake* pada tokoh kenegaraan memunculkan kesadaran hukum di kalangan netizen tentang batas konten yang diperbolehkan	Laten
Studi Dokumen Facebook	Hapus Lae..ini negara hukum bukan barbar, itu penistaan kepada kepala negara..tp kl mau nyoba jeruji besi boleh juga	[KA139] Netizen mendesak penghapusan konten *Deepfake* tokoh kenegaraan dan mengancam pelaporan hukum	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Persis gaya ucapan dengan suara	[KA140] Sebagian netizen justru menilai suara *Deepfake* sudah sangat mirip dengan suara asli tokoh	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Persis gaya ucapan dengan suara	[KA141] Perbedaan penilaian kemiripan suara *Deepfake* antar netizen menunjukkan kemampuan identifikasi yang tidak merata di masyarakat	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Hanya karena mic yang melayang jadi merusak hail karya ini	[KA142] Netizen mengakui kualitas *Deepfake* sangat tinggi namun tetap terdeteksi hanya dari satu detail kecil yang tidak sempurna	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Hanya karena mic yang melayang jadi merusak hail karya ini	[KA143] Kesalahan teknis kecil pada *Deepfake* berkualitas tinggi justru menjadi titik lemah yang paling mudah dikenali netizen	Laten
Studi Dokumen Facebook	Gila bagaiman tidak ada yang tahu ini Ai. Mulutnya berubah menjadi mulut dan rahang yang sama sekali berbeda	[KA144] Perubahan bentuk mulut dan rahang yang tidak konsisten menjadi tanda *Deepfake* yang jelas terlihat secara visual	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Gila bagaiman tidak ada yang tahu ini Ai. Mulutnya berubah menjadi mulut dan rahang yang sama sekali berbeda	[KA145] Netizen terkejut bahwa *Deepfake* mampu beredar luas tanpa disadari oleh banyak penonton	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Ai....Hanya kecerdasan buatan, ini palsu, tidak ada yang melihat anjing itu ketika dia naik ke bangku cadangan...lol	[KA146] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran logika kejadian karena tidak ada yang bereaksi terhadap kehadiran anjing	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Ai....Hanya kecerdasan buatan, ini palsu, tidak ada yang melihat anjing itu ketika dia naik ke bangku cadangan...lol	[KA147] Konten *Deepfake* hewan lucu tetap direspons santai oleh netizen meski sudah mengetahui konten tersebut adalah palsu	Laten
Studi Dokumen Facebook	Jelas Ai - kain pakaian penari tidak ditarik ke kedepan dari bahu oleh berat kucing kecil	[KA148] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari hukum fisika yang tidak terpenuhi yaitu pakaian tidak tertarik oleh berat kucing	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Jelas Ai - kain pakaian penari tidak ditarik ke kedepan dari bahu oleh berat kucing kecil	[KA149] Kemampuan analisis fisika dan logika konteks digunakan netizen untuk mengidentifikasi *Deepfake* secara mandiri	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Ini pasti Ai, walaupun pria ini tidak punya kaki, dia tetap akan cukup berat, dia membawa banyak barang dengan mudah	[KA150] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran berat badan dan kemudahan gerakan yang tidak sesuai kenyataan fisik	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Ini pasti Ai, walaupun pria ini tidak punya kaki, dia tetap akan cukup berat, dia membawa banyak barang dengan mudah	[KA151] *Deepfake* yang memanipulasi kondisi fisik seseorang secara tidak akurat dianggap tidak etis karena bisa menyesatkan penonton	Laten
Studi Dokumen Facebook	Tampak seperti Ai karena tidak menunjukkan air menetes dari mulutnya saat dia keluar dari air. Ponsel terlihat kering	[KA152] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari detail fisik yang tidak konsisten seperti tidak ada air yang menetes dan ponsel tetap kering	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Tampak seperti Ai karena tidak menunjukkan air menetes dari mulutnya saat dia keluar dari air. Ponsel terlihat kering	[KA153] Perhatian netizen pada detail kecil yang tidak masuk akal secara fisik menunjukkan kemampuan identifikasi berbasis logika alam	Laten
Studi Dokumen Facebook	Kenapa kamu melakukan ini!? Omong kosong tentang makhluk-makhluk fantastis ini.	[KA154] Netizen yang memiliki pengetahuan sains menggunakan pemahaman ilmiah	Semantik

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	Berikan edukasi dengan cara yang benar menggunakan fakta! Itu bukan gelombang kejut, itu gelembung konveksi	untuk membongkar konten *Deepfake* yang menyesatkan	
Studi Dokumen Facebook	Kenapa kamu melakukan ini!? Omong kosong tentang makhluk-makhluk fantastis ini. Berikan edukasi dengan cara yang benar menggunakan fakta! Itu bukan gelombang kejut, itu gelembung konveksi	[KA155] Konten *Deepfake* yang mengandung informasi sains yang salah memicu kemarahan netizen yang paham di bidang tersebut	Laten
Studi Dokumen Facebook	Luar biasa!..Tapi apakah ini nyata, atau hanya Ai?	[KA156] Netizen ragu apakah video yang menakjubkan itu nyata atau *Deepfake* karena kontennya terlalu sempurna	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Luar biasa!..Tapi apakah ini nyata, atau hanya Ai?	[KA157] Konten yang terlalu sempurna dan tidak biasa justru memunculkan kecurigaan *Deepfake* meski netizen belum bisa memastikan	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
Studi Dokumen Facebook	Ai melakukan pekerjaannya anda dengan benar	[KA158] Netizen mengakui kualitas *Deepfake* yang sangat baik dengan nada kagum sekaligus kritis	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Ai melakukan pekerjaannya anda dengan benar	[KA159] Pengakuan terhadap kualitas tinggi *Deepfake* menunjukkan sikap penerimaan netizen terhadap perkembangan teknologi AI yang semakin canggih	Laten
Studi Dokumen Facebook	Saya tidak tahu apakah ini nyata, mungkin, atau Ai tapi yang saya tahu adalah bahwa ini benar-benar indah, jadi siapa pun yang memposting ini, terimakasih dan saya akan membagikannya karena sangat menyenangkan	[KA160] Netizen tetap membagikan konten meskipun tidak yakin apakah itu asli atau *Deepfake* karena kontennya menghibur	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Saya tidak tahu apakah ini nyata, mungkin, atau Ai tapi yang saya tahu adalah bahwa ini	[KA161] Nilai hiburan dan emosi positif suatu konten mengalahkan keraguan keasliannya	Laten

Kode Narasumber (Case)	Potongan Kutipan	Kode Awal [KA]	Jenis Kode
	benar-benar indah, jadi siapa pun yang memposting ini, terimakasih dan saya akan membagikannya karena sangat menyenangkan	sehingga tetap mendorong netizen untuk membagikannya	
Studi Dokumen Facebook	Seperti bagaimana anda menambahkan suara berada di bawah air di video Ai palsu ini	[KA162] Netizen mendeteksi manipulasi audio *Deepfake* dari suara bawah air yang tidak wajar secara fisika	Semantik
Studi Dokumen Facebook	Seperti bagaimana anda menambahkan suara berada di bawah air di video Ai palsu ini	[KA163] Pengetahuan tentang fisika suara digunakan netizen sebagai alat untuk membuktikan bahwa audio dalam video adalah hasil rekayasa AI	Laten

LAMPIRAN VII

PENKODEAN FINAL

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA1] Ketemu *Deepfake* hampir setiap buka Facebook [KA56] Ketemu *Deepfake* 5-6 kali tiap buka Facebook [KA105] *Deepfake* muncul langsung di timeline utama [KA110] Ketemu *Deepfake* hampir setiap buka Facebook meski tujuannya jual beli [KA2] *Deepfake* sudah jadi bagian normal dari pengalaman scroll Facebook sehari-hari [KA99] *Deepfake* untuk promosi judi online muncul setiap hari	[KF1] *Deepfake* sudah menjadi konten yang sangat sering ditemui di Facebook tanpa perlu dicari
[KA25] Nemu 2-3 video *Deepfake* tiap buka Facebook [KA50] 60-80% konten Facebook mengandung *Deepfake* atau AI [KA84] Ketemu *Deepfake* tidak terlalu sering [KA97] Pengguna Facebook lama yang aktif konsumsi berbagai konten [KA98] Frekuensi nemu *Deepfake* tergantung durasi penggunaan Facebook	[KF2] Frekuensi temuan *Deepfake* di Facebook bervariasi tergantung penggunaan dan algoritma
[KA3] Suara datar/robot jadi sinyal pertama *Deepfake* [KA106] Pendengaran lebih peka duluan sebelum lihat visual *Deepfake* [KA77] Sinkronisasi bibir dan pencahayaan wajah paling konsisten	[KF3] Suara yang datar atau tidak natural jadi sinyal pertama yang paling sering dirasakan

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA4] Bibir tidak sinkron dengan suara sebagai tanda *Deepfake* [KA51] Pergerakan mulut yang tidak natural jadi prioritas identifikasi [KA85] Ketidakcocokan antara ucapan dan gerakan bibir sebagai sinyal utama [KA91] Pergerakan mulut, glitch, dan pencahayaan jadi urutan identifikasi [KA111] Sinkronisasi tubuh dan suara lebih jelas terlihat daripada wajah	[KF4] Bibir yang tidak sinkron dengan suara adalah tanda *Deepfake* yang paling sering digunakan
[KA15] Tepi wajah (pipi/leher) yang mau lepas sebagai tanda *Deepfake* [KA16] Gerakan tidak natural dan kedipan yang aneh sebagai tanda *Deepfake* [KA26] Lihat wajah dulu lalu cek sinkronisasi mulut dan suara [KA39] Mata yang tidak bisa diam dan gerakan mulut jadi tanda *Deepfake* [KA57] Lihat siapa pemerannya dulu dan konteks latar belakang [KA66] Identifikasi dari kualitas video, bibir, dan gerakan mata [KA70] Kejanggalan di area wajah jadi tanda pertama *Deepfake* [KA96] Cara bicara, bahasa, busana, dan gestur jadi indikator identifikasi	[KF5] Anomali visual pada wajah seperti tepi yang mau lepas, mata tidak bisa diam, dan gerakan kaku jadi tanda khas *Deepfake*

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA5] Bayangan tidak sesuai postur tubuh sebagai indikator *Deepfake* [KA52] Perbedaan pencahayaan antara orang dan latar belakang tanda *Deepfake*	[KF6] Bayangan dan pencahayaan yang tidak konsisten antara subjek dan latar belakang
[KA35] Wajah terlalu mulus jadi tanda *Deepfake* [KA46] Identifikasi dari editing, pencahayaan, suara, dan cara bicara	[KF7] Wajah yang terlalu mulus dan tanpa tekstur kulit alami tanda *Deepfake*
[KA71] Jari yang tidak normal (jadi 6 atau menyambung) tanda *Deepfake*	[KF8] Jumlah jari yang tidak wajar atau jari yang menyambung jadi tanda *Deepfake*
[KA11] Resolusi tinggi memudahkan identifikasi *Deepfake* [KA62] Resolusi tinggi mempermudah identifikasi *Deepfake*	[KF9] Resolusi tinggi memudahkan identifikasi karena anomali lebih terlihat jelas
[KA29] Resolusi rendah justru bikin *Deepfake* lebih sulit dideteksi [KA53] Resolusi tinggi (HD) justru bikin *Deepfake* lebih sulit dibedakan [KA67] Video terlalu HD justru bikin susah bedain mana asli mana palsu	[KF10] Hubungan resolusi video dengan kemudahan deteksi *Deepfake* masih diperdebatkan antar pengguna
[KA18] *Deepfake* yang dikecilkan resolusinya justru paling susah dideteksi	[KF11] *Deepfake* yang diproses dulu baru dikecilkan resolusinya adalah yang paling sulit dideteksi

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA6] Tidak kaget saat ketemu *Deepfake* karena sudah terbiasa [KA75] Awalnya tidak tahu *Deepfake*, tahu dari teman [KA80] Awalnya merasa *Deepfake* masih wajar dan tidak merugikan	[KF12] Pengguna yang sudah sering terpapar *Deepfake* cenderung tidak kaget dan terbiasa
[KA28] Merasa tidak nyaman dan khawatir saat pertama lihat *Deepfake* [KA40] Reaksi pertama kaget saat lihat *Deepfake* [KA44] Kaget dan khawatir sendiri jadi korban *Deepfake* [KA54] Kaget dan khawatir orang lain yang belum tahu *Deepfake* akan tertipu [KA94] Reaksi kesal saat sadar sudah hampir tertipu *Deepfake* [KA63] Awalnya tidak peduli tapi khawatir lihat banyak orang tertipu [KA64] Menyaksikan korban nyata lebih mengubah kesadaran daripada sekadar tahu informasi [KA95] Rasa kesal karena hampir tertipu jadi motivasi untuk lebih kritis mengonsumsi konten	[KF13] Kaget, tidak nyaman, dan khawatir jadi reaksi umum pertama kali lihat *Deepfake*
[KA19] Reaksi pertama penasaran secara teknis, baru kemudian khawatir soal privasi	[KF14] Pengguna berlatar belakang teknis lebih dulu penasaran cara kerja *Deepfake* sebelum khawatir

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA107] Kesal saat konten penting dan tokoh penting dijadikan bahan *Deepfake*	[KF15] Kesal saat melihat tokoh berkuasa atau informasi penting dijadikan bahan *Deepfake*
[KA7] Khawatir orang tua tertipu *Deepfake*, bukan diri sendiri [KA33] Khawatir orang tua cepat percaya *Deepfake* [KA92] Khawatir orang yang tidak tahu *Deepfake* ikut tertipu karena lihat idolnya [KA8] Posisi diri sebagai pelindung digital bagi orang tua dari ancaman *Deepfake* [KA34] Kesenjangan literasi digital antar generasi jadi sumber kekhawatiran Gen Z [KA45] Pengguna aktif yang sering posting foto pribadi merasa lebih rentan jadi korban *Deepfake*	[KF16] Kekhawatiran utama Gen Z bukan untuk diri sendiri tapi untuk orang tua dan orang yang tidak paham teknologi
[KA9] Selalu crosscheck sebelum percaya atau bagikan konten [KA41] Tidak pernah bagikan *Deepfake* karena sadar itu palsu [KA18] Tidak pernah bagikan konten yang tidak diverifikasi	[KF17] Kebiasaan verifikasi dulu sebelum percaya atau menyebarkan konten *Deepfake*
[KA60] Pernah tidak sengaja bagikan *Deepfake* dan merasa bersalah [KA23] Pernah share *Deepfake* ke teman untuk diskusi	[KF18] Pernah membagikan konten *Deepfake*, baik tidak sengaja maupun untuk diskusi
[KA112] *Deepfake* lucu boleh dibagikan, tapi yang menyangkut info penting tidak	[KF19] Ada batas yang diterima pengguna antara *Deepfake*

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA122] Ada batas antara *Deepfake* untuk hiburan dan *Deepfake* yang merugikan [KA123] Pengguna sendiri yang secara sosial menetapkan batas antara *Deepfake* yang boleh dan tidak boleh dibagikan	hiburan dan *Deepfake* yang merugikan
[KA10] Percaya diri 80% bisa identifikasi *Deepfake* [KA17] Percaya diri di atas 90% bisa identifikasi *Deepfake* [KA42] Cukup yakin tapi tidak 100% bisa identifikasi *Deepfake*	[KF20] Tingkat kepercayaan diri dalam identifikasi *Deepfake* bervariasi dari 70% hingga di atas 90%
[KA30] Kurang percaya diri karena *Deepfake* makin canggih [KA36] Kurang percaya diri karena AI makin maju dan makin mirip [KA130] Orang yang terlalu yakin bisa identifikasi *Deepfake* justru lebih rentan salah	[KF21] Kekhawatiran bahwa teknologi *Deepfake* yang makin maju akan mengalahkan kemampuan deteksi manusia
[KA14] Latar belakang informatika bikin lebih cepat mengenal *Deepfake* [KA78] Sengaja skip konten *Deepfake* untuk efisiensi waktu [KA20] Pengetahuan teknis tentang *Deepfake* tidak otomatis membuat seseorang langsung waspada bahayanya [KA27] Kemampuan identifikasi *Deepfake* terbentuk dari kebiasaan, bukan edukasi formal	[KF22] Latar belakang pendidikan dan pengalaman mempengaruhi cara merespons *Deepfake*

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA76] Teman sebaya jadi sumber edukasi *Deepfake* yang lebih efektif dari media formal [KA125] Rasa ingin tahu cara buat *Deepfake* bikin lebih jeli mendeteksinya	
[KA32] Bahasa yang tidak sesuai jadi sinyal pertama *Deepfake* [KA120] Bahasa yang tidak sesuai konteks tokoh jadi sinyal paling cepat *Deepfake*	[KF23] Bahasa yang tidak sesuai dengan identitas tokoh jadi sinyal *Deepfake* yang paling cepat dikenali
[KA114] Algoritma Facebook jadi faktor utama *Deepfake* terus muncul [KA115] Komunitas game, politik, dan berita jadi lahan paling subur *Deepfake*	[KF24] Algoritma Facebook dan komunitas tertentu jadi faktor penyebab *Deepfake* terus muncul
[KA61] *Deepfake* membuat intensitas penggunaan Facebook berkurang [KA69] *Deepfake* bikin kepercayaan terhadap informasi di Facebook menurun [KA108] *Deepfake* pada tokoh berkuasa merusak kepercayaan publik terhadap informasi resmi	[KF25] *Deepfake* menurunkan kepercayaan terhadap konten Facebook dan mengurangi intensitas penggunaan
[KA37] Menganalisis *Deepfake* bikin kelelahan pikiran [KA72] Kelelahan saat identifikasi *Deepfake* tanda tanggung jawab konsumsi informasi	[KF26] Kelelahan kognitif muncul akibat terlalu sering harus menganalisis *Deepfake*
[KA103] Jadi lebih apatis dan main game untuk hindari konten *Deepfake*	[KF27] Sebagian pengguna memilih bersikap apatis atau cuek

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA47] Sikap cuek terhadap *Deepfake* selama tidak kena diri sendiri [KA58] Awalnya tidak peduli lalu lama-lama jadi risih lihat banyak *Deepfake* [KA59] Paparan *Deepfake* yang terus-menerus mengubah sikap dari acuh menjadi muak [KA118] Biarkan *Deepfake* tanpa respons supaya tidak semakin menyebar	sebagai mekanisme pertahanan dari *Deepfake*
[KA38] Tetap waspada dan hati-hati mengolah informasi dari video [KA79] Verifikasi visual saja tidak cukup, perlu crosscheck ke sumber lain [KA126] Verifikasi ke sumber kredibel wajib karena visual saja tidak cukup	[KF28] Sikap waspada dan crosscheck ke sumber lain jadi strategi utama hadapi *Deepfake*
[KA21] Pilih tunggu orang tua tanya dulu sebelum jelasin soal *Deepfake* [KA65] Aktif berbagi info *Deepfake* ke keluarga agar tidak tertipu [KA104] Aktif kasih informasi ke orang sekitar tentang *Deepfake* [KA119] Aktif bagikan info ke keluarga agar lebih waspada terhadap *Deepfake* [KA132] Orang tua harus tanya ke anak atau keluarga yang lebih paham teknologi [KA8] Posisi diri sebagai pelindung digital bagi orang tua dari ancaman *Deepfake*	[KF29] Gen Z aktif mendidik dan melindungi orang tua dari ancaman *Deepfake*

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA22] Platform/developer Facebook paling bertanggung jawab atasi *Deepfake* [KA55] Developer Facebook paling bertanggung jawab atas konten *Deepfake* [KA116] Individu dan platform sama-sama bertanggung jawab [KA81] *Deepfake* di Facebook harus dibatasi	[KF30] Platform dan developer Facebook perlu bertanggung jawab dengan regulasi dan sistem deteksi *Deepfake*
[KA31] Tanggung jawab ada di diri sendiri dan pemerintah bersama [KA68] Diri sendiri yang paling bertanggung jawab agar tidak tertipu [KA74] Konsumen sendiri yang paling bertanggung jawab	[KF31] Tanggung jawab hadapi *Deepfake* dimulai dari diri sendiri sebagai konsumen
[KA43] Facebook sudah ada label AI tapi belum merata [KA83] Label AI di Facebook sangat realistis dan akan membantu masyarakat [KA113] Label AI belum cukup, pembuat *Deepfake* harus lebih bertanggung jawab	[KF32] Label AI di Facebook sudah ada tapi belum merata dan belum cukup menyelesaikan masalah
[KA12] *Deepfake* bisa etis kalau ada izin dan untuk keperluan komersial [KA109] Heran dan tidak setuju dengan perilaku teman yang aktif buat *Deepfake* [KA117] Belum ada regulasi baku *Deepfake*, solusi sementara pakai kontrak izin	[KF33] Penggunaan *Deepfake* dianggap etis hanya jika ada izin, tapi regulasi baku belum ada

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA13] Pengalaman langsung membuat *Deepfake* membentuk pemahaman etis yang lebih kuat	
[KA86] *Deepfake* di marketplace lebih berbahaya karena korban langsung rugi uang [KA90] Pernah di-DM akun yang menyebarkan giveaway palsu pakai wajah artis [KA93] Pernah dengar kasus *Deepfake* teller bank yang tipu nasabah [KA87] *Deepfake* yang masuk ke ranah belanja online mengancam kepercayaan konsumen secara langsung	[KF34] *Deepfake* di ranah komersial dan marketplace menimbulkan kerugian finansial langsung
[KA100] *Deepfake* suara bisa tipu orang tanpa perlu video [KA131] *Deepfake* suara saja sudah bisa menipu tanpa perlu video [KA101] *Deepfake* suara mengeksploitasi kepercayaan emosional dan rasa panik antar anggota keluarga	[KF35] *Deepfake* suara (tanpa video) sudah cukup untuk menipu korban
[KA102] Tanya pertanyaan personal/privasi untuk verifikasi *Deepfake* suara [KA82] Minta uang adalah tanda paling jelas *Deepfake* penipuan	[KF36] Strategi sederhana untuk deteksi *Deepfake* suara: tanya pertanyaan privasi dan waspadai permintaan uang
[KA124] Orang yang tertipu *Deepfake* umumnya gagap teknologi [KA129] Level penyebaran *Deepfake* di Facebook sudah mengkhawatirkan	[KF37] Kelompok yang paling rentan tertipu *Deepfake* adalah yang gagap teknologi termasuk orang tua

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA88] Body language dan konsistensi gerakan jadi pegangan saat *Deepfake* sudah sempurna [KA121] Gabungan logika konteks dan pergerakan bibir paling efektif [KA73] Diskusi sama orang lain untuk verifikasi video yang dicurigai	[KF38] Kombinasi logika konteks, body language, dan diskusi dengan orang lain jadi strategi terkuat hadapi *Deepfake* canggih
[KA89] Kesadaran konsumen dalam memilih informasi kunci utama [KA128] Kesadaran kritis saat konsumsi media sosial kunci utama Gen Z [KA127] Kekhawatiran *Deepfake* akan semakin canggih sampai Gen Z pun bisa tertipu	[KF39] Kesadaran kritis dan literasi digital adalah modal utama Gen Z menghadapi *Deepfake* yang makin canggih
[KA24] *Deepfake* dilematis karena perkembangannya tidak ada batasnya [KA48] Perlu teknologi AI khusus untuk mendeteksi *Deepfake* [KA49] Teknologi AI lebih bertanggung jawab, Facebook hanya media penyebaran	[KF40] Perkembangan *Deepfake* yang tidak terbatas membutuhkan teknologi AI khusus untuk pendeteksian
[KA133] Objek fisik seperti mikrofon bergerak tidak sesuai gerakan tangan → tanda *Deepfake* [KA141] Perubahan bentuk mulut dan rahang tidak konsisten jadi tanda *Deepfake* visual yang jelas [KA145] Pakaian tidak tertarik oleh berat kucing, hukum fisika tidak terpenuhi	[KF41] Netizen mengidentifikasi *Deepfake* dari ketidakwajaran fisik dan detail objek yang tidak logis dalam video

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA147] Ketidakwajaran berat badan dan kemudahan gerakan tidak sesuai kenyataan fisik [KA149] Air tidak menetes dan ponsel kering sebagai detail fisik yang tidak konsisten [KA134] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari inkonsistensi kecil antara gerakan benda dan gerakan tubuh [KA150] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran berat badan dan kemudahan gerakan	
[KA135] Ketidakcocokan suara dengan ciri khas tokoh asli sebagai tanda utama *Deepfake* [KA139] Sebagian netizen justru menilai suara *Deepfake* sudah sangat mirip suara asli tokoh [KA163] Netizen mendeteksi manipulasi audio dari suara bawah air yang tidak wajar secara fisika [KA162] Netizen mendeteksi manipulasi audio *Deepfake* dari suara bawah air yang tidak wajar secara fisika	[KF42] Suara dan audio yang tidak sesuai konteks atau tidak cocok tokoh asli jadi sinyal *Deepfake* utama bagi netizen
[KA136] Netizen khawatir *Deepfake* tokoh kenegaraan merusak citra presiden di mata internasional [KA137] Netizen menganggap *Deepfake* tokoh kenegaraan bisa dijerat hukum pidana [KA138] *Deepfake* tokoh kenegaraan memunculkan kesadaran hukum di kalangan netizen [KA142] Netizen mendesak penghapusan konten *Deepfake* tokoh kenegaraan dan mengancam pelaporan hukum	[KF43] *Deepfake* yang melibatkan tokoh kenegaraan memicu kemarahan publik, desakan penghapusan, dan kesadaran hukum netizen

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA140] Perbedaan penilaian kemiripan suara *Deepfake* antar netizen menunjukkan kemampuan identifikasi tidak merata [KA142] Netizen terkejut *Deepfake* mampu beredar luas tanpa disadari banyak penonton	[KF44] Kemampuan identifikasi *Deepfake* antar netizen sangat bervariasi bergantung pada pengalaman masing-masing
[KA143] Netizen mendeteksi *Deepfake* dari ketidakwajaran logika kejadian karena tidak ada yang bereaksi [KA146] Analisis fisika dan logika konteks digunakan netizen untuk mengidentifikasi *Deepfake* [KA151] Netizen menggunakan pemahaman ilmiah untuk membongkar konten *Deepfake* yang menyesatkan [KA164] Pengetahuan fisika suara digunakan netizen untuk membuktikan audio adalah rekayasa AI [KA153] Perhatian netizen pada detail kecil yang tidak masuk akal secara fisik [KA154] Netizen yang memiliki pengetahuan sains menggunakan pemahaman ilmiah untuk membongkar konten *Deepfake* yang menyesatkan	[KF45] Logika konteks dan pengetahuan ilmiah digunakan netizen sebagai alat identifikasi *Deepfake* yang efektif
[KA144] Konten *Deepfake* hewan lucu direspons santai meski netizen tahu itu palsu [KA157] Netizen mengakui kualitas *Deepfake* sangat baik dengan nada kagum sekaligus kritis [KA158] Pengakuan kualitas tinggi *Deepfake* menunjukkan penerimaan netizen terhadap AI yang makin canggih	[KF46] Netizen yang sadar suatu konten adalah *Deepfake* tetap bisa merespons positif jika kontennya menghibur dan tidak merugikan

Kode Awal [KA] yang Digabung	Kode Final [KF]
[KA155] Netizen ragu apakah video menakjubkan itu nyata atau *Deepfake* karena terlalu sempurna [KA156] Konten terlalu sempurna justru memunculkan kecurigaan *Deepfake* meski belum bisa dipastikan [KA148] *Deepfake* yang memanipulasi kondisi fisik seseorang tidak akurat dianggap tidak etis	[KF47] Konten yang terlalu sempurna atau tidak biasa justru memunculkan kecurigaan *Deepfake* karena tidak masuk akal secara logis
[KA159] Netizen tetap membagikan konten meski tidak yakin asli atau *Deepfake* karena menghibur [KA160] Nilai hiburan dan emosi positif mengalahkan keraguan keaslian sehingga konten tetap dibagikan [KA161] Nilai hiburan dan emosi positif suatu konten mengalahkan keraguan keasliannya sehingga tetap mendorong netizen untuk membagikannya	[KF48] Nilai hiburan konten *Deepfake* mengalahkan keraguan keasliannya sehingga tetap dibagikan oleh netizen
[KA152] Konten *Deepfake* mengandung informasi sains yang salah memicu kemarahan netizen yang paham bidang tersebut	[KF49] *Deepfake* yang menyertakan informasi sains yang salah memicu kemarahan khusus dari netizen yang memiliki pengetahuan di bidang tersebut

LAMPIRAN VIII

KODE FINAL [KF] – SUBTEMA [ST]

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
[ST1] *Intensitas & Paparan Deepfake di Facebook*	[KF1] *Deepfake* sudah menjadi konten yang sangat sering ditemui di Facebook tanpa perlu dicari.	Tema 1: *Pengalaman Gen Z Saat Terpapar Video Deepfake di Facebook*
	[KF2] Frekuensi temuan *Deepfake* di Facebook bervariasi tergantung penggunaan dan algoritma.	
	[KF24] Algoritma Facebook dan komunitas tertentu menjadi faktor penyebab *Deepfake* terus muncul.	
[ST2] *Reaksi Emosional Pertama Saat Terpapar Deepfake*	[KF12] Pengguna yang sudah sering terpapar *Deepfake* cenderung tidak kaget dan terbiasa.	Tema 1: *Pengalaman Gen Z Saat Terpapar Video Deepfake di Facebook*
	[KF13] Kaget, tidak nyaman, dan khawatir menjadi reaksi umum pertama kali melihat *Deepfake*.	
	[KF14] Pengguna berlatar belakang teknis lebih dulu penasaran dengan cara kerja *Deepfake* sebelum merasa khawatir.	

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
	[KF15] Kesal saat melihat tokoh berkuasa atau informasi penting dijadikan bahan *Deepfake*.	
	[KF43] *Deepfake* yang melibatkan tokoh kenegaraan memicu kemarahan publik, desakan penghapusan, dan kesadaran hukum netizen.	
	[KF44] Kemampuan identifikasi *Deepfake* antar netizen sangat bervariasi bergantung pada pengalaman masing-masing.	
	[KF49] *Deepfake* yang menyertakan informasi sains yang salah memicu kemarahan khusus dari netizen yang memiliki pengetahuan di bidang tersebut.	
[ST3] *Kekhawatiran terhadap Orang Lain yang Rentan*	[KF16] Kekhawatiran utama Gen Z bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang tua dan orang yang tidak paham teknologi.	Tema 1: *Pengalaman Gen Z Saat Terpapar Video Deepfake di Facebook*
	[KF29] Gen Z aktif mendidik dan melindungi orang tua dari ancaman *Deepfake*.	

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
[ST4] *Sikap & Perilaku terhadap Konten Deepfake*	[KF17] Kebiasaan verifikasi terlebih dahulu sebelum mempercayai atau menyebarkan konten *Deepfake*.	Tema 1: *Pengalaman Gen Z Saat Terpapar Video Deepfake di Facebook*
	[KF18] Pernah membagikan konten *Deepfake*, baik tidak sengaja maupun untuk keperluan diskusi.	
	[KF19] Ada batas yang diterima pengguna antara *Deepfake* sebagai hiburan dan *Deepfake* yang merugikan.	
	[KF46] Netizen yang sadar suatu konten adalah *Deepfake* tetap bisa merespons positif jika kontennya menghibur dan tidak merugikan.	
	[KF48] Nilai hiburan konten *Deepfake* mengalahkan keraguan akan keasliannya sehingga tetap dibagikan oleh netizen.	
[ST5] *Tanda Visual pada Wajah & Tubuh*	[KF4] Bibir yang tidak sinkron dengan suara adalah tanda *Deepfake* yang paling sering dijadikan patokan.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF5] Anomali visual pada wajah seperti tepi wajah yang tampak mau lepas, mata yang tidak bisa diam, dan	

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
	gerakan kaku menjadi tanda khas *Deepfake*.	
	[KF6] Bayangan dan pencahayaan yang tidak konsisten antara subjek dan latar belakang.	
	[KF7] Wajah yang terlalu mulus dan tanpa tekstur kulit alami menjadi tanda *Deepfake*.	
	[KF8] Jumlah jari yang tidak wajar atau jari yang menyambung menjadi tanda *Deepfake*.	
	[KF41] Netizen mengidentifikasi *Deepfake* dari ketidakwajaran fisik dan detail objek yang tidak logis dalam video.	
	[KF45] Logika konteks dan pengetahuan ilmiah digunakan netizen sebagai alat identifikasi *Deepfake* yang efektif.	
	[KF47] Konten yang terlalu sempurna atau tidak biasa justru memunculkan kecurigaan *Deepfake* karena tidak masuk akal secara logis.	

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
[ST6] *Tanda Audio & Suara*	[KF3] Suara yang datar atau tidak natural menjadi sinyal pertama yang paling sering dirasakan.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF36] Strategi sederhana untuk deteksi *Deepfake* suara: ajukan pertanyaan bersifat pribadi dan waspadai permintaan uang.	
	[KF42] Suara dan audio yang tidak sesuai konteks atau tidak cocok dengan ciri khas tokoh asli menjadi sinyal *Deepfake* utama bagi netizen.	
[ST7] *Tanda Kontekstual & Bahasa*	[KF23] Bahasa yang tidak sesuai dengan identitas tokoh menjadi sinyal *Deepfake* yang paling cepat dikenali.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF38] Kombinasi logika konteks, bahasa tubuh, dan diskusi dengan orang lain menjadi strategi terkuat dalam menghadapi *Deepfake* canggih.	
[ST8] *Pengaruh Resolusi & Kualitas Video*	[KF9] Resolusi tinggi memudahkan identifikasi karena anomali lebih terlihat dengan jelas.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF10] Hubungan antara resolusi video dan kemudahan deteksi *Deepfake* masih diperdebatkan antar pengguna.	

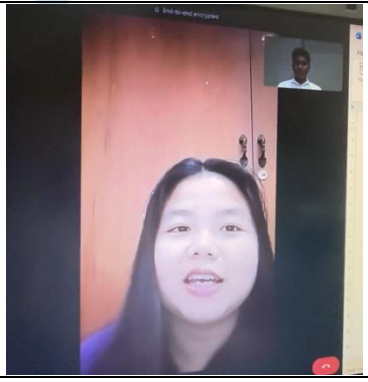
Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
	[KF11] *Deepfake* yang diproses terlebih dahulu sebelum dikecilkan resolusinya adalah yang paling sulit dideteksi.	
[ST9] *Tingkat Kepercayaan Diri dalam Identifikasi*	[KF20] Tingkat kepercayaan diri dalam identifikasi *Deepfake* bervariasi dari 70% hingga di atas 90%.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF21] Muncul kekhawatiran bahwa teknologi *Deepfake* yang semakin maju akan mengalahkan kemampuan deteksi manusia.	
	[KF22] Latar belakang pendidikan dan pengalaman mempengaruhi cara merespons *Deepfake*.	
[ST10] *Strategi Verifikasi & Crosscheck*	[KF28] Sikap waspada dan crosscheck ke sumber lain menjadi strategi utama dalam menghadapi *Deepfake*.	Tema 2: *Proses Identifikasi Gen Z terhadap Konten Deepfake di Facebook*
	[KF39] Kesadaran kritis dan literasi digital adalah modal utama Gen Z menghadapi *Deepfake* yang semakin canggih.	
	[KF40] Perkembangan *Deepfake* yang tidak terbatas membutuhkan teknologi AI khusus untuk pendeteksiannya.	

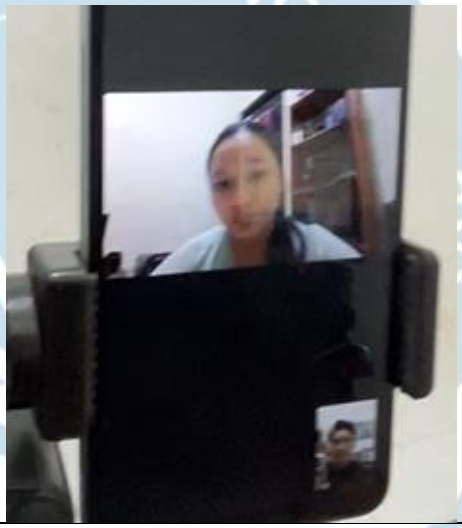
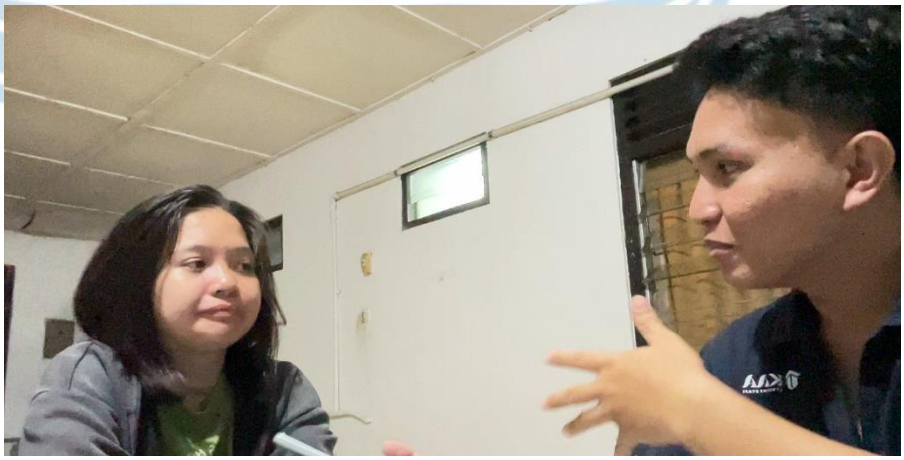
Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
[ST11] *Penurunan Kepercayaan & Perubahan Perilaku*	[KF25] *Deepfake* menurunkan kepercayaan terhadap konten di Facebook dan mengurangi intensitas penggunaan.	Tema 3: *Dampak Deepfake terhadap Kepercayaan Gen Z pada Informasi*
	[KF26] Kelelahan kognitif muncul akibat terlalu sering harus menganalisis konten *Deepfake*.	
	[KF27] Sebagian pengguna memilih bersikap apatis atau cuek sebagai mekanisme pertahanan dari *Deepfake*.	
[ST12] *Kerugian Nyata Akibat Deepfake*	[KF34] *Deepfake* di ranah komersial dan marketplace menimbulkan kerugian finansial secara langsung.	Tema 3: *Dampak Deepfake terhadap Kepercayaan Gen Z pada Informasi*
	[KF35] *Deepfake* suara tanpa video sudah cukup untuk menipu korban.	
	[KF37] Kelompok yang paling rentan tertipu *Deepfake* adalah mereka yang gagap teknologi, termasuk orang tua.	
[ST13] *Tanggung Jawab & Regulasi*	[KF30] Platform dan pengembang Facebook perlu bertanggung jawab melalui regulasi dan sistem deteksi *Deepfake*.	Tema 3:

Subtema [ST]	Kode Final [KF]	Tema
	[KF31] Tanggung jawab dalam menghadapi *Deepfake* dimulai dari diri sendiri sebagai konsumen.	*Dampak Deepfake terhadap Kepercayaan Gen Z pada Informasi*
	[KF32] Label AI di Facebook sudah ada, tetapi belum merata dan belum cukup untuk menyelesaikan masalah.	
	[KF33] Penggunaan *Deepfake* dianggap etis hanya jika ada izin dari pihak yang bersangkutan, namun regulasi baku belum ada.	

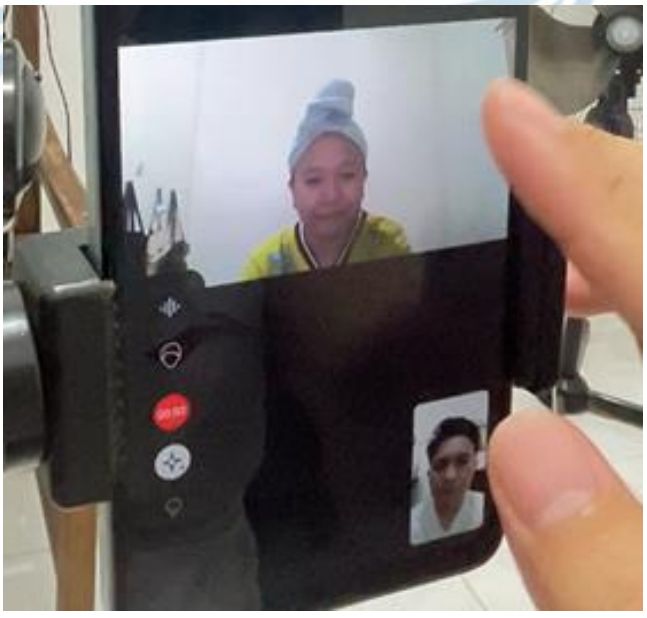
LAMPIRAN IX

DOKUMENTASI NARASUMBER WAWANCARA

Narasumber	Bukti Dokumentasi
P1	
P2	
P3	

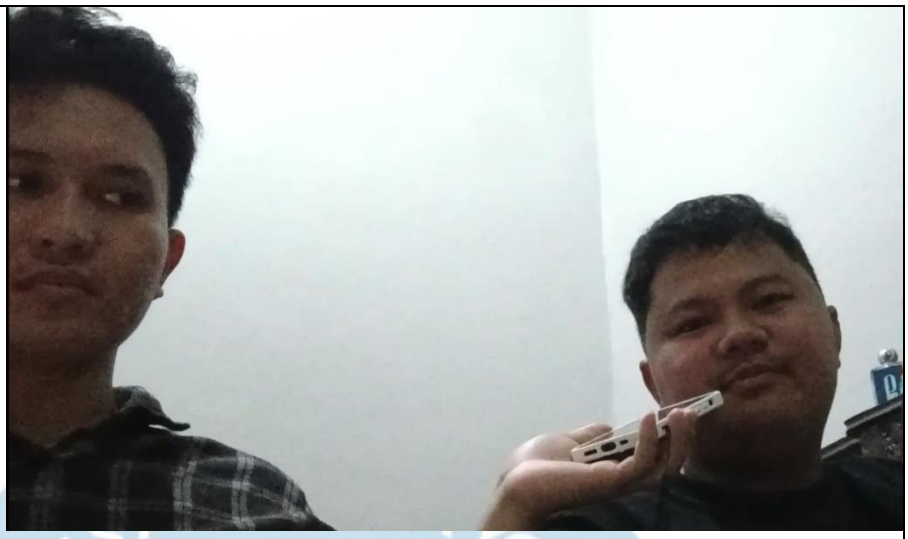
P4	
P5	
P6	

P7	
P8	
P9	

P10	
P11	
P12	

P13	
P14	

P15	
P16	
P17	

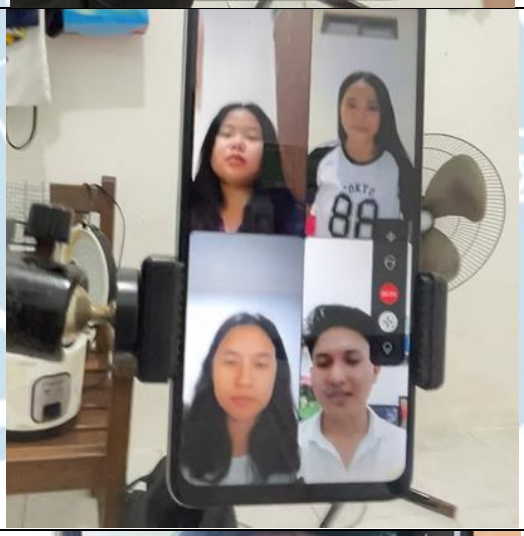
P18	

LAMPIRAN X

DOKUMENTASI *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

SESI FGD	BUKTI DOKUMENTASI
FGD 1	
FGD 2	

FGD 3	
FGD 4	
FGD 5	

FGD 6	
FGD 7	
FGD 8	